

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID VI

OLEH

DRS. MUH. SALIM

Diperbaharuinya nisan pekuburan Turubelae di Tompo Tikka.
Sawerigading pergi menyusul pacarnya
anaknya I La Galigo orang Kelling
yang bernama Wellericina Karaempugi orang Kelling.
Selesainya diperbaharui nisan pekuburan neneknya.
Beriringan dengan sepupu sekalinya,
berangkat juga Opunna Wadeng, La Maddaremmeng.
Bampainya Sawerigading di Gima
datang raja Gima menjemput dan memanggilnya
Sawerigading tak mau singgah.
Hanya dijamu di pinggir sungai.
Sewaktu Sawerigading tiba di tempat pauh bajenggi.
Linrungtalaga muncul menemui Sawerigading,
di dekat pauh bajenggi, sebab ditimpa musibah.
La Massaguni tenggelam.
Kembali Linrungtalaga, muncullah kembali La Massaguni,
Sawerigading tiba di Positana berperang dengan neneknya,
Sebab raja di Positana itu,
bersaudara kandung dengan manurung di Luwuk.
Adapun yang dinamakan saudara kandung,
satu ibu dan satu bapa mereka berdua.
Manurung di Luwuk yang tua,
adik yang manurung di Positana itu.
Berhenti berperang setelah dikirim surat.
Perang Sawerigading dengan Dettiapajung di Labutikka.
Dikalahkannya, kemudian beriringan Sawerigading Dettiapajung
pergi ke Pammasareng.
Sawerigading singgah di Marapettang
menanyakan Wellericina Karaempugi orang Kelling.
La Wajolangi mengatakan bahwa sudah diperisterikan
oleh Letteparabung Daeng Lebbi,
raja besarnya kerajaan Pammasareng, dan dikalahkannya.
Sawerigading dengan sepupu sekalinya,
pergi ke Pammasareng.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

Toanjalika sudah melabuhkan wangkang di Aleluwuk
merebahkan tiang agung, menurunkan jangkar

- berlabuh dan menggulung layarnya
mengumpulkan orang banyaknya.

Berangkatlah Toanjalika naik di darat,

ratusan orang beriringan

berjalan terus memasuki negara di Aleluwuk.

- Sudah sampai memasuki pekarangan istana
berjalan terus di gelanggang
menginjak tangga mahligai gading.

Kebetulan sekali

To Pananrang bersaudara

- duduk berkumpul di mahligai.

Congak segera berkata La Sinilele,

bersamaan dua berkata dengan To Pananrang,

"Silahkan duduk wahai utusan Sang Hiyang Tompo Tikka
pendamping mulia orang Sawammegga, pergilah duduk

- diatas tikar keemasan."

Bergegas Toanjalika pergi duduk

di atas tikar keemasan.

To Sinilele sendiri

menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata,

- "Silahkan menyirih Toanjalika

Mengambil sirih Toanjalika."

Bersamaan dua berkata

To Sinilele, To Pananrang,

- "Apa khabar yang disuruhkan oleh raja adik kita,
- si mutiara payung kemilau di Wawounru."

Menjawab Toanjalika,

"Ada surat undangan yang kuantarkan

kepada yang dinaungi payung manurung di Aleluwuk.

Diharapkan datang ke Tompo Tikka,

- Hadir bersama bersaudara, bersepupu sekali,

akan diperbaharui nisan pekuburan
tempat istirahatnya
yang meninggal bersama suami isteri."
Bersamaan dua berkata

- La Pangoriseng bersaudara,
"Kita naik di istana
bertemu muka dengan raja adik kita si payung itu."

Berangkatlah Toanjalika
bersamaan berangkat La Pangoriseng bersaudara

- berjalan terus menginjak tangan
memang susur kemilau
naik di atas istana
melangkahi ambang pintu
menginjak lantai indah lalu masuk
mendatangi kemenakannya

duduk bersama bersepupu sekali
dikelilingi oleh orang banyak.
Congak berkata Sawerigading,
"Silahkan kemari wahai kakakku bersaudara

- kemari semua,
kupersilahkan juga engkau
yang datang dari Tompo Tikka,
duduklah di atas tikar kerajaan."

Bersamaan semua berkata

- "Nanti saya kembali barulah singgah."
Berjalan terus lalu masuk ke dalam
melangkahi sekat ruangan.

Kebetulan sekali duduk berdampingan
Opunna Luwuk suami isteri

- diatas peterana emas.
Congak berkata Batara Lattuk,
"Silahkan kemari wahai To Pananrang,
To Sinilele, bersaudara.
Silahkan kemari juga wahai Toanjalika."
- Pergi duduk La Pangoriseng

bersaudara, Toanjalika

di samping peterana yang diduduki Opunna Luwuk.

Menyuguhkan sirih sambil berkata Batara Wattuk,

"Silahkan makan wahai To Sinilele bersaudara.

- Menyirihlah juga wahai Toanjalika."

Mengambil sirih La Pangoriseng bersaudara

Mulai menyirih Toanjalika.

Berkata Opunna Luwuk,

"Apakah khabar wahai Toanjalika

- yang disuruhkan oleh sepupu sekaliku."

Menyembah sambil berkata Toanjalika,

"Adapun yang disuruhkan wahai tuanku

yang disuruhkan oleh raja kakakmu,

ringankanlah dirimu wahai raja adikku

- pergi ke Timur di Tompo Tikka,

engkau hadir bersama bersaudara bersepupu sekali,

untuk memperbaharui nisan pekuburan

tempat instirahatnya Sri Paduka

yang meninggal bersama dengan isterinya.

- Telah mengutus juga kakakmu pergi mengundang

di Jawa Timur, Jawa Selatan,

Jawa Barat, di Maluku,

sampai di Sama, sampai juga

pada negeri bawahannya.

- Pada waktu munculnya bulan baru

berkumpul di Tompo Tikka

sekalian tamu saudaramu."

Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,

"Mengapa tidak datang saudaraku di Luwuk

- nanti bersama aku kembali lagi ke Tompo Tikka

saudara pengganti ibuku itu."

Menyembah sambil berkata Toanjalika,

"Saudaramu tinggal menjaga dan mengawasi

kelengkapan kesempurnaan seluruh perlengkapan

- nisan pekuburan

tempat istirahatnya

Sri Paduka yang meninggal suami isteri.

Berkata Batara Lattuk,

"Memerintahlah wahai To Pananngareng,

- To Sinilele, bersaudara

supaya mempersiapkan sekitar Luwuk seputar Warek

sampai kepada semua masyarakat andalan kita

yang kita perintah, negerinya,

agar supaya merampungkan semua

- beras makanan persiapan berlayar beberapa bulan.

Aku akan berlayar ke Timur di Tompo Tikka,

saya ikutkan juga adikmu."

Belum selesai ucapan Opunna Luwuk

berangkatlah La Pangoriseng bersaudara

- turun, dan berjalan terus

lalu keluar menuju kemuara memerintahkan

menurunkan semua perahu kecil

untuk ditumpangi anak raja pendamping

menelusuri negeri sekitarnya,

- masyarakat andalan Opunna Luwuk.

Tiada sirih terkunyah,

sudah rampung semua perintahnya

To Sinilele, To Panarrang

kembali lagi ke istana menyampaikan laporan

- kepada yang dipertuan adik dampingannya.

Bersamaan dua berkata

La Pangoriseng bersaudara,

"Sudah berlayar tadi wahai adikku

anak raja pendamping itu

- yang puluhan perahu itu

kuutus pergi menelusuri

masyarakat negari andalan Aleluwuk,

yang kita perintah negerinya.

Kakamu To Bulutana, To Sawease,

- memerintahkan menelusuri

negeri andalah yang negerinya di bawah kekuasaan kita."

Berkata Oponna Luwuk,

"Berlayarlah duluan wahai Toanjalika,

nanti tiba waktu undanganmu barulah aku berlayar,

- Sudah kuperkirakan pula
berkumpul semua para undangan
aku sampai di Tompo Tikka."

Setelah selesai makan tengah hari Oponna Luwuk
minta dirilah Toanjalika.

- Mempersilahkan pula Wé Datu Senngeng suami isteri.
Berangkatlah Toanjalika
lalu keluar pergi duduk
di hadapan Sawerigading.

Membuka cerana keemasan berkata Pamadelette,

- "Silahkan menyirih wahai pamanku."

Mengambil sirih Toanjalika.

Berkata Toanjalika,

"Aku meminta diri wahai tuanku
aku kembali lagi ke Tompo Tikka menyampaikan berita

- kepada bibimu suami isteri.
Nanti engkau bersama dengan Sri Paduka
Oponna Luwuk, berlayar ke Timur di Tompo Tikka,
membaharui nisan pekuburan
tempat istirahatnya

- Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri."
- Menjawab Pamadellette,

"Silahkan berlayar wahai Pamanku,
semoga selamat wangkan emas tumpanganmu
engkau sampai dengan selamat di Tompo Tikka."

- Berangkatlah La Manjalika lalu turun
berjalan terus lalu keluar
turun dengan rombongannya.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Palabuhan perahu,

- meniti di atas cadik melangkahi barateng gading,

pergi duduk di ruangan perahu

memerintahkan mulai berlayar

kembali lagi di Tompo Tikka.

Tujuh malam lamanya berlayar Toanjalika

- Sampailah melabuhkan wangkang di Tompo Tikka,

berpapasan perahu keemasan

tumpangan To Rutumpongeng.

Segera keduanya

naik di darat di pelabuhan perahu

- berjalan terus memasuki kampung di Tompo Tikka

memasuki pekarangan istana,

menginjak tangga keemasan lalu naik

memegang susur kemilau

naik ke atas istana,

- melangkahi ambang pintu

menginjak lantai indah.

terus masuk ke dalam

pergi duduk di depan peterana

yang diduduki Wé Adiluwuk suami isteri,

- Bersamaan dua berkata suami isteri

si mutiara payung kemilau di Wawounru itu,

"Akan datanglah adikku di Tompo Tikka suami isteri."

Menyembah sambil berkata La Manjalika,

"Saya sudah sampaikan ucapanmu,

- kuberitakan perkataanmu.

Jawaban sepupu sekalimu mengatakan

berlayarlah duluan wahai Toanjalika,

nanti sudah sampai waktu undanganmu itu aku berlayar,

kubawa juga ibunya langipaewang."

- Gembira sekali raja Tompo Tikka itu

mendengarkan ucapan Toanjalika.

Berkata raja Tompo Tikka,

"Memerintahkan wahai I Da Gilingeng, I Da Werunek,

menurunkan kain sutra

- jemputan Puang Matoa

supaya datang kemari di istana berkumpul
yang kemasukan orang langit lalu membissu."

Belum selesai ucapan I Adiluwuk
bersamaan berangkat keduanya

- I Da Gilingeng, I Da Werunek
menunjukkan jari tangannya
menurunkan harta dari para- para loteng,
supaya diantarkan kain sutra
jemputan Puang Matoa.
- Pada waktu tengah hari tepat
sudah berkumpul para bissu-bissu itu
naik ke atas istana,
Bagaikan topan yang datang
bunyi tangga emas
- dilalui naik oleh anak mangaji
ribuarnya, Puang Matoa.
Bergerak terus lalu masuk
pergi duduk di depan peterana
yang diduduki oleh si mutiara payung kemilau itu
- di wawounru suami isteri.
Bersamaan dua berkata
Wé Adiluwuk suami isteri,
"Turunlah ke mahligai wanai Puang Matoa !
Memerintahkan membangun perupacaraan dan bambu berhias
- memanjang sampai di luar di muara
yang akan dilalui oleh aparat kerajaan
yang memerintah negeri, dinaungi payung emas,
para tamu penyambung dari tempat yang jauh
negeri tempat tinggalnya."
- Belum selesai ucapan orang besar itu
berangkatlah Puang Matoa menuju ke luar
berjalan cepat turun ke mahligai
memerintahkan menghias bambu menanam bambu berhias
tempat berlalunya para undangan itu
- memanjang sampai di luar di muara.

Tiada sirih terkunyah sudah terhias

bambu berhias tempat berlalunya para tamu itu
berbuahkan mangkuk bertangkaikan rantai- rantai
berakarkan pontoh berpilin,

- bermayangkan kain surulagenni,

berdaunkan kain patimanangi

berpucukkan kain sutra motif bulan.

Sudah datang semua berkumpul, pergi bermain judi
para pengikut negeri bawahan andalannya

- Sawammegga dan Singkiwero.

Ramai sekali sabungan di Tompo Tikka.

Keesokan harinya

baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
bangunlah I Adiluwuk suami isteri

- mencuci muka pada mangkuk putih,

menata diri di depan cermin,

membuka cerana keemasan lalu menyirih

menyirih, menerangkan hatinya.

Berdirilah si mtiara

- payung kemilau, dikelilingi oleh orang banyak

pergi keluar dikelilingi oleh orang banyak,

duduk disamping ruangan.

Berpaling sambil membuka pintu keemasan lalu menjenguk
melihat kesebelah Timur

- layar sutra berkembangnya para undangan,

gemuruh bunyi pelayaran wangkangnya.

Bagaikan kampung yang bergerak

hutan terbelah, kelihatannya.

Berkata raja Kawounru,

- "Berangkatlah wahai Toanjalika, To Rutumpongeng

pergi keluar di muara

menjemput para tamu kita."

Belum selesai ucapan I La Jiriwu

bersamaan dua berangkat

- To Rutumpongeng dan Toanjalika

- pergi berjalan terus
pergi keluar di muara.
Sudah datang pula berkumpul
yang kemasukan orang langit lalu membissu,
- tak saling memberi jalan untuk dilalui,
anak mengaji remajanya,
berdiri menunggu di pelabuhan perahu.
Sudah sampailah para undangan itu
berlabuh membuang jangkar, melipat layarnya
- mengumpulkan orang banyaknya.
Sudah berdentuman bunyi meriam
bagaikan guntur bunyi mesiu
sebagai maklumat berade di pelabuhan
raja mulia dari Coppokmeru
- suami mulianya Wé Tenrirawe.
Bergegas Toanjalika, To Rutumpongeng
meniti cadik melangkahi berateng gading.
Congak berkata La Tenripeppang,
"Silahkan duduk wahai pamanku
- di atas tikar kerajaan."
Pergi duduk Toanjalika, To Rutumpongeng,
bersamaan dua berkata,
"Kuur jiwamu wahai anak yang disembah di Wadeng,
yang dipertuan di Coppokmeru.
- Disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkata La Tenripeppang,
"Silahkan menyirih wahai pamanku."
Mengambil sirih keduanya.
Bersamaan dua berkata
- To Rutumpongeng, Toanjalika,
"Aku pamit wahai anak untuk pergi
menjemput para undangan itu."
Mempersilahkan La Tenripeppang.
Berangkatlah Toanjalika, To Rutumpongeng
- pindah lagi ke wangkang emas

tumpangan para undangan itu
 Selesai dijemput para undangan itu,
 kemudian kembali lagi
 pada perahu La Tenripeppang.

- Bersamaan dua berkata
 Toanjalika, To Rutumpongeng,
 "Ringankanlah dirimu wahai anakku
 naik mendarat kesana
 engkau memasukkan dalam perutmu
 - hasil tanahmu di Tompo Tikka."
 Berangkatlah Opunna Wadeng
 berpakaian indah.
 Berpakaian lengkap La Tenripeppang.
 Naik semua di pelabuhan perahu
- alat perupacaraan orang Wadeng.
 Berdengung bunyi genderang,
 menari- nari para bissu
 memberangkatkan dengan ucapan dewa para tamu itu.
 Berangkatlah La Tenripeppang naik mendarat
- di angkut dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas.
 Bersamaan berangkat semua
 para tamu itu, naik di darat,
 masing² masing diangkut dengan usungan keemasan
- dinaungi dengan payung emas.
 Berada di depan Puang Maota mengadu alat alosu soda
 menya²mbungkan arumpigi keemasan sekati.
 Berangkat majulah usungan keemasan
 tumpangan para tamu itu,
- diiringi upacara kerajaan,
 diberlalukan pada jajaran bambu berhias
 dipatahkan bambu keemasan
 menuju masuk ke Tompo Tikka.
 Sudah tibalah para undangan itu
- memasuki kota di Sawamegga

- memasuki pekarangan istana di Tompo Tikka,
ditaburi dengan bertih emas, beras aneka warna,
di[^]persilahkan dengan alat kuur semangat.
Barulah mulai menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- dipegangkan susur kemilau,
naik di atas istana,
melangkahi ambang pintu,
menginjak lantai pelepah pinang.
Berjalan terus masuk
 - mendatangi raja di Tompo Tikka
sedang duduk berdampingan suami isteri.
Congak bergegas mengatakan
raja di wawounru itu,
"Silahkan kemari wahai anak yang disembah di Wadeng
 - yang dipertuan di Coppokmeru.
Silahkan duduk juga wahai Opunna Sama, Datunna Melling,
kupersilahkan semua sekalian tamuku."
Pergi duduk La Tenripeppang
bersamaan duduk merapat para undangan itu,
 - disuguhi sirih masakan
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
Bersamaan semua menyirih
para aparat kerajaan yang jauh negerinya.
Bersamaan dua berkata
 - raja tompo Tikka suami isteri,
"Mengapakah wahai anak La Tenripeppang tidak datang
ibunya La Mappanyompa, engkau bewakan aku.
Tidak ada juga La Mappanyompa engkau bawa."
Menyembah sambil berkata raja Coppokmeru itu,
 - "Sebabnya tak kubawa anak tuanku berlayar bersama,
hambamu La Mappanyompa wahai tuanku
tak enak perasaannya
tak ingin turun di wangkang
ibu kehiyangannya itu."
 - Berkata raja Wawounru,

- "Barangkali engkau bisa.
 wahai La Warowagi si ahli pandang,
 La Sulessana si ahli perbuatan,
 mengawasi kebaikan nisan pekuburan
- tempat istirahatnya Sri Paduka
 yang meninggal suami isteri.
 Bersamaan keduanya menengadah tangan,
 La Worowagi si ahli pandang
 La Sulesana si ahli perbuatan menyembah sambil berkata,
 - "Mengapakah sampai demikian ucapan orang besar.
 Siapa lagi yang berani
 menantang perintahnya."
 Gembira sekali I La Jiriwu mendengarkan
 ucapan La Worowagi dan La Sulesana.
 - Memerintahkan La Rutumpongeng, La Manjalika,
 membakar kerbau ratusan ekor
 lauk pauk para tamu undangan itu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah selesai dibakar kerbau itu,
 - dikelilingi pisau- penyayat telanan itu,
 dikepung bagai pelaminan dapur itu,
 sudah dipekerjakan semua
 orang yang tak pernah bekerja tangannya
 mengiris daun mengatur baki
 - meletakkan nasi, mengatur lauk pauk.
 Berseliweranlah para pelayan pilihan
 mengangkat mangkuk mengibaskan kipas emas.
 Diangkatlah talam emas
 tempat makan orang besar itu,
 - diiringi dengan baki- baki keemasan
 tempat bahan makanannya.
 Sudah diangkatlah baki- baki.
 Sudah berpapasan angkutan talam keemasan,
 sudah diletakkan semua mangkuk- mangkuk itu.
 - Sudah cukuplan nasi para juak pengiring,

- Dibersihkanlah tangan orang besar itu.
- Mulai makan I La Jirihu suami isteri.
- Bersamaan makan para tamu undangan,
- Bersama makan Pallawagauk, La Tenripeppang,
- Bersama makan La Maddaremmeng, La Saullangi.
- Bersama makan I La Galigo orang Kelling
- I La Sinampe, Angimpalie dari Marapettang.
- Berkata si raja payung kemilau itu,
- "Silahkan makan semua
- para aparat kerajaan yang memerintah negeri makmur.
- Jangan makan bagaikan tamu yang datang.
- Masak nasinya
- tak masak lauk pauknya.
- Mungkin masak lauk pauknya,
- tak matang nasinya."
- Bersamaan para tamu itu berkata,
- "Jangan demikian ucapanmu wahai raja tuanku.
- Nanti kami kenyang baru berhenti makan,
- nanti sudah puas baru berhenti minum."
- Saling menghasut makan para raja itu
- minum sepuas- puasnya para juak itu.
- Bagaikan burung putih berterbangan
- kisaran mangkuk- mangkuk Jawa
- tempat minumannya orang banyak itu.
- Bagaikan bintang melekat
- mangkuk tempat minum
- aparat kerajaan yang memerintah negeri
- dinaungi payung emas.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu,
- dibersihkan kembali tangannya,
- membersihkan mulut berkumur
- disugih sirih lalu menyirih
- pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
- Diangkat kembali tempat minuman.
- dikembalikan tempayan- tempayan yang aneka ukuran,

- kawah besar yang aneka macam.
 Meminta dirilah La Tenripeppang
 pergi mengadu ayam di gelanggang.
 Sudah pamit sumua para tamu itu.
- Mempersilahkan raja di Wawounru.
 Berangkatlah Pallawagauk
 bergandengan tangan La Tenripeppang
 pergi ke mahligai.
 Ramailah sabungan itu.
 - Sudah mulai bertaruh para penjudi
 melepas ayam mengangkat sabungan.
 Tidak ada yang mau kalah taruhan.
 memasang perjudian memasang taruhan.
 Berganti- ganti orang besar itu
 - naik melepas ayam pada panggung emas itu.
 Alangkah ramainya sabungan itu.
 Tak ditimbang lagi pontoh emas sudah dipertaruhkan.
 Tak diukur lagi gembala.
 Tak disama-tinggikan lagi pelayan
 - sudah dipertaruhkan di panggung emas itu.
 Dituangkan saja emas- emas
 tionggok tanah saja kain- kain
 di sorong begitu saja tikar Jawa.
 Belum selesai diadu yang pertama
 - sudah terbulang lagi yang berikutnya.
 Ribuan ayam berbunuhan dalam sehari.
 Dinnggok- tanah saja bangkai ayamnya panyabung
 membenamkan kaki bulu ayamnya,
 mengiris kaki patahan taji
 - mengait- ngait kaki putusan benang pembulang
 pengikat kaki ayam penjudi itu,
 pada pintu panggung.
 Bagaikan mau melimpah keramaian di Tompo Tikka.
 Bagaikan mau runtuk Sawammegga.
 - Bagaikan mau runtuh tanah panggung yang berpagar itu.

- Bagaikan mau pecah gelanggang
 digegerkan oleh teriakan
 orang yang bertaruh di gelanggang sabungan.
 Hanya malam saja yang mengistirahatkan sabungan
- para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Setelah matahari terbenam, berangkatlah
 Pallawagauk, La Tenripeppang,
 naik ke atas istana,
 Sama mengambil semua tamu
 - para anak raja di Tompo Tikka,
 di Sawammegga, di Singkiwero.
 Belum muncul dipuncak gunung
 mata hari itu,
 sudah berkumpul lagi penyabung di gelanggang.
 - tidak ada yang mau kalah
 memasang taruhan para anak raja di Tompo Tikka,
 di Sawamegga, di Singkiwero
 aparat kerajaan dari seberang yang jauh.
 Dialihkan lagi kisah,
 - kita pindah lagi pada ceritera lain.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,
 sudah sampailah di muara
 perahu keemasan tumpangan
 - rombongan andalan Oponna Luwuk.
 Berkumpul semua mamadati muara di Aleluwuk.
 Tak sempat mengalir airnya sungai itu.
 Berangkatlah To Pananrang, To Sinilele
 lalu masuk pergi duduk
 - di depan peterana emas
 yang diduduki Oponna Luwuk.
 Bersamaan keduanya berkata bersaudara.
 "Sudah datang semua berkumpul di muara
 datang berkumpul perahu keemasan tumpangan
 - rombongan masyarakat andalanmu,

Berkumpul semua orang yang jauh
negeri tempat tinggalnya
yang berdekatan negerinya."

Menjawab Batara Lattuk,

- "Memerintahlah wahai To Sinilele, To Pananrang
menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
Lagi tujuh malam baru aku ingin naik di wangkang.
Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
"Baik sekali wahai adik orang tua Pamadellette
- engkau memerintahkan menyediakan
beras bekal makanan beberapa bulan dalam pelayaran.
Perintahkan juga agar dipanggil
anak raja pendamping di Aleluwuk
yang biasa turut memerintah
- agar berkumpul, naik ke istana
menyediakan bahan makanan kita."
Berpaling sambil berkata Wé Datu Senngeng,
"Memerintahlah wahai Wé Tenriullek,
We Wungawaru, menelusuri
- tempat tinggal para anak raja pendamping
di Aleluwuk, di Watamparek,
yang sudah biasa menghadapi perintah persiapan
bahan makanan, makanan raja
supaya naik semua berkumpul di istana
- merampungkan persediaan makanan dalam pelayaran."
Belum selesai ucapan
raja di Sawammegga itu
memerintahlah Wé Tenriulle, Wé Wungawaru,
menelusuri tempat tinggal
- anak raja pendamping
di Aleluwuk di Watamparek
yang biasa melaksanakan perintah persiapan
bahan makanan, makanan raja,
Berkata Oponna Luwuk,
- "Memerintahlah wahai To Sinilele, To Pananrang,

- menelusuri sekitar Luwuk, seputar Warek
 sampai di Larompong
 perbatasan sampai di Siwa,
 di La Tanete, sampai di Lompok
- di Balo- Balo, di Mengkoka.
 Engkau panggilkan yang sabaya Sawerigading
 yang sudah pandai bergulat
 di dalam kelambu
 yang bersamaan umurnya La Tenritappu,
 - dan biasa naik melepas ayam
 di gelanggang emas
 yang sudah wajar dibawa ke negeri lain."
 Belum selesai ucapan Opunna Luwuk
 berangkatlah La Pangoriseng
 - bersamaan berangkat bersaudara
 pergi keluar lalu turun
 berjalan terus ke mahligai memerintahkan
 menelusuri sekitar Luwuk, seputar Warek,
 berbatasan dengan Kawu- kawu,
 - melewati Dusung di Takkebiro.
 Diutus juga oleh La Siniléle
 La Panenrang, pejabat penerangan
 menelusuri dan mengumumkan
 sekitar Luwuk, seputar Warek
 - sampai pada yang berdekatan kampungnya.
 Berteriak mengatakan penerangan itu,
 "Dengarkanlah semua para penghuni kampung.
 Siap sediakanlah
 beras makanan beberapa bulan
 - engkau berangkat pergi mengiringi orang besar,
 berlayar ke Tompo Tikka.
 Lusa sudah diampungkan perahu
 tumpangan orang besar itu.
 Lagi tujuh malam sudah keluar
 - ke pelabuhan perahu.

naik di wangkang Oponna Luwuk.

Memanggil tak berhenti- hentinya penerangan itu

besoknya lagi kembali

terus berteriak penerangan itu.

- Terbenam matahari barulah berhenti

La Pangoriseng bersaudara

memerintah selalu di mahligai.

Setelah mulai malam

diganti pelita siangnya matahari.

- Dibakarlal obor di ruangan luar.

Menyala pula pelita di ruangan dalam.

Tiada tidur lagi mata To Pananrang

bersaudara, selalu memerintah.

Sudah berkumpul pula anak raja pendamping

- di Aleluwuk di Watamparek

menyediakan bahan makanan

makanan raja, dalam pelayaran orang besar itu.

Kessokan harinya

baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya

- sudah berkumpul para pengikut

andalan Oponna Warek.

Sudah datang pula para aparat kerajaan

yang memerintah negeri

anak raja pendamping

- bangsawan tinggi kapit

bangsawan mulia yang dekat,

anak orang kaya penghulu negeri.

Sudah berkumpul pula para juak yang bergelang emas.

Memerintahlal To Palennareng, To Sulolipu.

- Dipanggil para tukang yang ahli keluar di muara.

Berangkatlah La Massaguni, jemmuricina,

pergi keluar di muara memerintahkan

supaya dipersiapkan wangkang tanete manurung

- diberikan buluh di sampingnya

perahu keemasan pengiring.

Seharian penuh La Massaguni

Jemmuricina, Panritaugi, memerintah.

Selesai dipasang buluh perahu itu.

- Mereka kembali setelah hari mulai malam

La Massaguni, bersepupu sekali

berjalan terus pergi ke mahligai lalu naik

pada petak ruangan bangunan upacara itu.

Menyuguhkan cerana sambil berkata Sawerigading,

- "Silahkan menyirih wahai raja kakakku bersepupu sekali."

Segera ketiganya

mengambil sirih pada adiknya.

Berdirilah Oponna Warek lalu turun

berjalan terus naik ke atas istana

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga,
dipegangkan susur kemilau orang Limpobonga.

Naik ke atas istana

bergandengan tangan, La Sinilele,

melangkahi ambang pintu

- menginjak lantai papan pelepah pinang,
lalu masuk melewati sekat tengah
membelakangi pintu keemasan.

Congak berkata ibunya

Bissurilangi, suami isteri,

- raja yang dinaungi payung di Luwuk
yang disembah di Watamparek,

"Silahkan duduk wahai raja muda

raja di Sawammegga."

Sujud menyembah Oponna Warek

- di hadapan ayahanda mulia yang melahirkannya.

Membuka cerana keemasan sambil berkata Oponna Luwuk,

"Silahkan menyirih wahai anak yang disembah di Luwuk,
yang dipertuan di Watamparek."

Segera Pamadellette mengambil sirih

- pada ayahanda yang melahirkannya

- Bagaikan topan yang datang
 Gemuruh tangga emas itu
 dilalui naik para aparat kerajaan
 pengikut Opunna Luwuk,
 - anak raja sebayanya La Maddukelleng,
 bangsawan tinggi seumurnya.
 Bagaikan gemuruh lantai papan keemasan
 dilalui masuk oleh anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit,
 - bangsawan mulia yang dekat,
 anak orang kaya penghulu negeri
 penghulu negeri dan hakim- hakim.
 Tak saling memberi jalan untuk dilalui
 para juak yang bergelang emas.
 - Duduk bergesekan gelang tuangan
 di hadapan Opunna Luwuk.
 Duduk bersentuhan destar membelakangkan
 cerana keemasan tempat sirihnya
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Belum lama istirahatnya La Tenritappu
 Dihidangkanlah tempat minuman,
 diangkatlah kawah besar,
 berseliweran pelayan pilihan
 sibuk semua bergerak orang dalam
 - yang tak pernah bekerja tangannya
 mengiris daun mengatur baki,
 melatakan nasi mengatur lauk pauk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap rampung semua
 - bahan makanan orang besar itu
 diangkat pula talam emas tempat makannya
 Opunna Luwuk suami isteri, Opunna Warek,
 beriringan dengan baki keemasan tempatnya
 bahan makanan orang besar itu.
 - Diangkat pula piring makanan tempat makan

tunas manurung orang Luwuk,
keturunan Sang Hiyang orang Warek,
aparatus kerjasaan yang memerintah negeri makmur.
Anak raja pendaping,
bangsawan tinggi kapit
bangsawan mulia yang dekat,
anak orang kaya polempang,
penghulu negeri dan hakim- hakim.

Beriringan semua makanan orang banyak,

- para juak yang bergelang emas.

Sudah terhidang semua talam keemasan
sudah cukup makanan orang banyak.

Dicucikan tangan Opunna Warek suami isteri,
dibersihkan tangan La Maddukelleng.

- Makan bertiga raja itu dengan putranya.

Mulai makan orang banyak itu.

Bersamaan makan para aparat kerajaan
orang yang menjadi bawahannya.

Bagaikan bintang melekat

- mangkuk keemasan tempat minumannya

anak yang berpayung emas di Aleluwuk itu,
anak raja di Watamparek.

Bagaikan burung putih yang berterbangan
kisaran mangkuk jawa

- tempat minumannya orang banyak

para juak yang bergelang emas itu.

Bagaikan bara tersebar lengannya
orang yang bergelang kalaru emas sekati
yang berpontoh besar itu,

- yang memegang gayung emas

yang mengibaskan kipas emas,
tak membiarkan dihinggap lalat
bahan makanan orang besar itu.

Tiada dibiarkan setengah isi mangkuk, dituangi lagi.

- tak berkurang isi baki ditambah lagi.

- Sampai malam, tak dikembalikan tempat minum itu.
 Diganti pelita siangya matahari.
 Dibakarlah obor diruangan luar.
 Sudah menyala pelita di ruangan dalam.
- Tujuh kali menyuap sudah berhenti
 Oponna Luwuk suami isteri, tiga beranak.
 Dibersihkan kembali tangannya,
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih pada talam keemasan
 - ditutup dengan penutup emas.
 Diangkut kembali talam emas
 tempat makan orang besar itu.
 sudah berhenti makan semua orang banyak itu
 tak dikembalikan jejeran tempayan yang aneka macam,
 - tak diangkat kembali tempat minuman.
 Minum saja sepanjang malam
 Sawerigading serombongan.
 Bagaikan kilat petir kedengarannya
 teriakan orang banyak itu.
 - Tak ada keramaian yang menyamainya.
 Tak ada upacara kerajaan yang diadakan menyerupainya.
 Tidak ada lagi raja yang pendiam
 teler karena minuman.
 Dimabuk tuak anak yang berpayung emas itu.
 - Dipusingi minuman
 aparat kerjaan yang memerintah negeri makmur.
 Tak berhentinya pula disuguhi
 lawar yang banyak mangkuk- mangkuknya.
 Bertukaran mangkuk keemasan
 - keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Warek itu.
 Duduk saja memperhatikan pinggir mangkuknya
 memandang- mandang busa minumannya,
 bercakap mengungkapkan bekas kekasihnya
 - menyebutkan bersama yang berikutnya

- yang dipilih pandangan matanya
berpasangan kekasih rahasia.
Tiada berhentinya gempuruh teriakan
riuhnya, Sawerigading serombongan.
- Setelah dinihari barulah berhenti Pamadellette,
pergi berbaring serombongan.
Dikembalikanlah tempat minum.
Dikembalikan pula jejeran tempayan yang aneka macam.
Tiada mau tidur matanya
 - inang pengasuh segaharanya La Tenritappu,
memerintahkan kelengkapan bahan
makanan orang besar itu.
Setelah matahari naik
barulah bangun duduk
 - Sawerigading serombongan,
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin,
membuka cerana keemasan lalu menyirih,
menyirih, menenangkan hatinya.
 - Berdirilah Pamadellette
melilitkan ikat pinggang indahny
meletakkan dengan baik destarnya
hiasan kepala indahny.
Berdiri lalu keluar
 - diikuti cerana keemasan tempat sirihny.
Berjalan terus turun pergi ke mahligai,
pergi duduk di serambi bangunan keemasan itu.
Berangkatlah La Massaguni,
Jemmuricina, Toappemanuk, Panritaugi,
 - menuju ke luar pergi ke muara
memerintahkan menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
Tiada sirih terkunyah
sudah diturunkan perahu itu.
Sudah berada di muara semua perahu mulia,
 - perahu lassarempেকে kapit itu.

- Kembalilah La Massaguni bersepupu sekali kembali lagi ke Aleluwuk berjalan terus di dalam pekarangan menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- memegang susur kemilau, melangkahi ambang pintu menginjak lantai papan pelepas pinang pergi duduk di hadapan Oponna Warek. Menyembah sambil berkata La Massaguni.
 - "Sudah diturunkan perahu itu di luar. Sudah mengapung perahu mulia pengiring sudah berada di muara perahu pelapangkuru binanong." Berangktlah La Pangoriseng lalu masuk bersaudara,
 - pergi duduk di depan peterana yang diduduki Batara Lattuk. Menyembah sambil berkata La Pangoriseng, "Sudah ditunrunkan wahai adikku perahu itu, sudah mengapung semua perahu lassareng,
 - sudah berada di muara perahu pelapangkuru binanong itu." Menjawab Oponna Luwuk, "Memerintahlah wahai To Pananrang, To Siniléle mengambil harta mengeluarkan isi gudang yang banyak harta benda yang akan dibawa serta
 - berlayar ke Timur di Tompo Tikka." Belum selesai ucapan Oponna Luwuk, berdirilah La Pangoriseng bersaudara memerintahkan menunjukkan jari tangannya supaya dikeluarkan
 - harta yang tak terkirakan banyaknya. Berdirilah La Pananrang La Siniléle lalu keluar datang lalu memegang susur kemilau, berjalan terus turun ke mahligai
 - memerintahkan supaya memanggil orang kampung

supaya berkumpul di mahligai,
mengangkutnya pergi ke muara
harta benda yang dipersiapkan
berlayar ke Timur di Tompo Tikka.

- Tiada sirih terkunyah,
sudah berkumpul orang kampung di mahligai
mengangkut barang pergi ke muara.
Tiada sirih terkunyah sudah dimuat semua
harta benda yang aneka macam.
- Sudah sampai malam giliran We Pananngareng,
berangkatlah Oponna Warek pergi
ke istana I Daruma.
Tiga malam lamanya menghuni bilik
pada istana We Pananngareng
- tak mengenal siang dan malam
hanya makan di dalam kelambu
berbaring hanya satu sarung berdua
mengadu acara cinta
membenarkan sesama kehendak.
- Bagaikan mangkuk yang pas dengan tutupnya
bangun- duduk suami isteri.
Bagaikan kapur sirih yang tak berbatas
isteri yang sangat dikasihinya itu.
Keesokan harinya,
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Oponna Warek
berpisah sarung dengan We Pananngareng,
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
- membuka cerana keemasan lalu menyirih
menyirih, menenangkan hatinya,
bertukar sugi suami isteri.
Berdirilah lalu keluar
bergandengan tangan suami isteri,
- pergi duduk

- di atas peterana emas
berdampingan suami isteri.
Selesai makan raja itu,
berpalinglah Pamadellette
- memelukkan lengannya
pada leher We Pananngareng.
Dengan rasa gembira La Tenritappu mengatakan,
"Aku ingin wahai adik We Nannga
pindah lagi ke istana
 - sepupu sekali kita Wé Sawease."
Tertawa saja W^e Pananngareng sambil berkata,
"Pergi sajalah wahai orang besar,
sebab memang sudah tiba gilirannya."
Berangkatlah Oponna Warek
 - pergi ke istana Wé Sawease.
Disana lagi Pamadellette
tak keluar di ruangan luar.
Di sana lagi tinggal menghuni bilik.
Dua malam di istana W^e Sawease.
 - Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Oponna Warek
berpisah- sarung suami isteri
mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih, menenangkan hatinya,
bertukar sugi suami isteri.
Berkata Pamadellette,
- "Kasihaniilah aku wahai raja adikku
engkau berangkat naik ke istana
melepaskan aku berlayar ke Timur di Tompo Tikka."
Dilakan oleh We Sawease ucapannya
suami sepupu sekalinya itu.
 - Setelah makan malam raja itu

- berangkat lagi Toapanyompa pergi
ke istana isteri mallimpo lainnya.
Hanya semalam saja tiap orang,
kemudian kembali lagi
- ke istana Wé Pananngareng.
Berkata Opunna Warek,
"Kasihaniilah aku wahai We Nannga
engkau berangkat naik
di istana, bersepupu sekali,
 - engkau melepaskan aku ke Timur di Tompo Tikka.
Andai kata diinginkan
oleh Sri Paduka engkau menyertainya
berlayar ke Timur di Tompo Tikka,
jangan engkau wahai raja adikku menolak ucapannya
 - Sri Paduka suami isteri.
Berlayarlah semua wahai adikku bersepupu sekali
menyertai Sri Paduka."
Menjawab We Pananngareng,
"Siapa lagi yang kau perkirakan wahai orang besar
 - yang berani angkuh menentang
tak menuruti ucapan Sri Paduka."
Setelah selesai makan siang raja itu,
berangkatlah Opunna Warek pergi ke luar,
lalu kembali lagi ke ruangan luar.
 - Berkata Pamadellette,
"Tinggallah engkau wahai adik We Nannga.
Silahkan ke ruanganmu.
Akan kita bertemu di istana."
Sepakatlal La Tenritappu
 - dengan isteri yang disayanginya.
Kemudian turunlah Sawerigading
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas
berangkat diiringi juak yang bergelang
 - diramaikan oleh anak raja.

- Berjalan cepat para pengusung,
 melangkah segera para pengiring,
 sudah sampailah Opunna Warek di Aleluwuk
 memasuki kampung, melalui pekarangan istana.
- Diletakkanlah usungan,
 dilipat pula payung keemasan.
 Berangkatlah Opunna Warek
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan susur kemilau,
 - naik melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai papan pelepah pinang lalu masuk,
 pergi duduk di kelilingi oleh orang banyak.
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilele, La Pananrang,
 - "Rupanya tak segera terlaksana
 pelayaran kita ke Tompo Tikka,
 sebab tiba-tiba ditimpa penyakit
 Sri Paduka raja perempuan itu."
 Terkejut di dalam hati Sawerigading
 - mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.
 Lama barulah menjawabnya
 pendamping mulia andalannya mengatakan,
 "Penyakit apakah wahai kakakku
 yang menimpa Sri Paduka."
 - Bersamaan dua berkata
 La Sinilele, La Pananrang,
 "Tiada juga penyakit Sri Paduka pada mulanya.
 Hanya setelah santap malam
 didatangi perasaan yang tidak baik.
 - Sebebnya saya tidak datang di Lompok semalam
 untuk memberi tahukanmu wahai adikku,
 karena segera juga penyakitnya pulih kembali.
 Aku ingin lagi berangkat tadi
 pergi memberitahukanmu,
 - sudah kulihat usungan keemasan tumpanganmu,

payung emas naunganmu.

Maka aku tak jadi kesana wahai raja adikku."

Berdirilah Sawerigading lalu masuk

melewati ruangan tengah membelakangi sekat ruangan,

- mendatangi yang melahirkannya

sedang dipangku kepalanya

oleh suami kekasihnya.

Pergi duduk La Tenritappu

mendekati orang tuanya,

- lalu meraba dadanya

menekan dahi ibundanya

sambil berkata Sawerigading,

"Apakah penyebab penyakitmu wahai raja tuanku

sampai tak enak perasaanmu."

- Menjawab raja Sawammegga itu,

"Tak ada yang kuketahui wahai anak Lawe mula sakitku.

Setelah aku santap malam

tak enak perasaanku."

Berkata Langipaewang,

- "Bangunlah kemari wahai tuanku

engkau masukkan dalam perut

bahan makananmu barang sesuap."

Dibangunkanlah Wé Opu Senngeng dan disandarkan

oleh suami kekasihnya.

- La Maddukelleng sendiri

yang membersihkan tangan ibundanya.

Tiga kali menyuap saja We Opu Senngeng,

dibersihkan kembali tangannya.

Menghempaskan diri berbaring.

- Duduk saja Sawerigading

menyapu-nyapu orang tuanya.

Rembang tengah hari

sudah terlalu condong ke Timur bayang-bayang

terlalu di barat matahari bersinar,

- sudah datang we Pananngareng

memasuki pekarangan istana bersepupu sekali,
 Diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya
 isteri mallimponya Sawerigading itu.
 Dilipat pula payung emas naungannya.

- Berangkatlah We Pananngareng bersepupu sekali,
 naik ke atas istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan susur kemilau
 melangkahi ambang pintu
- menginjak lantai papan pinang
 terus masuk ke dalam
 melewati ruang tengah membelakangi sekat ruangan.
 Congak berkata Batara Lattuk,
 "Silahkan kemari wahai Datunna Lompok,
- kupersilahkan engkau semua bersepupu sekali,
 pergilah duduk di atas tikar keemasan."
 Sujud menyembah semua bersepupu sekali.
 We Pananngareng bersepupu sekali,
 Menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata Oponna Warek,
- Silahkan menyirih wahai adik We Mannga bersepupu sekali.
 Menyirihlah juga wahai sekalian isteri mallimpo,
 syukurlah engkau datang semua
 berkumpul di istana ini.
 Semalam telah ditimpa sakit Sri Paduka."
- Segera saja I Daruma
 mengambil sirih bersepupu sekali
 pada cerana Oponna Warek.
 Menyirih juga isteri mallimpo itu,
 berpaling menyangkutkan lengan We Opu Senngeng
- pada pangkuan putranya.
 Menangis sambil berkata raja Sawammegga itu,
 "Saya tak jadi rupanya wahai anak Lawe,
 berlayar ke Timur di Tompo Tikka,
 sebab aku ini ditimpa demam terus menerus,
- tak berhenti sakit kepalaku.

Membuang ingus jernih sambil berkata

raja Sawammegga itu,

"Bawalah aku ke Tompo Tikka wahai anak Dukelleng,
antar aku ke Sawammegga.

- Kalau sudah sampai masa berakhirnya hayat
yang sudah ditetapkan bagiku, sebelum lahir,
ada juga saudara sekandung pengganti ibuku
yang mengawasi kesempurnaan kain kafan
pakaianku menuju ke alam gaib
- memasuki alam akhirat,
engkau berdua dengan kakakmu I La Datunna
di mahlilai, memerintahkan memasang kain talutung
pada tangga mayat, kain lugi- lugiku,
tempat berlalunya peti mayatku,
- Aku tak jauh wahai anak Dukelleng dari nisannya
Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri."
Mencucurkan air matanya
Opunna Luwuk, Opunna Warek,
mendengarkan ucapan
- raja sawammegga itu.
Bersemaan dua berkata
Batara Lattuk, putranya,
"Jangan demikian ucapanmu.
Belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé,
- Tukarkanlah badanmu supaya didengar oleh Patotoe."
Berkata lagi Opunna Luwuk,
"Tidak wah berlayar wahai adik ibunya Langipaewang
orang tuanya Pamadellette !
Jangan sampai engkau dimabuk kabut laut,
- sampai bertambah lagi tak enaknyanya perasaanmu.
Tinggallah wahai raja adikku di Luwuk
dan panjanglah usiamu.
Tidak ada duamu
yang menjadi ikutan di Aleluwuk,
- Engkau sajalah berlayar wahai yang dipertuan di Warek !

yang dipertuan di Watamparek,
 Bawa saja semua pengawal andalanku
 berlayar ke Tompo Tikka
 membaharui nisan pekuburan

- tempat istirahatnya
 Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri,
 tidak usah tinggal di Aleluwuk,
 anak raja pendamping,
 bangsawan tinggi kapit,
- aparat kerajaan yang menjadi negeri bawahan itu.
 Bawa saja semuanya wahai Lawe !
 Kecuali pamanmu
 To Sinilele bersaudara yang engkau tinggalkan.
 Bawalah semua wahai anak Lawe
- keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,
 tunas manurung orang Warek,
 anak raja pendamping,
 bangsawan tinggi kapit,
 bangsawan mulia yang dekat
- anak orang kaya pemuka negeri
 penghulu negeri dan hakim- hakim.
 Bawakan juga wahai anak Lawe
 pelayan, ratusan orang yang berpakaian lengkap
 yang penuh lengannya gelang kalaru emas,
- pengawal nisan pekuburan
 tempat istirahatnya
 Sri Paduka suami isteri.
 Seratus orang pilihan
 pengawal kuburan
- tempat beristirahatnya
 Sri Paduka suami isteri.
 Ratusan lebih banyaknya gembala
 yang berjaga malam pada nisan,
 lebih seratus pontoh besar yang melingkari
- pancangan nisannya

Sri paduka yang laki- laki,
 Sekian pula pontoh berpilin yang melingkari
 pancangan nisannya

Sri Paduka yang perempuan.

- Tujuh puluh mayang kelapa
 yang menghiasi walasuji
 dipalang dengan emas kawat.
 Limapuluh peti rotan
 yang dipenuhi kain danriora
- sebagai penutupnya nisan itu,
 sekian pula bakul- gumpa
 yang dipenuhi sutra hitam
 dipasang kain corak pelangi
 pelapis pagar wala[^]suji itu.
- Tujuh puluh bakul karenra
 yang ditempati kain cindai
 kelambu yang menutupi
 nisan pekuburan
 tempat beristirahatnya
- Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri."
 Dipanggillah para penghuni kampung,
 mengangkut barang keluar di muara
 harta benda yang dipersiapkan
 pakaian lengkap nisan pekuburan itu.
- Beriringan menuju ke luar
 pada pelabuhan perahu
 para pelayan orang pilihan
 yang dipersiapkan meladeni nisan itu.
 Anak- anak gembala
- yang dipersiapkan membersihkan
 pekuburan tempatnya
 beristrabat Sri Paduka suami isteri.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah rampung semua perintahnya
- To Pananngareng bersaudara

- Berangkat lagi kembali ke dalam pekarangan
 menginjak tangga keemasan lalu naik
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai papan pinang
 - lalu masuk pergi duduk
 di atas tikar kerajaan.
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Menyembah sambil berkata La Pangoriseng,
 "Sudah dimuat semua harta benda wahai raja adikku
 - para pelayan orang pilihan
 anak gembala
 yang dipersiapkan berlayar ke Timur di Tompo Tikka.
 Sudah tiba pula waktunya besok
 hari yang ditentukan untuk naik wangkang
 - wahai anak yang disembah di Luwuk
 yang dipertuan di Watamparek."
 Berkata Oponna Luwuk,
 "Memerintahlah wahai To Pananrang, To Sinilele,
 kita panggil orang kampung
 - supaya besok pergi semua di muara,
 mengantar keberangkatan putraku."
 Belum selesai ucapan Oponna Luwuk,
 berdirilah La Pangoriseng,
 La Temmalureng, pergi ke luar
 - turun ke mahligai memerintahkan
 supaya dipanggil penghuni kampung.
 Setelah matahari terbenam barulah berhenti
 La Pangoriseng bersaudara
 memerintah di mahligai itu.
 - Setelah malam mulai gelap
 diganti pelita siangnya matahari.
 Dinyalakanlah obor di ruangan luar.
 Menyalalah pelita di ruangan dalam.
 Diangkatlah talam emas
 - tempat makan Oponna Luwuk,

- diiringi dengan baki keemasan
tempat bahan makanannya.
Diangkat semua
piring tempat makannya
- isteri- isteri mallimponya Opunna Warek.
Dibersihkanlah tangannya
Opunna Luwuk, Opunna Warek
bersama makan Batara Lattuk dengan putranya.
Dibangunkanlah We Datu Senngeng,
 - Hanya menyuap satu kali suap
lalu berbaring kembali
raja Sawammegga itu.
Mulailah makan Opunna Luwuk dua beranak,
Mulai makan bersama isteri mallimpo itu.
 - Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu
dibersihkan kembali tangannya.
Membersihkan mulut berkumur
disuguhi sirih lalu menyirih.
Bersamaan berhenti isteri mallimpo itu.
 - Tinggallah Opunna Luwuk
bersenda gurau dengan putranya.
Setelah tengah malam barulah pergi
Opunna Warek, di bilik untuk berbaring
hanya sebuah sarung berdua dengan We Pananngareng.
 - Nyenyak sekali tidurnya
Keesokan harinya
baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
bangunalh Sawerigading
berpisah sarung dengan We Pananngareng,
 - mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menyirih, menenangkan hatinya,
bertukar sugi suami isteri
 - dan berkumpullah di mahligai

- anak raja pendamping,
 bangsawan tinggi kapit,
 bangsawan mulia yang dekat,
 anak orang kaya pemuka kampung
- penghulu kampung dan hakim- hakim,
 para juak yang bergelang emas.
 Tak saling memberi jalan dilalui orang kampung itu.
 Berdiri berjejalan di dalampekaran.
 Sudah datang pula aparat kerajaan
 - pengikut Oponna Luwuk
 para pemelihara segaharanya La Maddukelleng
 saudara sesusuan mulia peribadi Pamadellette,
 Berdiri berjejal semua
 menunggu di gelanggang.
 - Berangkatlah La Sinilele,
 La Pananrang memerintahkan
 menunjukkan jari tangannya,
 supaya diturunkan peralatan Sang Hiyang
 kehiyangan Oponna Warek,
 - usungan keemasan tumpangannya
 payung emas naungannya.
 Memerintah pula La Pangoriseng
 menurunkan usungan keemasan
 Tumpangannya Oponna Luwuk,
 - payung kemilau naungannya,
 apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah jadi semua perintah
 para pendamping raja orang Luwuk
 - para kapit orang Warek itu.
 Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé,
 lalu masuk pergi duduk
 di depan ikutannya.
 Bersamaan dua berkata,
 - "Sudah siap rampung semua

upacara Sang Hiyangmu.

Sudah siap pula usungan keemasan tumpanganmu.

Sudah dikembangkan payung kemilau naunganmu.

Sudah haus orang banyak

- berdiri menunggu di dalam pekarangan.

Berpaling sambil berkata Oponna Warek,

"Engkau sendirilah wahai Wé Nangga

menyisiki tangan dengan minyak Sang Hiyang

rambut indahku

- menyisirnya dengan sisir emas.

Engkau We Sawease,

mengenakan destarku

hiasan kepala indahku.

We Pinamile melilitkan

- ikat pinggang bunga matahari orang Botillangi,

We Bulutana yang melekatkan

keris emas andalanku.

We Marasepe yang memasang

hiasan ikat kerisnya.

- We Pinasari melekatkan

kain cindai di lengannya.

We Mareopu memasangi sarung sutra.

We Maretennga memasangkan

emas di tangannya.

- We Seppennena memasangi

cincing emas di jari tangannya."

Belum selesai ucapan Oponna Warek

bersamaan berdiri isteri mallimpo mengelilinginya

suami sepupu sekalinya

- melengkapkan pakaian indah mulianya,

suami kekasihnya.

Oponna Warek pergi duduk setelah berpakaian lengkap

dikelilingi dengan peralatan upacara.

Bagaikan kabut yang naik asap kemenyannya.

- Berpalinglah Pamadellette

bertukar sugi dengan We Pananngareng.

Gembira sekali Oponna Warek

memandang- mandang isteri mallimponya.

Tertawa saja Pamadellette sambil berkata,

- "Tinggallah semua di istana wahai raja adikku,
memelihara dan menjaga Sri Paduka,
meladeni bahan makanannya,
tidak usah kembali lagi ke istananya.

Setelah sembuh dari penyakitnya

- barulah kembali semua ke istanamu."

Bersamaan semua berkata isteri mallimpo itu,

"Walaupun engkau tidak mengatakan wahai orang besar
memang kami tidak akan kembali dari istanamu,
kalau belum lagi

- sembuh penyakit Sri Paduka.

Kami semua berada pada istana kami

kami mendapat berita tentang Sri Paduka,
tentang ketergangguan kesehatannya.

Wajar kalau kami bersegera

- naik ke istana.

Apa lagi wahai yang disembah di kolong langit

memang kami sudah berada di istana ini."

Gembira sekali Sawerigading mendengarkan
ucapan sepupu sekalinya.

- Setelah selesai Sawerigading
saling mengucapkan selamat dengan isteri mallimponya.
berdirilah Pamadellette
pergi lagi ke ruangan orang tuanya,
pergi duduk di dekatnya.

- Membuka cerana keemasan sambil berkata Oponna Luwuk,
"Silahkan menyirih wahai anak Lawe."

Segera saja Oponna Warek
mengambil sirih lalu menyirih.

Menyembah sambil berkata La Tenritappu,

- "Aku pamit wahai tuanku

- Tinggallah di ruangan tuanku,
selamatlah tuanku di istananya.
- Mudah- mudahan selamat sejahtera tuanku
sampai aku kembali lagi ke Aleluwuk."
- Menangis sambil berkata we Datu Senngeng,
"Selamat sejahteralah engkau
mudah- mudahan sampai dengan selamat wangkangmu
melalui samudra menyeberangi lautan luas
engkau sampai dengan selamat di Tompo Tikka
 - melabuhkan wangkang di Sawammegga,
engkau bertemu dengan bibimu."
Membuang ingus- jernih sambil berkata
raja Sawammegga itu,
"Sampaikanlah sujud sembahku wahai anakku
 - kepada saudara pengganti ibundaku.
Katakan juga wahai anak Lawe bahwa
keinginannya yang berkeinginan
kemauannya yang selalu mendesak
pergi ke Timur di Tompo Tikka
 - membaharui nisan pekuburan
tempat beristirahatnya
Sri Paduka suami isteri.
Rupanya tak diizinkan oleh To Palanroe.
ditimpa demam yang tak berhenti
 - tak ditenangkan sakit kepala."
Berangkatlah Sawerigading
bergandengan tangan Oponna Luwuk
lalu keluar pergi
disambut dengan usungan keemasan
 - dinaungi dengan payung kemilau.
Gemuruh suara tata cara kehiyangannya
Oponna Luwuk, Oponna Warek.
Bersahut- sahutan peralatan upacaranya.
Berada dimuka alat doddo
 - dibarisan belakang tinggalnya alat toduang,

- tinggal di samping topeng kayu itu.
 Dipundaklah pembawa kipas
 diangkutlah ketur peludahan
 buangan bangkai sirihnya orang besar itu.
- Memetik rebab
 indahny, La Orokelling.
 membunyikan mongeng- mongeng
 gemuruhnya La Taubuleng.
 Meniup seruling
 - ratusannya La Taupancek,
 latu celeppa indahny
 La Keni-Keni La Kabanniseng,
 yang melilitkan sarung tak berbaju,
 yang memakai baju tak memakai sarung
 - yang menuruni tanah bajakan
 yang mengait-kaki rumpun salaguri
 menebarkan bunga malilu yang rimbun
 di perantaraan istana sao piti itu.
 Berbaris memanjang hamba Jawanya Oponna Warek.
 - Menari bunanek orang Toraja
 Menari kajaki orang Luwuk.
 Menari Baenro orang Buton
 Menari sengo- sengo orang Laiyoda itu.
 Tak saling mendengar suara
 - hamba Jawanya Oponna Luwuk.
 Berjalanlah pengangkut usungan itu
 diikuti oleh aparat kerajaan
 diramaikan oleh anak raja bangsawantinggi
 diapit- apit oleh juak bergelang orang pilihan,
 - digemurui suara aparat kerajaan
 dikelilingi orang banyak.
 Sudah ribut suara peralatan upacara orang besar itu.
 Saling bersahutan alat kuur samangat kehiyangannya.
 Dibunyikanlah senapan,
 - menggelegar bunyi mesiu

sampai di langit asap mesiu itu
 sebagai maklumat berada di luar wangkang
 tunas keturunan manurung di Aleluwuk
 yang meretas di ruas bambu

- cucunya
 yang muncul menjelma di busa air
 bersama dengan usungan keemasan diiringi busa air itu.
 Sudah sampailah Opunna Luwuk,
 opunna Warek di muara.
- Diletakkanlah usungan keemasan tumpangan
 Opunna Luwuk, Opunna Warek
 di pelabuhan perahu.
 Berangkatlah Sawerigading
 meniti pada sadik melangkahi barateng gading
- pegi duduk di ruangan wangkang kemilau itu,
 di atas tikar keemasan
 di kipas- kipasi,
 diperciki dengan minyak wangi.
 Bersama naik orang banyak
- sudah lengkap anak buah perahu itu.
 Menyembah sambil berkata Sawerigading,
 "Kembalilah engkau ke istanamu wahai raja tuanku,
 sampaikanlah sembah sujudku pada raja ibundaku."
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
- "Berlayarlah saja dahulu wahai anakku.
 Nanti aku tak melihat layar berkembangmu,
 barulah aku kembali lagi."
 Memerintahkan Panritaugi, Jemmuricina,
 supaya ditegaskan tiang agung wangkang itu.
- Menyembah sambil berkata Pamadelette,
 "Tinggallah engkau wahai tuanku di kampungmu,
 silahkan kembali ke istanamu
 engkau kembali lagi ke ruanganmu
 memintakan keselamatan di jalan pada dewa.
- Kupersilahkan engkau semua

wahai paman- pamanku.

jangan engkau merasa kekurangan
bersama sri Paduka suami isteri."

Menangis sambil berkata Batara Lattuk bersaudara,

- bersamaan dua berkata,

"Selamatlah kehidupanmu wahai anakku.

Mudah- mudahan tak rusak wangkang tumpanganmu,

melalui samudra menyeberangi laut luas,

engkau sampai selamat di negeri yang engkau tuju,

- engkau kembali lagi di kerajaan warisanmu,
tinggal menetap pada kerajaanmu."

Berdirilah Panritaugi,

Jemmuricina, memerintahkan

supaya dingkat jangkar,

- lalu diturunkan kemudi keemasan itu.

Berkata La Massaguni,

"Berdayunglah wahai orang Selayar,

bergajung jugalah wahai orang Waniaga."

Belum selesai ucapan Toappemanuk,

- bersamaan berpaling orang Selayar merengkuh dayung,

bersamaan orang Waniaga menumpukan gajung.

Bagaikan saja berserakan air itu

ditumpu dayung keemasan, gajung emas.

Tiada sirih terkunyah

- sudah meninggalkan daerah jermal

para nelayan di Aleluwuk.

Berdirilah La Sinilele,

La Pananrang, memerintahkan,

menunjukkan jari tangannya

- membangunkan tiang agung mengembangkan layar,

dikenakan semua peralatan

kelengkapan wangkang kemilau itu.

Bersamaan naiknya pasang besar,

mengembus angin kencang,

- bertiup pula angin besar

menderu pula udara,

telah terpasang juga perlengkapan peralatan wangkang Tanete manurung itu.

Bagaikan saja burung beterbangan

- Wangkang itu, ditarik oleh layar dibawa arus diembus angin besar, bagaikan kampung yang berangkat, hutan berbelah, layar sutra yang dikembangkan oleh putranya, wangkang ribuan yang mengiring itu,

- Setelah hilang dari pandangannya layar sutra yang dikembangkan oleh putranya, lalu kembali lagi ke Aleluwuk

Batara Lattuk bersaudara.

Kembalilah pula penghuni kampung itu.

- Berjalan segera pengangkut usungan.

Melangkah segera para pengiring.

Sudah sampailah Oponna Luwuk memasuki kampung, sampai di dalam pekarangan.

Diletakkanlah usungan

- dilipat pula payung keemasan itu

Berangkatlah Batara Lattuk menginjak tangga

dipegangkan susur kemilau,

naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan,

menginjak lantai papan pinang

- lalu terus masuk ke dalam

melewati ruang tengah, membelakangi pintu keemasan

mendatangi permaisurinya

duduk bersandar pada bantal.

Berada semua para isteri mallimponya Pamadellette

- Duduk berkeliling di hadapan

Pergi duduk Oponna Luwuk

mendekati permaisurinya.

Berkata Oponna Luwuk,

"Sujud sembahnya anakmu wahai raja adikku,

- Setelah tadi berlalu

tidak kulihat lagi layar anak kita
barulah aku kembali lagi."

Duduk saja We Datu senngeng membasahi pangkuannya
air mata merindunya

- pada putra yang disayanginya.

Sudah datang pula We Tenriabeng keluar
memerintahkan pengobatannya

tentang ketidak senangan raja ibundanya.

Gembira sekali Bissurilangi bermain bersama

- We Pananngareng bersepupu sekali.

Tujuh malam lamanya

berlayarnya Sawerigading

setelah meninggalkan Aleluwuk,

pada waktu tengah malam

- pada saat pemikiran

sudah mengenang dan merindu.

Berpalinglah sambil mengeringkan keringat
orang yang hanya satu sarung berdua.

Sudah nyenyak tidurnya

- orang yang masih remaja

yang belum mengetahui perkawinan-semunyi

belum pernah juga meliwati

muara bilik medan ruangan,

belum pernah memasuki bilik agung.

- Belum mengerti bergumul di dalam sarung
cinta, membenarkan keinginan
di dalam kelambu.

Berpalinglah Sawerigading

pada tengah malam sunyi.

- Kemudian mengingat- ingat orang tuanya.

Beliau mengenang kesemuanya bersama

I Pananranngareng bersepupu sekali.

Berkata Sawerigading,

"Apakah engkau tidur wahai kakak La Nananrang

- La Sinilele, aku membangunkanmu,

- kalau sadar bangunlah engkau ke mari."
 Segera La Pananrang,
 La Sinilele, Bangun dan duduk
 mencuci, muka pada mangkuk putih,
 - menata diri di depan cermin,
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih, menenangkan hatinya.
 Bersamaan dua berkata bersepupu sekali,
 "Mengapakah wahai yang disembah di Luwuk
 - Yang dipertuan di Watamparek !
 mengapakah wahai penguasa, engkau
 pada tengah malam yang sunyi ini,
 tak mengizinkanku tidur nyenyak."
 Menjawab Opunna Warek,
 - "Sadar aku dari tidurku wahai raja kakakku
 pada tengah malam yang sunyi ini,
 tersentak- sentak dalam hatiku
 mengingat Sri Paduka, bagaimana lagi keadaannya.
 Kita mengetahui ditimpa penyakit keras."
 - Bersamaan dua berkata,
 La Pananrang La Sinilele,
 "Kuperkirakan wahai raja adikku tiada juga
 bertambah keras penyakitnya
 yang menimpa Sri Paduka itu.
 - Aku kira sudah sembuh,
 dan sedang duduk- duduk saja menceritrakan
 dan mengingat- ingatmu."
 Diadakan oleh Sawerigading
 ucapan sepupu sekalinya.
 - Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
 "Bagaimanakah lagi nyanyian perahumu
 wahai orang Luwuk
 nyanyian kajaki Luwuk dan baenrong Butung
 penenang hatimu
 - sewaktu kita berlayar menelusuri negeri

melihat cara pemerintahan di negeri lain."

Menyembah sambil berkata lelaki orang Luwuk itu,
perempuan pelayan orang dalam pemegang kipas,

"Berbunyi demikian nyanyian perahuku wahai tuanku

- nyanyian baenrong Butung penenang hatiku,
Penyeberangan penghambat angin ribut itu,
angin yang bertiup pada permulaan tidur
udara yang menghembus di tengah malam
kabut yang menguap di waktu dinihari

- bayu yang mengalir sewaktu pagi
mengenangkan orang yang meninggalkan
negeri makmur tempat tinggalnya."

Menjawab Sawerigading,

"Salah nyanyian perahumu itu,

- wahai pelayan lelaki orang Luwuk,
pelayan perempuan orang dalam pemegang kipas,
tak demikian juga penenang hatimu.

Berbunyi demikian nyanyian perahuku,

Baenrong Butung penenang hatiku

- anginnya Luwuk bayunya Warek
angin kencangnya Lompok
angin ributnya Kawu- Kawu,
angin pusaran dari Si^{wa}
di daerahnya We Sawease,
- angin dari kampungnya We Pananngareng
datang menghembus perahu Mariogae
mencari- cari wangkang Tanete manurung,
Tak berhentinya I Daruma
Datang menggoncang di ulu hati

- tak membiarkan menelan nasi
tak mengiakan tidur nyenyak
tak mendatangkan kenyamanan perut."

Menyembah berkata lelaki orang Luwuk
perempuan orang dalam pembawa kipas itu,

- "Salah nyanyian perahumu wahai tuanku,

- tak demikian juga baenrong Butung
penenang hatimu,
penghalang- halang merindumu,
Demikian ini nyanyian perahuku,
- kajaki orang Luwuk baenrong orang Butung
penenang hatiku.
Penghambat- hambat orang merindu
tinggallah gundik- gundikmu itu
wahai raja tuanku, isteri sembunyimu,
 - orang yang seia perasaanmu
menanti tahun menunggu bulan
hatinya menunggu berlabuhnya
wangkang emas tumpanganmu di muara.
Pekerjaannya hanya saja membuka jendela
 - pengganti tikar keemasannya
hanyalah air mata bercucurannya."
Berkata Opunna warek,
"Bagaimana kakak La Nanrang nyanyian perahumu
kajaki Luwuk baenrong Butung
 - penenang hatimu
penghambat- hambat merindumu."
Menjawab To Sulolipu,
"Berbunyi demikian nyanyian perahuku wahai Opunna warek !
Kajaki Luwuk baenrong Butung
 - penenang hatiku,
penghambat- hambat merinduku.
Bagaimana lagi gerangan wahai tuanku
padahal sama- sama aku di naungi langit juga
orang yang berada dalam kenanganku
 - tak segera juga bertemu
saling memendam penyakit keras
di dunia jugalah bertambah usahanya
keinginan yang tak pernah terpenuhi,
aku telah ditimpakan nasib oleh To Palanroe
 - penderitaan yang tak berujung pangkal

- penyakit keras yang tak terobatkan
 penyakit tak ada obatnya
 kesusahan yang tak ada hentinya
 di dalam hati sanubari
- yang luasnya bagaikan langit
 yang selebar dengan Perettiwi,
 tak berhentinya juga menekan di uluhati
 tak mengizinkan menelan nasi.
 Tak membiarkan pula masuk minuman
 - tak memberikan rasa enak di dalam perut
 tak dibiarkan pula mata menikmati tidur.
 Bagaikan rasanya disebari jelatan waktu tidur
 rasa tak ingin juga disentuh
 tikar tempat tidur badannya itu."
 - Termenung Sawerigading
 mendengarkan ucapan
 La Panenrang, sambil berkata,
 "Memang sudah nasib dari dewa itu wahai To Sulolipu
 padahal kita sudah sepakat
 - juga sudah menghuni bilik agung
 diselimuti dengan kelambu
 orang yang kita ingini
 orang yang sepakat ucapan kita."
 Berkata lagi Oponna Warek,
 - "Bagaimanakah lagi wahai To Palennareng nyanyian perahumu,
 kajaki Luwuk baenrong Butung
 penenang hatimu
 penghambat- hambat rasa merindumu."
 Menjawab La Sinilele,
 - "Berbunyi demikian ini adikku nyanyian perahuku
 baenrong Butung kajaki Luwuk
 penenang hatiku
 penghambat- hambat rasa rinduku.
 Mudah- mudahan tak mati wahai tuhan
 - orang yang di berikan keinginan

- sang kekasih sembunyi
 sang sekerja rahasia
 kami ingin memasukkan ke sarung
 menyelimutkan, dalam selimut
- tetapi ada saja yang menghambatnya
 sampai tak jadi memadu cinta
 membenarkan keinginan.
- Tak berhentinya menekan di uluhati
 merangkak- ikan hiyu, melekat bagai sauh ayam-sabungan
- tak membiarkan menelan nasi
 tak membiarkan lalu air minum,
 tak mengizinkan tidur yang nyenyak
 tak menyenangkan rasa diperut
 tak mau menjauh dari kenangan,
- tak melepaskan bergerak bebas di gelanggang."
- Terkejut dalam hati Opunna Warek
 mendengarkan ucapan La Sinilele,
 Lama sekali baru berpaling sambil berkata,
 "Bagaimanakah juga nyanyian perahumu Toappemanuk,
- kajaki Luwuk baenrong Butung
 penenang hatimu."
- Menjawab La Massaguni,
 "Demikian ini bunyi nyanyian perahuku Opunna warek,
 kajaki luwuk baenrong Butung
- penenang hatiku,
 penenang hati merinduku.
- Apa gerakan yang menahan kenangan cinta,
 apa gerakan yang menyembuhkan sakit yang mendalam
 apa gerakan yang menghentikan cinta sembunyi
- apa gerakan yang mengobati penyakit rindu,
 apa gerakan yang menghentikan air mata,
 apa gerakan yang menjauhkan orang saling mengenang,
 apa gerakan menjadikan menelan makanan,
 apa gerakan yang memberikan tidur yang nyenyak
- apa gerakan yang menghentikan tekanan di uluhati,

- tak mendatangkan rasa nyaman dalam perut,
apa gerakan dijadikan penenang dalam kehidupan
menyegarkan kaki dan tangan mengenakan badan
mengobati kepayahan hati sanubari.
- Apakah juga gerakan yang menenangkan,
apakah juga gerakan yang menenangkan."
Tertawa terbahak- bahak semua
aparaput kerajaan pengikut Oponna Warek.
Berteriak para juak pemakai gelang emas
 - mendengarkan nyanyian perahu La Masseguni.
Berkata La Maddukelleng,
"Bagaimana lagi nyanyian perahumu wahai Panritaugi,
kajaki Luwuk baenrong Butung
penenang hatimu
 - penghambat- hambat rasa merindumu."
Menjawab Panritaugi,
"Demikian ini bunyi nyanyian perahuku Oponna Luwuk !
Kajaki Luwuk penenang hatiku,
baenrong Butung penghambat rasa merinduku.
 - Sudah tinggallah para kakasih sembunyi
membuka jendela keemasan lalu menjenguk
mencururkan airmata merindunya,
berkeinginan semua akan memberi
pinang sekarat
 - daun sirih selebar
tetapi diterbangkan angin dan bayu berembus
lalu jatuhnya hanya di muara
mendahului engkau berlabuh
nanti setelah berlabuh perahu tumpanganmu
 - barulah dibawa arus dan tersangkut
pada wangkang kemilau tumpanganmu."
Tersenyum saja Sawerigading mendengarkan
ucapan Panritaugi.
Berkata Oponna Warek,
 - "Bagaimana lagi nyanyian perahumu wahai Jemmuricina,

kejaki Luwuk penenang hatimu,
baenrong Butung penghambat- hambat rasa merindumu."

Menjawab Jemmuricina,

"Demikian ini bunyi nyanyian perahuku opunna Warek !

- Kajaki Luwuk penenang hatiku,
baenrong Butung penghambat rasa merinduku,
Mengapakah wahai Tuhan tak menjadikanku burung
berbulukan benang sutra
bermulutkan pontoh sekati
- bersayapkan aneka kain
aku dijerat dengan kata merindu
aku ditangkap dengan kata hati
diantar dengan air mata sembunyinya
aku menghilang hanya sekejap angin
- mempertemukan hati sanubari
aku tiba bertengger di jendelanya
orang yang bersamaku merindu,
orang yang saling mengerti kata hatiku
maka dengan gembira menyambut keinginan rahasiaku,
- sampai berangkat membuka pintu dan menangkapku,
dibawanya aku masuk ke dalam
sampai aku puas dan merasa bahagia
memuaskan hatiku
barulah aku kembali di perahuku."
- Terbahak- bahak semuanya
para aparat kerajaan yang memerintah negeri,
Menarik nafas panjang berkata Sawerigading,
"Itulah kajaki Luwuk wahai Jemmuricina
yang membukakan rasa susahku.
- Engkau menerka betul
keinginan sembunyi tak kentaraku."
Semua menyatakan nyanyian perahunya,
penenang hatinya,
baenrong Butung penghambat rasa rindunya,
- Settiriluwuk, Settiriware, Settimanyala,

- aparat kerajaan pengikut Opunna Warek,
 anak raja pendamping,
 bangsawan tinggi kapit,
 bangsawan mulia yang dekat,
 - penghulu negeri dan hakim- hakim,
 anak orang kaya penghulu negeri,
 tak ada yang sama nyanyian perahunya,
 kejaki Luwuk penenang hatinya
 baenrong butung penghambat rasa rindunya.
- Masing- masing sudah mengenang
 orang banyak itu, di kampungnya.
 Lima belas malam lamanya
 setelah Opunna Warek meninggalkan Aleluwuk,
 Keesokan harinya
- baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 Opunna Warek sudah mendekati Tompo Tikka,
 dan menghadapi Sawammegga,
 melihat Singkiwero.
 Kita beralih mengalihkan ceritra
- kita alihkan jalannya ceritra ini.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,
 bangunlah raja
 di Tompo Tikka, suami isteri,
- mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 Berdirilah I Adiluwuk
- bergandengan tangan suami isteri lalu keluar
 dikelilingi oleh orang banyak,
 pergi duduk di samping ruangan.
 Bersebelahan duduk dengan Pallawagauk,
 Berpaling saja I La Jiriwu
- membuka jendela lalu menjenguk,

- melihat ke Timur matahari itu,
 Bagaikan dataran membentang gunung yang padat
 hampir menembus langit tiang agungnya.
 Bagaikan kampung yang bergerak
- hutan yang berbelahan, layar sutra yang dikembangkannya.
 Gembira sekali We Adi luwuk menyaksikan
 wangkang emas tumpangan kemanakannya.
 Berkata I La Jiriwu suami isteri,
 "Sudah datang betul adikmu wahai anak Pallawagauk !
 - Menyembah sambil berkata I La Gilingeng,
 "Benar ucapanmu wahai raja tuanku,
 tak menyalahkan perkataanmu.
 Bagaikan saja kusaksikan
 kampung yang bergerak, hutan yang terbelah,
 - layar berkembangnya
 aparat kerjaan pengikutnya.
 Wangkang siapkah wahai anak La Gauk
 di sebelah kanannya Walinonoe itu
 bagaikan bintang yang muncul kelihatannya.
 - Bagaikan saja bintang yang melekat puncak wangkangnya
 bergerak- gerak kelihatan hiasan perahu
 wangkang emas tumpangannya."
- Menyembah sambil berkata La Manjalika,
 "Itulah yang dinamai Tenratellue wahai tuanku
- wangkang emas tumpangan Toappemanuk.
 Adapun yang berikutnya
 dinamai Tuttumpajae
 wangkang emas tumpangan La Sinilele.
 Adapun yang berikutnya, La Tenriangkang Raju- Rajunna.
 - Wangkang emas tumpangan Settimanyala.
 Adapun di Sebelah Kiri Walinonoé,
 I La Teppenno Cinna mataé,
 wangkang emas tumpangan La Pananrang,
 Adapun berikutnya lagi dinamai
 - La Tenriangka Sola- Solaé

- wangkang emas tumpangan Jemmuricina.
 Berikutnya lagi dinamai
 La Patekkai Oladatue
 wangkang emas tumpangan Settiriwarek.
- Adapun berikutnya dinamai
 La Mammanasa ri Mabelae
 wangkang emas tumpangan Settiriluwuk,
 Keturunan Sang Hiyang orang Aleluwuk semua kemari.
 Tunas manurung orang "atamparek kesemuanya
 - yang menumpangi wangkang emas
 yang dinaungi kajang emas
 mengembangkan layar sutra."
 Berkata raja si mutiara payung kemilau di "awounru,
 "Turunlah wahai I La Datunna,
 - engkau keluar ke muara
 engkau sendiri yang menjemputnya
 dengan alat kuur semangat, sepupu sekalimu itu.
 Belum selesai ucapan I La Jiriwu itu
 berangkatlah La Remmang- Remmang Toaddaremmeng
 - pergi keluar menunjukkan jari tangannya
 agar diturunkan peralatan kerajaan
 orang yang dinaungi payung keemasan di Singkiwero.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap rampung peralatan upacaranya
 - Pallawagauk, di dalam pekarangan.
 Berdirilah lalu masuk Toaddaremmeng
 pergi duduk di depan
 orang ikutannya, menyembah sambil berkata,
 "Sudah siap semua wahai adikku peralatan upacaramu.
 - Sudah siap menunggu usungan keemasan tumpanganmu.
 Sudah dikembangkan payung emas naunganmu.
 Sudah berdiri berjejer menunggu
 aparat kerajaan pengikutmu."
 Berdirilah I La Datunna lalu keluar.
 - Turun semua anak raja yang berpayung emas

- di Tompo Tikka,
keturunan Sang Hiyang orang Sawammegga itu.
Barulah dijemput dengan
usungan keemasan, I La Datunna
- dinaungi payung kemilau.
Saling dahulu mendahului menaiki usungannya
para anak raja pengikut Pallawagauk.
Dijemput pula usungan keemasan si raja muda itu
raja kesayangan di Coppokmeru.
 - Berangkatlah usungan keemasan tumpangannya
si payung kemilau di Tompo Tikka itu
si payung banna dari Wadeng,
bergandengan usungan keemasan
I La Datunna dari Singkiwero,
 - La Tenripeppang orang Wadeng
keluar dari pekerangan
berangkat diiringi para aparat kerajaan
di ikuti juak berpontoh,
diiringi orang berhiaskan emas
 - berikat pinggang dilekati keris emas.
Dipukullah gendang emas
andalan Tompo Tikka.
Dipukul pula gong emas
andalan di Sawammegga.
 - Dibunyikanlah alat talo- talo
bersahut- sahutan alat caleppa keemasan
dan mongeng-mongeng yang gemuruh.
Melangit suara kedengarannya
perupacaraan kehiyangan I La Datunna
 - Sebagai maklumat menginjak negeri
tunas keturunan manurung di Tompo Tikka
putra mahkota yang muncul di Sawammegga.
Berpaling sambil berkata Pallawagauk,
"Tidak usah pergi ke muara kakak
 - wahai Datunna Sama, Datunna Kelling,

- engkau semua aparat orang Maluku.
 Tinggallah engkau di gelanggang
 meramaikan sabungan
 yang akan disaksikan oleh Oponna Warek,
 - nanti aku sendiri keluar
 menjemput Toappanyompa."
 Sepakatlal orang besar itu.
 Berangkatlah usungan itu.
 Berdempetan dengan usungan keemasan
 - Pallawagauk La Tenripeppang.
 Tiada sirih terkunyah sudah sampailah
 di pelabuhan perahu usungan itu.
 Sudah tiba pula Oponna Warek melabuhkan
 wangkang emas tumpangannya.
 - Dibunyikanlah bedil.
 Bagaikan mau runtuh tanjung itu.
 Bagaikan mau pecah pelabuhan itu,
 disebabkan suara orang banyak itu.
 Tiada berhenti keluarnya
 - orang banyak di Tompo Tikka,
 datang berkumpul di pelabuhan perahu itu.
 Sudah datang pula berkumpul
 anak raja di Tompo Tikka
 anak yang berpayung emas di Sawammegga
 - tersebar tinggal duduk
 dibawah naungan pohon majempangi.
 Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan Pallawagauk, La Tenripeppang,
 di pelabuhan perahu itu.
 - Kedengaranlah gemuruh bunyi dayung
 yang dikayuhkan orang Luwuk itu.
 Melangit kedengaran suara alat kuar jiwa
 kehiyangan Oponna Warek.
 Rembang tengah hari
 - sudah sandarlah perahu Walinonoe

- di pelabuhan perahu itu,
 melabuhkan ribuan wangkang
 di muara luas
 pelabuhan orang Tompo Tikka,
- melekatkan cadik emas
 pelabuhan perahu yang tak pernah sunyi di Sawammegga.
 Mengalir kemudik air karena dibendung wangkang.
 Gembira sekali Oponna Warek
 melihat berada menunggu sepupu sekalinya
 - di pelabuhan perahu itu.
 Memerintahkan La Sinilele, La Pananrang,
 melipat layar merebahkan tiang agung,
 menurunkan jangkar, menaikkan kemudi, melipat layar
 mengumpulkan orang banyaknya.
 - berdiri di atas cadik sambil berkata Sawerigading,
 "Silahkan naik di sini wahai raja Tompo Tikka
 yang disembah di Sawammegga.
 Silahkan juga wahai yang disembah di Wadeng
 yang dipertuan di Coppokmeru.
 - Naiklah di perahumu.
 Silahkan ke ruangan wangkang kemilau.
 Segera Pallawagauk La Tenripeppang
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 Segera Toapanyompa
 - memegang tangan
 Pallawagauk La Tenripeppang.
 Bergandengan tangan ketiga raja itu,
 pergi duduk di ruangan wangkang kemilau itu
 berdekatan duduk di atas tikar kerajaan
 - disuguhi sirih lalu menyirih.
 Berkata Sawerigading,
 "Kapanakah engkau datang di Tompo Tikka ini
 wahai raja wadeng."
 Menjawab La Tenripeppang,
 - "Sudah lebih puluhan malam aku disini

- wahai yang berkuasa di permukaan bumi, di Tompo Tikka.
 Sebabnya aku tak membawa wahai adikku
 hambamu La Mappanyompa,
 karena tak enak perasaannya.
- Tak mau berlayar kakakmu
 orang tua To Sibenngareng,
 karena tak ingin berpisah- kampung dengan anaknya."
 membenarkan saja Oponna Warek
 ucapan Oponna "adeng itu."
 - Berkata Pallawagauk,
 "Kuur jiwamu wahai yang berkuasa di Tompo Tikka
 yang dipertuan di Sawammegga.
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu,
 yang dinaungi payung manurung
 - raja yang berkuasa di Kolong langit,
 yang menguasai permukaan bumi.
 Apakah engkau akan kuberi hadiah yang banyak
 Tiada tiga orang, orang tua kita wahai adikku
 yang dinaungi payung di tompo Tikka
 - yang memerintah di Sawammegga
 yang berkuasa di Singkiwero.
 Syukurlah karena datangmu di timurnya lautan
 karena inginnya Sri Paduka suami isteri
 membaharui nisan pekuburan
 - tempat istirahatnya Sri Paduka
 manurung di Tompo Tikka
 yang muncul menjelma di Sawammegga
 yang meninggal bersama suami isteri.
 Sudah lama juga menunggu Sari Paduka
 - barulah engkau melabuhkan wangkang
 Tak disebut- sebut lagi Sri Paduka suami isteri
 yang selalu bagaikan mimpi di Tompo Tikka."
 Menjawab Pamadellette,
 "Memang siap berangkat
 - Sri Paduka suami isteri

Setelah besoknya akan naik di wangkang
tiba-tiba ditimpa penyakit yang keras
tak berdaya karena penyakit kepala
Sri Paduka yang perempuan.

- Itulah sebabnya tak jadi naik di wangkang."
Berkata raja Tompo Tikka itu,
"Apakah sudah siap rampung
bambu berhias tempat berlalunya Sawerigading
Kuharapkan Wé Rumpammegga di Tompo Tikka
- I Da Batareng dari Sawammegga
Unraisugi dari Singkiwero,
pergi keluar di muara
menjemputnya dengan selempang sarung,
tarian bissu, La Maddukelleng.
- Engkaulah wahai La Makkarodda
berpasangan dengan To Tenrigiling
memerintahkan membakar kerbau
lauk pauk orang Luwuk.
La Manjalika berpasangan La Mappaseli
- memerintahkan memancang bambu
sampai di luar di muara
menghamparkan tiker keemasan
disertai peralatan Melayu orang Saullengi
sampai di luar di pelabuhan perahu.
- Membungkus kain danrora orang Sappeilek
anak tangga emas itu.
menghamparkan pula kain sutra mahligai gading
tempatnyanya para pemain judi.
Bungkus dengan kain dusi anak tangga
- mahligai gading tempat upacara."
Menyembah sambil berkata La Manjalika,
"Memang sudah lama wahai tuanku
selesai rampung pancangan bambu emas
tempat berlalunya Opunna Warek
- tempat upacara yang dibangunnya.

- Sudah puluhan malam
para bissu- bissu di mahligai itu.
Mempersiapkan perupacaraan Sang Hiyang
kehiyangan si raja muda,
- yang disembah di Aleluwuk itu.
Sudah dihampari pula
lantai istana itu dengan kain cindai
yang dihamparkan sampai di luar ke muara.
Sudah berangkat pula Puwang Matoa
- pergi keluar di muara.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di muara
para bissu-bissu itu.
Memerintahlah La Sinilele
- supaya dinaikkan di darat
upacara Sang Hiyang kehiyangannya Pamadellette,
Tiada sirih terkunyah
sudah selesai rampung semua
para pendamping raja orang Luwuk
- ^apra kapit orang Warek,
supaya naik semua di darat orang banyak itu.
Tak saling memberi tempat berdiri
pada pelabuhan perahu itu.
Datang pula La Rutumpongeng,
- La Manjalika, La Tenrioddang,
Toappasele, La Tenrilekke, To Pawewangi.
Sudah datang semua anak yang berpayung emas
di Tompo Tikka, keturunan Sang Hiyang orang Sawammegga
tunas manurung orang Singkiwero.
- Bersamaan dua berkata
yang berkuasa di Tompo Tikka,
dengan si payung banna dari Wadeng,
"Ringankanlah dirimu wahai yang berkuasa di bumi
kita berangkat ke kampungmu.
- Sebab sudah datang utusannya

- bibimu itu
 menjemputmu dengan selempang sarung, tari bissu."
 Bersamaan semua berkata
 para hakim- hakim di Tompo Tikka,
 - para pengadilan di Sawammegga,
 "Adapun yang disuruhkan kepadaku
 Sri Paduka suami isteri bahwa,
 berangkatkanlah segera
 yang dipertuan di Aleluwuk itu,
 - supaya datang di Tompo Tikka,
 pada kerajaannya yang lain."
 Berdirilah Sawerigeding
 berpakaian indah andelannya.
 Daeng Mallureng mengenakannya
 - sarung berpinggir kemilau,
 yang dihiasi dengan bunga pareppak
 dijahit- taburi mayang kemilau
 dilekati gambar ular sawah besar
 berlilitkan ular menreli
 - dihiasi dengan gambar kursi tempat duduk
 yang diduduki orang buleng,
 di hias- hias bintang terang
 di selah- selahi bunga melawe orang Kuallette,
 dibertenggerka burung garuda orang Wawounru.
 - Tujuh kati di bagian atasnya
 puluhan kati di bagian bawahnya.
 Dikenakannya destar agung
 kebesarannya, yang turun bersama
 dengan manurnngé di Aleluwuk.
 - dililitkan ikat pinggang motif bulan langitnya
 yang meretas di ruas bambu,
 melekatkan keris emas
 yang bersama diturunkan menjelma
 orang yang dijadikan tunas didunia,
 - dililitkan hiasan ikat keris kemilaunya.

- yang bersamaan turun dengan manurung di Aleluwuk,
gelang tuangan di tangannya
yang meretas di ruas bambu,
kain cindai yang melekat ditangannya
- yang muncul menjelma di busa air,
bersama dengan usungan keemasan
diiringi dengan busa air.
Setelah berpakaian lengkap, pergi duduk Oponna Warek.
Bagaikan anak yang diturunkan
 - dari langit, Sawerigading,
harmonis segala pakaian indahnya.
Berangkatlah La Sinilele, La Pananrang,
mengenakan pakaian indah,
sarung berpinggir motif bintang
 - berpinggirkan lebih sekati.
Tujuh kati di bagian bawahnya,
lima kati di bagian atasnya.
Dihias- hiasi emas murni orang Joppokmeru,
melilitkan ikat pinggangnya.
 - Dilekatkannya keris emasnya
buatan orang Matasolok yang muncul menjelma,
hiasan keris puluhan katinya,
gelang tuangan orang Aballette,
meletakkan dengan baik hiasan kerisnya
 - kain cindai di tangannya,
meletakkan di kepala destarnya
yang berwarna kuning orang Limpobonga
dijahit pinggir lebih sekati.
Bersamaan pakaian La Pananrang bersepupu sekali.
 - Sudah berpakaian lengkap semuanya
pendamping raja orang Luwuk
para kapit orang Warek itu.
Berpakaian lengkap semua
anak yang berpayung emas dari Aleluwuk,
 - keturunan Sang Hiyang orang Warek itu.

- si raja muda yang memerintah negeri,
 bangsawan tinggi kapit,
 bangsawan mulia pendamping
 anak raja yang biasa pergi mengiring payung,
 - para pemberani pengawal
 juak andalan yang banyak.
 Berpakaian lengkap semua orang banyak itu.
 naik semua ke tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi.
- Berangkatlah La Tenritappu
 bergandengan tangan bertiga raja yang bersepupu itu,
 meniti cadik melangkahi barateng gading
 bersamaan ketiganya dijemput dengan usungan keemasan,
 dinaungi payung emas orang Limpobonga,
- Bagaikan barisan api setan- peresola
 yang menyala kelihatannya.
 Matahari yang baru naik di puncak gunung
 menerangi kampung menyinari negeri
 menyinari semua pinggir pantai.
- Diangkut di barisan depan boneka itu
 tinggal di barisan belakang topeng kayu.
 Dipundaklah para pembawa kipas
 berada di samping peralatan piduang.
 Dibunyikanlah genderang besar
- manurung di Tompo Tikka.
 Dibunyikan pula gong emas
 yang muncul menjelma di Sawammegga.
 Dipukul pula genderang
 yang manurung di Aleluwuk.
- Dibunyikan pula gong besar yang diturunkan,
 dipukul pula gong emas
 yang muncul menjelma di Watamparek,
 ditiuplah seruling keemasan yang gemuruh,
 diikuti gong disertai musik Melayu.
- masing- masing memetik rebabnya

- yang indah, La Taupancek.
 Menggoyang- toyang gamaru soda La Keni- Keni.
 Membunyikan caleppa lakko La Kabenniseng
 Membunyikan mengong -mongeng
 - yang gemuruh, La Orokelling.
 meniup seruling emas
 ratusannya, La Taubuleng.
 Tak saling mendengar ucapan lagi
 karena peralatan upacara raja di Tompo Tikka
 - upacara Sang Hiyang manurung di Aleluwuk.
 Menyanyi baenrong orang Buton,
 menyanyi kajaki orang Luwuk,
 Menyanyi bunane orang Toraja,
 menyanyi sengo- sengo Laiyoda itu.
 - Tak saling mendengarkan ucapan
 hamba Jawanya Opunna Warek.
 Sudah ramai pula bunyi gendang bissu itu.
 Tak berhenti berbunyi alat alempang,
 menari bissu para bissu- bissu itu,
 - menari- nari pula para remajanya.
 Mengadu alat alosu Puang Matoa
 menyanyi kuur semangat keturunan Sang Hiyang.
 Menari- nari Puang Lolo mengadu alosu soda
 mengadu arumpigi keemasan sekati,
 - peralatan tellotali indahnyanya.
 Saling berpapasan jalan para remaja itu.
 Menari tak berhentinya para bissu itu.
 Berbaris memanjang ke depan bissu hitam
 yang mengenakan ikat kepala
 - yang berselipkan kayu asana soda.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan orang besar itu,
 saling mendempetkan tiga usungan
 si payung kemilau dari Luwuk itu,
 - dengan si payung banna dari Tompo Tikka

- Suluh gelanggang di Coppok meru.
 Dipundaklah ketur peludahan
 buangan bangkai sirihnya
 orang besar bersepupu sekali.
- Gemuruh suara orang banyak.
 Bagaikan mau runtuh muara yang luas itu
 Bagaikan mau pecah pelabuhan perahu.
 Bagaikan mau terbang muara luas yang ramai,
 digemurihi suara teriakan orang banyak.
 - Tak berhenti- hentinya juga dibunyikan bedil.
 Mengguntur ledakan mesiu.
 Mulai berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan orang besar itu,
 diiringi perupacaraan diberangkatkan ucapan dewa.
 - Tak berhenti- hentinya suara
 teriakan orang banyak.
 Bagaikan mau runtuh tompo Tikka,
 Bagaikan mau pecah Sawammegga
 bagaikan mau terbang Singkiwero.
 - Bagaikan mau pecah daratan panjang yang luas,
 digemuruhi suara orang banyak.
 Menelusuri dataran juak yang bergelang emas.
 Memadati padang yang luas
 orang yang berkeris emas.
 - Bagaikan bara menyala
 payung kemilau menurung di Aleluwuk
 bagaikan matahari yang akan
 tenggelam di pinggir langit
 payung kemilau naungannya
 - si payung banna dari Tompo Tikka
 suluh gelanggang dari Wadeng.
 Bagaikan danau yang luas
 payung emas naungannya
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Sudah sampai orang besar itu memasuki kampung

- melalui bambu keemasan memasuki Tompo Tikka.
 Ada tiga ratus pancangan bambu berhias
 bambu emas berbungkus kain surupinra,
 berakarkan pontoh berpilih
- Bertangkaikan rantai- rantai,
 berbuahkan poci- poci emas,
 berdaunkan kain motif bulan,
 berpucukkan kain suji- lamatti
 bermayangkan kain darati- kelling.
 - Lima ratus pancangan bambu berhias
 telah dilewati si raja muda itu
 barulah sampai memasuki pekarangan istana,
 pergi duduk di pelataran bangunan bambu berhias
 duduk di dalam sao- wengempulaweng,
 - dinaungi payung kemilau
 si payung banna di Tompo Tikka itu
 suluh gelanggang dari Wadeng.
 Dinaungi pula payung kemilau
 si mahkota bintang dari Aleluwuuk
 - Duduk berdekatan raja itu
 pemerintah kolong langit permukaan bumi.
 Menaburkan pontoh La Pananrang bersepupu sekali.
 Menebarkan pula perhiasan emas,
 melepas pula kerbau camara.
 - Kemudian berangkatlah
 para aparat kerjajaan yang memerintah negeri.
 Membuang pontoh menyebarkan perhiasan emas,
 menghambur- hamburkan poci emas,
 tak menyayangi harta yang banyak.
 - Bersentuhan daun payung emas naungannya
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Disinari pontoh sekitar istana manurung itu.
 Diterangi gelang emas gelanggang,
 disinari pakaian lengkap tenda- tenda itu.
 - Membuka jendela lalu menjenguk

- si mutiara payung kemilau di Wawounru.
Menampakkan diri di sisi istana.
Gembira sekali I La Jiriwu
menyaksikan kemanakannya
- duduk berdekatan dengan anaknya
menantu kesayangannya.
Duduk pada sao- wangempulawengitu.
Bagaikan anak yang diturunkan dari langit
harmonis nampaknya
 - cara berpakaian kebesarannya
yang terlalu indah itu.
Tiga kali saja berkeliling
pada pelataran arawa raja muda itu.
Diturunkanlah dari atas istana kain lawolo
 - dibuhul kedua ujungnya pontoh berpilin.
We Rumpammegga di sebelah atas
di istana, menurunkan kain lawolo.
Unraisugi di bagian bawah
di bangku- bangku emas menerima kain lawolo itu.
 - Hanya tiga kali mengeluarkan ucapan bissu itu
sudah sepakatlh lawolo itu,
kemudian bergandengan tangan ketiga raja itu,
turun dari sao- wengempulaweng itu.
Diperinjakkan pada tana menroja
 - dipertumpukan pada umpa sekati,
lalu naik di atas istana.
Berangkatlah We Linrukketteng,
We Atimegga, I Da Gilingeng menuju keluar
diangkatkan baki keemasan,
 - yang dipenuhi bertih emas beras aneka macam
sebagai jemputan kuur semangat tunas manurung
cucunya raja yang dimunculkan menjelma itu.
Berdirilah ketiganya
di depan tangga.
 - Bersamaan menyebarkan

bertih emas beras aneka macam.

Bagaikan suara hujan keras

tebaran bertih emas itu

dari atas istana itu.

- Bersamaan ketiganya berkata, We Linrukheteng,
We Atimegga, I Da Gilingeng,
"Kuur jiwamu wahai raja penguasa kolong langit,
yang disembah dipermukaan bumi
penguasa di Aleluwuk,
- yang dipertuan di Sawammegga,
Silahkan kemari bersepupu sekali
Sri Padukalah yang dinaungi
payung kemilau di Wawounru suami isteri mempersilahkanmu.
Naiklah kemari di istanamu,
- pergilah engkau di ruanganmu."
Bersamaan ketiga raja itu bergandengan tangan,
menginjak tangga keemasan lalu naik,
dipegangkan susur tangga kemilau
memegang pada tiang keemasan
- dipegangkan susur tangga kemilau berpilin,
mayang kelapa orang limpobonga
naik ke atas istana,
melangkahi ambang pintu
menginjak lantai papan pinang
- lalu masuk melewati sekat tengah
melangkahi pintu keemasan.
Gemuruh kedengaran lantai itu dilalui
oleh aparat kerajaan pengiring si raja muda itu.
Sudah sampailah di ruangan
- bibinya itu.
Segera saja si mutiara
payung kemilau di Wawounru itu
turun dari peterana keemasan
menginjak tikar.
- Berdirilah lalu memegang

lengan kemanakannya

pergi duduk di atas tikar kerajaan
di atas peterana emas.

Datang pula Pallawagauk, La Tenripeppang

- naik duduk di atas peterana emas.

Berkata si mutiara

payung kemilau di Wawounru,

"Kuur jiwamu wahai raja muda

yang dinaungi payung manurung di Aleluwuk.

- Semoga tetap semangat kehiyanganmu,
yang berkuasa di permukaan bumi.

Syukurlah wahai anak yang berkuasa di Warek,

yang dipertuan di Sawammegga,

karena engkau juga datang kemari di Tompo Tikka,

- membaharui nisan pekuburan

tempat istirahatnya

Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri."

Segera raja Tompo Tikka,

memeluk lengan

- leher kemanakannya

orang yang bagaikan keluar dari perutnya.

Menangis sambil berkata We Adiluwuk,

"Mengapakah wahai anak Lawe, mengapakah Dukelleng

mengapakah tukang judi, mengapakah panyabung,

- mengapakah yang dinaungi payung manurung di Aleluwuk,
mengapakah yang berkuasa di warek
yang dipertuan di Sawammegga,
mengapakah yang disembah di kolong langit,
mengapakah yang berkuasa di permukaan bumi,

- tak membawa kemari saudaraku,

si tak mengenang, si putus hati,

kepada saudara pengganti ibunya,

yang tak mengingat lagi kerajaannya,

tak memperhatikan lagi kemuliaannya,

- tak mengingat lagi nisan pekuburan

tempat istirahat orang tuanya,
orang tua yang melahirkannya."
Mencucurkan air mata Pamadellette
memegang kedua lengan

- bibinya itu.

Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
"Beliau juga bersiap wahai tuanku
orang tuaku suami isteri itu
berlayar ke timur di Tompo Tikka,

- tinggal besok lagi berlayarnya
tiba-tiba ditimpa orang tuaku
yang perempuan, demam keras,
tak ditenangkan sakit kepala.

Hanya saja yang diucapkan

- saudaramu wahai tuanku mengatakan,
walaupun aku ditimpa demam keras
tak ditenangkan penyakit kepala
bawalah juga aku di tompo Tikka.

Kalau tiba masa ajalku

- yang memang sudah takdir aku dilahirkan,
aku juga berdampingan dengan nisan orang tuaku.
Ada juga saudara pengganti ibuku
mengawasi kain kafanku
yang kukenankan menuju alam gaib

- memasuki alam baka,
dia jugalah yang memerintahkan
remasan langir busa air kelapa
air mandi permandianku.

Engkau juga sudah berada wahai Lawe

- berdua kakakmu I La Datunna di mahligai
memerintahkan menggantung kain talutung
tiang tangga jalan mayatku,
tempat diturunkannya peti mayatku.

Tetapi wahai tuanku tak diizinkan

- oleh suami yang mengasihinya

sampai tak jadi naik di Wangkang."

Bagaikan arus mengalir

air mata bercucurannya I Adiluwuk

mendengarkan ucapan kemanakannya.

- Berkata lagi Opunna Warek,

"Sujud sembahnya adikmu suami isteri wahai tuanku,

adapun ucapan saudara tuanku

suami isteri mengatakan bahwa,

keinginanku yang berkeinginan

- kemauanku yang mengalir bagaikan arus

pergi ke Timur di Tompo Tikka

membaharui nisan pekuburan

tempat istirahatnya

Sri Paduka Suami isteri,

- aku juga akan bertemu dengan kakakku.

Tetapi wahai Lawe aku tak diizinkan To Palanroe

engkau sajalah yang berangkat ke Tompo Tikka

membawakan pelayan

ratusan orang berpakaian lengkap

- yang penuh pergelangannya kalaru emas,

penjaga nisan pekuburan

tempat istirahatnya

Sri Paduka suami isteri.

Seratus orang pilihan

- yang mengawasi nisan pekuburan

tempat istirahatnya Sri Paduka

yang meninggal suami isteri.

Lebih seratus orang gembala

yang selalu berjaga- jaga pada nisan pekuburan

- Ribuan orang laki- laki

yang membersihkan sekitarnya,

nisan pekuburan

tempat istirahatnya

Sri Paduka suami isteri.

- Seratus juga pontoh besar yang melingkari

- pancangan yang diadakan untuk
 Sri Paduka yang laki-laki.
 Sekian juga pantoh berpilin
 yang melingkari pancangan yang diadakan untuk
 - Sri Paduka yang perempuan.
 Tujuh puluh mayang kelapa
 hiasan pengikat pagar wala[^]suji itu
 yang diikat dengan emas kawat.
 Ada lima puluh peti rotan
 - yang penuh dengan kain danrora
 sebagai penutup di batu nisan itu,
 sekian pula peti gumpa
 yang dipenuhi kain sutra kelling
 yang bercorakkan motif pelangi
 - penutup pagar wala[^]suji itu.
 Tujuh puluh bakul karenra
 yang ditempati kain cindai,
 kelambu yang menyelimuti nisan pekuburan
 tempat istirahatnya
 - Sri Paduka yang meninggal suami isteri."
 Tinggal saja La Sinilele
 La Pananrang bersepupu sekali di muara
 memerintahkan supaya diangkut
 harta benda yang banyak
 - yang di datangkan di Aleluwuk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di mahligai
 harta benda yang aneka macam itu
 Melimpah ruah harta benda
 - mahligai gading gelanggang di Tompo Tikka
 kiriman dari Opunna Luwuk
 pada nisan pekuburan yang meninggal suami isteri.
 Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
 "Berkata juga adik tuanku suami isteri,
 - Kalau nanti wahai Dukelleng

- sudah selesai perupacaran itu
 bawalah kemari bibimu suami isteri,
 supaya aku bertemu dengan sepupu sekaligus.
 Berkata juga orang tuaku yang perempuan
 jangan sampai engkau tidak membawanya ke Luwuk
 bibimu
 si tiada hati, si putus perut itu
 saudara pengganti ibuku itu.
 Tak mengenang lagi kesepakatanku
- waktu membuang diriku di tempat yang jauh,
 yang menyamakan aku
 orang yang keluar dari perutnya, menyelimutiku,
 bagaikan betul orang tuaku,
 sampai aku masih hidup, tak berpisah
 - nyawaku ditengah perjalanan,
 sampai aku kembali lagi di Tompo Tikka."
 Bagaikan saja buah buni yang berguguran
 air mata bercucurannya
 raja di Tompo Tikka tui
 - mendengarkan ucapan kemanakannya.
 Berpaling lagi raja wawounru itu
 melihat keluar
 menyaksikan duduk berdekatan
 aparat kerajaan pengikut Opunna Luwuk.
 - Tak saling memberi tempat duduk,
 padahal masih belum berhenti tangga emas
 dilalui naik juak yang berpontoh sekatinnya
 si mahkota bintang dari Watamparek itu.
 Tiada berhentinya Toanjelika, To Pawawangi
 - mempersilahkan naik pengikut sawerigading,
 para pengawal peribadi
 orang yang masih muda remaja.
 Tiada yang bergerak tenang
 pemuda remaja semua
 - yang mengiringi Opunna Warek.

Sudah naik pula La Sinilele bersepupu sekali,
berjalan terus lalu masuk ke dalam.

Congkak berkata raja Wawounru itu,

- "Silahkan kemari wahai La Sinilele bersepupu sekali
kapersilahkan engkau semua
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
tunas manurung orang Werek."

Sujud menyembah sambil duduk

- La Pananrang bersepupu sekali
bersamaan berkata semuanya
La Pananrang bersepupu sekali.

"Sudah berada di mahligai semua
harta benda kiriman raja adik tuanku,

- Pada nisan Sri Paduka
Sudah datang juga pelayang pilihan
yang diutus oleh tuanku di mahliagai."
- Diakan oleh raja
di Tompo Tikka suami istri.

Berkata para pendamping raja orang Luwuk,
para kapit orang Werek,

"Sudah datang pula La Maddaremmeng orang Maluku,

- La Saullangi, To Patawari Sunra Barat,
La Mappapuli dari Matuanging,
La Rumpammegga dari Tessililu,
I La Galigo orang Kelling
La Worowagi si ahli pandang
- La Sulesana si ahli perbuatan.

Sudah berhenti semua para penjudi.

Sudah kosong gelanggang,

sudah tak berisi tenda-tenda,

sudah sunyi juga panggung sabungan.

- Naik semua di istana
orang yang diantarai laut kampungnya
terus menerus lalu masuk melewati sekat tengah
melangkahi pintu keemasan

orang yang diantarai laut kampungnya
terus menerus lalu masuk melewati sekat tengah
melangkahi pintu keemasan.

Gembira sekali Opunna Werek

- Karena datangnya semua sahabatnya.
Tertawa Sawerigading sambil berkata,
Silahkan kemari wahai kakak Daremmeng
saya persilahkan semua wahai kakak bersepupu sekali,
tidak ada yang kukecualikan
- anak raja dari sama,
keturunan Sang Hiyang orang Kelling.
Menyuguhkan cerana keemasan berkata Pamadellette,
"Silahkan wahai sekalian sahabatku.
Syukurlah karena engkau meringankan dirimu
- datang wahai raja tuanku, di Tompo Tikka,
karena akan diperbaharui
nisan pekuburan
tempat istirahatnya
Sri Paduka yang meninggal bersama suami istri.
- Mengambil sirih La Madaremmeng
bersamaan semua berkata
para aparat kerajaan orang Sama
keturunan Sang Hiyang orang Kelling,
"Jangan demikian ucapanmu
- wahai raja yang disembah di permukaan bumi
yang berkuasa dikolong langit.
Apakah ada negeri makmur
yang dinaungi langit kampungnya
yang tak menyembah kepada manurunge.
- Bernaung semuanya
pada payung kemilau manurung di Aleluwuk.
Sama raja di Tompo Tikka di Watamperek."
Berkata Pamadellette,
"Datang juga rupanya kakakku
- La Woroagi si ahli pandang

La Sulesana di ahli perbuatan.

Menyirihlah wahai si ahli perbuatan, La Sulesana !"

Menyirilah semua

orang Sama, orang Maluku.

- Berkata raja Waaounru,
"Itulah wahai anak Lawe, La Sulesana si ahli perbuatan,
dan La Woroagi si ahli pandang,
yang kuharapkan memperhatikan
pakaian nisan pekuburan
- tempat istirahatnya
Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri
manurung di Tompo Tikka
yang muncul menjelma di Sawammegga."
- "Baik sekali wahai raja tuanku
kalau La Woroagi si ahli perbuatan
La Sulesana si ahli pandang memperhatikan
pakaian lengkap indahny
nisan pekuburan
- tempat istirahatnya
Sri Paduka yang meninggal suami isteri."
Berkata lagi Opunna Werek,
"saya harapkan wahai tuanku mulai besok
kita mulai pengelolaan perupacaraan
- kuburan Sri Paduka
yang meninggal suami isteri."
Sepakatlh keduanya
bibinya suami isteri.
Berangkatlah La Manjalika
- bersamaan berkata To[^]addaremmeng,
La Makkarodda, La Mappatunruk,
La Ruttumpongeng, To Pariusi,
masuk ke dalam memerintahkan,
menunjukkan jari tangannya,
- supaya diangkat keluar kawah besar itu.

Diaturilah tempat minuman.

Berseliweran semua pelayan
orang pilihan pembantu.

Disuruh bekerja semua orang dalam

- yang tak pernah bekerja tangannya,
mengiris daun mengatur nasi, meletakkan lauk.

Sudah siap rampung semua
nasinya orang banyak.

Diangkatlah talang emas tempat makannya

- Si payung kemilau di Watamparek
si payung banna di Tompo Tikka,
suluh gelanggang dari Wadeng,
beriringan baki-baki keemasan
- bahan makanannya,
yang ditutup dengan alat orang Sappeilek
di tekan dengan pontoh berpilin,
ditudungi dengan kain sutra hitam.

Berseliweran para pelayan

- orang pilihan penjaga itu,
mengangkat tempat minum memegang mangkuk keemasan,
sudah merata piring tempat makannya
aparatus kerajaan yang memerintah negeri,
yang ditudungi kain dusi, ditekan
- dengan perhiasan emas, gading bertuang.

Bagaikan saja bintang melekat

mangkuk keemasan tempat minumannya aparat kerajaan
yang memerintah negeri.

Bagaikan bara bertebaran

- lengan orang dalam
yang memegang gayung emas
yang menimba tempayan balubu keemasan.
Bagaikan orang Malaka berlabuh, Buton yang singgah
jejeran kawah besar yang berbaris
- jejeran tempayan balubu yang aneka macam

yang digayung dengan timba berbingaki.

Sudah dibukakan jalan angkutan makanan.

Beriringan semua makanan orang banyak itu.

Sudah merata talam emas.

- Sudah berpapasan baki-baki,
sudah cukup makanan orang banyak.
Dipukul gendang emas
manurung di Tompo Tikka.
Dipukul pula gong emas warisannya,
- gong emas kebesarannya negeri Sawammegga,
sebagai maklumat sedang makan minum
orang besar suami isteri,
Opunna Werek bersepupu sekali.
Dibersihkanlah tangannya
- si payung kemilau di Wawounru suami isteri.
Dicucikan tangan Opunna Werek bersepupu sekali.
Mulai makan orang besar itu.
Bersamaan makan orang banyak,
aparatus kerajaan yang memerintah negeri.
- Bersamaan dua berkata
raja Tompo Tikka suami isteri,
"Silahkan makan wahai yang disembah di Luwuk
yang dipertuan di Sawammegga.
Nikmatilah hasil tanahmu
- di Tompo Tikka, di Sawammegga,
engkau ambil juak yang bergelang ratusan orang
berikat pinggang kemilau dilekati keris emas.
Sekian pula pelayan hamba dewa."
Mulai makan Paliawagauk,
- La Maddukelleng, La Tenripeppang.
bersama makan raja itu bersepupu sekali.
Geli rasa hati I Adiluwuk melihat
kemanakannya, anaknya
menantu kesayangannya
- hanya sebuah talam emas

- bertiga, bersepupu sekali
 Tersenyum saja Sawerigading sambil berkata,
 "Silahkan makan wahai kakak Ayahanda La Mappanyompa,
 engkau ambil juak berpontoh ratusan orang,
 - lengkap dengan alat perang pembela negeri,
 sekian pula bakul karenra
 yang berisi mahkota emas, rambut buatan.
 Sekian pula bakul Cina yang berisikan
 kain laken emas, kain beledu,
 - kain satin merah bersungkit."
 Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hatinya
 si raja muda orang Wadeng mendengarkan
 ucapan Opunna Warek.
 - Disertai kegembiraan berkata
 si suluh gelanggang di Coppokmeru mengatakan,
 "Silahkan makan wahai yang menguasai kolong langit,
 nikmatilah hasil tanahmu di bahagian Timur
 engkau ambil kembali persembahan di Luwuk
 - alat perang yang kubawa,
 engkau ambil saja semua isi
 wangkang kemilau tumpanganku.
 Nanti engkau di Wadeng mempergunakan sesukamu
 di tempat mulianya kakakku
 - ibunya La Mappanyompa."
 Berkata pula Pallawagauk,
 "Apakah wahai adik Dukkkeleng
 engkau kuberikan hadiah yang banyak,
 tidak sampai tiga orang yang melahirkan kita,
 - yang dinaungi payung di Tompo Tikka
 diperbuatkan upacara di Sawammegga
 mempersiapkan di Singkiwero."
 Gembira sekali I La Jiriwu suami isteri,
 melihat kewanakannya,
 - menantu kesayangannya,

- berganti-ganti memberikan hadiah banyak.
 berpaling sambil berkata Opunna Warek,
 Silahkan makan terus
 wahai raja Sama, Opunna Kelling !
- anak raja di Maluku bersepupu sekali.
 Nikmatilah hasil tanahmu
 di Tompo Tikka, di Sawammegga.
 Mungkin masak nasinya
 belum masak lauk pauhnya.
 - Sebab engkau itu mengetahui
 tempat di bagaian timur lautan
 orang lajang raja di Tompo Tikka.
 Bersamaan semua berkata
 La Maddaremmeng orang Maluku,
 - La Saullangi sunra Barat,
 La Mappanuli di Mattoanging
 La Rumpammegga di Tessililu,
 I La Galigo orang Kelling,
 La Woroagi si ahli perbuatan
 - La Sulesana si ahli pandangan,
 "Kuur jiwamu wahai yang disembah
 di kolong langit bersepupu sekali.
 semoga tetap semangat kehiyangannya
 Sri Paduka suami isteri.
 - Bukanlah tempat yang hina kampung dan kerajaan
 yang berada di Tompo Tikka, di Sawammegga."
 Bersamaan dua berkata
 La Manjalika, La Pariusi,
 "Silahkan makan sampai kenyang,
 - para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Nikmatilah hasil tanah di timur lautan.
 Janganlah engkau makan bagaikan tamu
 Wahai orang yang dihambat sungai negerinya."
 Gemuru kedengaran suara semuanya,
 bersamaan berkata semuanya
 - aparat kerajaan yang memerintah negeri

"Jangan demikian ucapanmu
wahai pendamping orang Tompo Tikka
para kapit orang Sawammegga.

Kami akan berhenti makan setelah kenyang,

- berhenti minum setelah puas.

Tujuh kali menyuap sudah berhenti orang besar itu,
dibersihkan kembali

tangan orang besar itu,

membersihkan mulut berkumur,

- disugui sirih lalu menyirih

pada talam keemasan ditutup penutup emas."

Berkata raja di Wawounru,

"Jangan engkau kenyang wahai La Tenripada,
si payung banna dari Wideoddang

- sepupu sekali La Pallawagauk dari pihak lainnya.

makanlah sepanjang malam

engkau menemani makan para tamu kita.

Setelah nanti dinihari barulah aku mengizinkannya
mengangkut kembali tempat minum itu,

- engkau bersama berhenti sesamamu aparat.

Besok pagi setelah selesai semuanya
mengenakan pakaian indah.

Kalau matahari sudah mulai naik,

kita meringankan diri pergi ke luar

- membaharui nisan pekuburan

tempat istirahatnya Sri Paduka

yang meninggal bersama suami isteri.

Sampai malam tempat minum itu.

Tak dikembalikan baki-baki itu,

- tak dikumpul jejeran tempayan yang aneka macam,

kawah besar yang berjejeran itu.

Makan tak berhenti anak raja itu,

tak berhentinya ditambah

bahan makanannya.

- Tak berhenti minum aparat kerajaan

- yang memerintah negeri,
 para raja yang besar karena sabungan,
 yang ketagihan asahan taji
 semalam suntuk selalu disuguhi
- lawar lengkap perjamuannya.
 Tak berkurang isi baki sudah ditambah lagi,
 tak setengah tempat minum diisi terus.
 Bagaikan saja burung putih yang terbang
 kisaran mangkuk Jawa,
 - tempat minunya orang banyak itu,
 dimabuk tuak dipusingi isi mangkuk.
 Bagaikan suara burung nuri berkelahi
 raja - raja yang gagah itu.
 Tiada raja yang pendiam
 - yang tak bercakap-sendirian karena tempat minuman
 masing-masing duduk memandang pinggir mangkuknya
 mengerling-ngerlingi busa minumannya.
 menyebut-nyebut bangkai ayamnya
 membicarakan yang lainnya
 - yang diingini pandangan matanya.
 dinihari barulah berhenti
 makan minum orang banyak itu,
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Bersamaan dua berkata
 - La Jawapase, Toanjalika,
 "Ambillah wahai sekalian
 aparat kerajaan yang memerintah negeri,
 pelayan-pelayan yang mendampingimu,
 baki-baki tempat makanmu
 - mangkuk-mangkuk tempat minumu."
 Kemudian disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas yang ditutup penutup emas.
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilele, La Pananrang,
 - "Silahkan menyirih wahai aparat

wahai yang memerintah negeri,
orang yang diantarai lautan kampungnya.

Menyirih jugalah wahai penyabung
orang yang jauh kampung halamanmu.

- Sirih engkau kunyah, yang menyuguhkan engkau ambil,
talam emas yang engkau ambil."

Berbisik saja mengatakan
I La Galigo orang Kelling,
"Sialan aku wahai Toalapua

- Aku diturunkan-salah oleh To Palanroe.
Andaikata tidak meninggal dunia
kemanakanmu Wellericina
sudah berada pula di Tompo Tikka
sudah bernaung pula.

- pada payung manurung itu.
Lihatlah La Tenripeppang orang Wadeng itu.
Dibenarkan oleh langit orang itu
dan benar pemikirannya,
sehidup semati tunas mahkota

- sepupu sekalinya Oponna Warek."
Saling mencubit sambil berkata
anak raja dari Sama,
tunas Sang Hiyeng orang Maluku itu,
"Benar ucapanmu wahai raja Kelling,

- aku tak menyalahkan ucapanmu.
Bukan engkau wahai raja tuanku
diturunkan-salah oleh To Palanroe.
Semalah kita halnya yang tak beruntung
diturunkan-salah oleh To Palanroe."

- Berkata simahkota bintang di Wawounru,
"Memerintahlah secepatnya pagi ini wahai Toanjalika
berpasangan dengan Puang Matoa melengkapi
peralatan upacara kehiyangannya
pancangan nisan yang didirikan
- oleh manurunnge suami isteri

engkau memasang pucuk enau ratusan kerbau camara
 di ikat dengan tali kain
 ditarik dengan sutra hitam,
 lalu dipercikkan air siraman

- nisan pekuburan
 tempat istirahatnya Sri Paduka
 yang meninggal bersama suami isteri
 lalu diperupacarakan
 pekuburan mayatnya.
- Engkaulah wahai La Makkarodda memerintahkan
 supaya diturunkan usungan keemasan tumpangannya,
 melengkapi alat upacara rajanya
 raja di Tompo Tikka itu,"
 Sepakatlal orang besar itu,
- pendamping mulia peribadinya.
 Kemudian pergi berbaring orang besar itu.
 Setelah dinihari bangunlah
 mengenakan pakaian indah
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
- Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,
 bangunlah si mahkota bintang
 di Wawounru itu, suami isteri.
 Bangunlah Sawerigading bersepupu sekali,
- mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin,
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih, menenangkan hatinya.
 Bangunlah ketiga raja itu
- Mengenakan pakaian indah.
 Berpakaian lengkap si payung kemilau dari Aleluwuk,
 dan si payung banna dari Tompo Tikka.
 Berpakaian lengkap semua raja itu.
- Sudah habis semua pemain judi

turun di gelanggang.

Sudah bersibukan para aparat kerajaan
yang memerintah negeri
turun ke mahligai.

- Memerintahkan La Pananrang, La Sinilele,
menurunkan usungan keemasan
tumpangan Oponna Warek.

Mempersiapkan perupacaraah Sang Hiyang
kehiyangan Pamadellette.

- Sudah berangkat juga La Manjalika, La Rutumpongeng,
memerintahkan agar diturunkan
usungan keemasan tumpangan I La Datunna,
mempersiapkan perupacaraan rajanya La Tenripeppang.
Tiada sirih terkunyah
- sudah selesai rumpung semua perintahnya,
anak yang berpayung emas di Tompo Tikka,
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,
pendamping mulia orang Wadeng itu.
Berangkatlah masuk ke dalam
- pergi duduk di depan ikutannya.
Menyembah sambil berkata ketiganya,
"Sudah siap semua alat upacara rajamu wahai adikku.
Sudah menunggu usungan keemasan tumpanganmu.
Sudah dikembangkan payung keemasan
- payung kemilau naunganmu."
Belum selesai ucapan pendamping raja
orang kesiangan itu,
para kapit orang Luwuk,
para pengawal orang Wadeng itu,
- berdirilah Oponna Warek
bergandengan tangan ketiga raja itu pergi ke luar.
Congak berkata I La Jiriwu suami isteri,
"Silahkan kemari wahai anak Lawe
kupersilahkan ketigamu wahai raja muda."

- si payung kemilau dari Aleluwuk itu,
 si payung banna di Tompo Tikka,
 si suluh gelanggang dari Coppokmeru.
 Menyembah sambil berkata Sawerigading,
 - "Sudah siap sedia alat upacara rajamu.
 sudah menunggu usungan kemilau tumpanganmu,
 sudah dikembangkan payung kemilau naunganmu.
 Belum selesai ucapan Oponna Warek
 berdirilah raja
 - di Tompo Tikka itu, suami isteri.
 Bersibukan semua berangkat
 orang-dalam mulianya I Adiluwuk.
 Berdempetan orang yang bergelang kalaru sekati
 orang yang berpontoh besar itu.
 - Gemuruh^h kedengaran lantai keemasan
 tempat berpijaknya para pelayan
 orang pilihan para pengiring menuju ke luar,
 lalu memegang susur tangga kemilau emas pilihan,
 mayang kelapa orang Limpobonga, lalu turun.
 - Berangkatlah raja Tompo Tikka
 menuju ke luar.
 Sawerigading sendiri
 memegang tangan
 bibinya.
 - La Tenripeppang mengangkatkan
 ujung sarung mertua kesayangannya.
 Berjalan terus turun
 dijemput dengan usungan keemasan
 diliputi dengan lilitan kain keemasan
 - diberi tali-tali gelang kalaru emas
 dihiasi dengan emas kawat
 dipalang dengan pontoh berpilin
 dikelabui kain surulagenni
 usungan keemasan tumpangannya
 - raja Tompo Tikka itu.

Bagaikan saja matahari yang bersinar
payung kemilau naungannya.

Kemudian dijemput dengan usungan kemilau
I La Jiriwu, Pallawagauk,

- Sawerigading, La Tenripeppang.

Sudah dijemput semua

raja itu, usungan keemasan,

para aparat kerjaan yang memerintah negeri,

para bangsawan yang dari jauh

- kampung tempat tinggalnya itu.

Dipundaklah para pembawa kipas,

diangkatlah ketur peludahan

buangan bangkai sirih orang besar itu.

Dinaikkalh pada sao wengempuleng

- peralatan pekuburannya

manurung suami isteri itu,

dinaungi payung orang Ruallette

yang turun menjelma.

Bagikan bara api setan Peresola

- yang menyala-nyala kelihatannya.

Bagaikan matahari yang akan

tenggelam di pinggir langit

peralatan pekuburan

yang meninggal bersama suami isteri.

- Berangkatlah sao wengempulawe itu,

diikuti alat upacara, diberangkatkan ucapan dewa

diwalasuji dengan obor emas

dikelilingi dengan api menyala,

dinaungi dengan kain danrora orang Senrijawa,

dikelilingi dengan pucuk enau orang Saullangi.

Dibunyikanlah gendang emas

yang manurung di Tompo Tikka.

- yang dimunculkan di Sawammegga.

- Di bunyikan semua bunyi-bunyian.
 Sudah gemuruh bunyi alat upacara orang besar itu.
 Tak disebut-sebut lagi
 alat upacara kehiyangan
- peralatan pekuburan
 yang meninggal bersama suami isteri.
 Dilengkapi peralatan pekuburan
 yang diperuntukkan pada yang meninggal bersama itu.
 Kemudian diberangkatkan
 - usungan keemasan tumpangan
 si mahkota bintang
 dari Wawounru suami isteri
 Berangkat pula usungan keemasan tumpangannya
 Oponna warek suami isteri.
 - Sibuk semua berangkat
 usungan keemasan tumpangan aparat kerajaan
 yang memerintah negeri.
 Menari bissulah para bissu- bissu itu.
 Saling berpapasanlah Puang Lelo
 - mengadu alat alosu soda menya bung arumpigi
 dan alat tellotali indahnyanya.
 Diangkutlah sao wengeng
 yang ditempati peralatan pekuburan
 diikuti alat upacara, diberangkatkan ucapan dewa.
 - Tak dibiarkan berhenti
 bunyinya senapan.
 Tak saling mendengar ucapan orang banyak itu
 Bagaikan mau terbelah kampung Sang Hiyang,
 manurung di Tompo Tikka itu.
 - Bagaikan mau runtuh negeri kerajaan
 yang dimunculkan di Sawammegga.
 Bagaikan mau terbang Singkewero,
 bagaikan mau runtuh langit,
 bagaikan mau runtuh Perettiwi
 - Disebabkan suara kerasnya orang banyak itu.

Diberlalukan pada bambu berhias
rumah-rumah yang ditempati nisan emas
menuju ke luar ke pemakaman.

Berada di depan Puwang Matowa

- melemparkan ikat poci-poci keemasan,
menaburkan emas murni
menyebarkan kain sarung
tak menyayangi harta yang banyak.

Ada tujuh ratus jajaran bambu berhias

- tempat berlalunya nisan keemasan
yang diadakan oleh manurung
dipatahkan bambu keemasan
berakarkan potⁿoh berkait,
bertangkaikan rantai-rantai,

- berdaunkan kain wajampatara orang Botillangi
bermayangkan kain surulagenni
berpucukkan kain suji lamatti
berbuahkan poci-poci keemasan.

Ada tujuh ratus jajaran bambu berhias

- yang telah dilewati nisan itu
lalu sampai di sebelah luar
kuburan pemakaman
tempat bersemayamnya arwah
yang meninggal berdua suami istri.

- Ada tujuh kali dikelilingkan
pada lantai arawa itu
dipertumpukan umpa sekati orang Toddattoja,
diberinjakkan tana menroja orang Senrijawa,
dipertemukan dengan kain jemputan orang Botillangi.

- Sudah sampailah di pemakaman
nisan keemasan yang kemilau itu
di iringi dengan kipas keemasan
diramaikan dengan kipas emas.

Kemudian berangkat bersama

- para aparat yang memerintah negeri.

- Berangkat juga mengiringi datu
 orang Tompo Tikka itu
 pendamping orang Luwuk
 beserta orang-orang Wadeng.
- Berganti-ganti naik
 pada lantai penutup dari arawa
 masing-masing menyebarkan kalung berangkai tiga,
 pontoh kalaru emas berkawat,
 men^ebarkan emas murni
 - menebarkan poci-poci keemasan
 tak menyayangi harta yang banyak.
 Diletakkanlah batu nisan itu
 pada pemakamannya si manurung suami isteri itu.
 Bagaikan orang yang
 - kuburan pemakaman
 tempat bersemayamnya
 yang meninggal bersama suami isteri.
 Berangkatlah La Worowagi si ahli pandang,
 La Sulesana si ahli perbuatan
 - masuk pada pemakaman lalu berdiri.
 Sujud menyembah tiga kali
 La Worowagi si ahli perbuatan
 La Sulesana si ahli pandang.
 Kemudian didirikannya
 - nisan keemasan yang kemilau
 pada kuburan pemakaman manurung suami isteri.
 Beriringanlah bunyi guntur
 bers^mabung-sambungan kilat terang,
 sudah turun juga angin, bertemunya kegelapan
 - tak dapat dilihat tangan yang dibalik-balik.
 Saling beradu api menyala
 beriringan kilat yang menyala.
 Bagaikan halnya di Tompo Tikka
 terbalik^xketiga gunung di Singkiwéro.
 - Kampung bergoyang di Sawammégga.

- Gemetar badan orang banyak
berdiri bulu roma aparat kerajaan
yang dari seberang lautan
menyaksikan tata cara upacara
- kehiyangan manurung suami isteri itu.
Segera Adiluwuk suami isteri
Sawérigading bersepupu sekali,
La Tenripeppang berdiri cepat
menaburi bertih emas beras aneka macam
 - kuburan pemakaman
tempat bersemayamnya arwah
manurung suami isteri itu.
Dibunyikanlah senapan,
gemuruh bunyi mesiu.
 - Bagaikan mau runtuh dataran panjang
yang luas di Tompo Tikka.
Bagaikan mau melayang hutan lebat
yang luas, di seberang lautan.
Segera Pallawā^{ga}uk
 - berpasangan La Tenripeppang,
memasangkan wala suji keemasan.
Dipancang bambu emas pemakan itu.
Segera pula Sawérigading,
La Sinilélé, bersepupu sekali berdiri
 - meliliti kain dan riora orang Botllangi,
wala sujinya pemakan^{ma} itu.
Lalu dipalang dengan pohtoh kalaru
dililiti dengan emas berkawat
dilekati dengan gelang berkait,
 - dihiasi dengan gading berukir
dinaungi kain wajampatara orang Ruwalletté,
didinding dengan aluk pareppak orang Sappéilek.
Tiada yang tinggal duduk diam
anak datu di Tompo Tikka,
 - di Sawammégga, di singkiwéro.

- Tidak disebut-sebutkan lagi
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
tunas manurung orang Warek.
Berangkat semua bersama mengangkat
- pada pemakaman manurung suami isteri itu.
Bersama semua
anak yang berpayung emas di Tompo Tikka
di Sawammégga, di Singkiwéro
bangsawan tinggi yang memerintah
 - dinaungi payung emas
di Aléluwuk di watamparek.
Dilengkapi upacara pemakaman itu
agak sempurna peralatan batu nisan
tempat bersemayamnya arwah
 - datu manurung yang meninggal bersama suami isteri.
Bagaikan saja diusir kegelapan itu
sudah berhenti juga angin kencang
sudah padam juga petir yang menyala,
sudah berkurang juga guntur yang bersambung,
 - matah^aripun sudah bersinar cerah.
Berangkatlah I Adiluwuk suami isteri
Opunna Warek bersepupu sekali, La Tenripeppang.
Bersamaan berangkat pula
para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Berkata raja di Tompo Tikka itu,
"Tiada berhentinya wahai anak Lawé datu kita
manurung di Tompo Tikka bersama dengan
yang muncul di Sawammégga memperlihatkan kepadaku
upacara Sang Hiyang kehiyangannya."
 - Menyembah sambil berkata Opunna Warek,
"Bagaimanakah wahai tuanku halnya
sampai hati tak membawa tata cara kehiyangannya
sebab memang sedang hadir suami isteri.
Hanya tak dinasibkan tuanku melihatnya."
 - diiakkan saja oleh I Adiluwuk

Ucapan kemanakannya.

Gembira sekali raja besar
di Wawounru itu, suami isteri
menyaksikan kuburan pemakaman

- tempat bersemayamnya arwah
orang tua kehiyangannya
ayah yang melahirkannya.
Bagaikan pula api yang menyala
pemakaman yang dikelilingi pontoh,
- kuburan yang berhiaskan emas murni,
sesudah itu dipotongkanlah
batu nisan yang dibuat
untuk manurung suami isteri
kerbau cemara hampir seratus bertanduk emas
- yang bercocok hidung pontoh besar
dikalungi dengan kalung emas
diikat dengan mayang kelapa
ditarik dengan kain patola wuleng
yang disambung dengan kain sarung.
- Sesudah dipotongkan kerbau nisan, dipersilahkanlah
La Worowagi si ahli pandang
La Sulesana si ahli perbuatan
kerbau cemara sajian pengorbanan
batu nisan yang kemilau itu.
- Hampir seratus pembantu berpakaian lengkap
sekian pula jumlah gembala.
Ada tiga ratus bakul kaboba pinra
yang dipenuhi dengan kain sarung
hampir puluhan peti rotan
- yang berisi emas murni, kalung berlarik tiga,
emas kawat, keris emas
pontoh tuangan berbentuk merpati
untuk berdua La Worowagi si ahli pandang
La Sulesana si ahli perbuatan, penuh beruntai.
- Penuh sesak perahu tumpangannya

kembali kekampungnya.

Anak datu menyumbang semua
yang di Tompo Tikka, di Sawammégga
keturunan sang Hiyang orang Luwuk

- tunas manurung orang Warek.

Pamitlah La Worowagi si ahli padang
La Sulesana si ahli perbuatan.

Mempersilahkanlah raja Tompo Tikka
Sawérigading bersepupu sekali.

- menyembah sambil berkata La Tenripada
si payungbanna di Widèoddang
bersamaan dua berkata bersaudara,

"Hampir seratus wahai tuanku
orang pilihan yang kubawakan

- ratu tuan kita suami isteri
pemelihara kuburan pemakaman
tempat bersemayam arwahnya."

Bersamaan menyembah sambil berkata
La Maddaremmeng orang Maloku

- I la Galigo orang Kelling
La Saullangi, To Patawari dari Sunra barat,
"Hampir seratus wahai tuanku kubawakan
pemelihara pemakaman tempat tinggalnya
ratu tuan kita suami isteri.

- lima ratus peti rotan
berisi kain darati Kelling pakaiannya
penjaga pemakaman itu."

Bersamaan dua berkata
La Rumpammégga dari Tessililu

- La Mappapuli dari Mettoanging,
"Hampir seratus wahai tuanku
pelayan berpakaian lengkap
kubawakan penjaga

pemakaman tempat tinggalnya

- ratu tuan kita suami isteri.

- Masing-masing mereka itu menyebutkan pemberiannya pada pemakaman para aparat kerajaan yang memerintah negeri, yang jauh kampungnya, raja laki-laki,
- yang kampungnya diseberang lautan. menyembah sambil berkata Sawérigading, "Hampir seribu wahai tuanku pelayan sekian juga orang pilihan kubawakan yang membersihkan pemakaman
 - tempat tinggalnya ratu tuan kita suami isteri. Adalima ratus bakul karenra yang berisikan Kain aluk wérunek orang Saullangi. Ada tujuh puluh bakul yang berisikan sutra hitam bunga bersulam orang Léténriwu.
 - Pakaian lengkap indahnyanya yang memeliharanya siang malam, pemakaman tempat tinggalnya ratu tuan kita suami isteri. Bersamaan menyembah berkata
 - La Sini^llélé, La Pananrang, bersepupu sekali, "Masing-masing seratus wahai tuanku, masing-masing seratu pelayan, tuanku, lebih seratus peti rotan yang dipenuhi harta benda yang banyak
 - kami bawakan kuburan tempat tinggalnya ratu tuan kita suami isteri. ada lima ratus laki-laki yang selalu menjaga pemakaman itu." Mereka menyebut-nyebut semua
 - pemberiannya pada pemakaman itu dari anak raja besar di Aléluwuk. menyembah sambil berkata Opunna Wadeng, "Lebih seribu wahai tuanku, pelayan. Hampir seribu orang pilihan .
 - Lima ratus bakul karenra

- yang berisi kain aluk wérunek orang Sappéilek.
 Lima ratus bakul
 yang berisi sutra hitam
 bunga bersulam orang Léténriwu
- persembahkan hambamu wahai tuanku
 ibunya La Mappnyompa dua beranak,
 pada pemakaman ratu tuan kita suami isteri.
 Mengeluarkan air mata bercucurannya
 I Adiluwuk suami isteri
 - mendengarkan ucapannya
 menantu kesayangannya.
 Tiada berhentinya anak datu itu
 berganti-ganti menari
 melambaikan kain aluk Melayu orang Saullangi.
 - Memekakkan telinga bunyinya genderang .
 Memekakkan bunyi tabi paddékko yang ribut.
 Ada tujuh hari tujuh malam
 tak meninggalkan tempat duduk orang besar itu
 di sebelah luar pemakaman itu.
 - Sekian pula lamanya makan minum orang banyak.
 Dimabuk tuak anak-anak raja itu.
 dimuakkan isi minuman
 para aparat yang memerintah negeri.
 Tiada raja yang pendiam
 - raja yang tak mengigau karena minuman
 menyebut-nyebut bangkai ayamnya
 yang disebut beriringan dengan
 yang dicintai pandangan matanya
 yang disimpan secara rahasia.
 - sudah ramai pula sabungan,
 berganti-ganti anak raja itu melepas ayam
 pada panggung keemasan.
 Tak diukur tinggi para gembala ,
 tak dicocokkan tinggi pelayan lalu dipertaruhkan.
 - Diuntai bagai asam pontoh-pontoh emas

- Tak ditimbang emas
 disukat tangan saja emas
 disorong demikian saja tikar Jawa
 sudah dipertaruhkan di atas panggung.
- Ada tiga ratus ayam berbunuhan dalam sehari.
 Belum selesai diadu yang pertama
 dibulang lagi yang berikutnya.
 Dionggok bagai tanah-galian bangkai ayam
 membenamkan kaki bangkai ayam sabungan
 - andalannya para penyabung.
 Mengiris-ngiris kaki patahan taji,
 mengait-ngait kaki benang-putusnya pembulang
 pada pintu panggung itu.
 Hanya malam sajalah yang mengantarai
 - orang yang berjudian di gelanggang.
 Sudah sembilan hari sembilan malam
 duduk berkumpul orang banyak
 pada dataran yang luas itu,
 sekian pula lamanya tak tidur berbaring
 - para jenang yang mengatur makanan.
 Tak disebut-sebut lagi pengatur mulia
 yang mengurus makanan raja itu.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 - dilepaskanlah para tamu yang jauh kampungnya,
 para penyabung yang dari seberang lautan luas.
 Berpencaran tujuan tamu La Tenroaji,
 masing-masing kembali ke kampungnya
 yang disertai lautan luas.
 - Tiada lagi mau berhenti
 air mata bercucurannya
 I La Galigo orang Kelling
 pergi keluar dari perahunya
 membayangkan raut wajah
 - anaknya yang bernama Wellericina

- Ka. aémpugi orang Kelling.
 Berpisah kepergian tamu-tamu itu.
 Hanya yang tinggal di Tompo Tikka
 La Maddaremmeng orang Maluku
- La Saullangi Sunra Barat.
 La Rumpammégga dari Tessililu
 La Mappapuli dari Mettoanging.
 Mereka tinggal di Tompo Tikka
 bersenda gurau Opunna Werek bersepupu sekali.
 - berkatalah yang mulia
 si payung kemilau dari Wawounru itu,
 "Mari kita kembali wahai Dukelleng ke Tompo Tikka.
 Nanti di Mahligai
 bersenda gurau dengan bersepupu sekali.
 - Jangan dulu kembali ke Aleluwuk."
 Sepakatlal orang besar itu
 dengan ibu yang bukan melahirkannya.
 Berangkatlah I Adiluwuk suami isteri
 diangkut dengan usungan keemasan
 - dinaungi dengan payung kemilau.
 Diangkut pula dengan usungan kemilau Sawérigading.
 Dinaungi pula dengan payung kemilau.
 Diangkut pula dengan usungan keemasan
 Pallawa gauk La Tenripeppang.
 - Masing-masing dinaungi payung kemilau.
 Berlomba-lomba semua
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 La Maddaremmeng bersepupu sekali.
 Masing-masing diangkut dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung kemilau
 gemuruh bunyi genderang
 berbunyi terus senapan-senapan.
 Gemuruh suara alat tata upacara orang besar itu,
 pulang kembali ke kampungnya.
 - Sudah sampailah di dalam pekarangannya.

Diletakkanlah usungan,
dilipat pula payung keemasan.
Berangkatlah raja di Tompo Tikka itu
menuju naik ke istana

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur tangga kemilau.
I La Jiriwu sendiri
memegang tangan isterinya.
Sawérigading memegangkan ujung sarungnya
- ibu yang bukan melahirkannya itu
naik menuju ke atas istana
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai papan pelepah pinang
lalu masuk melewati sekat tengah
- melangkahi sela ruangan
sampai pada tempat duduknya.
Naik duduk di atas peterana emas
di kipas-kipasi,
diperciki air harum suami isteri.
- Singgah diruangan luar raja-raja muda itu,
dikelilingi oleh orang banyak
disuguhi buah-buahan
bahan makanannya, bersepupu sekali,
La Maddaremmeng, La Saullangi,
- La Mappapuli, La Rumpammégga.
Saling mempersilahkan makan raja itu
berganti-ganti menyuguhi mangkuk emas
para pendamping raja orang Tompo Tikka,
pengawal orang Warek
- bangsawan tinggi orang Wadeng,
saling bertukar mangkuk emas
1 La Datunna bersepupu sekali
setelah magrib barulah berhehti orang besar itu.
Diangkatlah tempat minuman itu
- dikembalikan juga kuah yang aneka macam.

- Duduklah Opunna Warek berceritra,
menceritakan sepupu sekalinya
ketika pergi merantau berkeliling.
Berkata Opunna Warek,
- "Ceritakanlah wahai Towalapuwa,
datu kakakku si payung banna di Tompo Tikka,
suluh gelanggang di Coppokméru,
sewaktu kita sampai di Asabureng Pallojanngé
sampai muncul Sri Paduka Linrungtalaga."
 - Berceritralah La Maddaremmeng.
Tidak ada yang tidak diucapkan.
Amat geli hati I La Datunna, La Tenripeppang,
mendengarkan ceritanya La Maddaremmeng.
Berkata Sawérigading,
 - "Manakah lagi kakakku
I La Galigo orang Kelling
tiada kulihat lagi."
Menjawab La Saullangi,
"Kembali semua ke kampungnya wahai adikku."
 - Hanya kami ini yang lebih tiga orang
tinggal lagi di Tompo Tikka,
sebab kami telah sepakat mengatakan,
lebih baik tinggal bergurau dengan adik kita.
Nanti setelah kembali ke Aléluwuk
 - kita bersama-sama naik di perahu,
keluar di muara
barulah kita kembali kekampung kita,
kapan lagi kita dapat bertemu dengan adik kita."
Gembira sekali Pamadelleté
 - mendengarkan ucapan La Saullangi.
Setelah tengah malam barulah berhenti
orang besar itu, berbaring,
masing-masing kembali pergi tidur
sekalian pendamping raja orang Tompo Tikka itu,
 - pengawal orang Warek,

- bangsawan tinggi orang Wadeng,
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 masing-masing pergi berbaring
 anak datu orang Maluku itu
- aparat kerajaan orang Sama.
 Nyenyak sekali tidurnya.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya ,
 turunlah semua penjudi ke gelanggang.
 - Bangunlah semua aparat kerajaan
 yang memerintah negeri,
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri dimuaka cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 - menyirih, menenangkan hatinya.
 Bersama berdiri dan turun menuju ke mahligai,
 mengadu ayam di gelanggang.
 Tengah hari barulah bangun
 Oponna Warek bersepupu sekali,
 - Mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih menenangkan hatinya .
 Barulah menuju ke luar pamadelletté
 - berangkat bersama bersepupu sekali,
 diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya
 menuju ke luar, dikelilingi oleh orang banyak .
 Pergi duduk di samping kamar
 berdekatan bersepupu sekali.
 - Barulah meninggalkan istana
 La Pananrang bersepupu^{pu} sekali.
 Berkata Oponna Warek,
 "Dimanakah wahai To Sulolipu, To Palennareng,
 ratu kakakku orang Wadeng itu,
 - sudah tidak kulihat lagi di istana ini."

- Bersamaan dua berkata,
 La Pananrang, La Sinilélé,
 "Sejak dari tadi wahai raja adikku
 mereka turun ke mahligai,
 - beriringan dengan anak raja dari Maluku,
 mengadakan sabungan di gelanggang."
 Berkatalah Sawérigading,
 "Bagaimanakah kakak Datunna,
 sampai hatimu
 - menyaksikan saudaramu
 dinaikkan di wangkang emas
 kabarnya walaupun gembala
 yang menemaninya, tiada juga,
 apalagi adanya
 - bangsawan tinggi yang menemaninya,
 hanya perempuan semua yang naik di wangkang,
 kemudian dialirkan kelautan,
 hanya engkau yang wajar
 membuang dirimu di tempat yang jauh ,
 - si orang dungu dalam pikiran,
 yang bengal dalam perbuatan
 jangan engkau tinggal bebas
 dikelilingi kate-sesalan tak berujung pangkal,
 sampai hanya yang perempuanlah yang dibuang,
 - yang tak berdosa pada orang tua,
 tak tunduk memakan yang bukan makanannya,
 tak memasukkan pantangan negeri.
 pilu sekali hatiku
 mendengarkan ucapannya menceritrakan kepadaku
 - dinaikkan diwangkan kemilau,
 hanya perempuan saja, lalu *dihanyutkan* dilautan
 sampai terdampar di Wadeng.
 Sewaktu aku pergi menelusuri negeri
 aku melabuhkan wangkang emas
 - tumpanganku, di negeri Wadeng,

- lalu datang keluar
 di muara, suami isteri mengundangku
 mengharapkan aku naik mendarat, tetapi aku tak mau,
 sebab pilu sekali rasa hatiku
- mendengarkan ucapan sepupu sekaligus.
 Andaikata tidak wahai kakku
 belum lagi melahirkan Wé Ténrirawé,
 aku lepaskan dari kedudukannya
 aku seraikan dari kerumah tanggaannya,
 - lalu aku bawa berlayar ke Aléluwuk
 kujadikan isteri pendampingku
 mengawasi kemuliaanku."
 Tunduk saja Pallawagauk
 mengeluarkan air mata bercucurannya.
 - Lama sekali barulah menengadah mengatakan,
 "Itulah sebabnya wahai adik Dukelleng
 aku menyusulinya dengan sumpah diri,
 andai kata ada orang mati karena menyesal
 aku inilah yang mati karena menyesal
 - yang hanya dua orang saja yang bersaudara
 lalu aku mencintainya
 orang yang satu tembuni aku berdua
 lalu dibuanglah Wé Rawé itu,
 aku dinasibkan orang tinggal di Tompo Tikka."
 - Menjawab Pamadelleté,
 "Rupanya setelah besarmu wahai kakakku
 besar pula kedunguanmu
 bertambah umurmu, bertambah pula kebegalanmu.
 Rupanya belum cukup
 - selingkaran di jari tangan pemikibanmu.
 Apakah engkau mencintai
 di dalam hatimu, saudaramu itu,
 apakah engkau tak pernah melihatnya
 orang yang satu tembuni engkau berdua itu.
 - Atau engkau dipisahkan dalam istana Sri Paduka,

atau engkau tak dibiarkan berpandangan
sama dibesarkan di istana
maka dihuni kedunguan dalam hatimu."

Menjawab Pallawagauk,

- "Janganlah wahai adikku dengan segera
menyebut-nyebut kedunguanmu.
karena engkau belum juga melihat saudaramu itu
maka engkau belum mencintainya."

Menjawab Sawérigading ,

- "Tidak ada wahai kakak Datunna saudaraku.
Hanya aku ini anak yang tunggal
dari perut Sri Paduka
yang mengikut ke Aléluwuk itu."

Menjawab I. La Datunna,

- "Jelas sekali wahai raja adikku
engkau kembar emas didalam perut Sri Paduka
raja Sawammégga,
lalu engkau dipisahkan di dalam istana
sampai engkau dipanggil ke kuburan pemakaman.
- tempat beristirahatnya arwah
manurung suami isteri itu.
Wé Tenriabéng nama saudaramu,
Daéng Manottek gelarnya
Bissurilangi panggilannya
- dia kemasukan orang Senrijawa
dibersuarakan dengan suara orang Ruwalletté.
Sudah diadakan upacara juruk ulaweng di belakangmu,
tak diundangkan isi kolong langit permukaan tanah.
Hanya sekeliling Luwuk saja yang diundang
- dan perbatasan Watamparek.
sebabnya engkau di pisahkan di dalam istana
sebab Sri Baginda
yang meretas di ruas bambu suami isteri
aku pantangkan bersatu ruangan
- orang yang lahir kembar.

- Tak kuizinkan berpandangan
kecuali kalau sudah beristeri
sesama derajatnya yang laki-laki itu,
sudah kawin juga yang perempuan
- barulah boleh berpandangan.
Jangan sampai besar lalu menaruh cinta
di dalam hati, terhadap saudaranya
lalu muncul didalam pemikirannya
orang yang lahir kembar itu."
 - Tiada bersuara Sawérigading
tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya.
Berangkatlah Opunna Warek
berpegang tangan bersepupu sekali
turun menuju ke mahligai
 - menginjak tangga mahligai gading,
lalu terus naik ke mahligai.
Congak tertawa La Tenripeppang sambil berkata,
"Silahkan naik wahai adik penguasa Tompo Tikka
pergilah duduk yang dipertuan dikolong langit !"
 - Pergi duduk Opunna Warek
berdekatan duduk tiga bersepupu sekali,
di atas tikar keemasan.
Sudah datang juga semua
para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Memerintahkan I Adiluwuk
agar diantarkan kemahligai
bahan makanan si raja-raja muda itu,.
Bagaikan rakit angkutan baki-baki itu
turun menuju ke mahligai.
 - Diangkut pula talam emas
tempat makanan raja muda itu
beriringan dengan baki keemasan .
tempat bahan makanannya.
Hanya sebuah saja talam emas
 - ketiga bersepupu sekali itu.

- Diangkut semua makanannya
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Makan bersamalah orang besar itu.
 Bersamaan makan orang banyak itu.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang, orang besar itu.
 Dikembalikanlah tempat minuman
 disuguhi sirih lalu menyirih pada talam.
 Bersamaan menyirih sekalian orang banyak itu.
 Berkata Oponna Warek,
 - "Kuperintahkan engkau kakak Daremmeng
 berlayar besok ke Kelling
 menyampaikan berita pada orang Kelling
 pada waktu munculnya bulan muda
 aku akan pergi kawin di Kelling
 - bersanding dengan anak orang Kelling itu
 yang bernama Welléricina
 Karaémpugi Belo Jajareng
 yang selalu khidam-idamkan
 isi bilik yang tak ada celanya,
 - si bulan purnama yang kuharapkan."
 Menjawab Toalapuwa mengatakan,
 - "Sudah tiga tahun wahai raja adikku meninggalnya
 berpulangannya isi bilik
 yang engkau idam-idamkan itu.
 - Ditimpa penyakit perut
 pada waktu tengah malam.
 Diharapkan kembali sehat,
 tetapi meninggal, menuju ke akhirat,
 isi bilik yang jarang tandingannya
 - isi pelaminan yang terpuji,
 si bulan purnama yang tak bercacat,
 yang dijadikan perumpamaan
 oleh sesamanya perempuan mulia."
 Terkejut sekali
 - di dalam hatinya Pamadelletté.

Hampir sepenanak nasi duduk termenung
manenangkan hati La Maddukelleng.
Merasa kalut dan hampa hatinya
berdebar juga dadanya.

- Merebahkan badan lalu berbaring Pamadelletté
ri wakkangenna Pallawagauk,
melemparkan betisnya
ke pangkuan La Pananrang.
Bagai terpisah rasa hatinya.
- Berdiri segera La Sinilélé,
La Pananrang, panritaugi,
mengipas-ngipasi saja adiknya
lalu diperciki air harum.
Tiada menggerakkan kakinya.
- Merasa kusut di dalam
hati I La Datunna.
Bagaikan dibalik mukanya
La Madderemmeng, La Səülləngi
menyaksikan ke tidak nyamanan
- Hati To[^]apanyompa,
bersahut-sahutan penenang jiwa
kehiyangan La Maddukelleng,
tiada juga siuman.
Menunduk saja La Tenriwerru
- menyapu-nyapu badan raja adiknya.
Berkatalah Pallawagauk,
"Berangkatlah wahai Panritaugi
naik keatas istana
memberitahukan sri paduka suami isteri
- engkau katakan sedang di timpa
tak enaknyā perasaan adikku,
tiada mengapa wahai To Sulolipu
disediakan alat samparané
dibunyikan laju[^]ri[^]data."
- Berpaling saja To[^]apanyompa

- menggerakkan tangan dan kakinya,
 bangun duduk Oponna Warek
 di pasangkan destarnya mengatakan,
 "Tidak udah wahai Panritaugi
 - engkau naik ke istana.
 Engkaulah To Palennareng yang naik
 menyampaikan kepada Sri Paduka
 tentang keinginananku berlayar ke Tanatennga."
 Belum selesai ucapan Oponna Warek
 - berangkatlah To Palennareng
 berjalan terus naik ke istana.
 Berpaling sambil berkata La Tenriwerru,
 "Kasihaniilah aku adik Dukelleng
 engkau ucapkan terus terang
 - engkau sampaikan maksudmu
 yang berada dalam hatimu
 sebab keinginanmu berlayar ke timur.
 Negeri manakah yang benar engkau tujui
 negeri makmur yang dimaksud hatimu."
 - Menjawab Oponna Warek
 "Aku ingin mengikuti
 jejak langkah kepergian Wellericina
 Karaémpugi orang Kelling.
 Apakah aku akan sampai di Pammasareng,
 - atau aku memasuki Waliyala,
 atau mayatku yang akan sampai di Padallupa,
 atau ditarikan berkeliling kepalaku
 di kampung Daeng Lebbi
 Opu besar yang memerintah di Pammasareng,
 - ataukah kau yang membawanya lagi
 kembali ke Alelino
 Wellericina Karaémpugi orang Kelling."
 Terkejut hati Pallawagauk
 mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.
 - Berpaling sambil berkata i la Datunna

bersamaan dua berkata

La Madderemmeng, La Saullangi,

"Dimanakah letak wahai raja adikku:

yang dinamakan Pammesareng,

- dimanakah tempatnya negeri makmur

yang ditempati Daeng Lebbi

Opu besar yang memerintah di Pammesareng.

Saya mengetahui raja adikku, setelah tiada lagi

kehidupan pada kita

- barulah menyaksikan Waliyala,

dan kita melihat hari kemudian itu."

Menjawab Toapanyompa,

"Sebelum aku ini

meninggal hidup di dunia

- aku ingin mengikuti arwah, menuju keakhirat,

menjelajahi alam arwah.

Laut jugalah yang kuarungi

dan lautan juga yang kuarungi

akan kudapatkan nanti

- negeri tempatnya arwah-arwah itu,

tempat berkumpulnya setan-setan,

tempat beradanya setan-setan Paresola itu."

Berpaling sambil berkata aparat kerajaan

pengikut si payung itu,

- "Izinkanlah kami bersama

aku turut ramai mengikuti payung ke akhirat

menjelajahi alam arwah.

Kuperkirakan akan berdiri

membuka jendela lalu menjenguk

- perempuan-perempuan yang mulia,

akan mengatakan

siapa lagi raja muda ini

yang dinaungi payung emas yang celaka

dari orang tua kehiyangannya

- tenggelam ditengah lautan rupanya

lalu sampai kemari memedati wangkang emas
muara sungai yang luas di Padallupa."

Geli rasa hati Oponna Warek
mendengarkan ucapan

- aparat kerajaan yang memerintah negeri.
Kemudian disuguhi sirih lalu menyirih Pamadelletté.
Berkata Oponna Warek,

"Tidak udah engkau pergi

aparat kerajaan yang memerintah negeri

- jangan sampai tidak ada yang kembali lagi
lalu tidak ada lagi raja di dunia nanti."

Menyembah sambil berkata anak raja pendamping,
"Sedang tunas keturunan

raja manurung di Luwuk

- meninggalkan negeri makmur tempat tinggalnya
apa lagi kami seperti ini

kami ini tinggal di kampung kita."

Berkatalah La Saullangi,

"Banyak juga alat perang yang kubawa wahai adikku.
- Sayalah sebagai pendahulu

yang membuka keributan perang dialam arwah-arwah.
Apakah akan menari-narikan kepalaku

La Daeng Lebbi raja Pammasareng,

atau aku mengembalikan Welléricina orang Kelling
- kemanakanku yang bagaikan

keluar dari perutku."

Berkata La Tenripeppang

bersamaan dua berkata Pallawagauk,

kasihanilah aku wahai raja adikku

- bawa juga aku berlayar ke Majé
menelusuri Pammasareng,

aku saksikan alam arwah-arwah itu.
Amat bagus kabarnya di Pammasareng.

Ramai sekali di Padallupa.

- Aku mengatakan hal ini

karena tidak ada yang kembali kedunia orang yang meninggal itu."

Bersamaan semua tertawa anak raja itu yang berumur masih muda remaja

- yang selalu menganggap dirinya pemberani yang selalu di gauli perisai perang dengan gagang tombak. Berpaling sambil berkata Pallawa^gauk, "Memerintahlah To Rutumpongeng, To Pariusi
- pergi ke luar di muara menurunkan perahu mengapungkan wangkang kemilau perintahkan secara sembunyi mengumpulkan para pasukan perang kita di Singkiwero supaya berangkat menaiki wangkang
- para juak andalan yang banyak pasukan pemberani mati yang biasa memasuki perang menghancurkan negeri besar pemberani yang dibesarkan dengan perisai,
- menggetarkan gagang tombak, jangan ada yang berani memberitahukan Sri Paduka suami isteri." Berkata lagi Pallawa^gauk, "Kuperintahkan kau juga menurunkan, waktu malam peralatan perang di muara,
- perlatan pemanggil orang banyak panji-panji tempat bernaungnya anak yang berpayung emas, keturunan Sang Hiyang orang Tompo Tikka." sepakat kedua bersepupu sekali
- sudah datang To Palennareng naik kemahligai. Sujud menyembah sambil berkata, "Sudah kusampaikan semua ucapanmu wahai raja adikku kupersembahkan pamitmu pada Sri Paduka yang berkuasa di W.wounru tentang keinginanmu berlayat ke barat di Tanatennga.

- Tetapi engkau tuanku tak di izinkan
 tuan kita yang perempuan.
 Disebutkan oleh tuan kita
 yang disembah mengatakan
- diamlah wahai ibunya Pallawagauk.
 Izinkanlah saja berlayar anak kita.
 Turutilah kemauan kemanakan kita. ...
 Biarkanlah berlayar bersepupu sekali
 sebab tak boleh Langipaéwang itu
 - di tolak rayu-rayunya
 sebab engkau sudah tahu kelakuan kemanakan kita
 orang yang sudah biasa membuka kurungan
 memilih ayam andalannya.
 lagi cendikiawan berbicara
 - ahli mengenakan gajung
 tak canggung memasang taruhan
 pada sesamanya penghuni gelanggang."
 Berkata lagi La Sinilélé mengatakan,
 "Sudah dipersiapkan pula
 - makanan bekal perjalanan orang banyakmu."
 Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hatinya
 orang berkuasa itu bersepupu sekali,
 bersepupu sekali mendengarkan
 - ucapan To Palennareng.
 Setelah magrib barulah naik ke istana
 bergandengan tangan bersepupu sekali.
 Kembalilah La Maddaremmeng,
 Setelah magrib barulah naik ke istana
 bergandengan tangan bersepupu sekali.
 Kembalilah La Maddaremmeng
 ke perhunya bersepupu sekali.
 Sudah siap peralatan perang
 yang dipersiapkan untuk berlayar ke Barat
 - dikeluarkan juga wangkang La Maddaremmeng

- duduk menunggu di seberang jermal para nelayan.
 Bagaimana saja ditarik arus air itu
 ditumpu gajung keemasan
 La Rumpamégga dari Tessililu.
- semua menurungkan jangkat menunggu
 di sebelah luar tanjung .
 Pada malam yang tenang
 berangkatlah Sawerigading, Pallawagauk
 turun ke muara.
 - Bercubitan semua lalu berjalan
 orang banyak, di Tompo Tikka.
 Bertunjukan saja tanpa ucapan sepatah katapun,
 terus berjalan keperahunya
 aparat kerajaan pengikutnya
 - I La Gilingeng, La Tenripeppang.
 Sudah datang juga Pallawagauk bersepupu sekali.
 Diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya.
 Berkata Toapanyompa,
 "Janganlah engkau naik wahai raja kakakku
 - pada wangkang tumpanganmu .
 menumpanglah pada perahuku
 duduk bersenda gurau
 kemudian dilayarkanlah wangkang kemilau itu.
 To Pariusi sajalah penggantimu menumpangi
 - wangkang emas tumpanganmu."
 Sepakatlal keduaanya bersepupu sekali,
 bersamaan menginjak tangga perahu,
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 pergi duduk berdekatan bersepupu sekali.
 - Sudah sibuklah pula pada perahunya
 aparat kerajaan para pengikutnya,
 para pemberani,
 pasukan berani mati
 keris yang sudah biasa disabung itu.
 - Sudah lengkap anak perahu itu.

- Memerintahkan La Sinilélé
 berpasangan La Pananrang
 supaya diturunkan kemudi keemasan
 lalu diupacarai tiang agung
 - tiang agung perahu itu.
 Berkatalah Panritaugi,
 "Mendayunglah wahai Selayar
 bergajung jugalah wahai Waniaga."
 Belum selesai ucapan Settimanyala
 - bersamaan merengkuh dayung orang Selayar
 bersama menumpukan gajung orang Waniaga itu.
 ada tujuh buah pedoman melekat pada tiang agung
 meninjau lautan mengawasi batu karang.
 Bagaikan terbelah air itu
 - ditumpu gajung orang banyak.
 tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah diseberang jermal
 para nelayan di Tompo Tikka.
 Dikembangkanlah layar sutra
 - yang dikembangkan oleh orang banyak.
 memerintahlah jenang mulia
 yang mengawasi para pendayung,
 supaya dikembangkan layar sutra bulan bernaga
 kelengkapan peralatan Walinonoé.
 - Dibnyikanlah pula bedil
 bagaikan mau runtuh muara sungai yang luas
 bagaikan mau runtuh Pergettiwi
 bagaikan mau melayang hutan lebat yang luas
 bagaikan naik menggunung kedengarannya
 - gemuruh dayung orang banyak itu.
 Sudah gemuruh bunyi talo-talonya La Orokelling,
 digoyang-goyang pula gamaru soda
 indahna La Taubuleng,
 ditiup pula seruling bambu
 - ribuannya, la Kéni-Kéni.

Dipukulkan alat caleppa keemasan sekati
 Terkesan hati Wé Adiluwuk
 mendengarkan bunyi tata cara upacara
 putra yang disayanginya

- kemanakan yang bagaikan
 ke luar dari perutnya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah diseberang jermal
 nelayan di Tompo Tikka
- berkata Oponna Warek,
 "Pindahlah kemari wahai kakak Daremmeng,
 La Saullangi, di perahuku,
 engkau semua bersepupu sekali."
 Belum selesai ucapan Pamadelletté,
- segera La Madderemmeng bersepupu sekali
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 pergi duduk di wangkang kemilau
 tumpangan orang besar itu.
 Congak berkata Pammadeletté bersepupu sekali,
- "Silahkan kemari kakak Daremmeng bersepupu sekali."
 Pergi duduk orang Maluku bersepupu sekali,
 di hadapan Oponna Warek
 disuguhi sirih lalu menyirih
 To Alapua bersepupu sekali.
- Mengembangkan layar orang banyak,
 anak raja berdampingan,
 Sewaktu terpasang semua peralatannya
 Walinonoé, Palagunaé,
 naik pulalah kabut
- berembus pulalah angin
 mengalir pula bayu
 terpasang semua peralatan
 kelengkapan wangkang kemilau itu.
 Bagaikan burung terbang wangkang itu
- ditarik oleh layar dibawa arus,

- didorong oleh angin berembus.
 Lagaikan kampung yang mengalir, hutan terbelah
 gunung merekah layar sutra
 yang dikembangkan anak raja itu.
- Tujuh malam lamanya berlayar Opunna Warek
 tak diberhentikan penggajung,
 dibergantikan pergi tidur
 para hulubalang yang tak keliru,
 pengemudi yang selalu hati-hati.
 - Sudah tidak ada lagi kampung yang dilihat
 tak dikatakan lagi adanya
 pantai kampung yang kelihatan.
 Berkata To Alpua,
 "Dengarkanlah wahai anak raja, ucapanku,
 - dengarkanlah perkataanku orang banyak !
 Jangan ada yang berani menegur,
 kalau ada yang dilihatnya
 pauk bajenngi di tengah laut
 yang berakar di Perettiwi
 - yang hampir tertumbuk di langit
 sampai tersentuh dibagian Barat
 tangkai pelepah atasnya,
 sampai di Timur tangkai bawahnya
 tempat munculnya matahari.
 - Itulah yang dinamakan
 tempat terbenamnya air laut
 tempat tinggalnya raja setan pemburu,
 setan Peresola Toalebboreng, Pulangkali,
 main-mainan anak dewa manurung.
 - Tak disebut-sebut, tak dibunyikan genderang.
 Didiamkan semua segala peralatan upacara raja.
 Kalau disebut-sebut, ditegur
 di tempat terbenamnya air laut,
 akan keluar penghuni pauk bajenngi
 - mengadu kilat, menyabung petir

- menyalakan kilat
 menyambung kilat petir
 mendatangkan kegelapan menghempaskan ombak,
 mempertemukan angin ribut angin kencang.
- Tenggelam bagai tempayan perahu itu.
 Walaupun debunya tak muncul juga.
 Berdiri bulu roma orang banyak
 gemetar badannya aparat kerajaan,
 mendengarkan ucapan To Alapua.
 - Berkata La Siallangi,
 "Lain halnya andai kata wahai To Alapua
 kalau aparat kerajaan yang lain
 melayarkan wangkang di Asabureng Pallojanngé.
 Padahal adalah keturunan manurung
 yang dijadikan tunas di dunia ,
 pengganti Sri Baginda, melayarkan wangkang,
 yang tiada raja sesamanya."
 Berkatalah La Sinilélé,
 "Biarkanlah kita ini meramaikan
 dengan upacara Oponna Warek.
 Hanya jangan ada yang berbicara menegur."
 Belum selesai ucapannya
 yang berkuasa itu
 sudah kelihatan di tengah laut pauh bajénngi itu,
 - menyinari sekeliling pantai,
 Bagaikan darah warna kulitnya orang di wangkang.
 Ku ning semua warna layar itu.
 Bagaikan bara menyala
 perlatan perahu.
 - Congak berkata Oponna Warek,
 "Apakah di sana itu wahai To Alapua
 menari-nari pada palepak pauh bajenngi.
 Apakah itu yang disebut setan
 atau itukah yang dinamai
 raja pemburu setan Paresola

tujuh orang menari di atasnya."

"Tiada yang berani menyahut

menjawab La Maddukelleng.

Berkatalagi Langipaéwang,

- "Aku bertanya betul wahai kakak Daremmeng.

Orang apakah yang di atas itu

di pelapahnya pauh bajenggi,

berganti-ganti berdiri

menarikan tangkai asana yang berkaitan,

- bertengger pada pucuk gonratung

menarikan bunga melawe.

Kuperkirakan laki-laki

tetapi kelihatannya

bundar memanjang rambutnya

- memakai destar semuanya."

Tiada juga menyahut La Maddaremmeng,

tiada menjawab sepatah To Alapua.

Marah sekali Sawerigading

tak di jawab sepatah katapun.

- Banyak sekali pertanyaan¹ Toapanyompa

dengan meludah sambil berkata La Maddukelleng,

"Pergilah kakak La Nanrang

mengambilkan sumpit emasku

aku mencoba menyumpitnya ke sana

- penjaga pauh bajenggi itu,

yang berhati congkak membuat pantangan

tak ditegur oleh para pengikutku,

mengguna-gunai semua

sekalian penumpang perahu ini

- sampai tidak ada yang menjawab pertanyaanku

tak mau lagi bercakap isi perahu ini."

Menengadahkan tangan La Maddaremmeng,

"Aku menyembah kemuliaanmu

wahai penguasa kolong langit

- yang dipertuan di muka bumi.

Aku junjung kemuliaanmu tuanku
 kiranya aku tak menjadi hina
 karena tak menjawabmu sepatah katapun
 sebab aku takut sekali

- pada penghuni pauh bajenggi itu.
 Jangan celaka pengikutmu wahai orang besar
 sayalah yang ditimpai sesalan besar.
 Berkata lagi La Madaremmeng,
 "Itulah penghuni pauh bajenggi."
- Belum selesai ucapan orang besar itu,
 keluarlah penghuni
 Asabureng Pallojanngé
 menyabung kilat mengadu petir
 menyalakan petir kilat
- memperlagakan angin kencang.
 Maka ditimpalah kesukaran besar penghuni wangkang.
 Datang juga gelap gulita.
 Tak kelihatan yang dibolak-balik.
 Bertebaran bara api,
- bertabrakan angin ribut angin kencang,
 di sela-sela perahu itu.
 Beriringan petir kilat.
 Bertabrakan angin ribut angin kencang,
 topan yang biasa memecahkan perahu
- menenggelamkan bagai tempayan perahu mulia.
 Sibuklah penghuni wangkang,
 menyelamatkan perahu tumpangannya
 Basah semua pakaian orang banyak itu,
 anak raja pendamping
- para penghulu dan hakim-hakim.
 Bergetar badan orang wangkang.
 Bagaikan orang yang dirobah
 wajahnya orang warek itu,
 bersama dengan orang Tompo Tikka
- raja muda yang berkuasa di Watamparek,

- menyaksikan ombak laut melangit tingginya.
 saling bertabrakan
 tindis menindis perahu itu
 bagaikan terjun wangkang kemilau ke Toddattoja
 - bagaikan menukik memasuki Perettiwi,
 kembali semuanya lagi
 naik mendarat di pasir,
 memecahkan semua layar sutra
 yang terpasang pada perahu itu.
 - Gunung api yang tegak di belakang,
 amat gelap di muka haluan, terang di buritan,
 sudah muncul juga buaya melintang
 bagaikan dataran panjang
 tiarap bagaikan gunung yang tinggi
 - berbaring kepalanya berada di ufuk Timur
 ekornya di tempatkan di ufuk Barat .
 Berpaling sambil berkata Pallawagauk
 bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Kasihaniilah aku wahai adikku
 engkau menghentikan angin menolak petir
 engkau meminta jalan dilalui pada dewa.
 Sebab sudah amat takut semua pengikutmu."
 Belum selesai ucapan
 - yang berkuasa di Tompo Tikka itu
 berangkatlah Pamadelletté
 mengganti pakaiannya
 sarung indah motif bulannya
 raja manurung di Luwuk
 - pakaian kebesarannya
 orang yang dijadikan tunas di dunia.
 Kemudian Sewerigading
 pergi keluar diatas wangkang.
 La Sinilélé disebelah kanannya
 - La Pananrang di sebelah kirinya,

diiringi oleh pelayan ratusan orang
yang memakai kain motif bulan.

Sekian pula bissu kelling
yang memakai destar

- yang membawa beras aneka macam
yang mengenakan kayu asana kemilau.

Pergi duduk La Maddukelleng di atas wangkang,
di atas tikar keemasan
berpasangan duduk bersepupu sekali.

- Kemudian To Palennareng
memakai alat sudalangi
melilitkan benang keemasan.

Memotong Oro La Pananrang, La Sinilélé
bernasarkan orang buleng.

- Berpalinglah Pamadelleté
memancangkan pacodak lakko di atas wangkang,
menjatuhkan telur ayam sirih seikat orang Senrijawa,
menebarkan beras aneka warna bertih emas,
sambil menyembah ke Botillangi

- menengadahkan tangan ke Perettiwi.

Berkata Toapanyompa,

"Ampunilah aku wahai Tuhanku

yang hina dina ini,

yang tiada daya ini wahai Tuhanku

- aku haus aku lapar

menyebut-nyebutmu wahai nenekku di Botillangi

pendahuluku di Perettiwi.

Sebab nyata sekali adalah keturunan

Ajipatoto di Ruwallettè

- yang kawin dengan Muttiaunru

Datu Palingé di Senrijawa,

melahirkan Batara Guru

yang diturunkan melalui ayunan tali kemilau

yang menetas di bambu petung

- yang melanjutkan keturunan

- kemuliaanmu di dunia
yang mengawasi kolong langit permukaan bumi.
Kawin dengan We Nyiliktimo
yang muncul menjelma di Busaémpong
- di sertai dengan usungan keemasan
diiringi dengan busa air,
keturunan Sinaungtoja Opu Samudda
yang memerintah di Toddatoja
yang melahirkan I La Tiwuleng
- yang beristeri di Tompo Tikka,
kawin dengan anaknya Wé Padauleng
yang memerintah Uriliu
keturunan Wé Mallagenni
anaknya La Balaonyi
- putra mahkotanya La Urenriwu
yang memerintah Lusékessi
Popakkarodda Baja-Bajaé,
Riwu tempongeng di Tennga tasik
yang kawin La Urumpessi
- manurung di Sawamégga
anak kesayangannya Sangkabatara
yang kawin dengan Wé Padauleng
yang muncul di Busaémpong
melahirkan Wé datu Senngeng
- bersuami di Luwuk
kawin dengan Batara Lattuk yang melahirkanku.
Itulah wahai Tuhanku kuharap rasa kasihan
berikanlah jalan untuk dilalui."
Berdua Lingrungritoja mendengarkannya
- ucapan yang ditempatkan menjadi tunas di dunia.
Berkata Lingrungritoja,
"Celaka aku, menimpakan topan
ketturunan kesayanganku.
Rupanya Langipaewang
- yang melakukan wangkang di pauh bajenggi berjejer

- diiringi bersepupu sekali
 Pallawagauk dari Tompo Tikka,
 I La Datunna dari Singkiwéro
 I La Gilingeng dari Sawamegga.
- Berangkatlah wahai anak yang berpayung emas
 dari 'loddattoja, memberhentikan angin kencang
 engkau tarik pula gelap gulita itu
 hentikan juga gelombang
 aku padamkan kilat-kilat itu."
 - Belum selesai ucapan orang besar itu
 bergerak berangkat semua
 anak raja pendamping itu
 penghulu negeri dan hakim-hakim
 berlomba-lomba memberi perintah
 menahan gelombang mematikan angin memadamkan kilat.
 diselamkanlah buaya-buaya itu.
 Terbawa arus perahu Tanratellue,
 tenggelam bagai tempayan wangkang emas
 tumpangan La Massaguni
 - tak dilihat oleh raja ikutannya.
 Bagaikan dikesampingkan angin ribut itu
 telah ditarik gelap gulita itu
 dipadamkan kilat-kilat yang menyala
 kena guna-guna guntur itu
 - bersinar dengan cerah matahari.
 Bagaikan diberi warnah merah
 wajah Sawerigading
 kaca yang pecah biji matanya.
 Bagaikan guntur tanda marahnya
 - bara yang diaduk dalam dadanya,
 pertemuan arus didalam hatinya.
 Marah sekali La Maddukelleng
 melihat pauh bajenggi itu,
 di kampung Asabureng Vallojanngé.
 - Meludah sambil berkata La Maddukelleng,

- "Sombongmu wahai anak dewa
yang menghuni pauh bajenggi itu,
angkuhmu wahai raja setan Paresola
yang bertempat tinggal dionggokan batu.
- Tingkah congkakmu penghuni pauh bajenggi
tak mau ditegur, menimpakan angin kencang
wangkang emas tumpanganku.
Raja nenekku jualah di Ruallette
mengutusmu turun di dunia.
- Siap-siaplah nanti sebentar
kemurkaan To Palaroé
hukuman Palingéé
aku menyulut api wajahmu."
Kemudian Toapanyompa
- membuka cerana keemasan menyirih
menyirih, menenangkan hatinya
lalu di kenakan cincin rikile
dari tangan kanannya To Palanroé
cincin ruma dari tangan kiri Palingéé,
- lalu di ucapkan manteranya
yang dapat menenggelamkan bertih,
mengapungkan batu katang
lalu menunjuk ke arah sudut langit
ditunjuk bersama dengan Linrungtalaga
- mengiringinya dengan guntur beriringan
sambung-menyambung petir kilat
angin kilat yang menyala-nyala
diasapinya Bottilangi
bersama dengan Toddattoja
- menggelapkan bintang-bintang.
Diselimutilah gelap gulita pauh bajenggi itu.
Sudah diterpakan kilat petir
Asabureng pallojanngé.
Bersahut-sahutan petir dan guntur,
- saling bersambung angin topan

- ditenggelamkan gelombang pauh bajenggi.
 Berguguran semua daunnya
 hampir merapat di Perettiwi
 hampir terjungkir ke Toddangtoja pauh bajenggi itu
 - lalu berdiri tegak lagi.
 Lari semua dari onggokan batu
 pemimpin penghuni pauh bajenggi itu.
 Gemetar badan Sangiyang[^]oddang,
 berdiri bulu roma anak dewa
 - yang menjaga Asabureng Pallojaangé itu
 tersulut api, lari terus ke awan.
 Mereka berkata semuanya, kita ini hancur semua
 kita ini sangat celaka
 rupanya Sri Paduka yang mulia
 - pengganti Sri Paduka yang mulia
 yang di jadikan tunas di dunia."
 Binasalah setan-setan itu
 tidak mau lagi berhenti kemarahan Toapanyompa
 keturunan Pallingéé.
 - Menyembah sambil berkata 1 La Gongkona,
 "Tenggelam tadi wahai raja adikku, Tanratellué
 dibawa oleh arus pusaran air
 wangkang emas tumpangannya
 raja tuanku Toappémanuk."
 - Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé bersepupu sekali,
 "Kasihaniilah aku wahai raja adikku
 engkau hentikan angin, memadamkan kilat
 memberhentikan kemarahanmu.
 - Tenggelam tadi Tanratellué
 dibawa arus pusaran air
 wangkang emasnya wahai adikku
 kakakmu Toappémanuk."
 Menangis sambil berkata Jemmuricina,
 - Bagaimanakah lagi wahai Daeng Mallureng

- apa daya wahai To Sulolipu
 pada kakakku Toappemanuk
 sedang tadi aku melihatnya
 meluncur jarum tak berbenang
- wangkang emas tumpangan raja kakakku."
 Bagaikan kayu yang berpatahan jeritan.
 Berpaling sambil berkat^a La Maddukelleng
 lalu menghentikan angin kencang
 memadamkan kilat petir itu.
 - Bagaikan disorong pergi kegelapan itu
 dipadamkan kilat petir yang menyala itu
 ditarik kembali angin kencang itu.
 Bersinar dengan cerahnya matahari,
 berdirilah Daeng mallureng
 - memelukkan lengannya
 pada tubuh Oponna Warek.
 Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
 "Aku bagaikan mati wahai raja adikku.
 Tenggelam bagai tempayang wangkang emas
 - tumpangan kakakmu La Massaguni.
 Kemana lagi kita mencarinya wahai adikku,
 kakakmu Toappemanuk itu."
 Bagaikan orang yang dihentikan
 nafasnya La Maddukelleng
 - mendengarkan ucapan Daeng Mallureng.
 menangis sambil berkata Langipaewang,
 "Tolong bukakan wahai Daeng Mallureng
 ikat pinggangku
 aku menyusuli kakakku ke Toddattoja,
 - si sampai hati itu,
 sampai saja hatinya
 pergi saja meninggalkan raja adiknya di tengah laut."
 Segera saja La Gilingeng
 memeluk tubuh sepupu sekalinya
 menangis sambil berkata La Tenriwerru
 - "Jangan wahai Lawe, jangan Dukelleng,

- jangan wahai yang disembah dikolong langit
 jangan yang dipertuan di muka-bumi.
 engkau mengikuti Toappemanuk.
 Tak akan mati tunas keturunan
 - manurung di Allewuk di Watamparek.
 Kalau engkau menyusulinya
 turun ke Perettiwi,
 nanti juga mereka menyusuli
 aparat kerajaan pengikutmu
 - menjatuhkan dirinya kelautan.
 Lebih baik wahai adikku kalau
 engkau jadikan pengiring ke Toddattoja.
 Hanya saja di laut
 wahai adikku, meninggal dunia,
 - di tengah laut dimakan ikan besar
 menjadi santapan ikan lumba-lumba."
 Menghempaskan diri berbaring Toapanyompa
 pada pangkuan yang memerintah
 di Tompotikka itu,
 - mengusap-usap lengannya,
 menggigit bibirnya
 meremas-remas jari tangannya
 mencucurkan air mata merindunya
 pada sepupu sekalinya
 - tak membuka mulut karena sedih terhadap kakaknya,
 La Pananrang, La Sinilélé,
 Panritangi, Settiriwarek.
 Merasa hancur dan hampa,
 berdebar-debar juga dadanya
 - bagaikan terbelah rasa hatinya
 memikirkan Toaappemanuk
 yang jatuh masuk di tengah laut
 hilang percuma tak berarti
 di tengah-tengah samudra.
 - Masing-masing saling meremas jari

- juak istimewa andalannya
 La Massaguni, si Datulolo,
 yang telah meninggal itu.
 Mereka menangis semuanya sambil berkata,
- para pengasuh seangkatan Toappemanuk
 anak raja pendamping La Massaguni,
 "Betul-betul sudah tenggelam
 adikku yang dipertuan ikutanku
 si laki-laki yang berani mati itu
 - jagoan di tengah sabungan perang
 yang tak terkalahkan dari Aleluwuk.
 Kemanakan aku pergi mendapatkan adikku itu
 laki-laknya si laki-laki,
 si jagoan di tempat manapun
 - laki-laki yang tak ragu maju
 menantang musuh yang mengepung
 yang selalu lincah di tengah medan."
 Berganti-ganti mau
 menjatuhkan dirinya di laut
 - orang yang selalu di kasihi
 oleh raja adik seangkatannya.
 Masing-masing menangis mengatakan,
 "Apakah juga harus mati
 mengikuti tuanku si berani itu
 - aku tak mengantarnya ke akhirat
 roh raja adikku itu
 andalan ditengah-tengah manusia itu.
 Bagaimana mau berhenti
 nafas. Opunna Warek
 - mendengarkan ucapan orang pilihan
 yang dicintai oleh La Massaguni,
 yang selalu bersarung baik
 tak dibiarkan kekurangan pakaian
 yang selalu dituruti makan terus
 - dan disuguhi lawar lengkapnya.

Menangis sambil berkata Pamadellette,

"Saya sudah berjanji

dengan raja kakakku La massaguni

tak berbeda hari menyeberang

- ke alam baka, dengan sepupu sekaligus.

tetapi aku tak beriringan menuju akhirat

memasuki alam arwah."

Menangis sambil berkata yang berkuasa di Aléluwuk,

"Aku mati pada kakakku Toappaemanuk.

- Aku binasa, binasa pada sepupu sekali sesamaku.

Kemana aku pergi mendapatkan sepupu sekaligus.

Makan tak merasa kenyang,

minum tak merasa puas dibelakangmu.

Kembalilah wahai Saguni!

- menemani raja adikmu

menenangkan juga hatiku.

Sebab aku tak mau wahai Toappaemanuk

engkau tinggalkan?"

Bagaikan semua sungai mengalir

- air mata bercucurannya

Pallawagauk La Tenripeppang,

La Maddaremmeng, La Saullangi

mendengarkan ratapan sedih

tanda kasihnya orang besar itu

- kepada sepupu sesamanya.

Tunduk semua membasahi pangkuannya dengan air mata

aparatur kerajaan para pengikutnya.

Tinggal setonggak tangga matahari di barat

sampai tenggelam di pinggir langit.

- Tiba-tiba muncullah wangkang emas

Tumpangan Toampemanuk.

ribuan pengawalnya

perahu yang beriringan

kiriman dari Linrungritoja

- kepada cucunya

- beriring-iringan layarnya
 gemuruh suara perahu keemasan itu.
 Berpaling sambil berkata
 hulubalang yang tak pernah keliru
 - para pengemudi yang selalu hati-hati,
 "Memerintahlah segera wahai tuanku
 yang menjadi penguasa
 sedang datang musuh besar
 yang tak diketahui asal usulnya,
 - beriringan perahu tumpangannya.
 mengarah kemari arah layarnya
 bagaikan ingin rupanya
 berpapasan haluan wangkang kita."
 Belum selesai ucapan
 - hulubalang yang tak keliru itu
 para pengemudi yang hati-hati
 maka bergeraklah semua
 bangsawan tinggi kapit
 menunjukkan jari tangannya
 - sebagai perintah suruhan orang mulia
 supaya dijejerkan perahu binanong
 dipersiapkan perahu La Tenribéla meng^{ambil} posisi
 La Patekkai Olodatué,
 La Tenriakka Raju-Rajué
 - wangkang emas tumpangan Jemmuricina
 yang biasa menghancurkan negeri
 membumi hanguskan kota besar.
 Dibelokkan arah ke muka
 i La Teppenno Cinnamatae,
 - Banyak paduppa Sola-Solaé
 wangkang emas tumpangan
 La Mappatudang dari La Rompong
 To Pattunereng dari Kawu-Kawu.
 Bangun berdiri opunna Warek menuju ke luar
 - bergandengan tangan Pallawagauk

berpindah duduk membuka jendela lalu menjenguk
memperhatikan perahu itu.

Kebetula sekali dilihatnya Toappemanuk
duduk diatas wangkang di naungi payung emas.

- Gembira sekali Pamadellette

bersamaan dua berkata bersepupu sekali,

"Salah pandang saja

para hulubalang yang tak keliru itu

pengemudi yang hati-hati.

- Bukan musuh yang kulihat.

Rupanya kakakku Toappemanuk."

Ternganga semua aparat kerajaan

pengikutnya

sesama raja yang memerintah negeri,

- menyaksikan Toappemanuk hidup kembali ,

bahkan ribuan wangkang beriringan bersama.

Berkata Toa panyompa ,

"Segeralah pindah wahai kakakku di perahuku

engkau asapi dada lebarmu

- jangan sampai kau dingin lalu mati."

Segera pindah Toappemanuk

ke atas perahu Walinono.

Bagaikan saja hujan keras

taburan bertih emas

- di atas wangkang kemilau itu

sebagai ucapan kuur semangat

kehiyangan Toappemanuk

berlomba-lomba siraja muda

yang memerintah itu, bersepupu sekali,

- menjemput Toappemanuk.

Bersegera La Massaguni

memegang raja adiknya

memangku ikutannya itu.

menangis sambil berkata Toappemanuk,

- "Kuperkirakan aku tak bertemu lagi

- dengan raja adik ikutanku."
- Berpaling saja Daeng Mallureng menyapu-nyapu saudaranya.
- Menangis sambil berkata Matangki Iuwuk ,
- "Kuur jiwamu wahai Toappemanuk semoga tetap semangat kehiyanganmu raja adikku, syukurlah karena engkau kembali juga, . Mudah-mudahan kita kembali bersama ke Aleluwuk, ke Watamparek..
 - Aku melepaskan nazarku pengganti diri pembeli semangatmu. Ratusan kerbau cemara nazarku bersama dengan To Sulolipu, To Palennareng, Panrita ugi, Settiriwarek
 - tak disebutkan lagi wahai tuanku. ribua nazar, kerbau cemara, nazar raja adik kita bersepupu sekali . Bagaimana arus mengalir air mata merindunya.
 - Barulah turun dari wangkang Pamadellette. Menyembah sambil berkata Toappemanuk kepada raja adik ikutannya, "Seribu orang wahai raja adikku juak berpontoh emas berpakaian indah
 - dilekati keris emas kirimen Sri Paduka tuan kita Linrungritoja, engkau bertiga bersepupu sekali, Sekian pula peralatan perang. Rupanya daerah negeri Sang Hiyang tempat tinggalnya
 - Sri Paduka Batara toja saudara Sri Paduka yang muncul di Busaempong bersama dengan usungan keemasannya yang diiringi busa air
 - pendamping, masing-masing seratus juak andalan

diberikan kepadamu oleh Sri Paduka Linrungtalaga
engkau semua bersepupu sekali.

Berkata juga - - Sri Paduka
Muttiiyatoja suami isteri,

- "Jangan segera berangkat berlayar
cucu kesayanganku
tinggal saja dahulu terapung-apung
wangkang emas tumpangannya
di Asabureng Pallojanngé
- aku akan muncul diatas air menemuinya."
Gembira sekali Pallawagauk,
Toapanyompa, La Tenripeppang,
mendengarkan ucapan Toappemanuk .
lalu bersamaan dua berkata bersepupu sekali,
- "Biarkanlah Sri Paduka naik kemari
kita menyaksikan Sang Hiyang itu."
Saling mengerling mata Opunna Warek, Toappemanuk
lalu bersama-sama membuka kelambu lalu masuk.
Berdua saja dengan kakaknya.
- Menyembah sambil berkata La Massaguni,
"Ambillah sebentar wahai raja tuanku
kiriman Sri Paduka Linrungritoja
kanari Jawa sebagai perekatnya
orang yang diparangi, orang yang ^{di}serang,
- siri atakka tellek araso pelepasnya,
sampai kembali lagi semua
rohnya, kembali ke dunia lagi.
Sapukan pula kepada orang yang luka parah.
Wahai raja tuanku jangan sampai orang lain
- yang engkau percayai menyimpannya.
Engkau sendiri yang mengawasinya."
Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
di dalam hati Sawerigading, -
menerima dengan baik kiriman
- raja nenek leluhurnya

- Raja Sang Hiyang yang menurunkannya.
 Belum selesai ucapan orang besar itu,
 sudah bersambung-sambunglah kilat petir
 beriringan guntur dan angin kencang
 - kilat-kilat yang menyala,
 datang juga gelap gulita
 terang-bederang saja ditengah laut
 diterangi dengan emas murni
 yang berada ditengah Linrungritoja.
 -- Gemuruh kedengan juak ribuan pengiringnya
 tetapi tak ada orang kelihatan
 memakai topeng semua
 anak raja dari Toddattoja itu.
 orang banyak dari Perettiwi.
 - Berdiri merapat anak yang berpayung emas itu
 di sekitar perahu itu.
 Sudah sampailah Linrungritoja di permukaan laut
 datang sambil duduk di air.
 Bagaikan disorong pergi saja gelap gulita itu
 - dipadamkan kilat petir yang menyala.
 Bersinar cerah matahari,
 Berlomba-lomba La Sinilélé, La Pananrang
 mengangkat beras aneka macam.
 Berdiri di atas cadik
 - mengangkat bertih emas
 orang Toddattoja yang muncul di busa air
 sebagai ucapan kuur semangat Sang Hiyang
 yang diiringi busa air itu.
 Berdiri bulu roma orang banyak itu,
 - gemetar badan penghuni dunia
 menyaksikan merapat berdesakan penghuni laut
 ditengah samudra yang dalam itu.
 Berangkatlah Toapanyampa
 beriringan ketiga raja yang bersepupu itu
 - pergi duduk pada cadik kemilau itu,

mengantar sirih olahan^{orang} Senrijawa.

sujud menyembah berkata La Maddukelleng
Pallawagauk, La Tenripeppang,

"Semoga aku tak hina wahai tuanku,

- yang hina dina ini
haus dan lapar, aku berbicara dengan engkau.
Kuur jiwa kebesaranmu wahai raja tuanku
silahkan kemari diwangkang kemilau tumpanganku,
naiklah kemari di perahuku,
- silahkan juga menyirih wahai tuanku
olahan sirih orang Senrijawa
yang ditempati juak berpontoh emas
berikat pinggang dilekati keris emas
masing-masing seribu-seribu dari aku, bersepupu sekali,
- sebagai alas hidangan sirih yang engkau olah.
Tujuh ratus peti rotan
yang berisikan kain alumpareppak,
lima ratus bakul pinra
yang berisi kain ellung mpatara
- yang hitam, dijahit pinggir orang Saullangi
ada seratus cinage-gading
yang berisi kain aluk Melayu buatan manusia
masing-masing seratus dari hambamu
La Massaguni, La Sinilele,
- Fanritaugi, Settiriwarek, Daeng mallureng
pelayan serta gembala, sebagai jemputan
jiwa semangat kehiyanganmu wahai raja tuanku."
Gembira sekali Linrungritoja menjawab
ucapan cucu
- saudaranya mengatakan,
"Kuur jiwamu wahai Langipaewang,
tetaplah semangat kehiyanganmu wahai raja tuanku."
wahai Pallawagauk, La Tenripeppang.
Singgahlah wahai raja muda bersepupu sekali
- di negerimu di Toddattoja,

- engkau kuberikan hartamu
 kuundangkan penghuni kolong langit,
 permukaan bumi, di Toddattoja,
 di Perettiwi, di Uriliu,
- engkau duduk bersamaan bersamamu aparat kerajaan
 keturunan Sang Hiyang menyukat emas di elanggang
 bertaruh dengan emas bertimbang orang Perettiwi,
 supaya engkau bertemu juga dengan Sinaungtoja
 Opu Samudda suami isteri,
 - lebih gembira lagi
 raja nenekmu di Perettiwi
 kalau mereka menyaksikanmu bersepupu sekali,"
 Menengadahkan tangan sambil berkata Pamadellette,
 i La Datunna, La Tenripeppang,
 - "Kuur jiwamu raja tuanku,
 semoga tetap semangat kehiyang anmu .
 Engkau angin kami daun kayu
 kemana berembus dimana kami berada bersepupu sekali.
 Aku tak menyalahkan ucapan wahai raja tuanku,
 - Janganlah engkau berkecil hati,
 engkau merasa tak senang.
 Aku minta maaf tak singgah wahai tuanku,
 sebab tak mudah wahai tuanku
 singgah di Perettiwi -
 - tak dihuni manusia biasa .
 tak dijelajahi penghuni bumi di Toddattoja."
 Berkata Linrungritoja,
 "Benar katamu Langipaewang bersepupu sekali
 aku tak menyalahkan ucapanmu
 - Adapun maka akun mukul menemuimu
 jangan sampai engkau di Luwuk, di Tompo Tikka
 engkau sampaikan pada anakku Batara Lattuk,
 We Datu Sengeng, La Tenroaji,
 Wé Adiluwuk bahwa,
 - aku sampai melalui negeri

- di Lusekessi negeri kerajaan tempat tinggalnya
 Sri Paduka di Perittiwi
 tidak datang Sinaungtoja menjumpaiku,
 nanti aku dipandang dungu oleh anakku
- Batara Lattuk, We Datu Senngeng,
 Wé Adiluwuk suami isteri."
 Berkata lagi Linrungritoja ,
 "Dimanakah tujuan pelayaranmu wahai Dukelleng.
 Negeri mana yang engkau tujui
 - negeri makmu yang engkau layari
 melabuhkan perahu keemasan
 banyak sekali senjata yang engkau bawa."
 Menyembah sambil berkata Pamadellette,
 "Aku berlayar mengelilingi negeri wahai tuanku
 - melihat-lihat parapemerintahan sesamaku raja."
 Kecuali wahai tuanku kalau
 ada sesamaku aparat
 yang berbuat sesuatu yang tak kuingini
 yang dapat mendatangkan kesusahan."
 - Maka seia sekatalah orang besar itu
 dengan cucu kesayangannya.
 Bersiaplah Batara Toja
 kembali ke Toddattoja.
 Tak enak perasaannya
 - karena mencium bau manusia.
 Berpalinglah Linrungritoja
 melepaskan ikat kerisnya
 lalu dikenakan pada Sawerigading.
 Berkatalah Muttiattoja,
 - terimalah wahai Pamadellette
 keris emas andalanku
 engkau ambil juga La Gauk
 gelang emas yang ada ditanganku.
 Ambil juga wahai La Peppang
 - ikat pinggang indahku

- jahitan orang Letteilek.
 Aku sudah ingin turun ke Perettiwi.
 Semoga tetap semangat Kehiyanganmu
 engkau selamat sampai di tujuanmu,
 - yang engkau cita-citakan."
 Berkata lagi Linrungtalaga,
 "Jagalah baik-baik kirimanku
 yang di bawa oleh Toappemanuk."
 Berpaling sambil berkata Batara Unru,
 - "Buduklah wahai La Pananrang,
 La Sinilélé, bersepupu sekali.
 Aku ucapkan selamat kepadamu semua.
 Aku sudah ingin kembali lagi ke negeriku."
 Bersamaan dua berkata
 - si raja yang disembah itu,
 "Semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai tuanku
 sampaikanlah wahai tuanku
 sembah sujudku kepada tuanku Werotalaga."
 Setelah selesai pembicaraan orang besar itu
 - beriringanlah kilat guntur.
 Saling berturutan topan
 dengan kilat yang bercahaya.
 Sudah menyelamlah Bataratoja serombongan.
 Segera bergegas pula berangkat
 - Opunna warek bersepupu sekali
 naik keatas ruangan wangkang kemilau
 bergantian membuka kelambu lalu masuk
 dibukakan ikat kerisnya
 Pamadellette, Pallawagauk,
 - berbaring menghempaskan diri
 di atas tikar keemasan.
 Nyenyek sekali tidurnya.
 Berkatalah La Saullangi
 To Patara Sunrariaja,
 - "Mari kita pergi tidur semua.

- Sudah tiga malam tak pernah lagi
 tertidur matak^u di tengah lautan.
 Bagaimana sudah hilang perasaan hati."
 Maka bersamaan semua berbaring orang Wangkang itu.
- Nyenyak sekali tidurnya
 orang banyak ditengah laut itu.
 Pada waktu tertidur lelap, hanyutlah perahu itu.
 Pada waktu dinihari sampailah wangkang emas itu
 di daerah orang besar di Positana.
 - Saling bertabrakan perahu itu^{di} Mallagenni
 tak dirasakan oleh hulubalang yang tak keliru
 dan pengemudi yang selalu hati-hati itu.
 I La Gongkonalah yang mula bangun
 berdiri di samping tiang agung
 - andalan wangkang keemasan itu,
 melihat lokasi memperhatikan batu karang.
 Berkatalah I La Gongkona ,
 "Terbawa hanyut semua perahu kita
 sudah saling bertabrakan perahu
 - sudah kandas tengah wangkang kemilau."
 Barulah sadar para hulubalang yang tak keliru
 juru mudi yang selalu hati-hati.
 Bergegas semua bangun orang wangkang
 menyelamatkan wangkang kemilau
 - diikutkan semua wangkan yang lain.
 Keesokan harinya,
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 bersama-samaan semua berdiri
 La Panangⁿ, La Sinilélé bersepupu sekali
 - memperhatikan wangkang kemilau
 bagaimana terjepit di pertengahan
 batu karang yang luas
 yang biasa memecahkan perahu.
 di hadapannya adalah negeri yang besar
 - kentara nyata ditengah negeri itu

- istana Saodenra yang dimunculkan,
 istana lengkap yang bagaikan emas,
 bersebelahan pagar penghuni kampung
 naik beriringan asap apinya
- anak dewa manurung itu,
 sungai madu dan air harum
 yang memakai kalung berlarik tiga
 emas kawat pontoh emas,
 gelang berukir dihiasi aneka perhiasan
 - ikan cumi yang naik berombongan
 di daerah jermal para nelayan,
 tak disebut-sebut lagi ikan besar
 yang bermunculan di muara
 sungai madu yang indah
 - bersisikkan emas
 dengan bersip^{ri} gergaji,
 bersayap raung-raung
 bermata bintang
 berekorkan kipas kemilau
 - pauh bajenggi yang rimbun berjejeran
 pohon beringin keemasan
 di sebelah kanan sungai itu
 berdampingan kayu harum dan toneklakka
 tempat bernaungnya perahu-perahu
 - di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi
 nangka harum, mangga manis,
 settumpatalo dan jambu-sarang
 tumbuh berkelompok dengan pohon melawe.
 Datang semua burung-burung aneka ragam
 - berbunyi kegirangan nyanyian Bugis dan Jawa.
 Terkesan hati mendengarnya
 memanggil-manggil orang wangkang
 dihibur-hibur para tamu yang datang
 mengundang orang^{yang} dari seberang kampungnya
 - orang jauh negeri tempat tinggalnya.

- Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 "Di posisi manakah sekarang
 terhanyut perahu tumpangan kita.
 Apakah sudah di Toddattoja
 - apakah berlahuh di Perettiwi.
 Aku berkata demikian, karena
 berbeda sekali kehidupan kulihat
 dengan di atas bumi.
 Lihatlah diatas sana
 - negeri dewa yang besar itu,
 engkau perhatikan puluh istana Sao Pareppek.
 Silau sekali kelihatan negeri itu
 melintang bagaikan dataran panjang,
 tegak bagaikan gunung yang tinggi,
 - melangit semua puncaknya.
 Sama halnya jejeran istana
 manurung, di Aleluwuk."
 Berkata lagi To Sulolipu,
 ada dua negeri dewa yang terlalu besar
 - ratusan kampung kelihatannya
 istana lengkapnya penghuni kampung
 pegarnya dari perak
 kayu oro berdiri di pekarangannya
 yang tumbuh berbuah poci-poci
 - berdaunkan kain cindai Malakadan sutera
 berpucukan kain ellumpareppak
 emas murni pelepahnya.
 Menerangi laut silauan cahayanya.
 Bambu berimbun di penggir laut pelabuhan.
 - Berdesakan berdiri semua
 para aparat pengiring Opunna Warek
 memperhatikan kampung Sang Hiyang
 di Positana, di Mallagenni.
 Berdirilah La Massaguni berteman
 - pergi mandi berganti berlangir.

- Segera melompat juga anak yang berpayung emas
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Tompo Tikka.
 Gemuruh kedengarannya orang banyak
 - memungut emas mengenakan kalung,
 masing-masing memungut gelang kalaru emas
 emas kawat pada air yang mengalir.
 Dengan geli hati, berkatalah Toappemanuk,
 Jemmuricina, Panritaugi,
 - "Kita mandi semua di air yang mengalir
 mari kita mandi di arus air
 air harum orang Bottillangi
 air kelapa orang Ruallette
 yang berdindingkan orang Senrijawa
 - yang sangat indahny
 yang menanjakkan kebaikan kita.
 Amat elok kabarnya orang
 yang mandi air harum orang Botillangi
 air kelapa orang Senrijawa."
 - Bersamaan ribut tertawa-tawa
 anakarung kapit itu
 para penghulu penguasa.
 Gembira sekali mandi berlangir
 menghilangkan daki dan kotoran
 - di daerah jermal para nelayan.
 Termenung Pallawagauk, La Tenripeppang,
 La Madderemmeng, La Saullangi
 memandang-mandang negeri dewa yang diturunkan itu.
 Bagaikan telah dibersihkan kampung itu,
 - di pasangi hiasan pelabuhan.
 Berkatalah semua aparat
 yang memerintah negeri makmur itu,
 "Rupanya ramai sekali negeri ini.
 Baru saja mulai bersinar matahari
 - sudah ramai orang di tengah laut.

Bersahutan para pemain judi di gelanggang.
 Berdiri di atas wangkang berkata Panritaugi,
 "Naiklah kemari Toappemanuk.

Kembalilah semua anak raja,

- jangan engkau tinggal berlangir
 di daerah jermalnya para nelayan.
 Ingin sekali wakil si payung kemilau
 mengirinkan wangkang, melabuhkan wangkan kemilau."
 Belum lepas ucapan Settimanyala
- berdirilah La Massaguni
 bersegeraan menginjak tangga
 perahu keemasan, bersaudara
 dikenakan sarung maratikek bernaga
 melepaskan pakaian mandinya.
- Setelah sudah naik semuanya
 para juak anakarung kapit itu
 dan para penghulu penguasa.
 Sudah lengkaplah anak buah perahu Walinonoe.
 Berangkatlah jenang mulia pendamping
- menunjukkan jari tangannya
 apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia
 disiapkanlah perlengkapan wangkang
 dikembangkanlah layar sutra
 andalan Walinonoé, Palagunaé.
- Sudah mengembangkan layar semua
 para aparat pengikut orang besar itu,
 aparat kerajaan yang turut serta pada sesamanya.
 Bagaikan hutan terbelah,
 layar sutra andalan orang wangkang itu.
- Setelah angin berembus, meniup pula angin kencang,
 sudah terpasang juga semua pakaian
 andalan perahu-perahu itu.
 Bagaikan burung-burung berterbangan wangkang itu
 diiringi angin, ditumpu bayu
- didorong oleh angin keras.

- Ada tujuh pedoman berada pada tiang agung melihat medan memperhatikan batu karang. Adapun waktu itu, Rajénggrisanré berjalan menuju keluar,
- datang duduk disamping ruangan membuka jendela keemasan lalu menjenguk memandang ketengah lautan. Terkejut dalam hati Batara Mégga sewaktu melihat ribuan wangkang di muara. Ramai sekali perjalanannya menuju kemari pelayarannya, ribuan jumlahnya memenuhi pelabuhan tanjung penghalang dan tikungan.
 - Masih banyak lagi yang berada di daerah jermal nelayan. Berpaling sambil berkata Batara Mégga, "Ada ribuan wangkang wahai kakak Rukelleng akan berlabuh di muara.
 - Kelihatannya bagaikan kampung yang bergerak, gunung yang berpindah berlayarnya perahu tumpangannya menggetarkan badan menegakkan bulu roma ratusan kulihat wangkang emas.
 - Bagaikan bara kelihatannya di atas air ada tiga buah wangkang emas yang sangat besar kelihatannya bergoyang-goyang di atas air mengayun-ayun perahu emas itu
 - menutup kemilau, dayung emas, rantai berpintal pengikat kemudi emas itu, mayang kelapa hiasan permukaan wangkang berjumbai-jumbai di bagian haluan ribuan kain jumbai-jumbai layarnya.
 - Menjawab I We Rukelleng,

- "Bukan raja penghuni bumi
 mungkin orang Bottilangi yang turun kebumi,
 atau orang Toddattoja yang muncul menjelma
 lalu dialah yang berombongan di tengah laut
 - akan berlabuh di Positana."
 Berkata Wé Atiruma,
 "Siapa lagi raja penghuni bumi yang berani
 tak menyayangi kehidupannya
 melabuhkan wangkang di Mallagenni
 - mendaratkan perahu emas di Positana.
 Sebabnya aku katakan
 orng Botillangi yang menjelma
 karena sebelum melewati
 tanjung penghalang tempat belokan
 - sudah didengar melangit kedengarannya
 upacara Sang Hiyang menandakan kehiyangannya."
 Terlalu ramai upacara rajanya
 memekakkan bunyi gendangnya,
 memekakkan alat kuur semangat kehiyangannya."
 - Menjawab Ellung mangénrék,
 "Mengapakah lagi wahai We Tawallangi
 tidak ada utusan resminya
 menyampaikan kepada yang berwajib
 yang akan meneruskannya kepada pendamping
 - Sri Paduka Manurunngé."
 Berkata lagi Rajengrisanre mengatakan,
 "Rupanya bukan kebaikan yang dipikirkan
 orang yang berperahu emas itu
 yang bernaungkan tenda keemasan
 - melabuhkan wangkang emas di muara,
 tak diketahui oleh pembesar negeri."
 Berdirilah Batara Mégga masuk ke dalam
 di egangkan ujung sarungnya
 berjalan diiringin inang pengasuh
 - diapit-apit oleh pelayan melalui sejat tengah

- membelakangi pintu keemasan yang kemilau
melangkahi sekat ruangan.
Berkata sambil berjalan Batara Mégga,
"Segeralah membunyikan
- pularatu untuk membangunkan
Sri Paduka Manurunngé.
Bunyikan juga gendang emas
pemanggil semangat kehiyangannya."
Belum selesai ucapan Rajéngrisanré
- maka segera bergerak semua
anak dewa manurung
membunyikan alat kuur semangat
yang dapat membangunkan Manurunngé.
Bangun duduk Batara Megga
- dalam ruangan Lettewarani
membuka kelambu lalu masuk Rajéngrisanré,
memijit-mijit jari tangannya
suami kecintaannya..
Berkata Batara Mégga,
- "Apakah engkau tidur maka kubangunkan wahai tuanku,
apakah engkau sadar, supaya bangunlah kemari.
Ada wangkang emas di muara
tetapi tiada utusan resminya
menyampaikan kepada yang berwajib.
- Jangan sampai tiada baik maksudnya
sampai berani melabuhkan wangkang di Sumpammégga."
Berpaling membuka sarung Batara Wero
lalu membuka tutup kepalanya.
Berkata Lettéwarani,
- "Apalagi sebabnya sampai membangunkanku
tak membiarkan nyenyak tidurku
pada waktu naiknya matahari.
kan engkau tahu wahai Rajéngrisanré
engkau tak kupermadukan
- tak kubagi juga hasil judianku

tak dua tempat mengabdikan anak dewa menurung
tak dibagi upeti orang banyak."

Menengadahkan tangan sambil berkata Apummangénrék,
"Salah sekali wahai tuanku pemikiranmu.

- Hanya engkau kubangunkan wahai tuanku
ada ribuan wangkang berlabuh di muara
padahal tiada utusan kepercayaannya
terlebih dahulu memberitahukan
kepada wakil tuanku."
- Marah sekali Lettéwarani sambil berkata,
"Siapa lagi gerangan aparat
yang angkuh dan sombong datang berlabuh
untuk mendarat di Sumpammégga.
Akan celaka orang besar itu
akan mampus di Positana.
Berangkali menganggap dua buah kepalanya."
Berdirilah Lettéwarani
dikenakan mahkotanya
dililitkan ikat keris kemilaunya
- keris emas buatan orang Matasólc.
Kemudian melangkahi sekat bilik
lampit kemilau orang Sappáilek
berjalan membelakangi pintu keemasan Lettéwarani.
Bagaikan bunyi kayu yang bergesekan
- bunyi gesekan lantai
dilalui anakarung pendamping
melalui sekat tengah
juak andalan pengawal Lettéwarani
yang selalu dituruti kemauannya itu.
- Berdiri merapat para bangsawa tinggi kapit.
Segera menuju keluar manurunngé
pergi duduk di samping ruangan
di atas tikar bantal keemasan
membuka jendela lalu menjenguk
- di bagian sisi istana.

- Duduk rapat para pengantar
cerena keemasan, tempat sirih Lettewarani
tempat ludah buangan
bangkai sirihnya manurung itu.
- Tiada lagi merasa senang
hati manurung sambil berkata,
"Rasanya tak enak perasaanku,
memandang orang baru itu. |
Siapa lagi orang penghuni dunia
 - yang merasa angkuh dan sombong
tak menyayangi jiwanya
pergi berlabuh di Positana,
tak menyayangkan kehidupannya .
bunyikan alarem genderang,
 - kumpulkan orang banyak untuk keluar
di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi,
melawan berperang orang wangkang itu
yang menumpangi perahu emas
yang dinaungi tenda keemasan.
 - Tak enak persaanku
menyamakan tata cara rajaku.
Menyerupakan upacara kehiyanganku
tidak ada raja penghuni dunia
yang sederajat dengan I La Patoto
 - yang sama kedudukan Datu Palingé.
Hanya ratu ibuku di Bottilangi
menyuruh turun ke dunia.
Kecuali kakakku Batara guru
 - yang seibu sekandungku berdua.
Hanya dia itulah yang disamakan
kedudukannya dan kedudukanku.
Kuperhamba semua manusia
di kolong langit dipermukaan bumi."
 - Menengadahkan tangan sambil berkata La Sinrampero,

- "Mohon anpun wahai tuanku
aku yang hina dina ini
semoga aku tak hina menjawab pertanyaan tuanku.
Alangkah baiknya kalau dikeringkan
- air laut pada wangkang itu
supaya turut semua di daerah jermal
melawan berperang penghuni dunia itu."
Mengialah Manurunngé
tentang ucapan La Sinrapéro itu.
- Berpalinglah Lettéwarani
mengeluarkan ucapan manteranya
yang dapat menenggelamkan bertih
mengapungkan batu karang
lalu menunjuk keujung langit
- sambil menunjuk Linrungtalaga.
maka beriringanlah guntur
saling bersambung kilat petir
kilat dewa yang menyala.
Bagaikan ditarik saja perahu itu,
- kembali lagi ketengah laut.
Lari turunlah air laut.
bagaikan ular larinya air.
Maka bersibukanlah orang wangkang itu
menyelamatkan perahunya,
- Sudah tak tertib lagi orang banyak mengatur wangkang.
Berdiri diatas wangkang sambil berkata Toappemanuk,
"Tidak usah lagi kemari mengirinkan wangkang
Jangan sampai engkau merasa dingin lalu mati
Biarkanlah penjaga pauh bajenggi itu.
- Tak akan mati Oponna Warek bersepupu sekali.
Biarkanlah karena kemarahannya itu
agar sayalah yang tenggelam ke Uriliu
terus berada di Toddattoja
lalu aku diberikan harta pusakaku
- Kelak aku kembali lagi ke dunia

- Bersamaan tertawa semua anak raja
 anakarung yang mendamping.
 Mengerling pula bulu matanya
 To Palennareng, sambil berkata,
 - "Demikianlah itu ucapanmu
 anak raja orang Iuwuk
 tunas manurung orang Tompo Tikka.
 Kalau nanti sebentar
 kita singgah di Pisimpatu
 - menjadi umpan ikan besar
 menjadi santapan ikan lomba-lomba.
 Tidak ada lagi raja di dunia."
 Sudah ditimpa petir guntur orang wangkang
 sudah turun pula kegelapan
 - tak saling nampak muka lagi orang banyak.
 Sudah merasa terganggu hatinya
 siraja muda yang disembah
 di Aléluwuk, Tompo Tikka dan Aléwadeng.
 Gunung api yang berada dibelakangnya
 - gelap gulita dihadapannya.
 Pasir sudah menjadi ombak
 datang memenuhi wangkang kemilau itu.
 Sudah kekeringan di tengah laut
 air mengalir bagai ular
 - sudah ketiadaan air perahu-perahu itu
 sudah kandas tengah wangkang keemasan
 sudah muncul pula buaya penghuni air
 melintang bagaikan dataran panjang
 tiarap bagaikan gunung yang tinggi
 - yang ingin merekahkan perahu
 memecah-mecahkan perahu besar
 menelungkupkan perahu mematikan manusia
 meneggelamkan perahu keemasan.
 Bagaikan telah dirobah
 - wajah La Saullangi,

- La Rumpammégga, La Mappapuli bersepupu sekali.
 Berdiri bulu Roma orang Luwuk,
 gemetar badan orang Warek
 menyaksikan kehendak To Palanroé.
- Tinggal kekeringan ikan-ikan yang aneka macam.
 Tersentak dalam hatinya
 Toalapua, La Mappapuli,
 sewaktu melihat Pallawagauk
 mengenakan pakaian kehiyangannya.
 - Sudah tiga kali berdiri memancangkan
 alat pacodak di atas wangkang
 menduduki kain patola wuleng
 meminta jalan keselamatan pada dewa
 tetapi tak diterima permohonan Pallawagauk itu.
 - Tiada berhenti-berhentinya Oponna Warek
 dibangunkan oleh bunyi pemanggil jiwa kehiyangannya
 disertai iringan alat kuur semangat
 di dengung-dengungkan alat upacara ratu
 diiringi bunyi gendang.
 - Berdiri segera La Tenriwerru masuk
 datang menyentak-nyentak
 ujung sarung raja adiknya.
 Berkata La Tenriwerru, Dukelleng, kau kubangunkan,
 - "Apakah engkau tidur
 apakah engkau sadar bangunlah
 wahai yang disembah dikolong langit
 engkau lihat bagaikan hilang matahari,
 engkau lihat juga kehendak To Palanroé."
 - Berpaling membuka sarung Pamadelletté.
 Bangun duduk Toapanyompa.
 Melihat bagaikan telah hilang
 matahari ditengah laut,
 gunung padir dimukanya
 - gunung api juga dibelakangnya

- sudah muncul pula buaya penghuni air
 air juga sudah kering.
 Sudah kekeringan di tengah laut
 bertumpuk tumpuk batu yang berlapis-lapis.
- Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,
 "Mengapa engkau tak membangunkanku
 pada hal sudah hebat kehendak To Palanroé ini."
 Menjawab To Palennareng,
 "Nyenyak sekali tidurmu wahai raja adikku.
 - Bagaikan mau meruntuhkan langit
 bunyi alat kuur semangat membangunkanmu.
 Dan berkata I La Datunna
 bersamaan tiga berkata
 La Maddaremmeng, Opunna Wadeng,
 - "Kasihaniilah aku wahai raja adikku
 menolak topan menghambat petir,
 engkau minta jalan untuk dilalui.
 Sebab sudah ketakutan semua para pengiringmu."
 Berangkatlah Opunna Warek
 - Pergi memakai pakaian kehiyangannya
 melepaskan pakaian sarungnya
 dipasangkan destarnya
 orang yang dijadikan tunas didunia itu,
 lalu mengenakan cincin kemilau
 - disebelah kanannya To Palanroé
 cincin ruma di sebelah kirinya
 Muttiya Unru Datu Palingé.
 Kemudian La Sinilélé, La Pananrang
 mengganti juga pakaiannya
 - masing-masing mengenakan destarnya.
 Berdirilah Toapanyompa
 menuju keluar di atas wangkang
 diapit-apit oleh sepupu sekali rajanya
 didahului oleh pelayan ratusan orang
 - orang yang menyelempang sarung mengenakan ikat kepala

- masing-masing memegang alat parépe soda
masing-masing mengenakan asanawero.
Pergi duduk Pamadelletté
di atas tikar asaralangi
- mengasapkan pedupaannya.
Memotong oro La Siniléle
menazarkan orang buleng.
Berpaling Langipaéwang
memencangkan alat pacodak lakko diatas perahu,
 - menjatukan telur sambil bernezar
sirih berikat orang Senrijawa
menaburkan beras aneka warna,
menyebarkan bertih keemasan
menyebut-nyebut leluhurnya di Botillangi,
 - menama-namai di Perittiwi
neneknya di Peritiwi dan Botillangi.
Kemudian Toapanyompa
disuguhi sirih lalu menyirih
lalu melemparkan bangkai sirihnya di tengah laut
 - yang dapat mengembalikan air besar manurung
yang mengembalikan air laut.
Bersamaan sampainya bangkai sirih
Toapanyompa, di tengah laut,
waktu itu juga menghilangnya kabut,
 - mulainya berembus kembali angin,
datang pula tiupan angin, bersamaan terpasang semua
peralatan andalan perahu-perahu itu,
Semua orang mengenakan layarnya kembali
Menegakka tiang agung mengembangkan layar.
 - Dengan rasa geli berkatalah Pallawagauk,
"Engkau memang dinasibkan wahai raja adikku
sebagai perayu, oleh nenek kita bersama.
Tiga kali tadi aku wahai raja adikku
memencangkan pacodak lakko diatas wangkang
 - meminta kepada dewa jalan untuk dilalui

malah bertambah kemarahan To Palanroé."

Menjawab Pamadelletté,

"Jangan demikian ucapanmu wahai kakakku.

Datu manurung nenek kita

- yang dinaungi payung keemasan di Wawounru.

Datu penghuni bumi tuanku

yang diramaikan dengan topan beriringan

yang disertai kilat guntur.

Tidak terdengar oleh ... To Palanroé manteramu,

- tidak mengena dalam pemikiran

datu yang dipertuan I La P^atoto

yang memisahkan tunas keturunannya didunia."

Berkat lagi La Maddukelleng,

"Dimanakah kita sekarang To Palennareng

- ada negeri Sang Hiyang

yang muncul sangat luas sekali.

Bagaikan bara menyala

di tengah-tengah negeri itu."

Menjawab La Sinilele,

- "Hanyut tadi perahu wahai raja adikku

ditumpu sarus dinaikkan oleh pasang besar

sampai dinegeri sang hiyang itu,

aku ingin melabuhkan wangkang kemilau.

Oleh karena itu aku iringkan wangkang

- tetapi tak enak perasaan

penghuni pauh bajenggi itu

lalu menimpakan kepada kami

topan dan kilat

ditimpakan petir berbalasan perahu kita

- mengeringkan air besar yang tetgenang

mengeringkan samudra yang luas,

yang tak dapat dilalui perahu Walinonoé.

Bagaikan mau terbalik Tuttumpajaé

bagaikan mau tenggelam Tanratellué

- saling bertabrakan Walijettaé

- saling berhempasan I La Teppenno Cinnamataé,
 bagaikan mau tenggelam ke Perettiwi
 La Tenrinyangka Raju-Rajué,
 La Patekkai Oladatué
- wangkang emas tumpangan
 anak yang berpayung emas itu.
 yang tenang sekarang
 La Tenriangka Raju-Rajué,
 wangkang emas tumpangan Settiriwarek."
 - Bagaikan kabut mengepul
 wajah sawerigading
 mendengarkan ucapan Pallawagauk,
 perbuatan jahatnya penghuni tanjung itu.
 Marah sekali Opunna Warek
 - menunjuki : jari penghuni kampung di Positana.
 Meludah sambil berkata Pamadellette,
 "Sombong sekali penghuni tanjung itu.
 angkuh sekali raja pemburu si Pérésola itu
 yang menjaga daerah jermal para nelayan
 - menimpakan kecelakaan
 wangkang emas tumpanganku.
 Hanya tuankulah yang menurunkannya ke dunia
 lalu sampai juga hatinya
 tak meluaskanku melabuhkan wangkang.
 - tetapi bagaimana kalau
 aku menaikkan paŕang besar di puncak gunung
 nanti di kampung Sang Hiyang itu
 mendaratkan wangkang melabuhkan perahu emas
 paŕa serambi istana."
 - Gembira sekali anak raja pendamping itu
 mendengarkan ucapan orang besar.
 Berpalinglah Toapanyompa
 disuguhi sirih lalu menyirih paŕa cerananya
 kemudian membaca manteranya
 - yang dapat mengapungkan batu karang

- menenggelmkan bertih
 melemparkan ke Botillangi
 bersama dengan Linrungtalaga
 saling menabrakkan bintang.
- maka beriringanlah guntur
 bersambung-sambungan petir
 topan dan kilat menyala.
 Menjadi gelaplah dikampung Positana
 dibawa pusaran air, dilarikan arus mengalir.
 - Berdiri bulu roma penghuni kampung
 di Positana, di Mallagenni.
 Gemetar badan anak dewa yang banyak
 menyaksikan kemarahan To Palanroé.
 Bagaikan kelihatannya puncak gunung itu
 hutan terbelah, keberangkatan layar-wangkang
 orang yang disembah di Watamparek itu
 bersepupusekali, berlomba di atas air
 tunas sang Hiyang orang Luwuk,
 di atas hutan besar yang luas
 - naik bagaikan gunung kedengarannya
 gemuruh dayung orang banyak itu.
 mendatangkan topan manurung itu.
 Memunculkan petir Batarawero
 lalu membaca manteranya
 - yang dapat menenggelmkan bertih
 mengapungkan batu karang
 kemudian menunjuki tangan Linrungtalaga.
 Maka bersahutanlah guntur
 bersambung-sambung kilat petir
 - beriringan kilatan api menyala
 saling berhembusan angin topan
 sudah turun pula gelap gulita.
 Bagaikan ditarik kembali air besar
 kembali lagi ditengah laut.
 - Marah sekali manurunngé

menunjuki dengan jari orang wangkang.

Berkata sambil meludah,

"Sombongmu orang yang berperahu emas
angkuhmu orang pendatang.

- Congkaknya anak penghuni bumi
menimpakan kepadaku perbuatan Sang Hiyang
ilmu orang Botillangi."
Tiada berhenti-hentinya kemurkaan La Sadawéro.
Datang pulalah Oponna Warek
- melabuhkan wangkang di Sumpammégga
mendarati dengan ribuan wangkang
muara madu yang indah itu
yang berpasirkan manik-manik
meliliti jangkar keemasan
- kayu ara sungsang
mendepetkan sayap perahu emas
dinaungan pohon bajenggi
mengumpulkan orang banyaknya
di bawah naungan tangkai asana yang berkaitan.
- Gemuruh kedengarannya orang banyak
dari Aleluwuk dan Tompo Tikka
melabuhkan wangkang emas tumpangannya.
Sudah ribut pukulan genderang
di atas di Positana.
- Memekakkan telinga gemuruh talo-talo di Mallagenni.
Sudah berdatangan dengan peralatan perang
sekalian aparat yang memerintah negeri
para pengikut manurung.
Tak saling memberi jalan untuk dilalui
- para pemberani andalannya
para pasukan berani matinya
juak pilihan banyaknya
orang yang selalu dipeliharanya
laki-laki yang serba sempurna.
- Bagaikan laki-laki yang sudah siap

- perisai perang yang berukir
 datang bersiap dihadapan tuannya.
 Sedang menggigit bibir semua
 sambil menekan hulu kerisnya
- andalan si raja muda itu
 yang baru saja berusia remaja.
 Datang pula La Massamudda dari Lusékessik
 rombongan si pemberani.
 Ribuan jumlah pasukannya.
 - Bagaikan danau luas kelihatannya
 payung emas naungannya
 para aparat kerajaan pengikut Batarawero,
 bersilang-silangan hiasan perangnya
 hiasan kepala indahanya
 - penutup hiasan kepala berbulu yang dikenakannya
 rambut sarang yang dipasangnya
 kain beledu dan lembaran kain satin
 kain emas ikat pinggangnya.
 Datang pula La Tuppulangi
 - ribuan orang juga serombongan
 raja setan Pérésola dari Wawomegga.
 Panji perang pengumpul orang banyaknya
 membawa jerat anjing buruannya.
 Berkatalah La Massaguni,
 - "Perhatikanlah wahai To Sulolipu, To Palennareng !
 Sudah datang bergerombol orang banyak.
 mungkin untuk kita inilah rasanya
 maka dikumpulkan orang banyak
 sudah bersusun-susun panji besarnya
 - masing-masing ratusan bendera-benderanya."
 Menjawab La Sinilélé,
 "Memang sudah siap rupanya wahai raja adikku,
 alat perang aneka macamnya.
 Kalau kita inilah yang menjadi
 - tujuan anggapan salah orang kampung itu

- berarti kita dinasibkan oleh dewa
 memperlagakan perisai emas dengan To Widéunru.
 Maka dibawa arus perahu itu
 di negerinya orang kampung itu
- yang tak mengetahui asal kedatangan kita.
 Berpaling sambil berkata Manurunagé;
 "Engkau sendiri La Remmang-remmang, Toappareppak
 pergi keluar ke muara
 beriringan dengan La Sinrampéro
 - menyelidiki orang wangkang itu,
 orang darimana asalnya
 yang menumpangi wangkang emas
 yang bernaungkan kajang keemasan.
 Dimanakah gerangan negerinya
 - yang tidak ada putusan kepercayaanya menghubungi
 orang yang berwenang
 sampai berani berlaku sombong
 tak menyayangi jiwa raganya
 melabuhkan wangkang ribuanya di Positana.
 - Tiadakah di beritakan dinegerinya
 yang mengatakan Sang Hiyang di Positana
 adalah raja berani di Mallagenni
 tak ada orang yang dimenangkan di negerinya.
 Mati ayamnya menang juga
 - hidup ayamnya memang sudah menang
 dalam mempertaruhkan isi istana.
 Berkata lagi Batarawero,
 "Janganlah sampai wahai sekalian
 mengucapkan pembicaraan yang baik.
 - Saling bertolakanlah pembicaraanmu
 agar dinasibkan oleh To Palanroé
 bersama beriringan sudah menyeberang
 di alam arwah ini.
 Tak enak:persaanku tak menyaksikan peperangan
 - tak melihat peperangan besar.

- Sudah sakit pula kepalaku
sudah gelap pula pemandanganku
sudah gemetar pula betisku
tiada juga mau tidur matakु waktu berbaring,
- sejak bulan pertama
sampai bulan berikutnya
sebelum aku menyaksikan sabungan keris emas
memperlagakan senjata emas.
Sudah pusing juga juak pilihan andalanku
- sudah berkarat juga
perisai berukirku
sudah berdebu bendera besar keemasanku
alat untuk mengumpulkan orang banyak
di Bottilangi, tak melihat darah
- tak menginjak bangkai bergelimpangan."
Belum selesai ucapan Manurunge,
sudah berangkatlah La Sinrampéro,
La Remmang-Remmang berangkat.
Sudah berada di bawah utusan raja itu
- berangkat diiringi alat perang
diapit-apit orang pengawal
didahului oleh orang berhias kain beledu
ribuan orang berjalan segera
berangkat meninggalkan kerajaan.
- Tersenyum saja La Massaguni sambil berkata,
"Siaplah wahai To Palennareng,
sudah datang kemari utusan raja itu.
Utusan yang akan mempertentangkan bicara.
Berpakaian perang semua kulihat
- saling bersilangan hiasan perangnya
tutup kepala kemilaunya
destar hiasan kepala yang dikenakannya
rambut sarang yang dipasangnya
kain beledu semua kelihatan para pengikutnya."
- Tersenyum saja La Pananrang sambil berkata,

- "Kita tidak mungkin wahai Toappemanuk merobah adat istiadat negerinya orang besar itu. Biarkanlah sampai wahai raja adikku utusan raja itu kita mencocokkan ucapan raja itu."
- Tiada sirih terkunyah sudah sampailah utusan raja itu berkumpul di pelabuhan perahu. Berdirilah sambil berkata La Sinilélé, La Pananrang, "Silahkan naik kemari wahai utusan raja, naiklah duduk disini
 - pada perahu keemasan tumpanganku." Berdiri menampakkan badan lalu duduk La Sinrampéro, Toappareppak, di tanjung pelabuhan sambil berkata, "Duduk sajalah penghuni wangkang di perahumu
 - sedang aku duduk di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi ini kita saling berbicara sepatah kata." Berkata lagi Toappareppak, "Dengarkanlah penghuni wangkang,
 - perhatikanlah yang berperahu emas. Adapun yang disuruhkanku Sri Paduka tuanku Manurunngé alangkah bodohnya orang yang bertanya itu memang menjadikan bodoh kalau tidak mengetahui.
 - Orang dari manakah asal negerimu engkau datang melabuhkan wangkang di Positana, tidak ada utusan kepercayaanmu lebih dahulu, memberitahukan bagi yang berwajib. Apakah tidak pernah diberitahu di negerimu
 - datu manurung di Positana orang yang berani di Botillangi yang nakal angkuh berpendirian dihadapan sesamanya raja. Mati ~~ayamnya menang juga,~~ hidup ayamnya memang sudah menang
 - mempertaruhkan isi istana."

Menjawab La Sinilélé

bersamaan dua berkata La Pananrang,

"Benar sekali ucapanmu tuan,

aku tak menyalahkan ucapanmu.

- Adapun sebabnya maka aku tak menyampaikan orang yang berwenang di Positana sebab bukanlah memang wahai tuan negeri Sang Hiyang manurung yang kuinginkan maka berlayar,
- sebab aku merasa takut akan hal itu. Hanya adikku pergi kenegeri lain berlayar bersepupu sekali, pergi meninjau melihat cara pemerintahan. Maka aku tercengang sekali wahai tuan.
- Ditimpa tidur nyenyak para hulu balang yang tak pernah keliru, para pengemudi yang selalu hati-hati, sampai perahu terbawa arus di belokkan oleh gelombang besar
- di muara, wangkang kemilau itu. Maka itulah sampai berlabuh para pengiring ratu adikku Langipaéwang bersepupu sekali, maka hanya pada tuanlah
- yang merasa kasih dari penghuni negeri engkau bersifat pemurah bagi sesamamu raja nanti setelah kami mengambil air lalu berlayar." Tieda lagi meras enak di dalam perasaan raja itu sambil berkata,
- "Banyak sekali katamu wahai penghuni wangkang, keluarkanlah pajak pelabuhan tujuh kati sebagai pajak muara seratus orang pelayan, tujuh ratus anak gembala
- sebagai pajak muara yang dilabuhi

Wangkang emas tumpanganmu.

Jangan engkau kembali kenegerimu

tinggallah engkau di Positana

kutunjukkan negeri makmur yang engkau tempati

- lalu engkau kuberikan bicara peperangan.
Dinaikkan tak kembali lagi upetimu,
isi istana yang tak menentang, dalam kehidupan."

Tiada senang lagi didalam

hatinya Toappemanuk, Jemmuricina,

- mendengarkan ucapan penghuni negeri itu.
Tersenyum saja La Pananrang, La Sinilélé,

menjawab utusan raja itu sambil berkata,

"Janganlah engkau merasa terkejut,

engkau merasa keberatan atas ucapanku.

- Sejak menanjak dewasa adikku bersepupu sekali
hanya saja kami kerjakan

mempersiapkan lalu berlayar

dinegeri lain, berkeliling,

melihat cara pemerintahan pada sesamanya raja,

- belum pernah disebut-sebutkan

paajak muara, sewa sungai,

yang di tempati berlabuh wangkang emas

tumpangan para pengiringnya."

Berkata lagi La Sinilélé mengatkan,

- "Adapun wahai tuan
karena engkau kehendaki raja adikku

naik berkedudukan di Positana

lalu engkau berikan bicara perang

engkau tarik lagi upetinya

- isi istana yang tak menentang dalam kehidupan,
hal itu dengan hormat aku tak menerimanya.

Hanya orang yang dikalahkan

orang yang telah ditundukkan

yang telah dibakar kampungnya

- yang telah menyerah perang ditengah medan,

- yang diberikan bicara perang,
yang dimaikkan tak kembali upetinya,
tak menentang dalam kehidupan."
- Amat marah sekali utusan raja itu,
- berkata sambil meludah,
"Sombongmu itu wahai pendatang.
Tak merasa gentar jiwamu
menganggap lain kiranya
adat istiadat negeri ini
- dikolong langit di permukaan bumi .
Raja dewa tuanku itu,
bukan manusia yang mendampingi kekuasaannya itu.
Kalau engkau mau menolak
adat istiadat negeri ini, amat sukarnya.
- Tetapi siapkanlah nanti
perisai emas tempat berlindungmu,
aku lempari tombak keemasan
perahu keemasan tumpanganmu."
Tiada lagi enak perasaannya
- La Pananrang, La Sinilélé,
La Massaguni, Panritaugi, Jemmuricina,
mendengarkan ucapan utusan raja itu.
Tersenyum saja To Palennareng sambil berkata,
"Bagaimana aku dapat melawanmu
- dengan perisai emas pelindungku,
padahal tidak bertentangan pembicaraan kita.
Tetapi kasihanilah aku wahai utusan raja !
engkau menyebutkan ukuran sesuai ukuranmu
aku padati dengan harta benda.
- Tetapi bukanlah pajak muara sewa pelabuhan.
Tak dipajak tuan ikutanku,
tak memberikan sewa pelabuhah dampunganku
di kolong langit di permukaan bumi
dimana saja sedang berlabuh
- wangkang emas tumpangannya.

- Walaupun dia naik Botillangi,
 biarpun turun di Perettiwi
 beliau tidak pernah membayar
 muara besar yang ditempati berlabuh.
- Hanya saja aku padati dengan harta benda
 sesuai dengan ukuranmu
 karena aku menginginkan engkau kasihi
 engkau antar aku pergi
 di istana saukuta pereppak itu,
 - engkau temani Sri Baduka Manurunngé
 menyampaikan persembahan memberikan emas
 atas kesalahan raja adikku
 memasuki negeri ini melabuhkan wangkang
 padahal tak ada utusan kepercayaannya lebih dahulu."
 - Amat marah utusan raja itu sambil berkata,
 "Bukan orang miskin Manurung itu,
 tak tamak mengenai harta dampinganku itu.
 Jangan engkau mengharapkan rasa kasih
 tentang ukuran pajak yang banyak,
 .. disuguhi ribuan harta lalu diam."
 - Menjawab La Sinilélé
 bersamaan berkata dua bersepupu sekali,
 "Kiranya engkaulah yang merasa kasih tuan
 mengasihi sesamamu raja
 - engkau bersamaku berbicara
 yang tak berselisih paham di tengah medan.
 Andai kata ada negeri makmur
 yang diingini pemikiranmu
 menaklukkannya dengan peperangan
 - aku sendirilah yang engkau dahulukan
 mendekati benteng membuka pertahanan
 sampai membongkar aneka penghalang
 nanti mati semua juak andalanku
 barulah mendapat giliran
 - bertempurnya pasukan banyakmu."

Marah sekali Toappareppak
mendengarkan ucapan orang wangkang itu.
mengeluarkan ucapan utusan raja itu mengatakan,
"Tiada laki-laki berani di Positana

- tiada kurang jumlahnya
orang berani yang tak ragu
menyerang di Mallagenni
berperang di Lusékessik
pemberani sekampung itu.
- Hanya dianggap sebagai alat pengadu keris itu
dianggap sebagai alat pengadu keris itu.
Mengapa engkau orang wangkang yang kanak-kanak
yang masih belum mengerti apa-apa
dijadikan andalan pasukan pendahulu
- yang sebagai kerbau belum secupak dagingmu
belum cukup semangkuk darahmu."
Berkata lagi Toappareppak,
"Tak akan kubiarkan
kembali lagi ke negerimu
- bagaikan jermal dimuara sungai
kuanggap engkau sebagai ikan besar
hasil tangkapan di sungai."
Bagaikan kabut mengepul
wajah La Massaguni, Settiriwarek
- kaca pecah biji matanya.
Arus berpapasan didalam hatinya.
Bagaikan bara menyala pada rahangnya,
mendengarkan ucapan Toappareppak.
Menggigit bibir Toappemanuk, Settiriwarek,
- memegang hulu kerisnya
melompat pergi duduk ditanjung
menunjuki jari wajah penghuni negeri itu.
mengeluarkan ucapan La Massaguni, Jemmuricina,
sambil meludah mengatakan,
- "Sombongmu wahai utusan raja !

angkuhmu penghuni negeri
berucap tak beradat
bagaikan ucapan dewa yang tak ditentang
yang diperdengarkan berulang kali ucapan yang baik.

- Engkau tak mengerti didalam ucapanmu
padahal nyata orang manurung
yang engkau didampingi kemuliaannya,
anak dewa yang engkau selalu jaga kerajaannya
tak mengerti tentang ucapanmu
- jalan pembicaraan yang baik itu
bagaikan engkau tak disugahi tembunimu,
tak ditunjukkan sudutnya langit
engkau sombong mengeluarkan ucapan."
Menghunus keris utusan raja itu menyerang.
- Hampir ditusuk ujung tombak Toappemanuk.
Melompat ke kanan La Massaguni
membenamkan keris emas andalannya
menembus pinggang La Sinrampéro,
sampai menembus betis kakinya
- maka ributlah orang banyak.
Dibunyikanlah genderang
perangpun sudah berkecamuk:
Saling menyeranglah orang banyak
saling berpautan para pemberani.
- Bagaikan saja mangkuk melekat
hunusan panjang orang banyak
di pelabuhan perahu itu.
Saling berhadapan para laki-laki pemberani
saling membantingkan tikaman keris.
- Tak saling membiarkan berkedip matanya
para pemberani andalan.
Bagaikan bunyi kilat guntur
bunyi senapan dan senjata.
Bagaikan kabut mengepul
- asap mengepulnya mesiu.

- Menutup mata obat bedil
 menyilaukan mata banjirnya darah.
 Bagaikan langit-langit yang runtuh
 berseliwerannya tombak jawa sebelah menyebelah.
- Tiada mau ditahan para pemberani,
 menetakkan parangnya di pelabuhan perahu itu.
 Naik kedarat La Tenripeppang serombongan.
 Ratusan orang jumlahnya
 tujuh ratus jumlah bedera perangnya
 - berdiri membenteng di muara pintu
 negeri di Mallagenni,
 La Mappapuli di Mettoanging
 mendirikan bendera
 pada hutan besar di Positana,
 - La Rumpammégga dari Tessililu
 mendirikan benteng di Timur di Widélangi.
 To Patawari Sunrariaja
 mengatur pasukan perangnya di depan
 kerajaan besar di Laumegga.
 - Kemudian La Pananrang, La Sinilélé
 yang selalu mengawasi orang banyak itu.
 Kemudian berdirilah pengganti pajung itu
 mengepung Toappareppak.
 Berdirilah La Sinrampéro
 - menggigit bibirnya menghunus pedang
 mengandalakan dirinya.
 Berkatalah utusan raja itu,
 "Tibalah kemari orang wangkang
 kita sendiri baku hantam di bawah payung emas.
 - Aku inilah kakakmu La Sinrampéro
 laki-laki yang berani mati
 tiada perangnya manurunngé,
 yang tak menyayangkan hatinya
 naik menjemput lawan yang mengepung
 - yang tak berhenti-hentinya berdatangan

sudah tujuh kali menghancurkan negeri di Botillangi.
Sudah tujuh kali juga aku menjinjing.

Sudah tujuh juga raja besar
yang kuhancurkan kerajaannya."

- Maka bersamaanlah yang memerintah negeri
dari Aleluwuk, dari Tompo Tikka.
Bagaikan kerbau bertanduk didalam kandang
perisai yang berukir itu.

Tiada sirih terkunyah

- maka dihancurkanlah pasukan perangnya
La Sinrampéro, Toappareppak.

Lari kencanglah utusan raja itu
lari menjauh penghuni negeri itu,
mengamuk sambil lari memasuki

- negeri sang Hiyang di Positana.
Memburulah pasukan Luwuk dan orang Warek
serta orang Tompo Tikka
dan orang banyak dari Wadeng.

Berkatalah La Pananrang,

"Bukakanlah jalan supaya lolos utusan raja itu."

Meminggir sajalah La Massaguni sambil berkata,

"Mengapakah raja kakakku

tak dibunuh sekalian utusan raja itu

- dijadikan sebagai penghubung ucapan
yang tak tahu mengeluarkan ucapan."

Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Tak baik berita perangnya di dalam peperangan
tidak pernah terjadi dibunuh

- yang dijadikan utusan raja itu.

Biarkan saja hidup wahai raja adikku

supaya kembali menyampaikan berita pada tuannya,"

Ditakutkanlah ucapan To Sulolipu itu

maka dikesampingkanlah orang banyak itu

- lalu memundurkan para pemberani.

- Kembali lagi Toappemanuk, Jemmuricina,
ke pelabuhan perahu itu,
kemudiyan segera dikumpulkan
orang yang tertetak, dan yang luka-luka,
- orang yang berbaring karpa kepusingan
lalu rekat kembali dengan kenari Jawa
mengasapi dupa rasa, dilontari
daun sirih-ataka di sebelah kanannya
tellek gelagah di sebelah kirinya.
- bangunlah semua yang tertetak, yang ditikam,
Maing-masing mengatakan manakah tombakku,
mana kerisku, mana pedang sisipanku.
Sudah berada dlam hatiku menyabung senjata
yang diadakan oleh orang besar."
- Menjawab Toappemanuk mengatakan,
"Engkau sudah mewariskan
saudaramu penghuni negeri itu.
Setelah rembang tengah hari
sudah sampailah utusan raja itu di Positana.
- bermandikan darah semua jalan terus
menginjak tangga kemilau lalu naik
memegang susuran kemilau.
Singgahlah La Sinrampero di mahligai.
Datang sujud menyembah lalu duduk utusan raja itu
- di hadapan peterana keemasan
yang diduduki manurung itu.
Menengadahkan tangan sambil berkata Toappareppak,
"Selema aku besar wahai tuanku
belum pernah aku menyaksikan yang begini.
- Aku berperang di Botillangi
aku menghancurkan negeri di Perettiwi
membumi hanguskan negeri besar,
aku belum pernah lari.
Hanya penghuni bumilah sajalah yang
- yang memburu dibelakangku."

Tiada berkata manurung itu.

Tiada menjawab sepatah kata Lettëwarani.

Marah sekali Batarawéro

mendengarkan ucapan Toappareppak.

- "Tiada samanya orang wangkan itu berani sekali menghadapi peperangan. Bagaikan benteng yang kokoh."

Marah sekali Lettëwarani

Meludah sambil berkata manurung itu,

- "Mengapa engkau tak mati sekali, Toappareppak, di pelabuhan yang tak pernah sunyi itu. Nanti aku hidupkan kembali di tempatmu."

Berkata lagi Batarawéro

"Segeralah memerintah To Widélangi,

- kita memberangkatkan bendera perang,

bendéra besar pengumpul

orang banyak dari Botillangi yang turun,

aku sendiri yang akan ke muara

aku sendiri yang akan membalas

- keberanian orang wangkan itu

supaya mereka menyaksikan

yang belum pernah dialaminya."

Sujud menyembah berkata La Widelangi,

"Kujunjung tinggi kemuliaanmu tuanku.

- Sudah siap sedia tuanku,

bendera besar manurung

bendera yang diturunkan itu."

Semua dataran tinggi dan lembah yang luas

dipadati oleh orang banyak.

- Sudah berjejer pertahanan

di sebelah luar kampung

Bergerak berteriakan semua

La Tuppulangi raja pemburu Pérésola itu.

Jangan sampai mati semua para pengiringnya.

- Mereka bersama adalah orang Rualette

- yang turun menjelma, orang wangkang itu.
 Biarkanlah pajung itu menyerang
 supaya berhadapan sesamanya raja
 masing-masing memajukan pasukan
- sesamanya orang Eualletté yang turun menjelma.
 Sebab aku tahu tak ada sesamamu
 raja dewa yang turun di dunia.
 Kecuali raja kakakku di Luwuk
 yang dijadikan tunas didunia
 - yang sama derajat kerajaanku.
 Yang sama kedudukan ukuran kemuliaanku.
 Sudah sampailah raja pemburu itu,
 setan Pérésola, di pelabuhan perahu itu,
 yang masing-masing ingin melawar manusia
 - tak kelihatan, berdiri bulu roma pendatang itu.
 Gemetar badan penumpang perahu emas
 mendengarkan lagu perang
 selalu berteriak padahal tidak kelihatan.
 Segera berdiri berkata La Pananrang,
 "Mengapakah engkau duduk tenang Sawipaubak,
 tak membakar pedupaanmu
 mengasapkan dupa kayumu
 penantang orang sunra penjauh setan pemburu."
 Belum selesai ucapan La Pananrang
 - berpalinglah Sawipaubak
 membakar pedupaannya
 mengaspkan dupa kayunya.
 Lari menjauhlah raja pemburu Pérésola itu.
 Berjalan sambil berkata La Tuppulangi,
 - "Hampir kita celaka semuanya
 celaka sekali berperang
 dengan tunas keturnan^ymanurung di Aleluwuk."
 Berpaling sambil berkata pemburu Pérésola itu,
 "Lebih baik kiranya kita ini
 - kembali lagi ke Pasitana

- memberitahukan manurunngé
 supaya memundurkan pasukan tombaknya
 dan menghalng orang banyak.
 Beliau adalah cucu kesayangan saudaranya
- yang melambuhkan wangkang di muara.
 Sebabnya kukatakan demikian
 sebab dia memiliki pantangan orang Sunra."
 Menjawab La Tuppullangi,
 "Apakah engkau perkiraan dapat mempercayainya
 - Sri Paduka Lettewarani itu.
 Akan dikatakan kepada kita
 hanya suara besar maka kita lari .
 Kita akan hancur tewas semuanya.
 Inilah kita lari menjauh dibalik
 - awan beriringan yang berjejer itu."
 maka lari menjauhlah orang Sunra itu.
 Tiada mengetahui diri lagi
 tiada seorangpun yang tinggal di tempatnya.
 Sujud sambil berkata To Widelangi,
 - Sudah berada semua di atas gunung
 bendera-bendera perangnya kulihat tuanku.
 Bagaikan saja kena guna-guna
 peralatan perang yang dibawahnya
 Berpaling sambil berkata Lettewarani,
 - "Fukul keraslah genderang perang
 kita mendatangi orang wangkang itu."
 Belum selesai ucapan Manurunngé itu
 berdirilah La Tenriémpeng
 memukul keras genderang
 - pemanggil para juak yang banyak.
 Berdengung semua gendang perang
 sudah berseliweran para pemberani
 simpan siur anak dewa yang turun
 memberangkatkan bendera besar
 - pengumpul orang Botillangi yang diturunkan

- Bersamaan berangkat semua
 Orang yang bertutup kepala
 yang bersarung warna warni
 orang yang berhias kepala emas
- tak kelihatan yang di timur dan di barat.
 Bagaikan mau runtuh Péréttiwi
 sampai dilangit suara teriakan orang banyak.
 Berangkatlah Manurunngé
 di angkut dengan usungan keemasan
 - dinaungi dengan payung kemilau
 didahului dengan kabut tebal
 topan, angin kencang dan awan mendung.
 Tiga kali beriringan suara guntur
 berturut-turutan kilat petir
 - sebagai maklumat raja dewa yang datang
 pada tempat peperangan.
 Berpaling sambil berkata Manurunngé,
 "Dimanakah engkau melihat
 orang wangkang itu menaikkan panji perang.
 - Dataran tinggi manakah tempat pasukannya."
 Menyembah sambil berkata Rumamakompong,
 "Disebelah timur itu, tuanku
 menyemut orang banyaknya.
 Bagaikan kelihatannya
 - danau yang luas, hutan lebat.
 Bagaikan bunga awerrang
 orang yang bertombak emas
 memanjang ke barat
 menyemut menuju ke timur.
 - Mereka membukakan kita jalan menuju ke jurang."
 Tiada lagi tenang perasaannya
 di dalam hati manurung itu
 menyaksikan orang wangkang.
 Berangkatlah La Massamudda
 - menyebarkan panji perangnya di pantai.

Maka berpapasanlah La Massaguni yang menghambat dengan bendera perang La Massamudda si pemberani sekampung itu.

Maka dipukullah genderang emas peperangan.

- Peperanganpun berlangsung segera.
Saling berkelahilah para pemberani masing-masing menggigit bibir saling mengiringkan lontaran tombak oleh para juak andalan kedua belah pihak.
- Tidak ada yang mau dicegat laki-laki yang serba sempurna itu yang selalu dipelihara untuk berperang itu memperlagakan perisai emas orangwideunru saling mengaitkan bendera perang
- saling berganti-ganti mengambil posisi orang yang bertutup kepala sekati itu orang yang memakai baju rantai. Saling berburuan para pembawa tombak emas yang melilitkan kain dusi
- memakai ikat kepala emas. Bagaikan bintang yang melekat hunusan keris orang banyak itu di medan pertempuran saling berhadapan para remaja
- saling menggulingkan dengan tusukan keris para juak pilihan andalan orang besar sebelah menyebelah. Tak saling melepaskan berkedip matanya kearah lain saling memperlagakan lemparan tombak anak raja itu.
- Tak saling memberi kesempatan para pengiring yang ramai di medan perang saling menombakkan hunusan pedang andalannya sebelah menyebelah. Tak nampak juak, tak nampak juga pengikut setia,
- masing-masing ingin mati saja keadaannya

- menuju ke hari akhirat
 para pemberani andalan
 orang yang tak takut mati itu,
 menjadikan bagai benteng didadanya
 - memakai perisai mengayunkan pedang.
 Saling mengatasi bendera besar
 pengumpul orang banyak.
 Sudah melingkar rapat serangan.
 Sudah serentak menyerbu orang kampung
 - bagaikan merapat berdekatan payung keemasan
 dari masing-masing raja yang berperang itu,
 sudah bertarung juga La Tenripéppang di timur,
 bertarung dengan La Tenritippekk dari Widelangi,
 Sudah bertarung juga di sebelah utara
 - La Maddaremmeng dari Maluku.
 Bertarung dengan Ajipatoto dari Séséilek.
 Sudah bertarung juga di sebelah barat
 La Saullangi To Patawari Sunrariaja.
 Bertarung dengan La Palaguna dari Uluwongeng.
 - Bertarung juga La Mappapuli di utara.
 beradu tombak juga La Mallagenni,
 La Rumpammegga dari Tessililu.
 Bagaikan saja kilat bermata petir berbalasan
 bunyi letusan senjata sebelah menyebelah.
 - Menutupi langit asap kepulan mesiu.
 Bagaikan hujan keras
 bertih terbesar tombak-tombak.
 Sampai di langit bunyi perisai itu.
 Sudah mundur orang yang tertetak dan yang ditikam.
 - Berbaring bergelimpangan yang tertetak yang ditikam,
 orang yang berbaring pusing karena darah.
 Walaupun aparat kerajaan yang luka, tak dipedulikan,
 tak terlindung dengan perisai emas
 kesilauan dari banjir darah.
 - Tiada mundur dari tempatnya.

- Masing-masing adalah dewa
bertahan sesama tunas mutiara
payung, yang dinaungi payung emas
saling memajukan pasukan
- masing-masing anak mahkota dari Botillangi,
masing-masing sebagai pengganti dari Perettiwi.
Masing-masing dinaungi langit lalu berperang.
Berdiri sambil berkata La Massamudda,
"Berdirilah wahai orang wangkang,
- supaya kita saling berkelahi di bawah payung emas.
Saya ini kakakmu La Massamudda di Lusékessik
yang berani sekampung
benteng tak terkalahkannya Manurunngé,
hamba tak terpatahkannya
 - di Positana, di Mallagenni,
jagoan gelanggang andalan sabungan peperangan,
yang sudah tujuh puluh kerajaan yang kuhanguskan
di Botillangi, di Perettiwi, di Toddattoja
apalagi di dunia ini."
 - Segera melompat La Massaguni
bersilangan hiasan perangnya
penutup kepala kemilaunya
ikat kepala hiasan bulu yang dikenakannya
hiasan emas dikepalanya
 - kain beledu dan satin merah berjahi pinggir
baju rantai keemasan di badannya.
Berkata sambil berjalan Toappémanuk,
"Berdirilah supaya kita dapat berlaga
di bawah payung emas.
 - Saya temanmu La Massaguni
yang dinamakan Toappémanuk
semangat keributan yang tampan
tempat menambatkan orang pilihan
jagona andalan sejagad
 - perisai benteng tak terkalahkannya Langipaéwang

- kafan kain danrioranya Pamadelletté,
yang tak ragu hatinya
naik menjemput lawan yang membanjir
yang tak henti-hentinya datang."
- Melebar ke kiri La Massamudda
melemparkan tombak kepada La Massaguni
menghunus pedang andalan La Massamudda
menuju ke Toappemanuk
segera saja Jemmuricina
 - menyambut ayunan pedang
andalan La Massamudda
sampai tak jadi mangsa pedang
kepala andalan La Massaguni.
Marah sekali Toappemanuk
 - sambil menggigit bibir bawahnya
melontari tombak La Massamudda
menembus pangkal lengannya
tembus kepermukaan dadanya.
Segera saja Toappemanuk
 - menghunus pedang andalannya
menangkap penguasa di Lusékessik
lalu memotong penutup kepala kemilaunya
memotong bersama dengan pakaiannya
kebesaran La Massamudda.
 - Tergeletaklah bangkainya si raja muda
yang meninggalkan kekuasaannya.
Kecepatannya jugalah To Widelangi
membantu pamannya itu
melindungi perisai didepannya
 - maka tak jadi diambil kepalanya La Massamudda.
Ratusan orang aparat kerajaan yang muda
yang dinaungi payung emas
yang bernasib dengan La Massamudda.
Dibunuhlah para pengawal sebayanya,
 - pemberani sekampung itu

- Tiada juga bergerak mundur
 para juak andalan sebayanya
 si laki-laki berani mati itu
 orang yang selalu dilatih perang
- para pemberani andalan La Massamudda.
 Nanti setelah banyak bergelimpangan
 para pengikutnya di dataran tinggi
 bangkai para juak La Massamudda
 barulah diarahkan mundur bendera perangnya
 - para penguasa di Lusékessik
 baru segera diangkut bangkai rajanya
 orang yang dinaungi payung keemasan di Lusékessik
 dibawa segera dihadapan Manurunngé.
 Lari semua para penghuni kampung
 - bergerak mundur bendera perangnya
 orang Botillangi yang diturunkan itu.
 Termenung saja Manurunngé menyaksikan
 bermandikan darah semua pengiringnya
 payung kemilau Manurung itu
 - para aparat kerajaan yang berani,
 pemberani yang berani mati,
 para juak berpontoh yang selalu dilatih.
 Berdiri menghambat La Remmang-Remmang.
 Marah sekali Toappareppak sambil berkata,
 - "Kembalilah kemari wahai penghuni kampung
 di Positana, di Mallagenni.
 Tiada malumu lari membelakang
 tak menengok Manurunngé.
 Tiada berpaling orang banyak itu.
 - Lebih-lebih lagi, sebagai arus mengalir
 di tengah-tengah pekerangan di Positana.
 Ditinggalkannya Manurunngé.
 Tidak mau lagi melawan orang banyak itu
 di Positana, di Mallgenni,
 - orang Botillangi yang diturunkan.

Sudah memburu orang Luwuk, orang Warek.

Tinggal satu tangannya bekerja

para pengikut opunna Warek.

Tiada berhentinya orang kampung itu

- menjatuhkan dirinya di jurang
tersangkut-sangkut destarnya
pada tangkai pohon langsung Makassar yang berjejeran
tumbuhan rotan yang merambat.

Maka berdirilah Manurung itu

- membukakan upacara Sang Hiyang ilmunya,
menyabung petir memperlagakan kilat
menyala-nylakan api dewa

menurunkan gelap angin berhembusan
pengalah musuh, gatal jelatang.

- Bersambunganlah guntur
beriringan kilat terang
berturut-turutan angin kencang.

Sudah teranglah dibelakangnya
gelap gulita didepannya.

- Tidak mau lagi melawan orang Luwuk, orang Warek,
orang Tompo Tikka.

Sudah disebari gatal jelatang
orang banyak di Aleluwuk, di Tompo Tikka.
Sudah gatal semua orang banyak,

- anak raja di Tompo Tikka.
Tidak mau melawan lagi pengiring
Opunna Luwuk bersepupu sekali.
Tinggal satu tangannya bekerja orang banyak,
di Positana, di Mallagenni.

- Lari menjauhlah La Maddaremmeng,
La Saullangi, Sekelompok
Membelakang pergi La Saullangi.

Tiada mau menoleh lagi

anak raja di Aleluwuk di Tompo Tikka.

- Tak menoleh lagi La Mappapuli

menjatuhkan dirinya dimuara.

Basah semua pakaian perangnya

bendera perang pengumpul orang banyaknya.

Marahlah La Pananrang, La Massaguni

- Panritaugi, Jemmuricina mengatakan
"Kembalilah kemari wahai orang Luwuk, orang Warek !
Jangan engkau lari anak raja !
Walaupun engkau lari tak akan juga sampai
di Aleluwuk di Watamparek.
- Walaupun engkau sampai bukan juga dinaungi payung,
yang dinaiki persembahan di Luwuk."
Berdirilah La Sinilélé
menghambatkan payung keemasannya
tetapi tak tertahan orang banyak
- dari Aleluwuk dari Tompo Tikka
sudah tertinggal Opunna Luwuk
di bawah payung emas.
Bagaikan saja La Massaguni, Jemmuricina
rusa yang terkejut, liar tak berkawan
- kerbau yang tak mau mencium bau manusia
menghantam kekiri kekanan
menghambat dan melidungi dengan perisai
di depan raja adiknya.
Segera pula La Manjalika,
- La Ruttumpongeng mengunyah sirihnya
menenangkan hatinya
memasrahkan dirinya
di tengah-tengah lawan yang berlapis-lapisan
mengamukkan keris andalannya,
- menetakkan pedang warisan andalannya
menyelamatkan raja adiknya.
sudah memburu penghuni kampung itu.
Kembali lagi pasukan Batarawero.
Tinggal satu tangannya yang bekerja
- anak dewa yang diturunkan itu

- Bermandikan darah semua
 anak raja di Aleluwuk.
 Tiada juga mau mundur
 dari tempat kedudukannya La Tenripeppang.
- Bahkan dia seperti
 Liar yang tak mau mencium bau manusia
 si raja muda, orang Wadeng itu.
 Turun dari usungan raja itu
 tidak mau lagi dinaungi payung emas
 - bersilangan hiasan perangnya
 mengamuk pasukanya
 menerjangkan para aparat pengikutnya.
 Bagaikan saja orang yang kena cambuk
 La Massaguni bersepupu sekali
 - menetakkan pedang warisan andalannya.
 Sudah terdesaklah orang wangkang.
 Merah sekali warna
 wajah Opunna Warek, Pallawagauk,
 marah sekali La Tenriwerru,
 - lalu turun dari usungannya
 tak mau dinaungi payung emas.
 Dia sendiri berdiri mengadakan serangan
 menghunus kerisnya si raja muda
 orang yang disembah
 - di Aleluwuk, di Tompo Tikka,
 menghunus buatan orang matasolok berukir,
 menyerang di tengah-tengah
 musuh yang berlapis-lapisan itu,
 menetakkan pedang warisan yang disisipkannya.
 Berkecamuk lagi perang itu
 saling berbauran orang banyak
 dari Aleluwuk, dari Tompo Tikka.
 Saling berhambatan para pemberani
 saling menjatuhkan juak yang saling menyerang
 - yang sangat banyak itu.

Bagaikan langit-langit yang runtuh
arahnya lontaran tombak Jawa.

rebah bergelimpangan yang ditetak, yang luka parah.

Terpotong-potong kepala manusia,

- Terbendung semua aliran darah.

Tidak ada lagi juak yang dimanja kelihatan.

Sudah memasrahkan diri semuanya,

ditengah-tengah musuh yang berlapis-lapisan.

Segera berdiri La Sinilélé, La Pananrang,

- La Manjalika, La Rutumpongeng,

memangku raja adiknya

menaikkan kembali pada usungannya.

Berkata La Sinilélé bersepupu sekali,

La Rutumpongeng bersaudara,

- "Kasihaniilah aku wahai raja adikku

naik kembali ke usungannya bersepupu sekali,

amat dipantangkan Sri Faduka di Aleluwuk

melakukan serangan sendiri

anak mahkota kesayangannya.

- Nanti saja engkau sendiri

yang menyerang dalam pertempuran,

kalau sudah tewas semua sepupu sekalimu

kalau sudah mampus semua para pengawalmu

di bawah payung emas."

- Menangis sambil berkata Pamadelletté, Fallawagauk,

"Kasihaniilah aku dahulu

engkau menggantiku dinaungi

payung emas manurungku,

aku saja yang berdiri saling mengayungkan perisai

- memimpin serangan anak raja

engkau melihatku bertarung dengan Manurunngé itu.

Apakah akan gugur di tengah padang

atau bertambah rombongan di gelanggang

yang ramai di Aleluwuk di Tompo Tikka."

- Menengadahkan tangan sambil berkata

To Palennareng To Sulolipu,

"Kuur jiwamu wahai raja adikku bersepupu sekali.
Aku menyembah kemuliaanmu.

Hiduplah terus bersepupu sekali

- disadari oleh orang banyak
di Aleluwuk, di Watamparek.

Tetapi wahai tuanku, dengarkanlah nasehat,
dengarkanlah peringatan orang tua
perilaku leluhur

- yang diturunkan pada anak cucunya.

Kasihaniilah aku wahai raja adikku
engkau turunkan topan, menyalakan petir.
Sudah terdesak sekali wahai tuanku

raja kakakmu La Pananrang

- bersepupu sekali, di tengah padang,
menghambat payung keemasannya

makin lari saja pasukannya."

Kemudian Opunna Warek

membuka cerana keemasan lalu menyirih

- menyirih menenangkan hatinya, kemudian mengenakan
cincin kemilau ditangan kanannya To Palanroé
cincin ruma disebelah kirinya Datu Palingé
menunjukkannya ke Potillangi
lalu membaca manteranya,

- membuka tata cara Sang Hiyang
yang dapat menenggelamkan bertih
mengapungkan batu karang

mengiringinya dengan gelap gulita

dengan gatal jelatang pemenang perang .

- Beriringanlah guntur

saling bersambungan kilat petir

saling berhembusan angin topan

bertemulah gelap gulita

sampai terang bendarang saja dibelakangnya

- gelap gulita dihadapannya.

- Sudah ditimpa gatal jelatang pemenang perang
 para pengikut Manurunngé
 lalu mundur semua sambil menggaruk-garuk
 orang banyak dari Positana, dari Mallagenni
- anak dewa yang diturunkan itu.
 Berteriak berkata La Pananrang, La siniléle,
 "Kembalilah orang Luwuk, orang Warek
 menyabungkan pedang memperlegakan senjata emas.
 Walaupun engkau lari sekalian itu
 - tak akan sampai juga di Aleluwuk.
 Walaupun engkau sampai di negerimu
 bukan juga engkau yang dinaungi payung emas
 yang dinaiki upeti persembahan
 orang banyak, di Watamparek."
 - Sudah merasa malu didalam hatinya
 anak raja pendamping itu
 dari Aleluwuk, dari Watamparek.
 Berlomba-lomba orang wangkang itu
 masing-masing memegang hulu keris andalannya
 - menyerangkan bendera perangnya
 perisai emas tempat berlindungnya.
 Tiada lagi dapat dicegat anak raja itu
 anak raja pendamping, juak pilihan,
 yang selalu dilatih perang itu
 - memajukan perisai senjata emas ditengah padang.
 Sudah kembali semua orang wangkang
 orang yang selalu dilatih perang
 dari adik raja ikutannya
 saling ramai melontarkan tombak,
 - saling menghambatkan lontaran tombak emas
 oleh pemimpin-pemimpin pasukan itu
 saling memperkuat diri para juak itu
 saling menginginkan penyerangan.
 Berdirilah La Tenripeppang
 - menghambatkan bendera kerajaan Manurung itu.

- La Massaguni berikrar
 memancangkan pariasi emas di Widelangi
 menghambatkan bendera besar manurung itu.
 Dimasukilah musuh besar negeri Mallagenni.
- La Maddaremmeng orang Maloku,
 La Saullangi Sunrariaja
 Sudah maju menyerang semua
 negeri kerajaan di Lusékessik,
 menghadapkan perisai di depan Marumame,
 - La Mappapuli dari Mettoanging
 memajukan bendera perang, dengan
 La Rumpammégga dari Tessililu.
 Sudah mengucap ikrar semua
 anak raja dari Aleluwuk, dari Watamparek.
 - Kemudian dipukul keras genderang.
 Berkecamuk lagi peperangan.
 Saling bertarung lagi para pemberani
 saling berbaur orang banyak.
 Bagaikan kilat petir teriakan
 - bunyi letusan senapan.
 Bagaikan kabut yang naik
 kepulan asap mesiu.
 Memasuki mata asap mesiu,
 menyilaukan cahaya banjir darah,
 - rebah bergelimpangan orang tertetak, luka parah.
 Terinjak-injak bangkai manusia,
 terbendung aliran darah.
 Bagaikan runtuh Péréttiwi,
 Bagaikan melayang negeri dewa manurung itu.
 - sampai di langit bunyi perisai emas.
 Sudah datang diturunkan Paremmakguttu,
 Paremmakmusu bersepupu sekali.
 Senrimalangi, Palopoilek,
 kemanakan yang bagaikan dilahirkan
 - dari perut Manurunngé.

Ratusan ribu jumlahnya yang berbentengkan awan
melindungi diri dengan awan beriring.

Berdiri sambil berkata La Masseguni
bersamaan dua berkata dengan Jemmuricina,

- "Ada awan menuju ke mari To Palennareng,
bergerak bagaikan dataran panjang.
Awan beriring bagaikan gunung yang tinggi."
Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,
"Hadapi segera dengan perisai
- arahi dengan senapan-senapan
ladeni dengan lontaran tombak.
Mengamuklah wahai anak raja
memasrahkan dirimu
sekalian juak andalan.
- Itulah tempat berlindungnya anak manurung,
benteng kuat tak terkalabkannya
keturunan Sang Hiyang manurung itu.
Jangan lagi menyamakannya dengan perang yang lalu.
Benar-Benar datu dewa yang kebetulan,
- orang Ruallette lawan perang kita."
Belum selesai ucapan
wakil pendamping pajung itu,
bagaikan saja yang kena cambuk ojamparani
anak yang berpayung emas itu,
- para pasukan pemberani
keris yang biasa diperlagakan
para pemberani yang berani mati
orang yang memakai destar emas
orang yang memakai ikat kepala.
- Menyerang serentak tak mau diganti
saling mengiringkan lontaran tombak
mengarahkan menuju ke awan itu
ditembaki dengan senapan-senapan
awan beriringan yang menebal itu.
- Bagaikan saja diserakkan

mega dan awan.

Nampak kembali anak dewa manurung.

Berbunyi gemuruh genderang emas peperangan.

Berkecamuk kembali lagi peperangan

- saling bertarung anak dewa yang diturunkan saling berbauran anak dewa dengan manusia menyerang bagai juak anak Sang Hiyang manurung mengamukkan pedang warisan andalannya.

Menetakkan pedang keemasan yang dibawanya.

- Sampai malam berkecamuk peperangan itu.

Sampai malam terus bergelimpangan

orang yang tertetak, yang luka parah,

yang pusing berbaring karena darah .

Sampai dini hari belum juga bergerak mundur

- para pemimpin perang itu.

Keesokan harinya sudah setinggi lutut banjir darah.

Baru saja mata hari mulai bersinar dengan cerahnya

bertambah hebat bagaikan petir bermata

bunyi senapan itu.

- Tak saling memberikan waktu untuk minum anak raja itu, anak raja yang turut beserta sesama . raja.

Tiga hari berlangsung peperangan itu.

Sampai tiba waktu malam lagi

fajar sudah muncul di timur,

- sudah mulai berhenti bunyinya senapan itu.

Tak saling memberi waktu menyirih anak raja itu.

Berganti-ganti mengambil posisi

para aparat yang mengikut benderanya.

- Menggigit bibir, menegangkan lengannya

Ajipatalo dari anurungeng.

Turun raja itu dari usungannya

tak mau lagi dinaungi payung emas.

Melompat segera di tengah-tengah

- musuh yang bersusun-susun itu.

- Bersilangan hiasan perangnya
 tutup kepala kemilaunya
 ikat kepala hiasan bulu yang dikenakannya
 rambut sarang yang dipasangnya
- kain beledu baju rantai keemasannya.
 Berkata sambil berjalan Ajipatalo,
 Berdirilah wahai orang pengdatang
 kita saling menyerang dengan pedang andalan kita
 di bawah payung emas.
 - saya ini kawanmu Ajipatalo Anurungeng,
 pelindung setia tak terkalahkannya Batarawéro
 pelayan tak luntarnya Lettëwarani
 penghuni perang yang besar
 pasukan beraninya medan perang,
 - anaknya Lettëtoja
 keturunan Sangajibotto
 cucu kesayangannya Sennëbatara."
 Menggigit bibir Opunna Wadeng.
 Menegangkan pangkal lengannya
 - menekan hulu keris andalannya.
 Segera saja turun dari usungannya
 tidak mau lagi dinaungi payung emas
 menyilang-nyilangkan hiasan perangnya
 ikat kepala bulu berhias yang dikenakannya,
 - kain babu beledu dan kain satin
 mahkota kemilaunya
 baju rantai keemasan pakaiannya.
 Berkata sambil berjalan, datanglah kemari
 kita bertarung dibawah payung emas,
 - Mereka sama mengatakan
 keturunan Sang Hiyang orang Ruallettë,
 tunas orang Perëttiwi yang muncul menjelma
 laki-laki pemberaninya langit
 palang pintunya Pérëttiwi
 - semangat perang raja yang berani

- penghuni perang sijago bertarung
 melemparkan lembing Ajipatalo mengenai di tanah.
 Menggeser ke kiri La Tenripeppang
 melontari lontaran tombak Ajipatalo
 - Hanya karena kegesitan La Nyiwik Unru
 melindunginya dengan perisai Ajipatalo itu
 maka tak jadi diambil kepalanya.
 Melompat kekiri La Sinilélé melontari tombak La Nyiwik Unru.
 - sampai menembus dadanya
 tembus dengan pinggangnya.
 Menyerang segera Unrupabéta
 melindungi perisai didepan La Nyiwik Unru
 maka tak jadi juga dibuka kepalanya
 - penguasa di Matasolok itu.
 Meminggir kekiri Jemmuricina
 melontari tombak Unrupabéta
 menembus ikat pinggang mulianya.
 Terpelatinglah Unrupabéta
 - di tempatnya, dimabuk darah.
 Berdiri segera La Tenrilékkek dari Pappabaja
 menjadikan bagai benteng dirinya
 di tengah-tengah musuh yang berlapis-lapis
 melindungi kepala Unrupabéta
 - sampai tak jadi diambil kepalanya
 penguasa di Lusélangi itu.
 Segera berdiri La Panarang, La Rutumpongeng
 La Majalika, To Pariusi, tak mau disangguh
 mengamukkan keris andalannya
 - menetakkan berkeliling pedang warisannya.
 Ratusan orang pilihan
 yang ditewaskan ditengah medan
 Ribuan juga
 orang yang memakai tutup kepala yang ditetak
 - di medan pertempuran yang besar itu

Menjinjing kepala kedua tangannya
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
tunas manurung orang Tompo Tikka.
Bertambah lagi bagaikan bunyi kilat petir

- bunyi senapan-senapan.

Bagaikan hujan dari langit
mengepulnya asap mesiu.

Bagaikan bertih yang disebarkan
sebaran lontaran tombak.

- Bersama bergetarnya bulu-bulu.

Bagaikan langit-langit yang runtuh
arahan lontaran tembak Jawa-ke dua pihak

Disilau bangkai penghuni kampung itu.

Barulah diperintahkan mundur

- bendera perang Ajipatalo dari anurungeng,

Unrupabéta dari sudutnya langit.

La Nyiwik Unru dari Matasclok

La Tenrilekke dari pappabaja.

Dipungut semua payung emasnya

- si raja muda yang meninggalkan

kekuasaan kebesarannya

kerajaan besarnya

diangkut memasuki pekerangan,

kemudian diantar dihadapan Manurunngé.

- Lari menjauhlah Penghuni kampung itu

memburu dari belakang Orang Luwuk

orang Warek juga memburu,

memburu sampai di Mallagenni

hamba Jwanya Opunna Warek

- memasukkan bendera perangnya

membawakan bendera besar

di Positana di Mallagenni.

Menetakkan berkeliling pedang warisan andalannya.

Tiada yang dapat bertahan orang kampung itu

- yang menghadapinya dengan perisai emas

- Méncaduppa dari Ménésia,
 Ancékkuliba dari Baébunta,
 La Widéoddang dari Pompessi,
 Sajowalangeng dari Matana.
- Sudah merasa didalam
 hatinya Manurunngé
 menyaksikan keadaan perangnya.
 Berdirilah Batarawéro
 mengembar tigakan payung ketiga raja itu
 - dengan kemanakannya
 Pamadennguttu, Paremmakwéro dari Ruwaguttu,
 Senrimalangi dari Abangletté.
 Berdiri segera Toappemanuk bersepupu sekali
 menyerang benteng di Timur di Positana.
 - Sudah ditembaki dengan bedil
 kampung sang Hiyang yang diturunkan itu
 berpatahan barek rangka rumah orang kampung
 berpatah-patahan pohon beringing sungsang.
 Gemetar badan anak dewa yang diturunkan
 - Berdiri bulu roma Orang Botillangi manurung itu.
 Berkat semua orang kampung,
 Sejak diberakannya
 negeri Sang Hiyang yang diturunkan itu,
 belum pernah menyaksikan yang sedemikian ini.
 - Marah sekali Manurunngé sambil berkata
 "Bukalah tanda keberanian langit itu
 palang pintunya Péréttiwi
 ellumpareppak bendera kebesaran
 tempat bernaungnya anak dewa
 - yang biasa mengalahkan negeri
 menhanguskan Sang Hiyang yang diturunkan.
 Tak enak perasaanku
 hanya raja manusia sajalah rupanya
 yang memundurkan bendera perangnya
 - anak dewa yang diturunkan itu."

- Belum selesai ucapan Manurung itu
dikibarkanlah bendera perang
dimant^etrailah bulu-bulu
diberlindungi penyumpit
- disiapkanlah angkutan tombak
bergerak berangkat semua
orang Botillangi yang diturunkan.
Semua sudah siap berperang.
masing-masing menganggap benteng dirinya
 - dimekan peperangan
memegang semua hulu keris andalannya ,
saling ingin hancur bersama
negeri makmur tempat tinggalnya .
Menangis sambil berkata Batarawéro,
 - "Saksikanlah aku wahai tuanku
lihatlah aku juga wahai Sangkuruwira
Datu Patoto di Botillangi
mengadakan perang didunia.
Hanya raja dunia jugalah yang engkau nasibkan
 - bersama-sama berperang dibawah payung emas,
yang engkau isinkan merebut nyawaku
menuju keakhirat."
Berdua jugalah To Palanroé mendengarkannya.
Menjenguk sambil berkata To Palanroé,
 - "Benar-bebar telah mengadakan
semua anak-anak dibawah
perbuatan Sang Hiyang yang diwarisinya
La Sadawéro dari bawah,
berpasangan Toapanyompa
 - menjemputnya dengan perisai emas
cucu kesayangannya
saudara Toapanyompa,
Pall^awagauk, I La Datunna
dari Tompo Tikka, bersepupu sekali."
 - Segera saja Muttiaunru, Datu Palingé

- membuka jendela lalu menjenguk
melihat cucu kesangannya.
Berpaling sambil berkata Datu Palingé
kepada suami kekasihnya ,
- "Kirimilah dengan segera
surat masing-masing kepada anak kita itu,
jangan sampai mati
dibawah naungan payung emas ."
Berpaling saja To Palanroé
- menjatuhkan kepadanya surat emas
kepada tiap-tiap anaknya itu,
tiba dipangkuan Manurunngé
sebuah untuk Sawerigading.
Tunduk jualah Lettéwarani
- lalu tunduk membaca surat emas kirimannya itu.
Berbunyi demikianlah surat keemasan itu,
"Kedunguanmulah wahai La Sadawéro
kenakalanmu wahai Lettéwarani
menjemputnya dengan peperangan besar
- cucu kesayangannya
saudaramu Batara Guru,
sepupu sekalimu Wé Padauleng di Tompo Tikka
Langipaéwang, Toappanyompa dari Aleluwuk,
Pallawagauk dari Tompo Tikka,
- I La Datunna dari Singkiwéro."
Bagaikan buah buni langkas
air mata bercucurannya Manurunngé
mendengarkan bunyi surat emas itu.
Membuang ingus sambil berkata Lettéwarani,
- "Aku hancur dan celaka, celaka sekali
menjemputnya dengan perang besar
cucu kesayangannya
kakakku Batara Guru
sepupu sekaliku We Padauleng
- keturunan La Urumpessi pemilik negeri

melabuhkan wangkang di negerinya,
 Langipaéwang dari Aléluwuk,
 Pamadelletté dari Watamparek
 yang selalu kuharapkan

- menjadi putra mahkota di Positana, di Mallagenni,
 menguasai semua kemuliaanku
 datang kemari dibawa arus
 dinaikkan oleh ombak pasang di Positana
 aku tak mengetahuinya, kujemput dengan perang besar
- cucu kesayanganku itu.
 memerintahkan To Widélangi
 kita mundurkan angkutan tombak
 kita turunkan bendera perang naungannya
 anak dewa yang diturunkan.
- Aku celaka atas cucu kesayangan saudaraku itu."
 Tunduk juga Pamadelletté
 lalu membaca surat itu.
 Berbunyi demikian surat emas kirismannya,
 "Mengapakah wahai Lawé, wahai Fukelleng
- mengapakah wahai yang berkuasa di Luwuk
 mengapakah yang di pertuan di Warek,
 mengapakah yang disembah di kolong langit,
 mengapakah yang di sembah di Tompo Tikka,
 mengapakah yang disembah di Lausaddeng
- dungu sekali pikiranmu
 bodoh sekali dalam hatimu
 tak memperkenalkan dirimu pada tuanmu La Sadawéro
 anak bungsu kesayanganku
 yang bersaudara sekandung nenekmu
- Batara Guru La Togeklangi
 bersepupu sekali Wé Padauleng di Tompo Tikka.
 yang muncul di busa air."
 Menangis sambil berkata Langipaéwang,
 "Kedunguan berpikir,
- kebodohan hatilah wahai kakak La Gauk !"

Bersamaan dua berkata

Pallawagauk bersepupu sekali,

"Memerintahlah wahai To Sulolipu, To Palennareng,
To Rutumpongeng, La Manajalika

- kita mundurkan orang banyak
kita panggil para pemberani
kita turunkan bendera perang,
kita kembalikan lagi ke muara,
para aparat yang memerintah negeri."
- Dan berkata Manurungé,
"Bagaimana pemikiranmu
penghulu negeri dan hakim-hakim,
apakah engkau mengharapanku ke muara
aku sendiri yang menjemput
- cucu kesayanganku bersepupu sekali,
supaya datang kemari di Positana
lalu mengganti kemuliaanku,
atau akau tinggal menunggu saja
di luar kampung.
- Engkau sajalah yang berangkat ke muara
menjemput dengan selempang sarung
engkau potongkan pula kerbau cemara
kau jemput dengan tarian bissu
datang kemari di istana."
- Menengadahkan tangan sambil berkata To Widelangi,
"Aku tak menyalahkan ucapanmu wahai tuan manurung
aku anggap lebih baik
tuankulah yang berangkat
pergi keluar di muara
- memperlihatkan dirimu pada hambamu
yang berperahu emas itu
yang dinaungi dengan kajang keemasan
kalau saya yang berangkat pergi
aku tak memperkirakan dapat menjemputnya
- sebab akan ragu dan pantang datang kemari

- sebab tidak pernah melihat wajah tuanku
 sebab mereka tak mengetahui
 pokok pemikiran orang kampung
 gelagat usaha dalam hatinya
- sebab banyak juga orang Botillangi
 tinggal di dataran yang luas."
- Dikatakanlah ucapan
 pamannya itu.
- Berpaling sambil berkata Batarawéro
- kepada paman yang bagaikan
 dia keluar dari perutnya itu.
 Ambillah sebentar wahai Senrimalangi
 pedang keemasan warisanku
 engkau redam air kesumba orang Senrijawa
 - kau perciki orang yang tertetak, yang luka parah,
 orang berbaring pusing karena darah.
 Nanti setelah nyata hidup kembali
 orang yang telah meninggal itu,
 barulah engkau kembali
 - menuju lagi ke istana,
 menganggap jenang dirimu sendiri
 turun tak berusungan memerintah di mahligai,
 membuat gerbang orang Botillangi,
 kita adakan upacara rajanya
 - cucu mahkota kesayanganku.
 Perintahkanlah membuat tikar keemasan
 yang dilepisi dengan kain kemilau orang Sawullangi
 di depan istana keemasan manurung
 sampai di luar di pelabuhan.
 - Berkatalah juga wahai Paremmekmusu
 kepada ratu tuanmu
 bersiaplah berangkat pergi tuanku
 pergi keluar di muara,
 menjemput dengan tarian bissu
 - Oponna Warek bersepupu sekali.

engkau berlalukan pada jajaran bambu berhias
memasuki Positana."

Maka seialah orang besar itu.

Berdirilah Toappareppak

- memerintahkan pelaksanaan upacara manurung itu.
dibunyikanlah gendang emas Lasadaguttu
pemanggil para juak yang banyak.
Dib^{un}yikanlah pula gong emas
padalikati keemasan yang diturunkan
- titereng keemasan,
diiringi gong disertai musik Melayu.
Bersamaanlah berangkat semua
para anak dewa manurung itu
mengguncang gamaru lattuccaleppa.
- Ditiuplah seruling yang ratusan.
Dipetik pulalah rebab yang indah
mongeng-mongeng yang meraung-raung.
Sudah ramailah upacara ratunya La Orokelling.
Sudah riuh juga upacara Sang Hiyang
- maklumat kehiyangannya Batarawéro.
Dipundaklah para pengipas,
dipundak juga peludahan
tempat ludah, buangan
sepah sirih^{Manurunngé}.
- Kemudian bersamaan berangkat
usungan kemilau tumpangan Lettëwarani,
didahului oleh Sangiampajung, Balasanriwu,
diapit-apat oleh Rukellempoba.
Bagaikan matahari terbit di puncak gunung
- payung kemilau naungan Lettëwaranai.
Bersamaan berangkat semua
usungan keemasan tumpangan para aparat
orang Botillangi yang diturunkan.
Bagaikan arus mengalir keluarnya di dataran tinggi
- memenuhi lembah, memadati padang luas,

berjalan terus menuju kemuara.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di pelabuhan perahu.
Kebetulan sekali

- Opunna Warek bersepupu sekali
sedang duduk-duduk berkumpul
pada pelabuhan perahu .
Berpaling sambil berkata Pallawagauk,
"Sudah datang kemari adik Lawé,
- Sri Paduka Manurunngé
usungan keemasan tumpangannya
menyinari samudra menerangi pinggir pantai
payung kemilau naungannya.
Ringankanlah dirimu adikku
- kita berangkat untuk menjemputnya
Sri Paduka Manurunngé."
- Belum selesai ucapan
orang yang berkuasa di Tompo Tikka itu
berdirilah Sawerigading
- bersamaan berangkat ketiga raja bersepupu sekali itu.
Bersamaan berangkat semua
keturunan sang Hiyang orang Luwuk
orang Tompo Tikka
berdiri bertemu di muara
- menjemputnya dengan kuur semangat
kehiyangan Manurunngé itu.
Segera saja Pamadelletté,
Pallawagauk, La Tenripeppang,
memegang pada usungan raja tuannya.
- Gembira sekali Batarawéro
berpaling memegang pangkal lengannya
cucu kesayangannya.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah usungan keemasan
- tumpangan Manurunngé itu.

- Diletakkan usungan,
 dilipat pula payung manurung kemilau .
 Tersentak hati orang Luwuk, orang Warek,
 orang Tompo Tikka
- menyaksikan Manurunngé.
 Menerangi lapangan payung kemilau naungannya
 menyinari seluruh pinggir pantai.
 Turunlah raja dari usungannya itu.
 Bergandengan tangan Lettewarani, Pamadelletté,
 - Pallawagauk, La Tenripeppang.
 Menginjak tangga perahu keemasan Manurunngé
 meniti diatas cadik keemasan
 melangkahi barateng gading
 di bagian sisi perahu itu.
 - Berpalinglah Manurunngé
 memelukkan lengannya pada leher
 cucu mahkota kesayangannya
 saudara, sepupu sekalinya.
 Menangis sambil berkata Batarawéro,
 - "Kuur jiwamu raja muda bersepupu sekali,
 semoga tetap kehiyanganmu anak Dukelleng,
 anak La Gauk bersepupu sekali.
 Janganlah anakku merasa berkecil hati
 merasa kecewa
 - karena kujemputmu dengan perang besar.
 Aku tak mengetahuinya wahai anak-anak,
 dungu sekali pikiran kampung, terhadap
 jiwa raga semangatmu.
 Janganlah saya yang bersalah terhadap putraku."
 - Membuang ingus jernih sambil berkata Manurunngé,
 "Ambillah wahai Langipaéwang, Pallawagauk,
 negeri Sang Hiyang tiap-tiap orang
 sebagai penjemput jiwa semangat kehiyanganmu.
 Kampung di Widéoddang,
 - di Séséilek, di Maruname,

- ribuan jumlah petak rumahnya,
yang ditempati istana kemilau untukmu.
puluhan ribu jumlahnya harta benda
tak ada yang dicari yang tiada,
- tak disebut-sebutkan lagi
hamba dewa yang diturunkan."
- Menangis berkata Opunna Warek bersepupu sekali,
"Aku sembah kemuliaanmu wahai raja tuanku,
aku junjung di kepala kerajaanmu."
- Tak hampa dan hina menjawab tuanku.
Engkau angin kami daun kayu tuanku,
kemana engkau berhembus kesana kami berjatuh.
Janganlah demikian ucapanmu.
Janganlah engkau merasa kecil hati,
- engkau merasa kecewa karena tak mengetahui
sampai aku melawanmu berperang.
Saya inilah tuanku yang sombong.
Ambil saja kerajaanku tuanku,
cabut pula kemulianku di Aleluwuk,
- di Tompo Tikka, di Alêwadeng
atas kesalahanku menyerangkan
persenjataan di Positana, di Mallagenni.
Aku hanya dinamai keturunan Sang Hiyang
karena engkau jugalah aku menjadi dewa."
- Berpaling menyapu air mata
bercucurannya Manurunngé sambil berkata,
"Kuur jiwamu wahai anak-anak kalian,
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Janganlah demikian ucapanmu wahai raja muda,
- Sayalah yang bersalah Dukelleng, tak menanyakan
negeri makmur asal keturunanmu.
Tak menelusuri tanah tumpah darahmu
demikianlah kedunguan pikiranku,
kebodohan didalam hatiku
- mengajakmu berperang

cucu mahkota kesayanganku."

Berkata lagi Lettewarani,

"Janganlah wahai Lawé, jangan Dukelleng

jangan wahai penguasa kolong langit,

- jangan yang dipertuan dimuka bumi, jangan La Gauk, engkau melepaskan tangisan rajamu.

Ambil saja di sudut langit sekaliannya

negeri kerajaan yang luas di Lusélangi,

yang ditempati istana lengkap dari awan,

- yang beratapkan kilat,

berlayangana emas,

berdindingkan bintang

yang bernaungkan bintang-bintang

sebagai penghambat air mata.

- Sebab andaikata ada orang

yang mati kabena menyesal, akulah itu,

yang diantar kealam baka

karena kujemputmu dengan perang besar."

Menangis sambil berkata La Sadawéro,

- "Tinggallah di sini wahai Datunna,

Langipaéwang di negeriku

dinaungi payung keemasan Manurung

di Positana, di Mallagenni

sama saja derajat kemuliaanmu bersepupu sekali.

- sama kedudukan kerajaanmu

memerintah seluruh

tanah dewa yang diturunkan.

Atau aku beri kau hadiah yang banyak

sebab tiada keturunanku

- ratu orang mandul dan nenekmu

Apummangénrék Bataramégga."

Barulah Sawerigading Pallawagauk

berpaling menguap air mata bercucurannya

mengisyarati La Sinilélé, La Rutumpongeng,

- mengunyah sirih seiikat

orang Senrijawa, Manurunngé
Sujud menyembah sambil berkata

orang yang disembah bersepupu sekali,

"Silahkan menyirih wahai tuanku.

- Sirih engkau kunyah, pengunyahnya engkau ambil."

Mangambil sirih Manurunngé itu lalu menyirih.

Berkata lagi La Maddukelleng

bersamaan dua berkata Pallawagauk,

"Sepupu sekaliku itu semua wahai tuanku.

- La Sinilélé La Rutumpongeng

yang menyuguhimu, sirih lelat orang Senrijawa,

semua itu adalah cucunya

raja kakakmu yang dijadikan tunas di dunia.

La Pananrang di sebelah kananmu

- berpasangan dengan La Massaguni

Panritaugi, Jemmuricina, Matangkiluwuk,

mengipasimu dengan kipas."

Gembira sekali manurunngé mendengarkan

ucapan si raja muda itu mengatakan,

- "Kuur jiwamu wahai sekalian,

semoga tetap kehiyanganmu

keturunan Sang Hiyang orang Luwuk

tunas manurung orang Warek,

Syukurlah atas rahmat I La Patoto,

- aku dapat melihat sekalian mahkota kesayangannya

kakakku itu.

Tinggallah di sini La Pananrang,

La Sinilélé, La Massaguni,

Panritaugi, Jemmuricina, Matangkiluwuk!

- engkau kuberi negeri Sang Hiyang

tiap-tiap orang bersepupu sekali,

engkau tinggal menghiburku

di kampung tempat tinggalku,

kuberikan engkau warisan lengkapmu

- kuberikan tiap orang hamba dewa seratus orang

La Sinilélé, La Pananrang

Panritaugi bersepupu sekali !,
sebagai hadiah kedatanganmu."

Membuang ingus jernih sambil berkata

- La Sinilélé, La Pananrang,

"Aku sembah kemuliaanmu wahai tuanku
kujunjung tinggi kebesaranmu

karena rahmatnya juga Sang Hiyanglah
maka aku sujud menyembah melihatmu

- mendapatkan cita-cita sempurna hati
memperoleh semangat kami bersepupu sekali
agar aku selalu mujur sebagaimana raja kakakmu
orang yang dijadikan tunas di dunia untuk berjumpa."
Gembira sekali Manurunngé

- mendengarkan ucapan

La Sinilélé bersepupu sekali.

Berpaling saja Batarawéro

menaburi bertih emas

sekalian makota cucu saudaranya

- sambil beliau berkata,

"Kuur jiwamu sekalian ,

semoga tetap semangat kehiyanganmu
bagaikan engkau obati

selalu terus menerus, di Botillangi.

- Duduk berkumpul di istana Sao^hkuta
bersaudara, senang hati,

karena rahmat Sang Hiyang jugalah

engkau datang kemari berkumpul di Positana."

Sudah seharian berbicara Lettëwarani.

- Sudah datang juga para penjemput
mengalir keluar di muara,

menutupi dataran tinggi memadati lembah
memenuhi padang luas

usungan cermin tumpangan

- raja perempuan Manurunngé.

Bagaikan sang surya yang bersinar
matahari yang sedang naik di atas gunung
payung kemilau naungan Bataramegga
isteri kesayangan

- pendampingnya, Manurunngé.

Bagaikan orang yang menang saja ayamnya
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu
tunas manurung orang Tompo Tikka
mengurilingi ekor mata

- kepada isi usungan orang Bottillangi,
bulan purnama orang Ruallette
kilauan sekalian pakaiannya

anak raja isir usungan Manurunngé
bercahaya semua pangkal lengannya

- disinari pontoh lolak dan pontoh emas
yang disinari baju satin merah berjahit pinggir.
Berkata lagi Toappémanek,

"Siapa punya usungan kaca yang didepan itu
tujuh buah beriringan agak ke sisi kanan

- diikatkan poci-poci emas
dihubungkan dengan rantai berlarik tiga
dihias-hiasi dengan emas kawat
masing-masing menyelempang kelihatan
kain éllumpérune berjahit kait

- naungan kain usungan itu."

Menjawab La Sirampéro,

"Itulah wahai raja adikku
usungan keemasan tumpangan
kemanakan Batara Megga."

- Bersamaan dua berkata

La Massaguni, Panritaugi, Jemmuricina

"Kasihaniilah aku wahai raja kakakku
aku pertukarkan pakaianmu

gading berukir yang ada pada tanganmu

- engkau beritahukan kepadaku

- nama si bulan purnama itu
 si hiasan mahligainya si dia itu,
 yang sudah mahir jadi pendamping,
 tujuh usungan yang ada didepan ."
- Menjawab lagi La sinrampéro,
 "Adapun yang dibagian depan itu
 usungan kaca-tumpangan we Mappanywi.
 Yang berikutnya usungan kaca
 tumpangan We Tuttumpaja.
 - Yang pertengahan berikutnya usungan keemasan
 tumpangan Tenriménéréng.
 Adapun usungan kaca yang ditengah itu
 We Temmasugi Bongawalié.
 Yang nomer dua dari belakang
 - usungan kaca tumpangan
 Atuwérune penghuni istana itu."
 Menggerakkan mata Settiriwarek mengatakan,
 "Adapun wajahnya wahai kakakku
 yang bernama Tenriménéréng itu
 - jarang sekali isi usungan-
 yang sama dengan Tenriménéréng
 yang melebihi kecantikannya
 yang mengatasi kemolekannya.
 bersinar bagai raja kecantikannya.
 - Itu lagi Atuwérune yang kalem
 isi usungan yang mulia.
 Serasi semua kelihatannya
 pakaian lengkap andalannya
 baju satin merah berjahit pinggir.
 - Bagaikan saja matahari yang terbit
 di puncak gunung, cerah wajahnya."
 Berkata La Massaguni,
 "Adapun kecantikannya
 yang dinamai Wé Temmasugi Bongawalie
 - bagaikan rampingnya mayang kelihatannya,

bermata tajam ditengah manusia
 selalu gelisah ditempat duduknya.
 Berpaling kekanan menampakkan tertawanya,
 berpaling kekiri menampakkan senyumnya.

- Barangkali sudah biasa disabung
 di dalam kelambu."

Tunduk semua tersenyum sembunyi
 anak raja-raja dari Aleluwuk itu
 anak raja pendamping dari Watamparek,

- mendengarkan ucapan
 Paremmakmusu Sola-solaé.

Berkata pula Panritaugi,
 "Rupanya aku tak merasa kalah
 melihat tanda pada adik Wé Tuttumpaja

- isi usungan keemasan yang kalem
 waktu aku bertemu mata
 berpapapasan arah pandangan
 betul-betul menyentakkan
 didalam lubuk hatiku

- menyaksikan setengah bertingkah di usungannya,
 Setengah berpaling memandang sembunyi
 jendela kaca yang ditempati menjenguk
 bagaikan aku setengah mati juga memandang sembunyi
 bagaikan aku terengah-engah bagai ayam sabungan

- kena pandang dari padanya
 mudah-mudahan kalau aku kembali sebentar,
 aku mimpikan nanti sebentar malam
 duduk bersanding kehiyanganku
 aku tangkap semangatnya

- si gadis tambatan hatiku di dalam mimpi
 aku menjalanya dengan sarung indahku
 aku sekap di dalam bilik
 kuangkat-angkat diheribaan
 kubawa masuk di dalam kelambu

- kubaringkan pada tikar keemasan

- berbaring bertukar liur didalam tidur
tak saling mengetahui lagi waktu pagi
hanya makan didalam kelambu,
mandi bersama diatas papan emas."
- Tunduk tertawa semua dengan rasa gelinya
raja itu bersepupu sekali.
Sudah sampailah Bataramégga mendatangi
pelabuhan perahu itu
tak saling memberi jalan dilalui orang banyaknya
 - sampai dilangit bunyi senapan.
Berangkatlah Pamadelletté,
Pallawagauk, turun kebawah
memegang pangkal lengan Bataramégga
meniti pada cadik melangkahi barateng gading.
 - Berdiri sambil berkata Pallawagauk, La Tenripeppang,
"Silahkan naik tuanku Manurung
kupersilahkan, kupersilahkan,
kupersilahkan engkau semuanya
sekalaian para aparat penguasa negeri makmur
 - silahkan naik di wangkang sekalian pejabat.
Naiklah semua duduk-duduk
di atas wangkang kemilau
yang memerintah negeri."
Menepuk tikap Manurung itu mengatakan,
 - "Silahkan duduk Bataramégga
di atas tikar kerajaan."
Datang duduk raja yang disempah itu
diatas tikar kerajaan
bersebelahan dengan manurunngé.
 - Tiada berhentinya La Sinilélé,
La Pananrang, mempersilahkan
sekalian aparat yang memerintah negeri.
Berpalinglah Rajéngrisanré
menaburi bertih emas siraja muda
 - yang dipertuan bersepupu sekali.

- Menangis sambil berkata Batara mēgga,
 "Kuur semangatmu yang disembah dikolong langit
 di permukaan tanah janganlah kiranya
 engkau berkecil-hati,
- tidak bersenang hati
 karena engkau dijemput dengan peperangan
 oleh tuanmu Manurunngé
 sebab beliau tak mengetahuimu.
 Padahal engkaulah La Gauk, Langip aéwang,
 - yang dijadikan tumpuan harapan
 menggantikan kekuasaannya
 menyatukan kerajaannya
 di Positana di Mallagenni.
 Engkau sudah datang di bawa oleh angin
 - dibawa oleh arus mengalir
 dinaikkan oleh pasang yang naik
 tak diketahui oleh Manurunngé."
 Bersamaan dua berkata Pamadelletté,
 "Memang demikianlah wahai tuanku Manurunngé."
 - nasib dari Tō Pālanroé, karena peperanganlah
 sampai aku bertemu dengan tuanku Manurunngé."
 Gembira sekali Manurunngé
 mendengarkan ucapan
 mahkota cucu kesayangannya
 - Manurunngé di Aleluwuk bersepupu sekali.
 Berkata lagi Bataramēgga,
 "Ringankanlah dirimu wahai anakku
 si raja muda bersepupu sekali.
 Engkau singgah dinegerimu
 - engkau ambil kerjaan beribu jumlahnya
 berdua bersepupu sekali,
 engkau juga ^{ambil} vistana kemilau
 yang beratapkan emas,
 berlayangkan kilat
 - berdidindingkan bintang timur

- berpintukan bintang-bintang
 bertiangkan kilat
 tempat menyimpan harta Manurunngé
 tempat menumpuk perhiasan raja tuanmu.
- Tiap-tiap orang sebuah negeri makmur
 puluhan kati isinya
 harta benda yang banyak jumlahnya.
 La Sinilélé, La Pananrang,
 Toappémanuk, Panritaugi,
 - Jemmuricina, Matangkiluwuk,
 mereka itu adalah cucu-cucu raja kakakku
 yang dijadikan tunas di dunia.
 Daéng Mallureng wahai tuanku
 menyuguhimu sirih masakan orang Senrijawa."
 - Menjawab Bataramégga,
 "Tiada yang kukecualikan
 engkau kupersilahkan semua
 sekalian cucu-cucu Manurunngé
 di Aléluwuk, di Watamparek
 - di Tompo Tikka., di Sawammégga
 datang di Positana, di Mallagenni
 kujadikan engkau tumpuan harapanku."
 Maka berdirilah La Sinilélé, La Rutumpongeng
 memerintahkan menunjukkan jarit tangannya
 - melengkapkan tata cara rajanya
 Opunna Warek bersepupu sekali.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap rampung semua tata cara raja
 orang yang disembah itu
 - dari Aleluwuk, dari Tompo Tikka.
 Bersamaan semua naik mendarat
 aparat kerajaan pengikut si pajung itu
 dari Aleluwuk, dari Tompo Tikka.
 Berpaling sambil berkata Manurunngé suami isteri,
 - "Berangkatlah wahai anak Lawé,

La Gauk, La Tenripeppang
 kita pergi kekampungmu."
 belum selesai ucapan Batarawéro
 bersamaan berangkat semua

- si raja muda bersepupu sekali.
 Berangkatlah Manurunngé suami isteri
 masing-masing diusung dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas
 sekaligus cucu mahkota Manurunngé
- saling berlomba naik pada usungannya
 si anak raja, anak raja pendamping
 para penghulu pembicara
 anak orang kayanya Opunna Warek,
 Pallawagauk, La Tenripeppang.
- Berangkat pula La Maddaremmeng,
 La Saullangi, Sunrariaja,
 La Mappapuli di Mettoanging,
 La Rumpaméggaadi Tessililu
 La Pularatu di Jawi-jawi,
- Datu Mawali di Taranati.
 Bersamaan semua diangkut usungan keemasan
 dinaungi payung emas
 berangkat diiringi juak berpontoh
 diramaikan bangsawan tinggi
- pengikut opunna Warek bersepupu sekali
 usungan keemasan tumpangan
 Manurunngé di tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi
 tempat berlabuhnya wangkang emas pendamping.
- Berkatalah Manurunngé,
 "Apakah wahai La Sinilélé namanya
 wangkang emas tumpangan
 raja adikmu La Maddukelleng."
 Menyembah sambil berkata To Palennareng,
- "Walinonoé namanya wahai tuanku

- wangkang kemilau tumpangannya
adikku Pamadelletté.
Palagunaé namanya wahai tuanku
wangkung emas tumpangannya wahai tuanku
- adikku Pallawagauk .
Anging Temmiri-sola-solaé namanya tuanku,
wangkung emas tumpangan La Tenripeppang
Ada seratus tuanku dibawah
 - wangkung emas yang lengkap pendayungnya."
Menjawab Manurunngé,
"Siapakah punya wangkung emas yang mendempet keduanya
di dekat Walinonoé."
Sujud menyembah berkata La Pananrang,
 - "Itulah wahai raja tuanku yang bernama Tanratellué
wangkung emas tumpangan
hambamu La Massaguni.
Adapun yang di sebelah kenannya
itulah yang bernama Tuttupajaé,
 - wangkung emas tumpangan
hambamu La Sinilélé."
Menjawab La Sadawéro,
"Di sebelah kirinya yang mendamping ?"
Menengadahkan tangan berkata To Palennareng,
 - "Itulah raja tuanku,
yang bernama La Tenriangka Raju-Rajué
wangkung emas tumpangan
hambamu Settimanyala
berdamping I La Teppenno Cinnamataé
 - wangkung emas tumpangan
hambamu La Pananrang.
Adapun disebelah selatannya bernama
La Tenriangka Sola-solaé,
La Patekkai Oladatué
 - Wangkung emas tumpangannya

hambamu Jemmuricina.

Adapun yang disebelah utara

La Mammanasa' ri mabelaé,

wangkang emas tumpangan La Walinono,

- jenang mulia polempanggé.

Adapun yang disebelah timur,

La Tenrilolong Bajematimeng Rakka-Rakkaé

wangkang emas tumpangan

La Massamudda di Takkébiro,

- bersebelahan La Siallangi Walijettaé

wangkang emas tumpangan.

La Pottokati lé ri Larompong.

Adapun yang dibelakangnya

wangkang emas tumpangan

- La Pattunennrang ri Kawu-Kawu.

Adapun disebelah selatannya

wangkang emas tumpangan

La Tenribali di Masangi,

La Mappatuddu ri Balliranté."

- Geli rasa hati Manurunngé sambil berkata,

"Rupanya yang ditumpangi lagi

Langipaéwang, Pamadellette

yang belum pernah kubuka kurungannya

sesamaku raja di Bottilangi.

- Tak kulihat perbuatan salahnya adikmu itu.

Tetapi, wangkang emas para pengikutnya

yang kujadikan ibarat

maka kuketahui kesalahannya Toappanyompa."

Tunduk sambil tertawa si raja muda

- yang dipertuan

dari Aleluwuk bersepupu sekali

Congak tertawa To Palannareng, To sulolipu,

Panritaugi, Jummuricina bersama mengatakan,

"Benar sekali ucapan Manurunngé,

- aku tak menyalahkan ucapan Sri Paduka.

- Masih banyak sekali merapat wangkang emas
yang terapung diatas air
yang engkau belum sebutkan namanya.
Tetapi lebih baik kita berangkat saja
- menuju ketempat kita."
Belum selesai ucapan
raja dewa manutung itu
dipundaklah para pengipas,
diangkat cerana peludahan
- buangan sirih para pembesar itu.
Bersamaan berangkat para bissu
yang berambut panjang,
yang menjunjung talam keemasan
sebagai pendahulu orang Botillangi.
- Dibunyikanlah La[^]sadaguttu,
gong emas manurung.
Dipukul pula Sakkobatara,
genderang emas yang diturunkan.
Dibunyikanlah seruling keemasan
- peralatan di Positana.
Hanya sekali saja dipukul
tujuh kali berdengung mengitari angkasa
menggelegar di Péréttiwi,
menggema di permukaan bumi
- sampai bergetar di Botillangi.
Bersamaan memetik rebab
indahnyanya, Lataubuleng, Lataupancék,
La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
Ditiuplah semua ratusan seruling keemasan.
- Saling berbunyi celeppa keemasan,
dan monggeng-monggeng keemasan.
Membunyikan putaratu La Orökelling.
Saling bersahut-sahutan talo-talo
dan garagata-emas.
- menderu terus alémpanggé,

memekakkan talinga genderang yang ramai.
 Gemuruh kedengaran tumpu kadidi yang ribuan
 tetti laguni anak beccingnya.

Diangkut dibagian depan doddo

- dibagian tengah toduang
 tinggal disebelah kanan topeng kayu,
 dibagian belakang La Kéni-Kéni, La Kabenniseng
 yang berbaju tak melilit sarung,
 yang melilit sarung tak berbaju,
- yang menuruni tanah bajakan,
 mengait kaki rumpun lalupang
 menyebarkan rumpun salaguri.
 Diupacarakan Sawerigading bersepupu sekali
 naik duduk dirumah agung kemilau.
- Berdekatan duduk ketiga raja, La Tenripeppang,
 diapit-apit tempayan lampungeng
 ditudungi dengan kain wunga pareppak
 bunga keemasan orang Lettéilek
 dirangkai dengan pontoh berkait
- dijemput dengan kalung berangkai tiga
 pontoh kalaru emas berkawat
 berpalang gading berukir.
 Bagaikan mau melimpah pelabuhan
 bagaikan mau runtuh tanjung
- bagaikan mau runtuh langit
 bagaikan mau longsor Péréttiwi
 dikarenakan banyak orang.
 Ikut berangkat orang besar.
 Kemudian diberangkatkan
- kerumah agung mulia itu
 didahului oleh tarian alosu soda keemasan
 dengan sa bungan arumpigi sekati.
 Menari bissulah Puwang Lolo
 menari pula para bissu-bissu.
- Tiada mau lagi La Massaguni, ,Settiriwarek

diangkut dengan usungaⁿ keemasan.

Tak mau ditudungi dengan payung emas.

Masing-masing sama berdiri disamping usungannya,
para isi bilik tambatan hatinya,

- Berpaling Toappemanuk
mengerling mata pada Wé Maragellung
inang mulia pendampingⁿ Tenriménérang
masing-masing singgah bernaung dibawah
pepohonan pekarangan di Positana.
- Berkata Toappémanuk,
"Kasihaniilah aku wahai kakakⁿ Wé Gellung
engkau ambil cincin emas puluhan buah ,
sekian pula kain darati kelling
kumasukkan dalam tanganmu,
- benang sutra, pontoh kalaru emas,
enam puluh lima sebelah menyebelah,
engkau sampaikan ucapanku
kepada adikku Tenriménérang
Katakanlah Wé Maragellung !
- kasihanilah kakakⁿmu
yang menumpangi wangkang emas
yang dinaungi tudung keemasan
diberikan persembahan untukmu
harta pemberian yang tak terhitungmu
- menyatukan warisan dari kakakmu orang wangkang
mempersatukan kekuasaan
mengasihi hambamu
dan mendekatkan semangat kehiyangannya juga
di dalam kelambu,
- sebab disitulah memantul biji matanya
pada baju merahⁿ indahmu menumpang
tak akan luntur pandang hatinya
pada sarung orang Selli danⁿ rioramu
mungkin akan di bawah serta
- raja kakakmu di akhirat

kesengsaraan tersembunyi tak berpinggirnnya
penyakit terlindung yang sangat menginginkan
membawa kematiannya."

Terkejut hati Wé Maragellung

- mendengarkan ucapan
si remaja yang berani itu
sambil meraba kerongkongannya.
Berkatalah Wé Maragellung,
"Kuur jiwamu wahai raja tuanku,
- semoga tetap semangat kehiyanganmu,
Aku tak menyanggah ucapanmu.
Wahai yang tercinta orang besar
kerongkongankulah nanti yang akan celaka
kalau aku menyampaikannya
- ucapan sungguh yang tak berpinggirmu itu
jangan sampai merasa adik kita Tenriménéréng.
Akan lebih baik saja kalau
seia dengan perasaan hatimu."
Menjawab Toappémanuk,
- "Walaupun demikian jawabanmu adikku tercinta
sampaikan sajalah jua
ucapan sungguh tak berpinggirkmu itu.
Andaikata engkau dibunuh olehnya
aku akan menghidupkanmu kembali."
- Berdirilah Wé Maragellung
bersamaan dua berangkat,
berdiri mendampingi usungan Tenriménéréng.
Berkatalah La Massaguni,
"Kasihaniilah aku wahai pengantar
- cerana keemasan tempat sirihnya
ratu adikku Tenriménéréng
nanti kubeli tujuh bungkal emas
dengan tujuh juga sirih masakan
kumasukkan di dalam hatiku.
- Sudah tujuh hari tidak pernah lagi

- kumasukkan sirih masakannya
 sebab tiada pelayan yang kubawa wahai adikku.
 Sebenarnya ada seorang hamba tadinya
 menyapu kolong istana
- diberikan aku oleh orang besar
 dia juga mengabdikan pada Kino Suria
 dia juga sakit di istana."
- Tertawa sembunyi Ténriménereng mendengarkan
 ucapan Paremmakmusu
- si jago dalam peperangan itu.
 Mengedipkan mata Ténrménereng mengatakan
 kepada pengantar cerana keemasan tempat sirihnya,
 "Suguhilah sirih masakan kepada kakakku
 si laki-laki beranai itu
 - kesemuanya itu adalah cucunya
 orang yang dijadikan tunas di dunia."
 Segera saja Wé Tenritippe
 menyuguhkan sirih masakan untuk La Massaguni.
 Berkatalah Wé Tenritippe,
 - "Dipersilahkan menyirih adik tuanku Ténriménereng."
 Berkatalah La Massaguni,
 "Kuur jiwanya raja adik kita
 semoga tetap semangat kehiyangannya
 si bulan purnama yang dinaungi payung emas
 - sepu sekali raja itu.
 Memang itulah wahai tuanku, ibu
 yang menjadi tumpuan hatiku
 maka aku berlayar ke Positana.
 Berpaling lagi La Massaguni
 - memijit-mijit tangan Wé Ténritippe
 memasangi cincin emas
 pada jari manis Wé Tenritippe
 ribuan bungkil emas diberikan kepadanya.
 Berkata lagi Toappémanuk,
 - "Kembalilah wahai adikku

engkau dampingi usungan keemasan
tumpangan raja adik kita.

Mudah-mudahan saja

sampai dengan selamat di istana

- ibu kehiyangan ratu adik kita
engkau berikan kain darat: kelling
masing-masing sepuluh seorang sarung indah
dan tujuh bungkil emas
kuberikan kepadamu belanja yang banyak
- dan bahan makanannmu,
seluruh penghuni istana
tempat tinggalnya raja adik Tenriménéréng.
Berdiri sambil berkata Wé Tenritippeke
"Apakah engkau sudah dengar wahai raja adikku

- ucapan raja kakakmu
yang menumpangi wangkang emas
yang dinaungi kajang keemasan."
Tertawa saja Tenriménéréng
mempertemukan pandangan Wé Tenritippeke
- berkata didalam
hati si ratu itu
pemurah sekali rupanya orang Luwuk ini
wajar sekali si raja itu.
Bagaikan saja kelihatan
- bambu bergoyang, kayu ara berdaun rimbun
tak rebah diembus angin.

Masih jauh sudah ketahuan

keturunan orang Rualétte yang diturunkan
tunas orang Péréttiwi yang muncul.

- Bagaikan pula danau yang luas
payung emas naungannya
para aparat kerajaan pengikut si raja muda
yang disembah itu
di Aléluwuk di Tompo Tikka, di Aléwadeng.
- Menelusuri dataran tinggi Puang Matoa di Positana

Kembali lagi Puang Matca di Mallagenni.

Ribuan pelayan

- . anak mengaji ribuannya
menjemputnya dengan tarian bissu.
- Berdengunglah genderang.
Bagaikan saja Sawerigading,
Pallawagauk, La Tenripeppang
orang Rualletté yang menampakkan diri
yang tinggal di istana agung dinaungi payung emas.
- Bagaikan matahari yang naik di puncak gunung
menengadahkan isi kolong langit permukaan bumi.
Tiada berhentinya Puang Matoa
mengelu-elukan dengan alat pularatu
Pamadelletté bersepupu sekali
- membangunkannya dengan ucapan déwa.
Dibunyikanlah senapan di Positana.
Bagaikan mau melayang kampung Sang Hiyang manurung
dikarenakan oleh teriakan orang banyak.
Kemudian Pamadelletté
- memasuki upacara agung yang ramai
diberlakukan pada jejeran bambu berhias
memasuki Positana
didahului dengan sabungan alosusoda
tarian alat arumpigi sekati.
- Menarilah para Puang Lolo
menari bissu para bissu-bissu
saling bernbauran para remajanya.
Setelah tiga kali berkeliling
pada perupacaraan pohon arawa orang besar
- dipatahkan bambu emas
pada pancangan kain-kain surupinra.
Berdengung-dengunglah genderang,
sudah gemuruh suara orang banyak.
Bersamaan berpaling orang Botillngi yang turun
- men^gbarkan bertih menyebarkan rantai beruntai tiga

tak menyayangi harta yang banyak.

Tak saling mendengarkan ucapan

anak dewa yang manurung itu.

Tujuh kali memberlakukan tata upacara yang ramai

- menyebarkan emas murni
menaburkan kalung beruntai tiga
tak menyayangi harta yang banyak,
sudah sampailah orang besar itu
di hadapan istana saokuta
- berkumpul di gelanggang usungan itu.
Bagaikan berdempetan payung keemasan
saling berdempetan anak raja pendamping.
kemudian turunlah Toapanyompa
di istana Sao[^]wangeng menginjak umpa[^]sekati
- bersamaan dengan ikatan orang Botillangi
dinyalakan obor emas:
Diulurkanlah kain penyambut
yang dibuhul pada ujungnya pontoh berpilin.
Wé Lettéilek di bagian atas istana
- I Da Wé Ruma di bagian bawah
di istana emas itu.
Tiga kali saja saling berucap lawolo itu
sudah sepakatliah pembicaraan bissu itu.
Bagaikan saja hujan keras
- taburan bertih emas
sebagai ucapan kuur semangat
kehiyangan si raja muda itu
orang yang disembah bersepupu sekali itu.
Berpalinglah Manurung itu
- menyabung kilat, mengadu petir
memperlagakan guntur, mendatangkan topan hebat
menyala-nyalakan kilat.
Bagaikan mau runtuh Péréttiwi
bagaikan menguap negeri Sang Hiyang manurung itu.
- Sudah berada diatas Toappanyompa bersepupu sekali

diusung oleh guntur menuju ke tempat
di atas peterana kemilau.

Persebelahan duduk Manurung itu
dengan cucu mahkota

- dari saudaranya, bersepupu sekali.

Berdiri bulu roma penghuni bumi
gemetar badan orang Maluku
be^{rebutan} rebutan tempat orang banyak.

Sujud menyembah lalu naik

- di istana saokuta manurung

para pengikut pemberani,
pasukan yang tak takut mati
si raja muda dari Tompo Tikka.

Duduk berjejeran para aparat kerajaan

- yang pekerjaannya hanya sabungan

yang besar karena asahan taji
menjadi pasukan ditengah padang.

Congak sambil berkata Pamadelletté,

"Silahkan kemari kakak Daremmeng bersepupu sekali

- La Rumpammégga bersepupu sekali."

Sujud menyembah lalu duduk

La Maddaremmeng bersepupu sekali.

Bersegera Senrimalangi,

Paremmakguttu, Palopo^{wéro} naik duduk

- di atas peterana emas

menyapu-nyapu kemenakannya

bersamaan bertiga mengatakan,

"Kuur jiwamu wahai anak Dukelleng

semoga tetap semangat kehiyanganmu.

- Kekallah semangat kehiyanganmu

engkau semua para siraja muda

karena rahmat sang hiyanglah

engkau datang di Positana bertemu muka.

Ambillah juak yang berpontoh emas

- berikat pinggang dilekati keris emas

masing-masing, seribu bersepupu sekali
seratus bagi La Pananrang bersepupu sekali,
sebagai penjemput kehiyanganmu.

Dan berkata Manarung itu,

- "Bibimu itulah wahai anak Dukelleng.

beliau itulah sepupu sekalinya

Paduka tuanmu Paremmakguttu

Sénrimalangi, Palopowéro."

Berangkatlah Sawerigading, Pallawagauk,

- menyembah kepada pamannya,

bersamaan dua berkata si raja muda

yang disembah bersepupu sekali itu,

"Kuur jiwamu wahai tuanku

karena rahmat To Palanroé itulah

- maka aku menyaksikan wajahmu.

Kupersilahkan menyirih tuanku

tiap orang seribu bersaudara."

Gembira sekali Senrimalangi, Paremmakguttu,

Palopowéro, Bataralétté.

- Berpalinglah Langipaéwang

meletakkan tangannya kepangkuan pamannya

bersamaan dua berkata raja muda

yang disembah itu, bersepupu sekali,

"Kuur jiwamu tuanku ,

- semoga tetap semangat kehiyanganmu

Bersegera Senrimalangi

menampung lengan kemanakannya itu

sambil berkata keduanya

yang berkuasa di Sawangguttu itu,

- "Kita naik ke Botillangi

wahai anak yang berkuasa di Luwuk,

di pertuan di Watamparek,

engkau semua bersepupu sekali si raja muda

yang disembah itu

- di negeri seberang, di Aléwadeng

- kuundangkan di Senrijawa, di Rualletté."
 Menengadahkan kedua tapak tangan berkata
 Toapanyompa bersepupu sekali,
 "Baik sekali ucapanmu itu tuanku,
 - hanya langit saja diatas ucapanmu itu.
 Tetapi aku adalah anak tunggal tuanku,
 dari kakakmu Opunna Luwuk.
 Tak ada duaku dari ibu kehiyanganku.
 Yatim piatu lagi kakakmu Wé Datu Senngeng.
 - Hanya saja tumpuan harapannya
 andaikata saja hanya dimuka bumilah
 negeri Botillangi itu.
 Tetapi wahai tuanku tak di capai di atas
 tak dilihat negeri sang Hiyang tempat asal tuanku
 tak nampak negeri Sang Hiyang tempat tuanku itu."
 - Geli sekali rasa hati Manurung itu sambil berkata,
 "Benar sekali ucapanmu anak Dukelleng,
 aku tak menyalahkan perkataanmu
 raja La Tenripeppang.
 Memang tak mudah sekali
 - persinggahan di Botillangi itu.
 Padahal engkau adalah anak tunggal, Langipaéwang."
 Berkatalah Bataramégga,
 "Apakah sudah siap sempurna semua
 bahan makanan si raja muda itu."
 - Menyembah sambil berkata To Sinraméro,
 "Masih nampak di puncak gunung
 matahari itu tuanku
 sudah siap rampung semua
 bahan makanan kesukaan Toapanyompa."
 - Menjawab Rajénggrisanré,
 "Memerintahlah wahai sekalian
 kita angkat tempat minuman
 kita angkut kawah besar itu."
 Belum selesai ucapan Bataramégga
 - berangkatlah To Sinrampéro

- bersamaan dengan To Widélangi masuk memerintahkan agar diangkat kawah besar dan diangkat tempayan-tempayan hidangan para orang besar itu
- puluhan raja yang dinaungi payung emas yang menuntun hidangan, tiga juga aparat yang memerintah negeri makmur yang mengangkat obor .
 - Tujuh orang remaja
 - yang kerjanya hanya memanggung yang mengantarkan tempayan-tempayan jejeran kawah besar yang aneka macam. Kemudian diangkut pula tempat minuman. Sudah berseliweran para nelayan pilihan
 - mengangkat tempat minuman, membawa mangkuk .
 - Bagaikan saja barang yang terdampar jejeran tempayan yang aneka macam, barisan kawah besar yang aneka bentuk, diangkut pula talam emas
 - tempat makanan manrung suami isteri, Langipaéwang bersepupu sekali, Senrimalangi bersaudara masing-masing dinaungi dengan kain danriora bunga risado bunga pareppak
 - yang ditindis dengan pontoh berpilin bersamaan semua diangkut talam keemasan tempat bahan makanan para aparat kerajaan yang memerintah negeri anak raja para pengikut Opunna Warék,
 - orang yang bernaungkan payung keemasan di Tompo Tikka, di Coppokméru, dinaungi kain dusi ditindis dengan pontoh berpilin. Bersamaanlah diangkat semua piring-piring keemasan tempatnya
 - bahan makanan para orang besar itu.

- Bagaikan saja bintang yang melekat
 mangkuk minuman orang baru itu.
 Bagaikan buru^{ng} putih beterbangan
 kisaran mangkuk Jawa itu,
 - tempat minuman anak raja.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap semua
 nasi makanan orang banyak.
 Dicucikan tangan Batarawéro suami isteri
 - cucu mahkotanya
 manurung bersepupu sekali.
 Dipukullah pemanggil batara
 gong emas manurung yang diturunkan.
 Ditutuplah pintu agung
 - sebagai maklumat makan minum orang besar.
 Mulai makan para sang Hiyang itu.
 Saling mempersilahkan makan anak raja.
 Berkatalah Manurung suami isteri,
 "Silahkan makan Wahai Pamadelletté,
 - I La Gilingeng, La Tenripeppang
 kuberikan engkau negeri Sang Hiyang
 setiap orang untukmu di Wawoméggga
 puluhan ribu isinya
 istana lengkap yang didirikan oleh anak dewa
 - warisanku dari Sri Paduka
 Muttiaunru Datu Palingé,
 yang ditempati istana saoruma
 yang bertanggung bintang-bintang
 yang beratapkan emas,
 - berlayangan bintang-bintang
 tempat tumpukan harta bendaku
 tempat dikumpulkan hasil taji judianku.
 Bersamaan tiga berkata Senrima^{ang}langi,
 "Silahkan makan wahai anak Lawé,
 -anak La Gauk, La Tenripeppang

- engkau kuberikan senjata seribu perorang
 seratus orang bertopi emas
 yang mengenakan bulu béppaja
 yang memasang rambut sarang
- masing-masing seratus, seorang dengan kakakmu
 La Pananrang, La Sinilélé, bersepupu sekali."
 Bersamaan dua berkata
 To Widelangi, To Remmang-Remmang,
 "Silahkan makan dengan senang
 - sekalian pengikut si raja muda.
 Nikmatilah hasil tanahmu di Positana.
 Apakah masak nasinya
 belum matang lauk pauknya,
 sebab engkau tahu
 - baru saja turun di dunia,
 di Positana, di Mallagenni."
 Bersamaan semua berkata
 para aparat kerajaan orang wangkang,
 "Kuur jiwamu penghuni negeri
 - semoga tetap semangat Kehiyannganmu wahai Sang Hiyang,
 aku junjung dikepala wahai tuanku
 kumuliaanmu wahai tuanku Manurung!"
 Dan berkatalah Batarawéro,
 "Sungguh aku bertanya wahai kalian,
 - negeri manakah yang engkau tujui
 yang akan melabuhkan perahu keemasan,
 banyak sekali senjata yang engkau bawa.
 Apakah perang yang engkau pikirkan
 ataupun jodoh yang engkau layari di kejauhan."
 - Menyembah sambil berkata La Sinilélé,
 "Bukan musuh yang aku pikirkan wahai tuanku,
 bukan juga jodoh
 yang menjadi tujuan pelayaran.
 Dia pergi ke Tompo Tikka
 - memperbaharui batu nisan

- tempat pemakaman peristerahatan
jiwa sepupu sekalimu
yang meninggal bersama i suami isteri.
Setelah selesai upacara itu
- ingin lagi berlayar jauh
merantau melihat cara pemerintahan
mengambil contoh pada sesamanya raja
tetapi ditimpa kesukaran di tengah laut
sampai terbawa arus perahu-perahu
 - hanya karena kemujuran jualah
kami melabuhkan wangkang di Positana.
Dilakukan ucapan La Sinilélé.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang
raja Sang Hiyang Manurung itu
 - di bersihkan kembali tangannya
berkumur-kumur
disuguhi sirih lalu menyirih
sirih lelat orang Senrijawa
cucu mahkota manurung itu.
 - Berkatalah Batara Mégga,
"Silahkan menyirih Dukelleng,
Pallawagauk, La Tenripeppang,
sekalian para aparat kerajaan
yang dinaungi payung emas,
 - kusuguhi engkau sirih lelat orang Senrijawa.
Sirih yang engkau kunyah, penyuguhnya engkau ambil."
Berkata lagi Manurunngé,
"Tinggallah engkau Langipaéwang, Pallawagauk !
kujadikan putra mahkota di Positana
 - sebab tidak ada juga keturunanku.
Hanya engkau sajalah berdua
yang menjadi tumpuan harapanku
yang menggantikan kedudukanku
memerintah negeri dewa,
 - menguasai kerajaan agungku,

- aku juga telah mengetahui ^{itu} Langipaéwang
 apa yang menunjangmu di negerimu
 apa yang membesarkanmu tinggal di Luwuk
 apa yang menghormatimu di Watamparek.
- Walaupun langit runtuh, engkau muncul juga
 walaupun menganga si raja samudra
 engkau di telan, engkau keluar juga.
 Tidak ada duamu memperhamba
 kolong ^{langit,} permukaan bumi.
 - Tetapi Dukelleng aku mengandalkan sekali
 pada kerajaanku
 pada kemuliaan yang kukuasai ini."
 Menengadahkan kedua telapak tangan berkata
 Opunna Warek Pallawagauk,
 - "Aku sembah kemuliaanmu ^{tuanku}
 kujunjung tinggi kemuliaanmu.
 Engkau angin sedangkan kami adalah daun kayu
 kemana engkau berembus kesana kami berjatuhan
 tapi aku minta maaf tak tinggal
 - sebab akan dipersegera keberangkatanku .
 mudah-mudahan saja tuanku aku mendapatkan
 yang menjadi tumpuan harapanku
 ucapan yang terpendamku
 aku kembali lagi ke Aléluwuk
 - kubawa berlayar kemari tuanku Batara Lattuk
 dan itulah yang datang menghiburmu, raja ayahku
 untuk menggantimu dinaungi payung,
 dialah yang datang sebagai pengganti
 pada kemuliaan yang engkau miliki."
 - Gembira sekali Manurung mendengar
 ucapan-ucapan cucu mahkota kesayangannya.
 Berpalinglah Apummangénrék
 memelukkan tangannya
 pada pinggang si raja muda itu.
 - Berkatalah Batara Mégga,

- "Mengapakah Dukelleng yang disembah di Luwuk,
 mengapakah yang dipertuan di Watamparek,
 mengapakah yang berkuasa di kolong langit
 mengapakah yang memerintah dimuka bumi
 - mengapakah yang dinaungi payung manurung,
 engkau tak mau tinggal di Positana
 menguasai negeri Sang Hiyang
 engkau memerintah negeri Sang Hiyang manurung."
 Menjawab Manurunngé,
- "Isinkanlah Batara Mégga berlayar
 cucu mahkota andalan kita
 nanti akan kembali lagi
 dia akan juga membawa yang mulia
 yang dipertuan di Aléluwuk suami isteri
 - dan itulah yang akan menghiburmu
 di Positana, di Mallagennui."
 Berkata lagi Lettéwarani,
 "Tujuh malam lamanya Lawé,
 tinggal bermalam menghiburku di istana
 - bersama tuanmu Paremmakguttu
 Palopowéro bersaudara, Batara Letté."
 Berkata lagi Batara Wéro,
 "Tak pernah engkau bertemu muka
 dengan pamanmu.
 - Kalau engkau berlayar Pamadelletté,
 tuanmu akan naik juga di Botillangi."
 Seia sekatalah orang besar itu
 dengan cucunya.
 Berkata lagi Manurunngé,
- "Kalau engkau nanti berlayar anak Lawé,
 juga La Gauk, La Tenripeppang,
 singgahlah engkau di Labutikka
 di negerinya Dettiapajung
 yang bergelar Lébarisompa
 - yang mendempetkan tiga buah istana

- tiga ratus jumlah isterinya
yang dinaikkan diatas istana
tempat sabungan ayamnya
yang mendirikan mahligai gading
- pohon lonra yang berbaris, pohon wodi berjejer
pada tempat tinggalnya
padahal hanya pemegang kipas neneknya
dari paduka tuan Muttiaunru
diturunkan dengan ijuk anaknya sampai di bumi,
 - sampai merasa terlalu sombong
menginjak tikar bantal keemasan
yang dihiasi kain aluk Melayu orang Saullangi
tak merasa takut menjadi hina dari dewa,
melewati tata cara Sang Hiyang
 - melampaui upacara orang Rualletté.
Itulah Langipaéwang
sampai tak enak perasaanku
memikirkan perbuatan besarnya
yang sombong angkuh tentang keterlewatannya,
 - kuharap engkau menyabung ayam dengan dia
engkau serikan ayam mulianya, supaya keberatan
lalu mengadakan serangan, sampai engkau tundukkan
menengadahkan tangan menyerah dikedua medan perang,
yang tak mengerti paduka tuannya itu.
 - Sebab sudah puluhan tahun di dunia
tetapi tak pernah aku melihat wajahnya
tak mengerti juga namanya Dettiapajung
Lebarisompa gelarnya
aku sangat marah terhadap yang demikian
 - kesombongannya penghuni dunia itu."
Menengadahkan tangan sambil berkata
Opunna Warek bersepupu sekali
"Aku akan singgah di Labutikka tuanku
Mudah-mudahan aku mujur terkabul cita-citaku
 - aku mengalahkan Dettiapajung."

Menjawab Manurunngé,

"Tetapi janganlah Dukelleng
engkau membunuh Lebarisompa
hanya kekalahannya mereka

- engkau ingatkan leluhurnya
hamba pesuruh pendahulunya
hamba penyapu kolong istana leluhurnya
dari paduka tuan kita di Botillangi.
Semua yang bernama aparat kerajaan
- ditundukkan semua kerajaannya .
Kebarnya walaupun penyadapnya
tak ragu juga melalui tangga emas."
Seia sekatalah orang besar itu
Berpaling pula Batara Létté
- berbisik-bisik dengan kemanakannya.
Hanya mulutnya saja yang kelihatan bergerak
tetapi tak kedengaran suara mulutnya
berkata Paremmakguttu,
"Disukai oleh paduka Manurunnge
- menyaksikan orang yang berdiri menghunus keris
menginjak lantai keemasan dihadapannya
merasa gembira bagaikan terkabul keinginannya."
Berpling sambil berkata Toapanyompa, I La Datunna,
"Berangkatlah La Tenrisinrang
- mengisikan mangkuk keemasan
tempat minuman sepupu sekaliku
kau bawaan La Sinilélé
tiap orang bersepupu sekali ,
engkau katakan kiriman Opunna Warek
- diperintahkan berlayar kebarat
oleh Sri Paduka Manurunngé
berperang dengan Dettiapajung.
Raja adik kita mengiyakannya
karena engkaulah yang diandalakan bersepupu sekali,
- yang dijadikan tambatan hati

- sampai dibarat Labutikka
 dinegerinya raja yang berani sekampung ."
 Belum selesai ucapan si raja muda itu
 berangkatlah La Tenrisinrang
 - mengisikan mangkuk keemasan tempat minumnya
 anak yang berpayung emas itu
 keturunan Sang Hiyang Orang Luwuk .
 tunas manurung orang Tompo Tikka.
 Diangkatkan La Pananrang bersepupu sekali
 - datang duduk La Tenrisinrang
 di hadapan La sinilélé, La Pananrang.
 Berkata La Tenrisinrang,
 "Kiriman raja adik kita orang besar itu.
 Sebuah mangkuk untuk seorang.
 - Adapun yang disuruhkanku,
 raja adik kita bertiga
 diperintahkan berlayar kebarat di Labutikka,
 melawan berperang dengan Dettiapajung
 yang bergelar Lebarisompa
 - yang mendempetkan tiga buah istana.
 Raja adik kita mengiakkan
 ucapapan Sri Paduka Manurunngé,
 hanya engkaulah yang diandalkan
 yang dijadikan tambatan hati.
 - Yang dapat mendarat ditengah medan
 di negerinya orang pemberani sekampung itu."
 Gembira sekali Toappemanuk, La Sinilélé,
 La Pananrang , Panritaugi, Jemmuricina,
 mendengarkan ucapan La Tenrisinrang.
 - Berangkatlah Toappemanuk menjemput
 mangkuk keemasan kirimannya,
 lalu mereka memakannya.
 Berpalinglah La Massaguni
 menggigit bibir bawahnya
 - menegangkan otot lengannya,

menekan hulu kerisnya
 berdiri menghunus keris menumpukkan kaki
 tikar keemasan yang dihiasi kain aluk pareppak.
 Berkata La Massaguni,

- "Lihatlah aku wahai adikku
 engkau menjadi saksi aparat kerajaan yang duduk,
 Sayalah kakmu La Massaguni bentengnya Luwuk
 parit dalam tak terlampauinya di Watamparek,
 pengikat keris tak lusuhnya Toapanyompa
- kain kapan tak dihamparkannya Langipaéwang.
 Apakah bangkaiku akan tergeletak di Lebutikka,
 atau kuayunkan kepalanya Dettiapajung."
 Kembali pergi duduk Paremmakmusu si pemberani itu,
 bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
- di dalam hati Manurunngé
 menyaksikan Toappémanuk.
 Berdiri lagi La Sinilélé menggigit bibirnya,
 menegangkan otot lengannya
 menekan hulu kerisnya
- menghunus keris buatan orang Matasolok berukir.
 Berdiri menumpu tikar keemasan sambil berkata,
 "Saksikanlah aku : raja tuanku
 saya ini adalah hambamu To Palennareng
 sarung pakaian tak lusuhnya Opunna Warek
- yang menginginkan menumpangkan arwah
 menyeberang ke akhirat.
 Kalau kehendaknya jualah
 Sri Paduka Manurunngé ,
 sampai Dettiapajung menarik kepala
- di medan peperangan
 atau kujadikanlah makanan kalewang
 kepala mulianya,
 atau kubawa lagi ke timur di Positana
 isterinya Dettiapajung."
- Kembali pergi duduk La Sinilélé.

Bagaikan hujan keras

taburan bertih emas

ditengah-tengah ruangan perjamuan,

sebagai pengucap kuur semangat kehiyangan.

- sekalian cucu mahkota kesayangannya

orang yang dijadikan tunas di dunia.

Berdiri lagi La Pananrang

menghuhus kerisnya.

Berkata To Sulolipu,

- "Saksikanlah aku wahai raja tuanku

saya ini adalah hambamu La Pananrang

sipemberani andalan

sebagai penghancur benteng yang kokoh

dasar liang lehad yang tak berlakunya

- raja adikku Langipaéwang.

Kalau musuh mendekat dihadapan si payung

mungkin aku menjual arwah :

menyeberang ke akhirat."

Kembali pergi duduk To Sulolipu.

- Berdiri lagi Panritaugi, Jemmuricina,

menggigit bibir bawahnya,

menghuhus keris emas

buatan orang Mata solok berukir,

melompat menumpu lantai keemasan

- di hadapan Manurunngé

yang diduduki Batara Wéro.

Berkata Panritaugi

bersamaan keduanya berkata dengan Settiriwarek

si jago pemberani di Watamparek

- andalan perang yang tak terkalahkan di Aléluwuk

perisai jiwa tak terkalahkannya Pamadelletté,

"Apakah membujur bangkai rajaku di Labutikka

atau kubakar habis dibarat diseberang laut

atau kurampas semua isteri-isteri Lébarisompa,

- atau kujadikan makanan kalewang

- kepala mulianya Deetiapajung."
- Kembali lagi pergi duduk Panritaugi, Jemmuricina.
Tiada berhenti rupanya
kemarahan La Massaguni.
- Menggigit bibirnya Toappémanuk.
Menyorong kedepan letak kerisnya
mengucap kata si pemberani itu
si jago andalan sabungan perisai,
"Sayalah penghancur negari besar di Labukitta
- yang membakar habis negeri yang luas.
Sayalah yang dijadikan pendahulu
memasuki pekerangan menyapu bersih kolong istana."
Merah sekali nampaknya
Wajah La Rutumpongeng, La Manjalika
 - menghunus keris buatan orang mata solok berukir
melompat menumpu lantai
di hadapan manurunngé sama berkata,
"Saksikanlah aku wahai tuanku
saya hambamu La Rutumpongeng, La Manjalika,
- penghulu negeri di Tompo Tikka
andalan perang tak terkalahkannya di Lausaddeng,
sarung tak lusuhnya
I La Datunna, Pallawagauk.
Apakah aku membakar habis negeri di Labutikka
- atau ditarikan kepala muliaku
di bawah naungan payung emas
atau kutarikan tempat destar
kepala mulianya Dettiapajung,
atau kubawa semua datang,
- isteri-isteri Lébarisompa."
Kembali keduanya pergi duduk
kemudian silih berganti lagi anak-anak raja,
anakarung kapit
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
- di Aléluwuk, di Tompo Tikka, di Aléwadeng.

Tak ada yang semacam ikrarnya
para pemberani-pemberani,
orang yang tak taku mati itu.
Sampai malam tempat minuman

- tak berhenti minum disuguhi lawar.
Belum setengah tempat minuman di tambah terus.
Belum berkurang isi baki terus ditambah.
Tiada lagi orang yang tenteram hatinya
aparatur kerajaan yang memerintah negeri.
- Dimabuk tuak teler karena minuman.
Bagaikan mau runtuh ruangan yang indah itu.
Bagaikan berada diatas tiang istana menurungi
di sebabkan orang banyak.
Tidak mau lagi tenang duduk si raja muda
- orang yang disembah
di Aléluwuk, di Tompo Tikke, di Aléwadeng.
Tak menggontakan gagang Tombak.
Bagaikan orang yang menang ayam mulianya, Manurung itu,
menyaksikan kemanakan bersepupu sekali
- yang mendambakan tarian perisai, getaran tombak.
Bersegera Senrima langi
memegang jari tangan
kemenakannya itu.
Berpaling sambil berkata Manurung
- bersamaan dua berkata suami isteri,
"Janganlah engkau sendiri berikrar Dukelleng.
Tiada raja yang menyamai kemuliaanmu
mutiara payung yang ada di dunia,
ingin sekali rasanya La Maddukelleng, La Saullangi,
- La Rumpamégga, La Mappapuli, La Tenripeppang,
turut serta menghunus keris
menumpu lantai di hadapan
Manurunngé, Opunna Warék.
Tiada penatnya raja itu duduk
- para bangsawan kapit, bangsawan mulia,

- anak raja penghulu negeri
 orang yang memutuskan bicara.
 Berganti-ganti berdiri menghunus keris
 menumpu pada lantai keemasan
- di hadapan Manurunngé.
 Nanti setelah dini hari
 keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 tiada lagi mau dicegah
 - para juak andalan yang banyak
 orang pilihan yang selalu dilatihitu.
 Berdiri menghunus keris sekalian anak raja.
 Setelah tengah hari
 di kembalikanlah tempat minuman
 - di angkut kembali baki-baki,
 kemudian disugahi sirih lalu menyirih
 para aparat kerajaan pengikut Langipaéwang,
 Pallawagauk, La Tenripeppang.
 Berdiri mengatakan To Widellangi
 - bersamaan dua berkata La Remmang- Remmang,
 "Silahkan menyirih wehai pengikut
 yang berperahu emas
 yang dinaungi dengan kajang keemasan.
 Sirih yang engkau kunyah, enyuguh engkau ambil.
 - Ambillah kalian semua
 mangkuk-mangkuk tempat minuman
 piring tempat makananmu
 engkau ambil juga pelayan yang meladenimu."
 Setelah makan semua
 - Para aparat yang mengikut kerajaannya,
 maka bergegas semua berangkat
 pergi ke mahligai.
 Turunlah semua para penyabung
 pemain judi, berjudi di panggung
 - saling bertaruh dengan emas.

- Gemuruh sekali suaranya
 orang yang berjudi di gelanggang.
 Belum selesai dilepas yang pertama
 sudah dibulang lagi yang berikutnya.
- Dionggok bagaikan bongkahan, bangkai ayam penyabung.
 Mengiris kaki patahan taji
 di pintu masuk gelanggang itu.
 Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Dimanakah kakaku Toappémanuk, Jemmuricina,
 - Tiada kulihat lagi."
 Menjawab Ia Sinilélé,
 "Sudah enam hari enam malam
 tiada nampak sampai terbenanya matahari.
 Adapun tempat tidurnya itu
 - berada sampai siangya matahari,
 baru datang kemari di gelanggang."
 Geli rasa hati Toappémanuk,
 Jemmuricina, Panritaugi.
 "Menjadi suami orang Senrijawa
 - di dalam bilik perempuan tambatan hatinya."
 Tunduk tersenyum semua
 anak raja pendamping di Aléluwuk,
 di Watamparek, di Tompo Tikka,
 di Aléluwuk mengatkan,
 - "Patut sekali Paremmakmusu si pemberani
 menyeberangi sungai yang surut
 melewati lautan ruangan
 tidur pengantin yang tersembunyi
 mengadakan pesta di kedalaman selaman."
 - Geli sekali rasa hati Toapanyompa bersepupu sekali,
 memikirkan Toappémanuk, Jemmuricina.
 Menghempaskan badan lalu berbaring
 Opunna Warek bersepupu sekali,
 pada tikar bantal keemasan,
 - diselimuti kain ellung sutra kemilau

dihiasi orang Saullangi.

Bergeserlah La Pananrang pindah duduk
dihadapan La Maddaremmeng.

Berkat Toalapua,

- "Apakah kita sudah berangkat besok wahai orang besar."
Menjawab To Sulolipu,

"Sudah berangkat besok

wahai kakakku, raja adik kita.

Sudah tujuh malam tinggal bersama

- saling bersenda gurau dengan Sri Paduka Menurunngé."
Sepakatliah dengan Toalapua.

Berpaling sambil berkata Rajénggrisanré,

"Apakah sudah dipersiapkan To Sinrampéro,
makanan bakal perjalanan si raja muda itu."

- Menjawab To Sinrampéro,

"Sudah siap semua tuanku,

bahan makanan orang besar itu."

Setelah dini hari

balik tidur Toappémanuk meninggalkan

- perempuan kekasihnya

isteri sembunyinya

berpisah sarung dengan isi bilik kesayangannya.

Gembira sekali Toappémanuk

memangku kekasihnya

- si bulan purnama yang berkeinginan
mempersuamikannya.

Bagaikan orang yang menang ayam andalannya

menyapu-nyapu pinggang

isteri sembunyinya itu,

- membalik-balik pontoh kalaru emas

yang menghiasi lengannya,

membuka-buka cincin emas di jari manisnya.

Berkatalah Toappémanuk,

- "Kasihanilah aku raja adikku

engkau potong rambut muliaku
 engkau lilitkan pada pinggangmu.
 Bagaikan saja badanku ini
 melilitkan bagaikan pontoh emas pada badanmu."

- Menjawab Tenriménéréng,
 "Segeralah engkau turun
 wahai yang berperahu emas
 jangan samapi kesiangan diruanganku.
 Baik sekali kalau nanti
- kita mati bersama dipandang orang
 hanya satu dunia mayat kita berdua.
 Dari pada nanti kalau
 hanya engkau sendirian ke akhirat."
 Menengadahkan tangan sambil berkata Toappémanuk,
- "Agak salah ucapanmu itu wahai sayangku.
 Tak demikian juga perkataanmu.
 Aku bagaikan ikan, engkau bagai telenan.
 Mungkinkah aku kakakmu Paremmakmusu si pemberani
 si laki-laki yang kuat
- dapat dibinasakan kehidupannya.
 Kecuali kalau langit sudah runtuh
 dan merekah bumi ini
 kalau engkau sampai ajalmu."
 Menjawab kekasih itu mengatakan,
- "Dustalah yang kami harus percayai
 ucapan yang tak sebenarnya yang engkau senangi
 sebab memang demikianlah biasanya
 orang yang besar di gelanggang sabungan
 hanya kami perempuan yang didungui
- mempercayai ucapan penyabung ayam
 kecintaan pemain judi."
 Gembira sekali Toappémanuk
 mendengarkan ucapan kekasihnya
 si isi bilik cahaya matanya.
- Berpalinglah La Massaguni

- memangku perempuan kekasihnya,
 mendekap isi bilik sembunyinya
 mendekatkannya bagaikan gajung
 melilitkannya bagaikan pembulang
- membaringkan pada dada lebarnya
 memindah^{kan} ke kiri dan ke kanan
 menaikkannya ke Botillangi
 menenggelamkannya ke Péréttiwi
 mengarahkannya ke alam hayalan
 - kampung Sama, berkelili^{ng} di Maluku.
 Duduk berkat^a Ténriménéréng,
 "Segeralah engkau turun Toappémanuk ,
 nanti engkau terlalu kesiangan."
 Bersegera Toappémanuk bangun berdiri
 - mengenakan destarnya
 melilitkan ikat pinggang kerisnya
 kemudian duduk baik mendekati
 isi bilik kecintaannya
 saling bercium mulut.
 - Menengadahkan kedua tangan sambil berkata
 si laki-laki pemberani itu,
 "Kasihaniilah aku wahai hiasan ruangan
 kuberikan engkau pemberianmu
 harta benda tak terhitungmu
 - engkau berikan bangkai sirih yang engkau kunyah
 aku antar berangkat keperahuku."
 Berpalinglah Tenrimenereng melelat sirih
 lalu diberikan kepada laki-laki kesayangannya.
 Gembira sekali La Massaguni
 - menerima bangkai sirihnya
 perempuan cahaya matanya itu.
 Berangkatlah Toappémanuk menuju keluar
 melalui sela-sela kaki orang yang tidur
 yang bergelimpangan tidur nyenyak
 - terus berjalan mencabut palang pintu bilik

- hanya saja pembawa
cerana keemasannya yang mengiringinya.
Sebelum matahari terbit di gunung
sudah sampailah di gelanggang
- berpapasan dengan Jemmuricina.
Saling mengerling raja itu bersaudara
bersamaan memasuki pekerangan istana
lalu naik melangkahi ambang pintung keemasan
melewati selusur kemilau
- menginjak lantai pelepah pinang.
Kebetulan sekali
Manurung sedang duduk bersama
cucu kesayangan saudaranya.
Congak berkata Toapanyompa,
-"Silahkan duduk raja kakakku
bersaudara, duduklah."
Pergi duduk Toappémanuk, Jemmuricina
dihadapan peterana
yang ditempati duduk raja adiknya.
- Disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkatalah Manurunngé,
"Berikanlah topi keemasan
La Sinilélé, La Massaguni bersepupu sekali
sekalian bangsawan mulianya,
- Pallawagauk, La Tenripeppang
lengkapi semua dengan
kain beledu kain satin
pakaian indahnya pakaiannya
sebagai pertanda telah datang di Positana.
- Gembira sekali La Maddaremmeng
La Saullangi, To Patawari.
Menengadahkan tangan semua
para apapat kerajaan pengikut si raja muda
sambil mengatakan,
- Kuur jiwamu wahai tuanku.

Semoga tetap semangat kehiyanganmu
datu Sang Hiyang Manurung.

Kujunjung tinggi rasa kasihmu wahai orang besar."
Menyembah sambil berkata Pamadelletté,

- "Aku pamit tuanku
aku akan turun keperahuku
engkau berikan sirih lelatmu
mudah-mudahan tak kekurangan melalu samudra."
Berpalinglah Batara Wéro membuka cerana.
- Tujuh kali mengunyah sirih
menyirih berturut-turutan
lalu diberikannya bangkai sirih yang dikunyah itu
anak mahkota andalannya, lalu dibagikan
orang yang akan merantau di Labutikka,
- mudah-mudahan tak mendapatkan halangan
menghadapi musuh disebatang barat lautan.
Berkata lagi Lettewarani suami isteri,
"Peganglah wahai anakku semangat Kehiyanganmu
moga-moga selamat perahu Walinonoé, Palagunaé,
- mudah-mudahan selamat wangkang emas
tumpanganmu sekalian,
melalui samudra menyeberangi lautan yang luas.
Berangkatlah orang besar itu menuju ke luar.
Turunlah semua para aparat kerajaan
- pengikut pajung itu.
Menengadahkan tangan berkata
Opunna Warek bersepupu sekali,
"Aku pamit wahai tuanku
aku turun ke perahuku."
- Menjawab Paremmakgubtu, Palopowéro,
Senrimallangi mengatakan,
"Peganglah wahai anak semangat kehiyanganmu.
Mudah-mudahan selamat jiwamu melalui samudra
menyeberangi lautan luas."
- Kemudian segera turun

- Toappanyompa bersepupu sekali
 dijemput dengan usungan keemasan
 di naungi payung emas.
 Bagaikan saja matahari terbit di puncak gunung
- menyinari lapangan menerangi kampung di Positana,
 payung kemilau naungannya
 si Pajung itu bersepupu sekali.
 Dipundaklah para pembawa kipas
 diangkut ketur peludahan tempat meludahnya
 - buangan bangkai sirihnya orang besar itu.
 Sudah gemuruh bunyi genderang
 melengking bunyi talo-talo,
 diletupkan pula bedil.
 Bagaikan mau runtuh negeri Sang Hiyang yang diturunkan.
 - Mulai berangkat pengangkut usungan.
 Sudah riuh bunyi alat upacara-raja Langipaéwang
 diiringi dengan pemanggil jiwa Kehiyangannya.
 Berpaling. Batara Wéro suami isteri, Senrimallangi bersaudara
 - membuka jendela lalu menjenguk
 di bagian sisi istana mengikuti pandangan
 cucu kesayangan saudaranya.
 Merasa pilu didalam hatinya
 Lettëwarani suami isteri
 - menyaksikan si raja muda
 orang yang berkuasa di Watamparek,
 meninggalkan negeri Sang Hiyang, mengarus-air
 arah keluarnya kemuara
 menuju kepelabuhan yang ramai.
 - Bagaikan mau melimpah pelabuhan perahu itu,
 Bagaikan mau runtuh tanjung,
 dikarenakan oleh orang yang banyak itu.
 Diletakkanlah usungan
 bersama-sama menginjak tangga perahu keemasan
 - meniti cadik melangkahi barateng gading.

Saling berlomba semua naik para aparat
orang jauh dari seberang
orang yang mengikut kerajaannya.

Tiada sirih terkunyah

- sudah lengkap sempurnalah para pendayungnya.

Memerintahlah La Sinilélé

supaya ditegakkan tiang agung,

dikembangkan layar sutra yang aneka macam.

Bagaikan saja burung yang berterbangan wangkang itu

- ditarik oleh layar di bawa gelombang
didorong oleh angin kencang.

Bagaikan gunung bergerombol

kampung yang berangkat, hutan terbelah

layar sutra yang dikembangkannya,

- memperlombakan perahu anak raja
dan anakarung pendamping.

Bagaikan hilang terasa dalam hati

La Massaguni, Jemmuricina,

memandang ketengah laut

- menghayalkan bayangan wajah
isi usungan cahaya matanya,
si bulan purnama sembunyinya
isi usungan yang dirahasiakannya.

Tersenyum saja Oponna Warek, I La Datunna

- saling bercubitan raja itu
menyaksikan Toappémanuk, Jemmuricina.
Agak kepuatan kelihatan wajahnya.

Berkata yang disembah di Tompo Tikka,

"Jagalah baik-baik kakak kita

- Toappémanuk, Jemmuricina.

Peliharalah bagaikan gendang,

sebarikan bagaikan daun kayu.

Jangan sampai merana

tak enak perasaannya

- menyebabkan kakak kita menderita sakit

sampai layu bagaikan bunga yang layu kelihatan tak sempurna lagi bentuk badannya."

Tersenyum saja Opunna Warek sambil berkata,

"Bersyairlah dahulu wahai To Sulolipu

- supaya disambut baik oleh anak raja pendamping engkau menghibur kami di tengah lautan.

Amat sedih rasa hati kita

meninggalkan Sri Paduka Manurunngé."

Bersyairlah La Pananrang.

- "Demikian ini bunyi syairku,

apa gerangan yang menenangkan hati mengenang

apa gerangan yang menenangkan tidur nyenyak,

apa gerangan yang memuaskan hati nurani,

apa gerangan penghibur rasa merindu

- apa gerangan yang memelihara kegusaran tersembunyi."

Bersama-sama mengiyakan

anak raja pendamping itu.

Terbahak-bahak tertawa semua

anak yang berpayung emas itu,

- Bagaikan mau runtuh lautan besar yang dalam.

Mengucapkan syair Panritaugi,

disambut oleh La Sinilélé, Jemmuricina.

Berkata Jemmuricina,

"Dengarkanlah wahai anak raja syairku.

- Dewalah yang menaruh manusia berkeinginan,

dewa yang menaruh saling bercinta kasih,

dewa yang menaruh penyakit yang mendalam,

dewa juga menaruh kegusaran yang tersembunyi

yang menciptakan saling mencintai dalam perasaannya."

- Bersamaan ribut mengiyakan semua:

anak raja pendamping itu.

Gemuruh sekali suara tertawa

para aparat yang memerintah negeri.

Tersenyum saja La Maddaremmeng, Pallawagauk,

- La Tenripeppang, mendengarkan

ucapan Jemmuricina.

Berkata Toappémanuk,

"Dengarkanlah syairku

wahai anak yang berpayung emas.

- Demikianlah ini bunyi syairku.

Mengapakah aku tuhan, aku sama saja dinaungi langit

orang yang saling mendamba dalam hatiku

orang yang saling mengenang dalam hatiku

tetapi tak segera saja aku saling memandang."

- Bersamaan suara gemuruh mengiakan

anak raja pendamping itu.

Geli hati sambil berkata La Pananrang,

"Bersyairlah semua anak raja,

anak yang berpayung emas."

- Belum habis bersyair

para bangsawan kapit itu

berdiri lagi mengikrarkan dengan kalewang

para pemberani yang besar digelanggang sabungan

para remaja berani mati itu

- orang yang pekerjaannya hanya

mempertarungkan perisai dan getaran tombak.

Sudah gemuruh bunyi dengungan genderang,

berbunyi tak berhenti-hentinya talo-talo.

Tiada pula terhenti tertawa riuhnya

- para aparat kerajaan pengikut orang besar itu.

Angin tak berembus, bayu bertiup tak menentu.

Bagaikan saja burung-burung wangkang sepanjang malam.

Sampai siang pelayarannya orang besar itu. . .

Berpapasanlah La Te^{nr}joddang dari Batumanuk,

- La Temmanganro dari Lusétasik

La Sompariwu dari Walinono

masing-masing tiga ribu pengiringnya

perahu besar orang pendampingnya,

lalu melihat wangkang emas

- tumpangan Opunna Warek.

- Saling berdesakan memutar kekiri melabuhkan sauh.
 Berkata La Maddarapu,
 "Bukankah yang engkau lihat itu
 wangkang emas tumpangan
 -Tejjorisompa dari Wéwangriwu."
 Menjawab si payung kemilau dari Walinono,
 "Mengapakah engkau kakak Darapu mengatakan
 Léttémangkella dari Wéwangriwu,
 pernahkah engkau melihat
 - wangkang kemilau yang terlalu besar.
 Apakah Tejjorisompa
 berlayar dengan ribuan perahu besar
 pengikutnya di Wéwangriwu
 yang menguasai Tanatekko.
 - Saya sudah berulang kali
 berlayar ke barat di Wéwangriwu.
 Saya sudah melihat
 wangkang kemilau tumpangan Tejjorisompa.
 Wangkang kemilau juga yang ditumpangi.
 - Tidak pernah aku menjauhi
 wangkang kemilau tumpangan
 yang memerintah Wéwangriwu,
 dia bersepupu dengan nenekku di Toddattoja
 yang bernama La Toliu.
 - Hanya saja yang sama
 sederajat dengan kemuliaannya
 La Tenritatta Datu Gimaé,
 I La Galigo to Kellinngé,
 La Maddaremmeng to Malokué,
 - La Saullangi Sunrariaja
 La Rumpammégga dari Tessililu,
 La Mappapuli dari Mettoanging.
 Hanya yang engkau sebutkan namanya
 yang dari Walinono.
 - Sebabnya saya memutar ke kiri

- melabuhkan sauh, karena tunas keturunan
 orang yang dijadikan tunas didunia
 Manurung di Aléluwuk,
 yang berkuasa di Watamparek
- yang memerintah kolong langit permukaan bumi.
 Sebab adapun sekalian
 yang negerinya menjadi pengikut
 adalah kesemuanya menjadi hamba
 dari paduka Batara Lattuk
 - yang memerintah seluruh isi kolong langit."
 Berkata lagi yang memerintah Walinono
 mengatakan,
 "Sesungguhnya saya melihat perahu Walinono
 yang beriringan dengan perahu Palaguna
 - wangkang kemilau tumpangan
 Pallawagauk dari Tompo Tikka
 I La Datunna dari Sawamégga,
 I La Gilingeng dari Singkiwéro,
 Ada ratusan wangkang emas pengiringnya.
 - Berpaling sambil berkata bangsawan pengikut
 yang memerintah Walinono
 aparat kerajaan pengikut
 orang yang berkuasa, bersama mengatakan,
 "Sejak aku dibesarkan didunia
 - barusan aku menyaksikan
 wangkang kemilau yang terlalu besar.
 Bagaikan tertumbuk di langit
 tiang agung yang dipakainya
 melanglang ke angkasa layar yang dikembangkannya
 - layar besar, tenda keemasan, dayung keemasan
 kajang emas, kalung berantai tiga
 pengikatnya kemudi Keemasan
 mayang kelapa hiasan permukaan wangkang
 yang berjumbai-jumbai di bagian depan.
 - Kain ribuan hiasan layarnya.

- Bagaikan kampung yang berjalan gunung yang bergerak
 menyinari laut, menerangi samudra
 tak dibuka jendela cerminnya.
 Kelihatan anak raja didalam
- mengikrarkan dengan kelewang
 di hadapan orang besar."
 Berkata Pamadelletté,
 "Siapakah itu To Palennareng,
 aparat kerajaan berputar ke kiri melabuhkan sauh."
 - Berkata La Sinilélé kepada
 hulubalang yang tak pernah keliru,
 "Tanyakanlah dahulu.
 Siapakah aparat kerajaan
 yang berputar kekiri melabuhkan sauh."
 - Berdiri di atas perahu bertanya
 hulubalang yang tak pernah keliru itu,
 "Amat dungu yang bertanya
 memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.
 Siapakah aparat kerajaan
 - yang berputar ke kiri melabuhkan sauh."
 Segera saja menjawab,
 "Saya ini hambamu tuanku,
 La Sompariwu dari Walinono.
 Aku ingin berlayar ke Alégima
 - meramaikan upacara kerajaan
 anak nenek kita,
 La Tenritatta Datu Gimaé
 akan di upacarakan raga-raganya."
 Tersenyum saja Toappanyompa mengatakan,
 - "Rupanya adikku La Sompariwu
 cucunya Linrungtalaga."
 Berkata lagi Langipaéwang,
 "Siapa lagi aparat kerajaan
 tinggal di belakang melabuhkan sauh
 - beriringan dengan wangkang emas tumpangannya."

Menyembah sambil berkata orang yang disembah
si payung keemasan di Walipono,
"Wangkang hambamu

La Temmanganro di Lusétasik tuanku,

- yang memerintah di Widéoddang.

Sepupu sekaligus juga turut melabuhkan sauh
La Tenrioddang di Aballangi."

Menjawab Pamadelletté mengatakan,

"Yang memerintah di Walinono.

- Tetaplah semangat Kehiyananmu tuanku."

Berpisahlah keberangkatan perahu orang besar.

Tiada mau tenang wangkang itu

Sebab setelah terpasang berkembang layarnya.

Tujuh malam lamanya berlayar Opunna Warek.

- Tak dibelokkan para penggajung
dipergantikan pergi tidur

para hulubalang yang tak pernah keliru,

pengemudi yang selalu berhati-hati,

menghadapi tanjung di Labutikka.

- Berdatangan bagai kayu-kayu yang terdampar
rakit-rakit para nelayan

saling menebarkan jala sutra dan pukut.

Segera saja La Maddukelleng

membuka cerana keemasan lalu menyirih

- mengucapkan manteranya

yang dapat menenggelamkan bertih

mengapungkan batu karang

menyebarkan ilmu gaibnya

yang berpapasan tak kelihatan

- memandang tak menegur.

Terkejut semua orang banyak di Labutikka,
diributi bunyi genderang

memekakkan telinga alat kuur semangat

tetapi tak ada orang kelihatan,

- apalagi yang nampak nyata

wangkang emas yang dilihat.

Segera saja orang banyak Jemmuricina,
berpindah cepat keperahunya

mendayung berlayar dengan segera

- mengumpulkan para nelayan.

Tiada yang tertinggal tenang

semuanya keheran-heranan

setelah menyaksikan wangkang kemilau .

Kemudian naiklah para nelayan itu,

- ditangkap semua ditengah laut.

Berpaling sambil berkata Toappémanuk,

"Manakah yang baik

muara sungai yang engkau pergunakan

yang dapat dilabuhi perahu emas."

- menyembah sambil berkata penghuni kampung itu,

"Lebih baik yang dimasuki tuanku

di tempati melabuhkan beribu wangkang

muara sungai yang luas

tanah yang angker tempat pepohonan disisi kampung

- berpelepahkan ular sawah yang besar

bertangkaikan ular ménréli,

berakarkan lipan besar

yang lebarnya bagaikan dayung keemasan.

Ada ratusan yang terlalu besar.

- Adapun yang dinamakan La Péngampéngan

lengkap dengan pakaian perangnya

yang menjaga tanjung itu.

Kalau mereka marah

dia melempar perahu itu.

- ratusan kepala yang dipenggal

ada tujuh depa lebar badannya di hutan

menjadikan ratusan kerbau

yang dapat melubangi perahu keemasan.

Tak disebut-sebut lagi lebah hitam yang mengerumuni."

- Menjawab Jemmuricina,

- "Kami tak menakuti yang demikian itu.
Hanya tuanku di Botillangi
yang menurunkannya ke dunia.
Berkata lagi To Palennareng,
- "Aku perkirakan lebih baik
menurunkan layar orang banyak
jangan kita terlalu cepat sampai di Labutikka.
Nanti tengah malam kita sampai
pada daerah jermalnya nelayan di Ajangtasik,
- Kita melabuhkan perahu.
Pada waktu dinihari kita naik mendarat."
Keesokan harinya kita berada di rumah
di istananya Dettiapajung
pada waktu naiknya matahari."
- Sepakatliah orang besar bersepupu sekali.
Berkata lagi La Sinilélé,
"Berangkatlah La Gongkona
menriaki yang ada didepan perahunya.
Jangan dulu melayarkan perahunya itu.
- Nanti matahari terbenam di kaki langit
barulah memuarakan
perahu keemasan tumpangannya."
Belum selesai ucapan To Palennareng
maka berteriaklah pesuruh itu,
- "Dengarkanlah semua orang banyak.
Turunkanlah semua layarmu
yang berada didepan perahunya,
menunggu yang dibelakang.
Jangan engkau memperlombakan wangkangmu.
- Nanti tenggelam matahari di kaki langit
barulah engkau memuarakan
perahu besar tumpanganmu di Labutikka.
Ti ga kali berteriak keras I La Gongkona
maka bergerak semua berdiri
- masing-masing menurunkan layarnya.

- maka berhentilah wangkang-wangkang itu
 terapung-apung Pélepangkuru dan Bianong
 perahu mulia yang mengangkut peralatan perang.
 Sudah sebarisan suntuk tak berpisah orang besar
- bersepupu sekali di atas wangkang
 melontari mantera kampung, penenang manusia
 di sekujur kampung di Labutikka,
 yang berpapasan tak melihat
 yang melihat tak dapat menegur.
 - Pada waktu terbenamnya matahari di kaki langit.
 Barulah berlomba-lomba memuarakan
 perahu keemasan tumpangannya.
 Tiada yang mau dicegat
 para pemberani yang berani mati itu
 - pemberani jagoan
 orang pilihan yang selalu dilatih,
 yang hanya besar di medan perang
 menggetarkan tombak, menyerang dengan ribuan wangkang
 muara sungai yang besar di Labutikka.
 - Tiada yang dapat melihat dari orang kampung itu
 sampai sudah mendarat Oponna Luwuk
 di tempat permandiannya
 melabuhkan perahu emas
 di sekitar pohon-pohon yang berjejeran
 - meliliti jangkak keemasan
 pohon asana yang berpilin.
 Walaupun burung-burung
 tiada juga nampak beterbangan,
 Saling berlomba para juak andalan yang banyak
 - melipat layar, mengumpulkan orang banyaknya.
 Begegas naik mendarat
 para pemberani yang berani mati
 tak saling memberi jalan para pemberani itu.
 Berdiri berkumpul para laki-laki pilihan,
 - para penguasa yang berpayung kewilau

- yang bertutup kepala sekati
yang berhias kepala dari emas
yang berbaju rantai besi
yang berhias kepala
- datang memenuhi pelabuhan yang ramai,
para aparat kerajaan pengikut
Opunna Warek bersepupu sekali.
Berkilauan semua tutup kepala emasnya.
Disinari cahaya pontoh pelabuhan itu.
 - Diterangi gelang muara sungai yang luas.
Disiangi peralatan perang pinggir pantai.
Bagaikan padatnya bunga ilalang
orang yang bertombak emas
bagaikan kayu kering peralatan perang.
 - Berpaling sambil berkata Toappanyompa,
"Engkaulah To Palennareng
mempersiapkan para pemberani,
memperlindungan para penyumpit."
Sepakatliah para pembesar bersepupu sekali.
 - Berangkatlah Pamadelletté,
Pailawagauk, La Tenripeppang naik mendarat,
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas
dilihat dengan tudung emas
 - oleh para pengikut Dettiapajung.
Dipundak semua dibagaian depan.
Berkata Sawérisompa,
"Janganlah engkau menaikkan
ayam sabungan andalan kita Gonratunngé,
 - Kaliaboé, La Banrasugi,
si pembangkut warisan di gelanggang
Bulu dunrung keemasan orang Séreng-Mangkasa,
si bulu-koro yang bersauh emas,
yang berbulu-penggerak benang cina,
 - si bulu abu-abu perengkilah yang engkau bawa

céppaga-maling andalan
yang digelar bakka-malilu
yang merentas di Botillangi."

Tersenyum saja Pallawagauk

- mendengarkan ucapan orang raja berani itu.
Diangkutlah pembawa kipas,
dipundak pula ketur peludahan tempat ludah
buangan bangkai sirihnya orang besar itu.
Berkata Toappanyompa
- bersamaan dua berkata Pallawagauk,
"Janganlah engkau menyembunyikan genderang
menyuarakan talo-talo
aku tak mau diupacara rajai, tiba
sampai di istana Dettiapajung
- kecuali kalau
bertemu Lébarisompa
bertemu juga dengan yang mengembar tigakan istana."
Kemudian berangkatlah usungan kemilau
tumpangan orang besar
- berangkat diiringi dengan peralatan perang
diramaikan yang bertopi keemasan berikat pinggang
dilekati keris emas berhulu besar
diiringi orang banyak.
Bagaikan danau yang luas nampaknya
- payung emas naungannya
raja-raja yang memerintah.
menelusuri dataran menuruni lembah.
Memenuhi dataran panjang.
Berjalan segera pengusung.
- Mengayun langkah cepat para pengiring
berjalan terus melalui negeri di Labutikka.
Tiada sirih terkunyah
sudah memasuki pekarangan.
Berdiri bulu roma orang pilihan
- penjaga kolong istana itu

tempat tinggal Dettiapajung.

Ada lima ratus laki-laki yang berani mati
yang bersenjata lengkap alat perang

Yang duduk di bawah

- istana saodenra tempat tinggal Dettiapajung.
Duduk tercengang anak raja
menyaksikan orang wangkang.
Tertegun hati orang baru itu.
Hampir disentuh kaki payung emas
- dinding rotan anyaman
istana lengkap tempat tinggal ikutannya.
Menyisihkan anak raja yang bertugas
menjaga kemuliaan Lébarisompa.
Berdiri menghadang orang yang ada di pekerangan
- setelah melihat aparat kerajaan
yang bagaikan orang dari Ruailletté,
menerangi kampung menyinari negeri
payung kemilau naungannya
Langipaéwang bersepupu sekali.
- Diletakkanlah usungan keemasan
tumpangan orang besar itu.
Berangkatlah Sawérigading
berpegangan tangan raja itu bersepupu sekali,
menginjak tangga keemasan beripduk tiga,
- dipegangkan selusur kemilau
menginjak tangga memasuki rumah Pamadelletté,
Pallawagauk, La Tenripeppang.
Gemuruh suara tangga emas
dilalui naik para aparat kerajaan
- pengikut si payung naik ke atas
didatangi oleh orang banyak yang baru datang
tersebar duduk berkumpul di gelanggang.
Tertawa saja La Pananrang, Jemmuricina,
menyaksikan tata cara
- kerajaan Lébarisompa,

tata cara kehidupan Dettiapajaung.

Berangkatlah Oponna Warek

naik keatas mahligai

cermin kemilau Dettiapajung

- datang duduk pada serambi istana

duduk bersama bersepupu sekali.

Sudah duduk semua para aparat kerajaan

pengikut Oponna Warek,

La Maddaremmeng orang Maloku,

- La Sullangi, La Mappapuli, La Rumpammégga,

di hadapan Toappanyompa.

Terperangah sekalian penghuni

istana keemasan tempat tinggal Dettiapajung

Gemetar badan isteri-isterinya.

- Berdiri bulu roma para inang pengasuh

rajanya, Lébarisompa

menyaksikan penuh sesak istana tempat tinggalnya.

Duduk berhimpit-himpitan raja-raja muda

di serambi istana keemasan.

- Berdirilah inang pengasuh lalu masuk.

Berkata sambil berjalan Ida Dettia,

"Bunyikan segera wahai kalian

alat kuur semangat pembangun Lébarisompa."

Menepuk bilik keemasan berkata Ida Dettia,

- Apakah engkau tidur, engkau kubangunkan.

Kalau engkau sadar bangunlah segera.

Ada orang asing aparat kerajaan di luar anakku,

datang memadati istana lengkap tempat tinggalmu.

Tak ada yang kukenal wajahnya.

- Bak dewa kulihat raja muda itu,

bagaikan orang Botillangi kusaksikan."

Berdua juga Lébarisompa

mendengarkan ucapan

inang pengasuh rajanya.

- Merasa marah si penguasa, lalu bangun duduk

- menarik segera keris emas andalannya.
 Berdirilah melilitkan
 ikat pinggang kerisnya
 lalu mengenakan destarnya.
- Berkata sambil berjalan Dettiapajung
 bukan kebaikan kedatangan orang asing itu,
 lalu dia naik di istanaku.
 Dibiarkan aku tidur lalu naik di istana
 padahal tiada utusan kepercayaannya sebelumnya,
 - menemui orang yang berwenang menerimanya.
 Nanti aku mengasihinya barulah naik di Istanaku.
 Kalau aku tak merasa kasih jikalau
 tak enak perasaanku,
 dia harus kembali kenegerinya."
 - Bersamaan berangkat semua
 anak raja pendamping
 pengikut Dettiapajung.
 Barulah juga berangkat Lēbarisompa
 menuju ke luar ruangan,
 - melangkahi orang terus berlalu,
 tak memberitahu sesamanya raja,
 diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya,
 diangkutkan tempat peludahan
 buangan bangkai sirihnya
 - terus pergi kesamping ruangan
 datang duduk di atas tikar kerajaan.
 Pergi duduk La Pananrang, Jemmuricina,
 di hadapan Dettiapajung.
 Marah sekali ucapan
 - yang mendempetkan tiga istana mengatakan,
 "Orang apakah negerimu
 tempat tinggalmu orang asing.
 Dimanakah letak perbatasan tempat tinggalmu
 yang tak mengetahui adat istiadat negeri
 - di seberang barat lautan."

Menjawab To Sulolipu,

"Saya adalah kakakmu La Pananrang dari Aléluwuk,
To Sulolipu dari Takkébiro.

Adikmu Langipaéwang Pamadelletté

- mendatangi sabungan di negerimu,
sebab sudah terkenal diberitakan
raja yang terlalu tinggi kemuliaanmu
amat besar kerajaanmu
engkau memerintah sebagian tanah di barat lautan
- kabarnya engkau naikan dirumah
gelanggang sabungan ayammu
mahligai gading tempat judianmu
pohon wodi berjejer, kayu ara berkeliling
tempat bernaungan para penyabung
- didatangi berkumpul orang asing
mengiris-ngiris kaki patahan taji
di pintu masuk gelanggang.
Membenamkan kaki bulu-bulu ayam
dionggok tanah bangkai ayam para penjudi,
- tempat mempertaruhkan harta benda
para penyabung, dengan taji sabungan.
Hanya mamlah yang mengantarai para petaruh.
Amat besar keinginan adik kita
Opunna Warek bersepupu sekali.
- mendengarkan berita kabarnya.
Maka itu berlayarlah kebarat lautan."
Tenanglah hati Dettiapajung
mendengarkan ucapan To Sulolipu.
Berpaling sambil berkata Dettiapajung,
- Tak dusta berita yang sampai kepadamu.
Memang amat tinggi sekali kemuliaanku.
Amat besar sekali kerajaanku,
jarang yang menyamainya
tatacara Sang Hiyang yang kuwarisi."
- Berpaling sambil meludah Jemmuricina

mendengarkan ucapan Dettiapajung.

Berkata saja didalam

hati Settiriwarek,

"Sombungmu sekali Dettiapajung,

- angkuhmu sekali Lébarisompa,

kurang ajar mu yang mendempetkan

tiga buah istana, mengeluarkan ucapan.

Menganggap diri keturunan Sang Hiyang tunas manurung,

tak takut sekali menjadi hina

- menyebut dirinya keturunan Sang Hiyang."

Berkata lagi Dettiapajung,

"Hanya saja To Sulolipu,

engkau kuanggap raja yang bersalah

sebab tiada utusan kepercayaanmu

- sebelumnya, memberitahukan

yang berwewenang menerimamu.

Sampai saja hatimu

memasuki rumah di istanaku.

Apakah engkau sudah bisa membunuh orang pilihan

- penjaga pekerjaan tempat tinggalku.

Sudahkah engkau membunuh

anak raja yang kuangkat

menjaga kemuliaanku."

Menjawab To Sulolipu,

- "Janganlah demikian ucapanmu raja adikku,

Tiada mungkin

aku dapat membunuhnya.

Hanya engkaulah yang akan kami datangi

di negerimu, akan menjadi tamumu.

- Kalau engkau merasa kasih wahai adikku orang besar

sebab tiada bekal yang kami bawa.

Sebab berkata dalam hatiku

raja yang paling tinggi kemuliaannya

raja adikku Dettiapajung

- raja yang bertumpuk menggudang pontoh emasnya

yang mendempetkan tiga buah istana.

Hanya sedikit sekali

kalau ribuan kerbau yang dibakar.

Raja yang dermawan pada tamunya

- orang yang disembah di barat lautan,
suluh bermata dari Botillangi,
keturunan orang Rualletté yang turun menjelma."

Bagaikan orang yang menikmati rasa madu

di dalam hati Dettiapajung,

- mendengarkan ucapan La Pananrang.

Berkata Lébarisompa,

"Siapakah wahai To Sulolipu,

raja dewa yang menurunkan

yang berperahu emas itu

- yang bernaungkan kajang keemasan."

Menjawab La Pananrang,

"Semoga saja aku tak hina menyebutnya
tunas keturunan manurung di Aléluwuk."

Menjawab Dettiapajung ,

- "Tak kuketahui manurung itu,
Toappanyompa masih saja kau pertanyakan."

Menjawab To Sulolipu,

"Karena belum engkau ketahui
dan mempertanyakan To Palanroé

- orang yang dijadikan tunas di dunia engkau lupakan.
Itulah sebabnya maka takut sekali semua
orang yang dijadikan utusan
menjadi utusan datang kesini sebelumnya.

Sudah ingin sekali

- raja adik kita Opunna Warek menemuimu,
sebab gembira sekali
mendengarkan berita kabarnya

tatacara kehidupan di kerajaanmu

dan kedudukan kebesaran di negerimu."

- Tertawa terbahak-bahak Dettiapajung mengatakan,

"Memang banyak sekali
raja yang sangat miskin di negerinya,
yang menyebut-nyebut membesarkan
berita kebesaranku.

- Tetapi berangkat saja engkau dahulu
menyampaikan ucapan di hadapan Opunna Warek
aku juga pergi dahulu
mengenakan pakaian
baru aku keluar sebentar
- menakar emas taruhandi Gelanggang
mudah-mudahan raja yang dinasibkan oleh dewa
menyatukan warisan orang Botillangi
kerajaan orang Rualletté."
Sepakatliah kedua belah pihak orang besar itu.
- Berangkatlah menuju ke dalam Dettiapajung
berangkat juga La Pananrang
meninggalkan tempat
dari serambi istana itu.
Amat geli rasa hati Pamadelletté
- bersepupu sekali sambil berkata,
"Silahkan kemari si cendikia berpikir
lagi pandai menenangkan hati.
Aku mendengarkan semua pembicaraanmu
engkau suguhi ucapan yang dibuat-buat Dettiapajung,
- pengejek-ejek hati nurani Lébarisompa."
Tersenyum saja La Pananrang mengatakan,
"Memang wajar sekali yang demikian, raja adikku
kalau raja yang merasa sombong
kita mengikuti ucapannya
- kata-kata merayu lemah lembut
kata yang baik dibuat-buat,
yang akan diperangi oleh To Palanroé."
Berkata lagi To Sulolipu,
"Walaupun raja manurung Dettiapajung itu
- tetapi Sfi Baginda To Palanroé

memberikan kemujuran yang besar

Lébarisempa di Alélino.

Adapun karena tak mengetahui keturunan manurung
itulah yang akan mencelakakan

- kedudukannya yang tinggi
yang pernah mengucapkan ikrar
bapaknya Dettiapajung
kepada orang tuaku
sampai saja tak mengingatnya."
- Berkata lagi La Pananrang,
"Apakah sudah dihambat semua
jalan besar yang dipandang sukar
dilalui turun orang kampung itu."
Menjawab La Massaguni,
- "Sudah dihambat semuanya
jalan besar yang dianggap susah
dilalui turun oleh orang kampung.
Sudah ratusan senjata yang dipersiapkan."
Belum lagi selesai ucapan
- orang besar bersepupu sekali itu
pada serambi keemasan
sudah datang Dettiapajung
menuju kerungan luar
menggemuruhkan lantai
- dilalui oleh juak bergelang sebayanya.
Maka bersegra semua berdiri
Penritaugi, La Massaguni.
Berkata Toappanyompa,
"Engkau sajalah kakak Saguni
- yang bertarung sabungan dengan Dettiapajung."
Dijakanlah ucapan permintaan adiknya itu.
Berangkatlah Toapemanuk bersepupu sekali
berjalan bergegas.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampailah di gelanggang

berdiri berjajal orang banyaknya
 diapit-apit oleh bangsawan tiggi
 diramaikan oleh juak berpontoh emas
 berikat pinggang dilekati keris emas,
 - diramaikan oleh raja pemberani
 orang yang mahir berperang
 dijinjingkan ayam mulinya
 sebagai andalan sumber hartanya.

Berdiri berkata Dettiapjung,

- "Marilah kita menyabung Oponna Warek !
 Kita menghibur hati kita dengan ayam bertarung,
 kita menempikan teriakan keras di gelanggang."
 Menjawab Toappémanuk,
 "Bukan Oponna Warek.

- Saya adikmu La Massaguni
 sebagai pengganti si payung
 naik mengadu ayam di gelanggang emas."

Menjawab Lébarisompa,
 "Mengapakah bukan orang besar sendiri

- memegang ayam naik mengadu
 di panggung emas.

Dia berlayar jauh mengharpkan sabungan."

Menjawab Toappemanuk,

"Biarpun upacara yang diadakan

- keramaian besar yang didirikan
 maka dijamu sesamamu raja itu
 sampai dia sendiri

meramaikan upacara, menghadiri keramaian,
 hanya saya jugalah yang disuruh selalu

- dipercayakan bertaruh berjudi besar,
 pada panggung yang dipagari
 naik mengadu di panggung gelanggang."

Berpaling sambil berkata yang mendempetkan tiga buah istana,

- ayam mulia andalanku

parasi si belang mata,
 keras kakinya membatu-ceper berkeliling
 berkelopak kembar melingkari kaki kirinya
 keturunan Jalawaru

-anak dari Massalissié

yang meretas pada pohon kayu ara sungsang
 yang mencari makan di Uluwongeng
 bertempat tinggal di Séséilek
 ayam manurung pada waktu dinihari,

- yang kukurung dengan kurungan emas,
 tempat minumannya piring keemasan sekati."

Menjawab La Massaguni ,

"Yang cocok dengan ayam sabungan muliaku
 si kelabu-hutan; yang kurang samanya

- berbulu céppaga yang lupa tuannya
 kurik pelupa yang tak mengetahui lagi
 suka dukanya ditengah padang,
 yang meretas di Botillangi
 mencari makan di Péréttiwi

- keturunan si maharaja anaknya yang dipertuan.
 Itulah yang menggantikan Labanrasugi
 ayam manurung pada tengah hari yang cerah
 yang diiringi dengan topan bersambung
 didahului angin kencang

- yang kukurung dengan kurungan keemasan
 kunaungi dengan kain kemilau crang Saullangi
 kupagari dengan kayu asana melintang
 dimandikan dengan bunga pareppak
 kutudungi dengan pontoh berkilat."

- Menjawab Dettiapajung,

"Sebutkanlah taruhanmu supaya kui akan."

Menjawab La Massaguni,

"Engkaulah si penguasa negeri
 menyebutkan taruhan supaya kui akan."

- Menjawab yang mendempetkan tiga buah istana itu,

- "Panggung perjudian kujadikan takaran,
naungan pohon wodi kujadikan ukuran.
Biarlah aku mempertaruhkan kemuliaanku
kuhabiskan harta bendaku
- aku tak melihat Aléluwuk
tak kusaksikan Watamparek.
Ada Tiga buah jumlahnya
istana lengkap tempat tinggalku."
Berkata La Pananrang,
 - "Jangan dulu Toappemanuk
engkau mengiakan taruhannya.
Jejak langkah leluhur yang engkau turuti
yang menjadi ikutan para penjudi sekarang
jumlah taruhan yang engkau pertaruhkan."
 - Marah sekali Dettiapajung sambil berkata,
"Apakah ada sesuatu yang tidak dipertaruhkan
kalau kita sudah terdesak di gelanggang
pertaruhkanlah wangkang kemilau
dengan istana lengkap tempat tinggalku
 - dengan kedudukan besarku.
Tidak usah diperhitungkan negeri.
Sekali dipertaruhkan untuk dihabiskan."
Geli sekali rasa hati tersembunyinya
La Pananrang, Jemmuricina
 - mendengarkan ucapan Toappémanuk
yang tak memiliki kekuasaan diseberang lautan.
Sampai hatinya La Massaguni
mempertaruhkan kemuliaannya Dettiapajung.
Maka bergegaslah semua berangkat
 - para aparat pengikut Dettiapajung
mempertaruhkan isteri-isterinya,
mempertaruhkan orang tuanya.
Kemudian bertaruh besarlah
para anak yang berpayung emas itu.
 - Tak ditakar lagi emas lalu dipertaruhkan.'

- Dituangkan saja emas murni
 dionggok bagai tanah galian tikar Jawa
 diuntai bagai asam pontoh-pontoh emas,
 disorong begitu saja kain-kain,
- tak diukur-jengkal lagi para gembala
 tak diukur tinggi para pelayan lalu dipertaruhkan.
 Setelah sudah rampung taruhan Dettiapajung,
 La Pananrang, La Massaguni, Jemmuricina,
 masing-masing mundur memasang tajinya
 - memasang gajung lalu membulang,
 serta bersamaan naik di etag panggung
 berdampingan payung didalam pagar-suji keemasan,
 dipersaksikan oleh isi kolong langit permukaan bumi.
 Bagaikan saja menyemut
 - panggung yang berpagar itu.
 Berpisah tempat berdiri
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Tiada yang dapat dihambat
 para pemberani yang bertempat tinggal
 - pada panggung yang berpagar itu
 yang masih berusia remaja, para pemuda
 yang biasa bertarung di tengah padang
 mempertaruhkan pelayan-pelayan,
 memperjudikan gembala-gembala.
 - Tertawa sembunyi panritaugi menyaksikan
 mempertaruhkan masing-masing peribadinya
 para juak andalan yang banyak itu.
 Menggigit jari semua
 masing-masing siap mempertaruhkan negeri besar.
 - Berpalinglah Dettiapajung
 mencotokkan ayam mulianya.
 Segera La Massaguni
 mempercotokkan ayamnya pada jari Dettiapajung.
 Menyentak tangan Lébarisompa.
 - Marah sekali Dettiapajung mengatakan,

"Kurang ajar engkau La Massaguni
memperlihatkan kesombonganmu.
Ayam sabungan dipercotokkan
jariku saja yang engkau percotokkan."

- Menjawab Toappémanuk,
"Terjadi demikian Dettiapajung !
Hanya ayam saja yang kupercotokkan."
Tiada lagi enak perasaan
di dalam hati Lébarisompa.
- Masing-masing mengandalkan ayam orang besar itu.
Bagaikan saja disesaki gelanggang itu
Lima kali saja menggelepur ayam itu
masing-masing melewati kepala gelepurnya
kemudian mundur saling berjaga-jaga.
- Bergelepur lagi kekiri dan kekanan.
Masing-masing berkeliling di dalam wangkang-suji keemasan
Lébarisompa, La Massaguni,
tak melepaskan pandangan melihat
ayam mulia andalannya.
- Berdirilah Dettiapajung,
menunjuki ayam mulianya
yang memeperdempetkan tiga buah istana mengatakan,
"Keturuna si Jalawaru
anaknya si Gellareng,
- yang bersisik lagi belang mata.
Kalau engkau mati diserikan .
Engkau mempertikamkan seharian suntuk
anak yang berpayung emas
sampai banjir darah di tanjung
- dipadati mayat bergelimpangan
pelabuhan yang tak pernah sepi."
Bagaikan diberi warnah merah
wajah Toappémanuk
menunjuki jari ayamnya mengatakan,
- "Keturunannya Gonratung,

pengganti Labanrasugi penghabis warisan.

Kalau engkau mati,

si Warumpungalek yang tiada samanya.

Kecuali kalau langit telah runtuh

- longsor pula Péréttiwi
akan mengalahkan Labutikka,
akan hancur seberang lautan,
dipadati bangkai bergelimpangan
kolong istana tempat tinggal Dettiapajung,
- banjir darah pada istana besar yang berdempetan
tak akan berpesta lagi orang Labutikka."
Bertarung lagi kembali
saling menggelepur ayam itu,
maka dibunuhlah ayam mulia Dettiapajung
- terbang mengudara keluar gelanggang,
kena darah destar La Pawewangi
saudara susuan rajanya Lébarisompa.
Berteriaklah orang Warek.
Bagaikan mau runtuh gelanggang
- bagaikan mau terbang mengudara istana saodehra
yang dibangun oleh Dettiapajung.
Bagaikan mau longsor Péréttiwi,
disebabkan teriakan orang banyak di gelanggang.
Gembira sekali si laki-laki
- Paremmakmusu yang berani mati
menangkap ayam andalannya
membuka benang pembulang kuningnya,
lalu memberikan penjaga ayam mulianya.
Kemudian turun menuju gelanggang
- sambil menyentak destarnya.
Berdirilah Toappémanuk
melenggang kekanan menari kekiri
hampir patah saja patah lengan kelihatannya
bagaikan hampir bertemu ujung sikunya,
- hampir tersangkut pada pundak La Pawéwangi

- destar yang berjahit pinggir
yang dikenakan oleh Toappémanuk.
Melenggang ke kanan menari ke kiri
Bagaikan saja Dettiapajung
- perahu bergoyang wangkang bergerak
rakit yang tak diberi cadik.
Marah sekali Dettiapajung
menggigit bibir bawahnya
memegang hulu keris andalannya
 - menghunus buatan orang matasolök berukir.
Melompati segera sambil menetak dengan keris
kepala ayam Toappémanuk
kemudian memungutnya lalu menari lenggang lenggok
mengembangkan destarnya.
 - Berkata sambil berjalan Lébarisompa,
"Seri mati bersama ayam ini.
mati bersama ayam sabungan.
Rupanya tiada mau berpindah tangan harta kita.
Kembali lagi sama sediakala kerajaan kita."
 - Marah sekali La Massaguni.
Bagaikan saja angin kencang yang berhembus.
Dia juga menari lenggang lenggok.
Hampir kena tendang ujung sarung wajahnya
anak raja diseberang lautan itu.
 - Berkata sambil berjalan La Massaguni
"Kosongkan semua isi istana saodenra berdempet.
Habiskan sehabis-habisnya istana sacloci
yang berada di seberang lautan ini.
Turunkan kemari semua hasil pertaruhan.
 - Bawalah berbaris-baris keluar ke muara,
usungan keemasan para isteri-isteri."
Bagaikan bara menyala
wajah Dettiapajung,
sambil meludah mengatakan,
 - "Engkau tak mengambil harta kemenanganmu

sebab ternyata seri pertarungan ayam andalan kita."

Bagaikan kabut yang naik

wajah Toappémanuk.

Berdiri sambil berkata di depan Lébarisompa.

- "Serahkan kepadaku harta kemenanganku.
Sebab ternyata Dettiapajung,
mati tergeletak ditanah ayammu
mati ditangan saja ayam muliaku."
Menggigit bibir Lébarisompa
- berdiri menumpu tanah di depan
panggung yang berpagar itu,
"Engkau tak mengambil harta kemenanganmu.
Apakah tak diberitahukan di negerimu
bahwa adapun Dettiapajung di Labutikka itu
- Lébarisompa diseberang lautan
amat sombong lagi angkuh
tak menghormati se^samanya raja.
Mati ayamnya dia menang juga
hidup ayamnya memang sudah menang
- merampas semua isi istana.
Mengapakah engkau berlayar kemari ke negeriku."
Tiada lagi enak perasaannya
di dalam hati La Massaguni.
Berdiri saja bulu kuduknya karena marah.
- Bagaikan bara menyerang tulang rahangnya.
Marah sekali Toappémanuk mendengarkan
ucapan Dettiapajung.
Menggigit bibir bawahnya,
menggenggam hulu kerisnya
- lalu memungut bangkai ayamnya
lalu menamparkan wajah Lébarisompa.
Penuh sekali darah pakaiannya
si penguasa diseberang lautan itu,
mengeluarkan ludah sambil berkata,
- sombongmu Lébarisompa mengeluarkan ucapan

Tak mengetahui tuannya

dari Aléluwuk dari Watamparek."

Tiada terbuka mata Dettiapajung

karena ditutupi dengan darah wajahnya.

- Tiada lagi mengetahui diri

La Massiangka, La Massettuang,

menggenggam hulu kerisnya.

Dia mememungut bangkai ayamnya

melemparkan kepada Toappémanuk tapi tak mengena.

- Segera Lébarisompa melompat ke muka

hampir disambar pedang

dada Toappémanuk, tetapi tak sampai.

Melompat kekanan La Masaguni

melontari tombak layang Dettiapjung.

- Hanya saja pembawa cerananya

tempat sirih Lébarisompa

yang ditembus betisnya.

Segera pula La Massaguni

menghunus kalewang andalannya

- menyerang pakaian kebésaran

kerajaan Lébarisompa.

Maka ributlah para penyabung.

Sudah berkecamuk para pemberani.

- Bagaikan saja cahaya yang bersambungan

hunusan kelewang . . . mengkilatnya

juak yang bergelang emas itu.

Berdiri saling bergesit para pemberani.

Tiada lagi mau mengedipkan mata sekejap,

- senjata yang telah biasa dipertarungkan.

Saling berhadapan dada para remaja,

saling bertikaman orang di gelanggang

orang yang selalu dilatih setiap hari.

Tak saling melepaskan mengambil tempat

- para pemberani yang berani mati.

Bagaikan langit-langit yang runtuh
 silangan lemparan tombak Jawa kedua pihak.
 Turut membantu menyerang orang banyaknya.
 Tiada lagi raja dan tiada juga

- juak peribadi kelihatan
 masing-masing mengandalkan kehidupannya
 pada pertempuran besar itu.
 Bagaikan saja kerbau bertanduk di dalam kandang
 juak-juak yang bergelang emas itu.
- Bagaikan mau terbang istana keemasan
 tempat tinggalnya Dettiapajung.
 Bagaikan mau runtuh Péréttiwi.
 bagaikan mau longsor langit
 disebabkan karena suara dentuman senjata.
- Sudah mengganggu mata asap mesiu.
 Sudah menyilaukan mata banjir darah.
 Bagaikan kabut yang naik
 mengangkasanya obat bedil itu.
 Bagaikan bertih yang ditaburkan
- lontaran tombak-tombak itu,
 bagaikan hujan dari langit bulu-bulu.
 Sudah datang pula La Sinilélé berdiri tegak
 di luar pagar.
 Ratusan orang beriringan melawan berperang
- pasukan andalan Dettiapajung.
 Sudah tiga kelompok pasukannya
 yang memperdempetkan tiga istana itu.
 Maka ramailah peperangan itu.
 Sudah merata jalannya perang.
- Memekakkan telinga suara keributan genderang.
 Memusingkan kepala bunyi talo-talo
 Gemetar badan orang banyak.
 Berdiri bulu roma penghuni Labutikka.
 Sudah terbakar negeri besar yang luas,
- negeri besar yang angker itu,

sebab kebetulan sekali
 tunas keturunan manurung di Aléluwuk
 putra mahkota yang muncul di Busaémpong
 yang tak mau dimengerti oleh Lébarisompa.

- Dia berbuat salah saja terhadap
 anak mahkota kesayangan
 yang dijadikan tunas didunia itu.
 Rembang tengah hari terdesaklah orang kampung
 dikalahkan pasukan kekuatan
- andalan Dettiapajung.
 Dikalahkan kerajaan
 yang besar diseberang lautan.
 Sudah dipadati harta rampasan perang
 orang Luwuk, orang Warek.
- Sudah menghampiri ratusan kerbau cemara
 hasil rampasan perang orang Luwuk.
 Bagaikan saja angin berpusing Lébarisompa
 saling bergesekan hiasan perangnya
 topi mahkota yang dijunjungnya
- hiasan kepala buluh burungnya
 rambut sarang yang melekat padanya,
 baju rantai besi dan kain satin
 perisai emas yang ada di badannya,
 mengunyah sirih menenangkan
- hati Dettiapajung sambil berkata,
 "Kemarilah wahai keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Tompo Tikka,
 supaya kita yang bertarung di bawah payung emas.
 Sayalah kakakmu Dettiapajung
- jagoan perang raja yang berani
 si jago di medan perang
 yang menderita sakit kepala
 kalau tak melihat perang besar.
 Aku didatangi bulan yang duluan
- disongsong bulan yang berikutnya."

Berdirilah La Tenripeppang
 menyeranginya dengan perisai emas.
 Kemudian dipukullah genderang.
 Berkotarlah peperangan.

- Saling bertarung para pemberani.
 Saling bergumullah orang banyak.
 Saling berpapasanlah para juak.
 Melobangi langit kobaran api mesiu,
 bagaikan kisaran angin
- La Massaguni, Jemmuricina menengadahkan
 perisai emas, tempat berlindungnya,
 memperkepungkan dirinya sendiri
 di tengah-tengah lawan yang berlapis-lapis,
 berkisar ke kiri menetak ke kanan
- kalewang warisan andalannya.
 Bersamaan menyeranglah orang banyak,
 Toappémanuk bersepupu sekali
 Sudah lari kebarat orang yang tertetak.
 Tak dihiraukan lagi orang yang sekarat.
- Biar pun aparat kerajaan tak diperhatikan juga
 tak diangkut dengan perisai emas.
 Menjadi bendungan aliran darah.
 Dilemparkan kian kemari kepala-kepala.
 Dikelilingi bangkai Dettiapajung.
- Sudah bermandikan darah semua
 bangsawan tinggi sebayanya.
 Bagaikan sampah dibawa banjir
 bangkai bergelimpangan yang ditetak
 pada tiang pusat istana.
- Sudah mundur panji-panji perang Dettiapajung.
 Segera melompat Lébarisompa
 menuju keluar disekat tengah
 lalu ditutup kembali pintu ruangan istana.
 Gemetar badan isteri-isteri
- yang mendempetkan tiga buah istana itu.

- Menagis meraung-raung raja pereppuan
yang memepunyai istana itu.
Tiada mau lagi dapat bertahan
pengawal peribadi Dettiapajung.
- Hanya sebelah tangan bertarung orang Warek
di jatuhkan semua dinding yang berjejer,
berbondong-bondong masuk semua.
Diruntuhkanlah loteng samping istana.
Bagaikan saja guntur saling tindih menindih
 - tempayan balubu aneka macam.
Bagaikan hujan dari langit yang menggemuruh
kawah besar yang ratusan dan piring emas
tempat bahan makanan Lébarisompa.
Sudah penuh sesak rampasan perang para pasukan.
 - Setelah matahari hampir terbenam,
sudah kosong melompong istana Lébarisompa
ditinggalkan saja harta bendanya
meninggalkan anak-anaknya
pergi tak mengikutkan isteri-isterinya.
 - Sudah runtuh pula dibagian dalam
anyaman rotan dindingnya
istana lengkap tempat tinggal Dettiapajung.
Lari terus masuk kehutan.
Bagaikan saja kayu yang berpatahan
 - jeritan-jeritan dibagian dalam.
Berpaling sambil berkata La Pananrang,
"Jangan engkau cepat menghancurkan
istana-istana pendamping
istana sao wéngéng yang berdekatan.
 - Rampas semua sajalah isinya.
Biarkan saja tetap tinggal penghuninya
lalu kita jatuhi hukuman perang
dan kita tempatkan perwakilan pemungut upeti."
Menjawab To Palennareng,
 - "Isteri-isterinya yang seratus itulah

engkau antarkan Sri Paduka Manurunngé."

Berkata Toappanyompa

"Engkau sendiri Taappémanuk

beriringan dengan Jemmuricina

- masuk kedalam memberangkatkan keluar isteri-isteri Lébarisompa."

Belum selesai ucapan La Maddukelleng,

berangkatlah Paremmakmusu sipemberani mati itu menuju kedalam bersaudara.

- Ada tujuh puluh sekat tengah yang dilewati, lalu mendatangi sedang duduk berkumpul isteri-isteri Dettipajung.

Disinari cahaya pontoh diterangi emas murni dicerahi pakaian hiasan indah.

- Gembira sekali Toappémanuk bersepupu sekali pergi duduk di atas tikar keemasan, sambil melihat-lihat sekelilingnya. Bagaikan saja dahan kayu yang berpatahan suara jeritan dibahagian dalam,
- setelah melihat La Massaguni bersepupu sekali. Duduk di atas tikar keemasan menengadahkan tangan sambil berkata Toappémanuk, "Janganlah engkau menangis para isteri, sangat dipantangkan oleh orang besar diluar itu."
- Bagaikan saja kena sihir sekalian penghuni kamar ruangan itu. Berkata didâiam hati Toappémanuk, Jemmuricina "Sudah binasa rupanya sibulan purnama
- kena hina dan celaka semua isi bilik yang banyak hiasan ruangan yang tercela dijadikan perumpamaan."
- Bagaikan orang yang menikmati rasa madu di dalam hati Toappémanuk
- lalu bersamaan dua berkata

- Panritaugi bersepupu sekali,
 "Ringankanlah dirimu
 semua permaisuri
 penghuni kelambu
 - penghuni istana emas.
 Engkau dipanggil keluar oleh orang besar."
 Belum selesai ucapan
 Toappémanuk bersepupu sekali
 maka keluarlah semua
 - para permaisuri Lébarisompa.
 Ida Dettia yang lebih dahulu keluar.
 Gemuruh suara lantai yang dilaluinya
 para pelayan pengikutnya
 berdesakan orang yang berpontoh sekati
 - dengan orang yang berpontoh besar
 melewati sekat tengah membelakangi sekat istana.
 Tersenyum saja Oponna Warek menyaksikannya
 Ratusan orang jumlahnya
 permaisuri isteri-isteri Dettiapajung.
 - Sujud menyembah lalu duduk semuanya
 di hadapan Oponna Warek
 Ida Dettia Wé Wajoketeng.
 Berkata La Sinilélé,
 Apakah tidak ada inang, isteri
 - sepupu sekalinya Lébarisompa."
 Menyembah sambil berkata Ida Dettia,
 "Ada tiga orang tuanku
 isteri sederajatnya Dettiapajung
 sepupu sekali mulianya
 - yang sama derajat kedudukannya.
 sama derajat kemuliannya
 yang sama-sama seketidurannya:
 Itulah yang bernama Wé Wajokéteng,
 Wé Saonruma dan Wé Létététoja."
 - Bagaikan saja buah buni langkas

air mata bercucurannya
 isteri-isteri yang ratusan jumlahnya
 yang sedang diperhatikan ditengah orang itu.
 Berkata Pamadelletté,

- "Perintahkanlah Wé Wajokéteng,
 Wé Lettétója, Wé Saonruma,
 mencari suami kemuliannya,
 engkau kembalikan burung terbang buruanku.
 Kalau mereka itu tunduk menyerah,
- mereka kubiarkan hidup, juga engkau tidak
 dibawa berlayar dari Positana.
 Tinggallah semua saja dinegerimu
 hidup bersama kembali
 dengan suami sepupu sekalimu."
- Sujud menyembah sambil berkata ketiganya,
 "Biarlah wahai penguasa,
 aku menyuruhnya mencarinya terus,
 menelusuri jejak perjalanannya.
 Kalau sudah kudapatkan, tuanku,
- aku ikuti keluar ke muara."
 Diadakanlah oleh Opunna Warek
 ucapan Wé Lettétója,
 Wé Saonruma, Wé Wajokéteng.
 Berkata To Palennareng,
- "Bagaimanakah wahai Ida Dettia
 sampai dikatakan Dettiapajung bahwa
 adapun manurung itu tidak kuketahui,
 Toappanyompa tidak kukenal.
 Apakah tidak pernah diberitahukan oleh bapaknya.
- Apakah tidak pernah juga disampaikan
 oleh ibunya bahwa
 aku pernah ditundukkan
 oleh La Pangoriseng, To Pananrang
 bangsawan mulia orang Luwuk,
- La Temmalureng, To Saweasé,

La Temmalolong, To Panannngareng.

Tiga orang bersaudara

yang menundukkannya ditengah padang

bapaknya Dettiapajung bersumpah

- membatang-pisang kerisnya dan tombaknya
juga dengan kalewang yang disisipkannya
akan menjadi purah dan hancur
diterbangkan oleh angin keturunannya
kalau melawan raja orang luwuk.

- Walaupun sudah mengawini isterinya
anak raja di Labutikka
kalau diingini raja dari Luwuk
akan dipisahkan juga perkawinannya
akan diceraikan dari kekeluargaannya

- tiga kali mereka datang setahun
membawa upetinya di Aléluwuk,
bedil-bedil dan mesiu
lalu diberikan perjanjian hukum perang
untuk disimpan buat keturunannya.

- Mengapakah mereka tidak mengetahui
Manurung di Aléluwuk
tidak mengerti lagi Oponna Warek
dia juga melampaui upacara Sang Hiyang
sebagai upacara kebesaran kehiangan

- manurung di Aléluwuk.

Tidak miskin keturunan mahkota kesayangan
raja manurung di Aléluwuk.

Telah diketahui adalah penguasa kolong langit,

Diperintah semua permukaan bumi

- raja yang manurung di Luwuk itu
akan dibawakan yang tak mungkin di kembalikan
penghuni istana yang tak menentang
sampai yang diperintah negerinya.

Nanti setelah matahari berhenti bersinar

- barulah berhenti upetinya

orang yang dari seberang lautan.

Mengapakah sampai demikian linglungnya Dettiapajung,

dia menaikkan lagi di istana

panggung tempat sabungannya

- mahligai gading tempat bertaruhnya.

Memang rupanya terlalu sombongnya

dia merasa diri terlalu angkuh

dia merasa pongah tak tahu diri

di dalam hati sanubarinya,

- hanya di Labutikka saja kekuasannya

di seberang barat laut saja kekuasaannya

lalu sampai demikianlah rupanya

tak ragu terhadap anak dewa

tak menakuti anak Sang Hiyang orang Botillangi."

- Berteriak semua tertawa

anak yang berpayung emas itu

mendengarkan ucapan To Palennareng.

Bagaikan saja telah dirobah wajahnya

sekalian isteri-isteri Lébarisompa itu,

- mendengarkan ucapan

wakil dari payung emas.

Menengadahkan kedua tangan Ida Dettia,

"Aku tak mengetahuinya raja tuanku.

Bukan macam kami ini yang diberitahukan.

- Hanya saja Dettiapajung yang mengetahuinya.

Tak mungkin saya perkirakan tidak mengetahuinya

Ucapan pesan orang tuanya."

Amat rasa geli rasa hati berkata

La Tenripeppang orang Wadeng,

- "Sudah terang rupanya To Palennareng,

tak diketahui oleh istefi-isterinya

sebab tentu malu sekali Dettiapajung

menyebut-nyebut kekalahan

di dalam perang pendahulunya,

- yang telah diberikan hukum perang.

Tak akan diterima lamaran Dettiapajung
tak akan disambut dengan baik,
tak akan juga perempuan-perempuan itu
dijadikan sebagai isteri yang dimadu.

- Hampir saja cukup tiga ratus orang
isteri-isterinya."

Gelak terbahak semua tertawa
para pengiring si payung itu
mendengarkan ucapan

- yang berkuasa di Coppokméru.

Berkata Toappémanuk,

"Andaikata sayalah yang isteri nan mulia
terlalu juga kecantikanku
terlalu kelewat kebagusanku

- tentu pasti sudah kuberikan
surat talaknya Dettiapajung.

Sebab terlalu sakit hatiku
lari pergi meninggalkanku.

Sampai saja hatinya

- meninggalkanku di istana ini.

Mengapakah terlalu berat menemaniku masuk di hutan.
Walaupun tersangkut baju satin pakaian dalamku,
terpaut-paut rambut panjang indahku
asal aku turut juga bersamanya."

- Geli sekali rasa hati Pallawagauk, La Tenripeppang.

Tunduk tersenyum saja Oponna Warek,
tertawa besar La Maddaremmeng bersepupu sekali.

Gelak tertawa semua

anak raja pendamping itu.

- Bagaikan mau runtuh di Labutikka

dikarenakan suara ribut

mendengarkan ucapan Toappémanuk.

Tiada lagi mau menampakkan muka
isteri-isteri Dettiapajung,

- mengutuk-ngutuk nasib celaknya,

memikirkan kehinaannya,.

Berkatalah Sawérigading,

"Kuperkirakan baik sekali wahai penguasa
dari timur di Tompo Tikka !

- Yang dipertuan dari Wadeng,

Opunna sama bersepupu sekali,

kita berangkat saja keluar di muara."

Mengiakan semua raja-raja itu.

Maka berangkatlah Toappanyompa

- meninggalkan istana bersepupu sekali,

La Maddaremmeng bersepupu sekali.

Maka dibukalah mahligai cermin

tempat bertaruhnya Dettiapajung,

dihempaskan turun kebawah

- saling bertimpa di panggung sabangan,

diadu tak terbulang lagi.

ayam-ayam adalah Lébarisompa.

Dilemparkan saling bertimpaan.

Berteriak-teriaklah orang banyak.

- Bagaikan mau runtuh istana keemasan

tempat tinggal Dettiapajung.

Bagaikan mau longsor negeri Labutikka

dikarenakan suara teriakan.

Berangkatlah keluar Opunna warek

- diterima dengan usungan kemilau bersepupu sekali

dinaungi payung kemilau

Berlomba-lomba naik pada usungannya

para aparat yang memerintah negeri

dinaungi payung emas.

- Dipundaklah pembawa kipas

diangkut pula ketur peludahan tempat ludahnya

buangan bangkai sirih orang besar itu.

Berkatalah Opunna Warek,

"Tinggallah engkau To Sulolipu memerintahkan

- mengumpulkan orang sekarat, orang yang tertetak

engkau tekat dengan kenari Jawa;
 engkau lempari siri-atakka disebelah kanannya
 tellek-araso di sebelah kirinya,
 mengasapinya juga dengan duparasa.

- Nanti semua sudah hidup kembali
 orang yang sudah mati itu
 lalu engkau kembali kemuara.
 Suruh juga berhenti merampas orang banyak.
 Padamkan juga bakaran api
- yang dinyalakan orang Luwuk.
 Tentu akan datang nanti
 pemilik tanah itu
 kembali lagi dinegerinya.
 Sri Paduka Manurunngé juga
- yang akan melanjutkan kemuliaan kehidupannya,
 meliputi semua negeri yang ada dikolong langit.
 Hanya karena terlalu sombong Dettiapajung itu
 tak mengingat lagi adat leluhurnya
 tak memikirkan lagi
- tentang dijadikannya negeri bawahan
 selalu mengantarkan upetinya,
 menjadi sombong dan angkuh
 amat membesarkan didalam hatinya,
 sampai tak mengerti lagi raja tuannya.
- Itulah sebabnya maka menjadi hina keadaannya,
 menjadi busung juga dalam kemuliaannya."
 Maka seia sekatalah
 para pendamping mulia peribadinya.
 Berangkatlah opunna Warek bersepupu sekali.
- Rasnya melanglang langit
 suara peralatan kehiyangan orang besar itu
 menuju keluar dimuara.
 Sudah sampailah yang berkuasa
 di Aléluwuk, bersepupu sekali di muara.
- Bagaimana mau runtuh tanjung pelabuhan itu,

bagaimana mau menguap pinggir pantai
muara yang selalu ramai di Labutikka,
disebabkan teriakan orang banyak.
Diletakkanlah usungan kemilau

- tumpangan Oponna Warek.

Dilipat juga payung kemilau naungannya.
Bersamaan ketiga orang raja itu
meniti cadik melangkahi barateng gading,
bergandengan tangan bersepupu sekali

- naik keatas wangkang kemilau tumpangannya
pergi duduk di atas tikar kerajaan
berdekatan duduk para penguasa
yang dipertuan di Aléluwuk,
si payung dari Tompo Tikka

- suluh gelanggang dari Coppokméru
Bersamaan menepuk tikar sambil berkata,
"Silahkan kemari wahai kakak Daremmeng,
La Saullangi bersepupu sekali
kupersilahkan engkau semua

- para aparat yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.

Bersamaan duduk rapat semua
sekalian para pemberani,
pemberani yang berani mati,

- bangsawan tinggi yang kerjanya menyabung ayam,
juak berpontoh yang banyak,
orang pilihan yang selalu dipelihara.
Berangkatlah Panritaugi,
Jemmuricina, memerintahkan,

- supaya diangkat talam emas
tempat makan Oponna Warek bersepupu sekali,
disertai dengan talam keemasan
tempat bahan makanannya.

Diikut sertakan semua makanan

- para aparat kerajaan yang memerintah negeri

- dinaungi payung emas.
 Sudah siap semua baki-baki.
 Sudah cukup makanan semua orang banyak.
 Bagaikan saja rakit-rakit angkutan baki-baki
- kerbau yang makan kelihatannya,
 kawah-kawah besar yang berjejer,
 barisan tempayan belubu yang aneka macam.
 Dipukullah genderang besar,
 sebagai maklumat makan minum orang besar,
 - dibersihkan tangannya
 Toappanyompa bersepupu sekali.
 Mulai makanlah orang besar itu.
 Bersamaan pula makan orang banyak.
 Saling mempersilahkan makan raja itu,
 - saling berganti mangkuk keemasan
 anak yang berpayung emas.
 Makan semalam suntuk
 para aparat pengikut orang besar.
 Makan tak berhentinya selalu ditambah
 - bahan makanannya,
 lawar banyak makan minumannya.
 Bagaikan suara burung nuri berkelahi
 para aparat kerajaan yang menjadi raja bawahan,
 dimabuk tuak, dipusingi isi mangkuk .
 - Tidak ada raja yang pendiam
 yang tak teler karena minuman
 masing-masing memandang pinggir mangkuknya
 memperhatikan busa minumannya
 menyebut-nyebut bekas kekasihnya
 - bersama dengan senyum terakhirnya
 pada yang diingini pandang matanya.
 Dia juga mengingat-mengingat yang lalu
 mengenang yang baru.
 Hanya tujuh kali menyua^p sudah kenyang
 - para penguasa di lapangan

- dari Aléluwuk bersepupu sekali,
 dibersihkan kembali tangannya
 orang besar bersepupu sekali
 membersihkan mulut berkumur
- disuguhi sirih lalu menyirih dari cerananya
 bersamaan ketiganya berkata
 orang yang dipertuan
 manurung dari Aléluwuk
 payung banna dari Tompo Tikka,
 - suluh gelanggang dari Wadeng mengatakan,
 "Jangan dulu berhenti wahai para juak,
 minum semalam suntuklah
 wahai sekalian pasukan perang."
 Sampai malam tempat minuman itu
 - bahkan sampai dini hari keesokan harinya.
 Bagaikan mau runtuh tanjung pelabuhan itu
 disebabkan karena teriakan orang banyak.
 Nanti setengah hari barulah datang To Sulolipu.
 Congak berkata Pallawagauk,
 - "Silahkan kemari wahai kakak La Nanrang !
 Mengapa engkau sampai malam di Labutikka."
 Menyembah sambil berkata To Sulolipu,
 "Baru saja raja adikku
 selesai dikumpulkan orang sekarat, yang tertetak.
 - Nanti setelah nyata hidup kembali
 orang yang telah mati tiu
 barulah aku kembali ke muara ini."
 Berkata lagi La Pananrang,
 "Sudah datang juga
 - saya dengar, Dettiapajung.
 Khabarnya dari hutan bersembunyi, tujuh beriringan."
 Sangat geli hati I La Datunna sambil berkata,
 "Rupanya sudah datang juga raja kakakku,
 burung-burungmu yang telah terbang.
 - Siapakah yang engkau percayakan mengawasi

wahai yang berkuasa dari Luwuk
kebesaran kerajaan Dettiapajung."

Menjawab Toappanyompa,

"Hanya kehendak Sang Hiyanglah wahai raja kakakku.

- Entah siapakah nanti yang ditentukan oleh To Palanroé.

Apakah Dettiapajung hanya yang kembali
pada kebesaran kerajaan kehiyangannya
serta kedudukan kebesarannya.

Tiada juga yang lain."

- Setelah selesai makan raja itu.

Keesokan harinya

baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
berdirilah Dettiapajung menuju kedalam,
mendatangi isterinya sedang duduk berkumpul.

- Batang duduk Dettiapajung.

Menangis sambil berkata Lébarisompa,

"Bagaimanakah pemikiranmu wahai sayangku !

Merasa kasihanlah karena kutinggalkanmu masuk
di tengah belantara yang luas."

- Ada tiga ratus orang banyaknya

jumlah isteri Dettiapajung,

tiada seorangpun menjawabnya.

Lama sekali barulah

membalikkan dirinya Wé Linrungkéteng,

- Sambil berludah mengatakan

"Sudah engkau saksikan Dettiapajung,

perbuatan sombong angkuhmu

tingkah laku kelewatanmu,

yang hanya engkau menganggap dirimu raja di dunia.

- Bapakmu memang pernah bersumpah menyerah.

Memang sudah diberikan kepadanya

hukum bicara peperangan kepada orang tuamu,

selalu menyerahkan upeti ke Aléluwuk

engkau tak mengenal lagi tunas keturunan Sri Paduka,

- yang dijadikan tunas di dunia."

Menangis sambil berkata Wé Linrungkéteng,

"Memang segera engkau kuberitahu
mengatakan bahwa hati-hatilah engkau memperbuat
mendempetkan tiga buah istana.

- Hati-hatilah terhadap ucapanmu.

Keturunan Sri Paduka yang dipertuan Manurunngé
sedang beradadiruangan luar.

Jangan sampai engkau mati meninggalkan kekuasaanmu,
kerajaan tempat tinggalmu,

- Ketinggian derajatmu.

Engkau tiada mau mendengarkan nasehat
tak mau juga diberi ingat.

Maka itu engkau merasakan sendiri,
yang belum pernah engkau rasai."

- Menghempaskan ingus jernih

sambil berkata Wé Linrungkéteng,

"Berangkatlah engkau Déttiapajung,
memakai sarung putih, engkau kuikuti
pergi keluar dimuara,

-- bertobat minta maaf terhadap perbuatan keterlaluanmu,
kasombongan keangkuhanmu yang melangit.

Mudah-mudahan memaafkan orang besar itu.

Sebab memang terang engkau Lébarisompa,
engkau terhina juga atas perbuatanmu,

- jatuh martabat juga pada kemuliaan
bersalah besar juga pada ucapanmu."

Berpaling saja Lébarisompa,

membuka ikat pinggang besarnya,

meletakkan tutup kepala kebesarannya.

- Mencucurkan air mata melelehnya

Dettiapajung sambil berkata,

"Bersarung putih semualah kalian,

para juak andalan,

meletakkan semua senjata andalanmu

- kita pergi kemuara

kita mengikuti kehendak to Falanroé,
cucu Patotoé itu."

Bersamaan semua

meletakkan senjata andalannya

- sekalian juak andalan Dettiapajung,
membuka semua ikat pinggang mulianya.
Berdirilah Wé Lingrungkéteng menuju keluar.

Bersamaan semua keluar

sekalian isteri Dettiapajung

- mengeluarkan air mata bercucurannya
berangkat, tak berjalan bagaikan ratu lagi.
Berangkat pulalah Lébarisompa.

Menangis tersedu-sedu tak henti-hentinya
melihat-lihat para pengikutnya,

- tak dianter lagi dengan usungan keemasan
tak dinaungi lagi dengan payung emas
tak diramaikan lagi dengan upacara raja
hanya berjalan bagaikan pelayan
mengayun langkah bagaikan pengawal usungan

- yang tak diembus angin

diterpa bayu disinari matahari

yang dinaungi kain patimanangi

dikelilingi kain renri^mparani

dinaungi kain timpawo diti

- orang yang duduk, berjejer pada peterana
yang tak menginjak lantai keemasan
yang jarang keluar ruangan,
kalau tidak diperijakkan kain patimanangi.

Berjalan segera para isi bilik

- para penghuni kelambu itu.

Pilu hati memandangnya

Tidak dimanja-manja lagi isteri-isteri mulia itu
yang jarang nampak di jendela

yang tak menginjak panggung upacara,

- yang jarang berada di mahligai gading.

Berjalan mendaki dataran tinggi
menuruni lembah-lembah.

Berkatalah Toappemanuk,

"Sudah datang kemari wahai orang yang dinaungi

- payung manurung bersepupu sekali,

si burung terbangmu

diiringi oleh ratusan isteri

si isi bilik yang banyak.

Sudah mendekati sungai Dettiapajung,

- berdiri diatas cadik sambil berkata La Sinilélé

"Tempatkan saja Dettiapajung

pada tanjung pelabuhan."

Segera Berdiri Jemmuricina

menunjukkan tempat pada Lébarisompa

- di depan wangkang kemilau itu.

Bagaikan saja pohon radda yang berpatahan

jendela-jendela perahu

aparut kerajaan yang memerintah negeri.

Lebih-lebih lagi wangkang kemilau

- tumpangan orang besar itu.

Saling berlomba anak yang berpayung emas itu,

berdiri pada cadik emas,

memandang dengan sudut matanya

kepada perempuan peliharaan Dettiapajung.

- Berangkatlah Wé Wajokéteng

Wé Saworuma, Wé Lettétaja meniti pada cadik

melangkahi barateng gading lalu naik

pada wangkang tumpangan

orang yang berkuasa

- Manurung di Aléluwuk itu.

Congak sambil berkata Matangkiluwuk,

"Silahkan kemari wahai raja kakakku

yang tiga bersaudara pergi duduk

di atas tikar bantal keemasan."

- Sujud menyembah lalu duduk

Wě Lettétója bersepupu sekali.
di hadapan orang besar.

Bagaikan saja ditebang tangkai kelihatan
tegak leher Dettiapajung.

- Tersendat-sendat hatinya.

Menyembah sambil berkata Ia Sinilélé,
"Bagaimanakah pemikiranmu
yang disembah bersepupu sekali !"

Sebab sudah datang rupanya Dettiapajung.

- Bersamaan tiga berkata Sawérigading,

"Engkau saja yang berdiri To Palennareng, To Sulolipu,
berbicara dengan Lébarisompa.

Apakah gerangan yang dipikirkan
di dalam hatinya.

- Apakah sudah akan menyerah

lalu dikembalikan lagi

kekuasaannya seperti sediakala

kedudukannya yang tinggi

diberikan lagi isteri-isterinya yang banyak.

- Ataukah ingin lagi berperang kembali.

Tetapi sangat dipantangkan raja itu

menyembah kepada sesamanya aparat kerajaan."

Belum selesai ucapan

Pamadelletté bersepupu sekali,

- maka berangkatlah wakil si payung emas itu.

Berdiri mengiring Toappémanuk.

Berkata Ia Massaguni,

"Kasihanilah aku To Sulolipu, To Palennareng
engkau izinkan saya turun

- agar aku bertarung pedang dengan Lébarisompa

engkau lihat saya saling berlaga ditanjung

pelabuhan yang tak pernah sunyi ini

untuk menyabit mulutnya

yang sombong berbicara

- seperti tak ada legi batara di atasnya

berucap dewa tak dibantah."

Bersamaan dua berkata

La Pananrang, La Sinilélé,

"Janganlah lagi engkau pikirkan di hati

- perbuatan salahnya Dettiapajung itu.

Bagaikan saja perbuatan- anak-anak, engkau Toappémanuk,
rupanya engkau tak mengetahui
peraturan yang baik."

Menjawab Toappemanuk

- "Jadi bagaimana lagi

sebab sangat mendesak keinginanku ini

kepada adik kita Wé Linrukéteng

si isteri yang cantik itu,

si bulan purnama yang terpuji itu.

- Sedangkan belum mengganti

pakaian baju dalamnya

sarung yang dipakainya

tetap masih nampak kecantikannya,

lebih memperlihatkan kecantikannya.

- Bagaimana lagi kiranya kecantikan itu

kalau dia naik duduk pada peterana emas,

yang sangat cocok dengan pakaian indahnya

duduk dikelilingi oleh orang pilihan."

Sangat geli rasa hati La Pananrang, La Sinilélé,

- sambil duduk kembali tertawa bersepupu sekali

di geladak perahu itu,

dan kembali juga La Massaguni

di dekat Wé Linrungkéteng,

menyuguhi sirih masakan dari cerananya.

- Berkata La Massaguni,

Silahkan menyirih wahai raja adikku bersepupu sekali."

Mengambil sirih Wé Linrukéteng

lalu menyirih bersepupu sekali.

Berdiri diatas cadik sambil berkata La Pananrang,

- "Bagaimanakah lagi perkira^{an}mu Dettiapajung !

- Apakah engkau akan menyerah
 lalu diberikan hukum perang
 dan dikembalikan kekuasaanmu
 kedudukanmu yang tinggi,
 - diberikan kembali isteri-isterimu
 kembali semua keluargamu yang banyak.
 Atau engkau ingin lagi bertarung senjata
 kita memperlagakan alat perang."
 Menengadahkan tangan Lébarisompa,
 - "Ampun tuanku beribu ampun
 aku yang hina dina ini.
 Aku sujud menyembah kemuliaan orang besar,
 kujunjung tinggi wahai tuanku
 ketinggian derajat yang dipertuan.
 - Tiada akan kupikirkan lagi
 ingin bertarung senjata kembali.
 Orang besar merupakan angin
 dimana saja berembus disana kami menurut."
 Berkata La Sinilélé,
 - "Aku bertanya betul Dettiapajung !
 Apakah tidak pernah diberitahukan engkau
 dari orang tuamu
 apakah memang tidak diceritakan kepadamu
 datangnya kemari^{di} Labutikka bangsawan tinggi
 - yang diangkat sebagai hakim
 menjadi pengadilan di Aléluwuk
 yang bernama La Pangoriseng To Pananrang,
 La Temmalclong To Pananngareng."
 Menengadahkan tangn Dettiapajung,
 - "Tiada lagi akan merasa beruntung, tuanku
 kalau sudah didatangi kecelakaan.
 Sudah nampak bukti tak mendengarku
 nasehat orang tua-tua."
 Bersamaan dua berkata
 - La Sinilélé La Pananrang,

- "Menyembahlah kemari Dettiapajung !
bertobatlah juga Lébarisompa,
supaya engkau tetap dinegerimu
kembali semua para isteri-isterimu
- lalu engkau kuberikan hukuman perang."
Menengadahkan tangan Dettiapajung,
"Dengarkanlah ikrarku tuanku
dengarkanlah bisikan kata hatiku
sumpah setiaku.
- Janganlah aku muncul semata jarum
bagaikan pulsa tetesan keringat
bagaikan terbangnya asap kemenyan
mati-muda tak akan muncul lagi
tunas pengganti keturunanku
- tak akan lagi ^{melawan} raja orang Luwuk.
Walaupun sudah kuat kekeluarganya
anak raja di Labutikka
sampai pada semua raja bawahannya
yang berkewajiban membawakan upetinya
- yang berada dalam kekuasaan Labutikka
tetapi sudah diinginkan dalam hati
anak penguasa dari Aléluwuk
tunas manurung orang Tompo Tikka
keturunan Sang Hiyang orang Wadeng,
- akan menjadi goyah juga kekeluarganya
akan bercerai pula suami isterinya.
Tiga kali aku membawa upeti
ke Aléluwuk dalam setahun.
Obat mesiu dan bedil
- baki-baki dan kain pakaian
perangkatan perhiasan emas.
Walaupun hanya berupa seorang pedagang
yang melabuhkan wangkang di Labutikka
lalu dia menanamkan diri dari Luwuk,
- orang Tompo Tikka dan orang Wadeng,

- aku panggil naik di istanaku.
 Sesudah makan dan minum
 barulah kembali ke perahunya."
 Berteriak semua para juak yang banyak.
- Bagaimana mau runtuh langit,
 bagaimana mau terbelah bumi,
 dikarenakan teriakan gemuruh
 para pengikut pajung itu.
 Yang menumpangi perahu emas ,
 - yang dinaungi kajang keemasan.
 Bersamaan dua berkata
 wakil si raja besar itu,
 "Engkau sekarang Dettiap^ajung
 bersumpah ditanjung
 - pelabuhan yang tak pernah sunyi
 di hadapan wangkang kemilau,
 tak diembus angin barat
 tak diterpa angin timur,
 tak jatuh di muara
 - tak di tumpu arus mengalir sumpahmu.
 Diberad^akan untuk mewarisi para keturunanmu."
 Menengadahkan sambil berkata Dettiapajung,
 "Kalau aku tak mengingat sumpahku
 tak disimpan didalam hati
 - yang ada pada perasaanku
 oleh keturunan penggantikku.
 Akan hancur di Labutikka
 berhamburan menjadi abu
 sekalian yang ikut
 - menghamba, di Labutikka."
 Berpalinglah To Sulolipu
 membuka ikat pinggang mulianya
 keris emas buatan orang Matasolok
 yang menjelma di atas dunia.
 - Berkatalah La Pananrang,

- "Ambillah ini Lébarisompa,
 keris emas sebagai waris dari si payung.
 Engkau tak bahagia didalam kehidupanmu
 tak akan merasa senang menikmati
 - hasil perbuatan curangmu di gelanggang.
 Simpanlah untuk diwarisi keturunanmu,
 engkau berikan kepadaku
 keris emas andalanmu,
 untuk diwarisi Opunna Warek
 - akan dimiliki keturunan payung itu,
 keris emas tak melawannya
 raja di Labutikka."
 Belum selesai ucapan
 wakil si payung kemilau itu,
 - segera saja Dettiapajung,
 berdiri cepat menerima
 keris emas pewarisan si payung itu,
 lalu disisipkan pada pinggangnya,
 melilitkan ikat pinggang mulianya.
 - Kemudian Dettiap^ajung berpaling mengambil
 keris emas andalannya,
 lalu diberikan kepada To Sulolipu.
 Segera pula Iapananrang mengambilnya
 keris emas Dettiapajung itu
 - lalu menyisipkan pada pinggangnya,
 melilitkan ikat pinggang mulianya,
 mendekatkan keris emas tak melawannya
 raja di Labutikka itu.
 Menengadahkan tangan sambil berkata
 - yang mendempetkan tiga buah istana itu,
 "Aku sembah kemuliaanmu wahai tuanku.
 Kujunjung tinggi kebesaranmu.
 Kiranya tuan merasa kasih
 engkau sendiri yang mem^{on} pada si payung,
 - aku pergi menurunkan perahu mengapungkan wangkang,

aku berlayar mengiringi orang besar itu,
akan berangkat^{kan} sekalian pasukan kita
ke arah barat di Tanatennga."

Gembira sekali To Sulolipu, To Palennareng

- mendengarkan ucapan Lébarisompa.

Bersamaan dua berkata

wakil si payung itu,

"Berapakah jumlahnya Lébarisompa.

daerah pengikutmu

- negeri besar dibawah perintahmu."

Menyembah sambil berkata Dettiapajung,

"Ada ribuan jumlahnya tuanku

negeri besar dibawah perintahku

ada ratusan raja yang berpayung emas

- yang kuperintah daerahnya.

Ada tujuh perisai emas yang berwarna,

lima ratus panji perang

yang dinaikkan di istana."

Berpalinglah La Pananrang

- bertemu muka La Sinilélé.

Gembira sekali La Sinilélé bersepupu sekali
mendengarkan ucapan Dettiapajung.

Membuka cerana sambil berkata To Sulolipu,

"Silahkan meyirih raja Labutikka."

- Gembira sekali Dettiapajung mengambil

cerana keemasan tempat sirih La Sinilélé.

Menyembah sambil berkata La Pananrang,

"Sudah minta diri wahai tuanku

Dettiapajung, akan pergi

- menurunkan perahu mengapungkan wangkang

lalu mengiringmu melanglang buana."

Menjawab Sawerigading,

"Suruh saja kembali ketempatnya, Lébarisompa
mengiringi para isterinya yang banyak

- lalu mengembalikannya kembali

isteri-isteri itu."

Berkata lagi To Sulolipu,

"Sudah diizinkan engkau Lébarisompa, payung itu,
kembali lagi ke tempatmu,

- engkau mengiringi para isteri-isterimu
mengembalikan isterimu yang banyak itu."

Berkata lagi La Siniléle,

"Persegeralah Lébarisompa,

mengumpulkan semua pasukanmu

- yang menjadi pengikut padamu,
yang menjadi pendamping di Labutikka
engkau memerintahkan mengangkut semua
seluruh persenjataan aneka macamnya."
Gembira sekali Dettiapajung,

- barulah tenang rasa hati Lébarisompa
mendengarkan ucapan.

wakil payung kemilau itu.

Mengadahkan tangan sambil berkata Dettiapajung,

"Aku minta dirilah wahai tuanku."

- Mempersilahkan La Siniléle, La Pananrang.

Mohon dirilah juga Wé Lettétaja bersepupu sekali.

Mempersilahkan juga Maangkiluwuk.

Berangkatlah Lébarisompa

bersamaan berangkat semuanya

- para isteri-isteri naik di daratan,
lalu terus kembali ke tempatnya.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah menginjak tangga

menuju naik ke istana,

- lalu terus masuk kedalam

pergi duduk diatas tikar kerajaan

duduk bersama dengan para isterinya.

Merasa kembali semangat Dettiapajung dan senang

sudah berada kembali di istana

- isteri-isterinya itu.

- Mencucurkan air mata mengalirnya
 Lébarisompa, sambil berkata,
 "Janganlah kiranya adik Linrung,
 Wé Lettétaja, Wé Saonruma,
- engkau semua para isteri-isteriku
 merasa kecil hati
 merasa sedih karena engkau sudah saksikan
 kehendak To Palanroé,
 Mudah-mudahan kita masih hidup bersama
 - sampai aku kembali melepas nazar ribuan
 pengganti jiwa semangat raja kita,
 aku kumpul kan lagi sumber penghasilanmu
 harta benda tak terhitungmu
 engkau bertiga bersepupu sekali,
 - aku bangunkan untuk engkau semua
 istana saoloci tiap-tiap orang isteriku."
 Tiada seorangpun yang menjawab
 kepada suami yang memeliharanya itu.
 Hanya duduk saja terue termenung
 - Bagaikan buah buni langkas
 air mata bercucurannya.
 Hanya saja I Da Dettia
 inang pengasuhnya Lébarisompa
 menjawab anak raja yang diasuhnya mengatakan,
 - "Kuur jiwamu wahai anakku.
 semoga saja tetap semangat kehiyanganmu.
 Untung sajalah karena rasa kasih orang besar itu
 engkau dapat dikembalikan lagi seperti sediakala
 pada jabatan kebesaranmu
 - kedudukan derajat kemuliaanmu
 sampai tak berobah nasibnya
 para isteri-isterimu itu."
 Berkata lagi Dettiapajung,
 "Kasihaniilah aku sayangkanmu engkau semua,
 - engkau berhentikan cucuran air matamu,

engkau memerintahkan supaya dipersiapkan
bahan makananku

beras makanan pelayaranku yang lama.

Ingi rupanya orang besar itu

- menghadapi perang besar di kejauhan."

Berpaling sambil berkata Dettiapajung,

"Berangkatlah engkau La Pawéwangi

engkau perintahkan mengumpulkan

sekalian pasukan pengikut kita

- sampai semua yang dibawah kekuasaan kita

yang menjadi pendamping di Labutikka.

Perahu sikoli-koli yang ditumpangi utusan itu

mengenakan layar dengan segera.

Tidak akan selamat jiwanya

- yang mau tinggal ditempatnya

para aparat kerajaan yang memerintah negeri

supaya membawa panji-panji perangnya

seluruh peralatan perangnya

masing-masing membawa bekal beberapa lama."

- Belum selesai ucapan Dettiapajung

berangkatlah La Pawéwangi

ratusan orang beriringan

menuju keluar ke muara

berjalan cepat mengayun langkah segera.

- Tiada sirih terkunyah sudah sampailah

di pelabuhan perahu memerintahkan.

Ada puluhan perahu pélapangkuru

sekian pula perahu kolo-koli

di suruh berlayar oleh La Pawewangi menelusuri

- seluruh pasukan andalan Dettiapajung.

Sembilan hari dan malam lamanya

sudah harus berada di Labutikka semuanya.

Berkatalah Pamadélletté,

"Bersiaplah Toappémanuk

-engkau ke Positana membawa berita

- kepada yang dipertuan Manurunngé
engkau membawakan harta benda rampasan perang
dari para juak yang banyak.
Ada tujuh ribu juak berpontoh
- sebayanya Lébarisompa
engkau antarkan kepada sri paduka
sekian pula orang pilihan
pasukan pengawalnya
yang mendempetkan tiga buah istana itu,
 - Bawakan juga yang dipertuan
tutup kepala kemilaunya Dettiapajung,
emas hiasan kepala Lébarisompa,
Wangkang yang engkau tumpangi
Iatenriangka Raju-ajué,
 - wangkang emas tumpangan Settiriwarek.
Maka berangkatlah La Massaguni
berpindah tempat ke perahu Settiriwarek.
Maka berangkatlah La Massaguni
berpindah perahu ke perahu Settiriwarek.
 - kemudian diangkut harta benda yang akan dikirim
berlayar ke timur di Positana.
Sudah naik semua juak berpontoh
sebayanya Dettiapajung
orang yang selalu dipelihara Lébarisompa
 - yang akan dikirim kepada Sri Paduka.
Meminta dirilah Toappémanuk
bersamaan tiga berkata
orang yang dipertuan
manurung di Aléluwuk
 - si payung banna dari Tompo Tikka
suluh gelanggang dari Wadeng.
"Sampaikanlah nanti sujud sembahku
kepada Sri Paduka Manurunngé
lalu engkau kembali lagi segera
 - engkau kutunggu di Labutikka,

Maka minta dirilah La Massaguni.

Mempersilahkan Opunna Warek bersepupu sekali.

Memerintahlah Toappémanuk,

supaya diangkat jangkar keemasan

- diturunkan juga kemudi keemasan.

Bagaikan saja dibelah air itu

ditumpu gajung emas.

Sebuah saja perahu lassarempekkek mengiringinya.

Tiada sirih terkunyah

- sudah meninggalkan daerah jermai

para nelayan di Labutikka.

Memerintahlah La Massaguni

mendirikan tiang agung besar lalu berlayar.

Bagaikan saja burung terbang

- wangkang Toappémanuk, dibawa gelombang

diembus angin kencang.

Tiada sirih terkunyah

sudah tak kelihatan lagi layar sutra

yang dikembangkan La Massaguni.

- Berkatalah Sawerigading,

"Memerintahlah wahai To Palennareng, To Sulolipu

mendirikan tiang agung untuk berlayar.

Nanti ditengah lautan saja

kita menunggu Toappémanuk."

- Memerintah To Palennareng

agar dimanterai lalu didirikan.. ..

tiang agung andalan wangkang kemilau itu,

sudah dimanterai juga dibelakang

tiang agung Palagunaé.

- Berkata Panritaugi,

"Berdayunglah orang Selayar,

bergajunglah orang Waniaga."

Bersamaanlah merengkuh dayung orang Selayar.

Bersamaan berpaling menumpukan gajung orang Waniaga.

- Bagaikan saja terbelah air itu

- ditumpu gajung dan dayung keemasan.
 Sudah gemuruh suara pukulan gendang
 tak berhenti berbunyi senapan,
 melanglang langit kedengaran tata cara Sang Hiyang
- tata cara kehiyangannya
 Sawérigading bersepupu sekali.
 Tak diberhenti-hentikan lagi
 letusan bunyi senapan
 sebagai maklumat meninggalkan negeri labutikka.
 - Tiada sirih terkunyah sudah meninggalkan
 daerah jermal para nelayan di Labutikka.
 Saling bersegeraan para aparat kerajaan
 yang menumpangi wangkang emas dahulu mendahului.
 Sudah datang juŕg^a wangkang emas
 - tumpangan Dettiapajung
 ribuan buah jumlahnya beriringan
 di belakang wangkang kemilau ,
 datang mendekat pada wangkang kemilau,
 tumpangan besar orang itu.
 - menengadahkan tangan sambil berkata Dettiapajung
 di hadapan To Sulolipu, To Palennareng.
 Menyembah berkata Lébarisompa,
 "Tiada apalah kiranya tuanku
 kita berhenti sebentar,
 - kita memungut semua isi jermalnya para nelayan
 kita tiba tuaknya para penyadap
 kita memasukkan dalam perut
 hasil tanahnya orang besar di Labutikka
 sambil kita menunggu hambamu tuanku
 - sebab sudah tiba masa waktunya
 kedatangan sekalian pasukan kita."
 Menyembah sambil berkata La Sinilélé
 bersamaan dua berkata La Pananrang.
 Berkata La Pananrang,
 - berkata Dettiapajung,

- "Adikku yang di pertuan bersepupu sekali.
 Kiranya engkau sudi merahmati
 engkau singgah dulu sebentar
 kita memungut semua hasil jerminya nelayan
 - kita timba semua tuaknya para penyadap.
 Engkau masukkan di dalam perut
 hasil tanahmu di Labutikka."
 Menjawab Sawerigading,
 "Engkaulah To sulolipu, To Palennareng
 - kuserahi kehendakku ."
 Berpaling sambil berkata La Sinilélé,
 "Sudah diakan wahai Dettiapajung
 ucapanmu wahai orang besar itu."
 Gembira sekali Lébarisompa
 - mendengarkan ucapan
 wakilnya si payung keemasan itu.
 Segeralah Dettiapajung
 kembali lagi di tempatnya.
 Lébarisompa sendiri memerintahkan
 - membakar kerbau ratusan ekor
 perjamuan orang besar bersepupu sekali.
 Berdirilah isteri sepupu sekalinya
 yang mendempetkan tiga buah istana itu,
 Wé Saonruma, Wé Lettétaja, Wé Linrungkéteng,
 - menjadikan dirinya sebagai jenang
 mengiris daun mengatur baki
 mengatus nasi meletakkan lauk pauk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap sedia semua malakanan orang banyak
 - lalu diangkut ke luar di muara,
 di hampari tikar keemasan tanjung pelabuhan.
 Diangkut talam emas
 tempat makan orang besar itu,
 baki-baki keemasan tempat
 - bahan makanannya.

- Pada perahunya sajalah makan minum
 Oponna Warek bersepupu sekali,
 wakil si payung keemasan
 yang naik bersepupu sekali pada tanjung
- pelabuhan yang tak pernah sunyi
 menjadi acara makan minum
 tunas keturunan yang memerintah negeri,
 aparat kerajaan yang menjadi pengikutnya.
 Penuh sesak tanjung itu.
 - Tujuh kali saja menyuap sudah kenyang.
 Tak dikembalikan tempat minuman.
 Minum tak berhentinya ditambah
 lawar, aneka macam santapannya.
 Tiada lagi raja yang pendiam
 - yang tak teler karena minuman.
 Bagaimana mau runtuh tanjung.
 Bagaimana mau terbelah muara sungai yang luas
 pelabuhan yang tak pernah sunyi di Labutikka
 dipekaki suara teriakan orang banyak.
 - Setelah terbenam matahari barulah berhenti makan minum
 wakil pengganti payung keemasan itu,
 para pendamping orang Tompo Tikka,
 pengikut raja orang Wadeng.
 Setelah makan malam raja itu bersepupu sekali,
 - barulah pergi berbaring semua
 pada tikar kerajaan.
 Amat nyenyak sekali tidurnya.
 Pada keesokan harinya baru saja
 matahari bersinar dengan cerahnya bangunlah
 - yang dipertuan di Aléluwuk itu,
 si payung banna dari Tompo Tikka
 dan suluh gelanggang dari Aléwadeng
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri dimuka cermin
 - membuka cerana keemasan lalu menyirih

- menyirih menenangkan hatinya.
 Berdirilah lalu pergi duduk
 berdampingan di geladak perahu.
 Berpaling orang Wadeng
- memandang jauh ke samudra.
 Kebetulan sekali dilihatnya
 wangkang ribuan tumpangan
 para pasukan perangnya
 Dettiapajung dari arah timur.
 - Berkata Ia Tenripeppang,
 "Memang patut rupanya
 wahai adikku yang disembah di Iuwuk
 yang berkuasa di Tompo Tikka,
 sampai berbuat keterlaluan Dettiapajung
 - berlaku raja agung orang Botillangi Lébarisompa.
 Lihat sajalah ketimur itu
 aparat kerajaan para pengikutnya .
 Bagaikan saja kampung yang bergerak, hutan terbelah,
 layar sutra yang dikembangkannya,
 - menyinari laut menerangi samudra
 wangkang emas tumpangannya.
 Hanya karena orang Botillangi yang menjelma
 Sri Paduka Manurung di Positana
 maka dapat juga tunduk menyerah
 - yang mendempetkan tiga buah istana itu.
 Demikian juga karena memang pernah menyerah.
 Sependapatlah bersepupu sekali itu.
 Berkata Sawérigading,
 "Kita membicarakan yang lain raja kakakku.
 - Kasihanilah aku kakak Datunna,
 engkau bukakan jalan agar dapat sampai
 La Massaguni kakak, segera di Positana,
 kita ini selalu tinggal ditengah laut."
 Tertawa saja Pallawagauk mengatakan,
 - mengapakah saya raja adikku engkau perhatikan

- memberlakukan upacara Sang Hiyang sepupu kita.
 Bukanlah juga leluhurku
 yang memelihara nama baiknya
 yang membesarkan nama Sri Paduka tuan kita
- Sangkuruwira, Ajipatoto.
 Sampai sayalah yang engkau harap-harapkan
 memberlakukan upacara Sang Hiyang.
 Engkaulah yang paling baik Dukeileng
 yang mengupacarakan tata cara Sang Hiyang sepupu kita."
 - Bérkata Sawérigading,
 "Janganlah demikian ucapanmu kakak Datunna.
 Kita sederajat saja di Botillangi
 sama nilai juga di Toddattoja.
 Manurung juga Sri Paduka tuan kita
 - orang yang dipertuan di Wawounru
 padahal manusia saja paduka Opunna Luwuk."
 Menjawab Pallawagauk,
 "Benar sekali ucapan wahai raja adikku,
 aku tak menyalahkan ucapan mulutmu
 - benar sekali orang manurung tuan kita.
 Tetapi diiakkan rayunya
 paduka tuan kita manurung di Aléluwuk."
 Berpalinglah Pamadellette
 memandang jauh di samudra
 - menatap mata lautan luas yang dalam,
 berbuat sembunyi tata Sang Hiyang yang diwarisinya,
 lalu membukakan jalan La Massaguni.
 Tiga malam lamanya berlayar Toappémanuk,
 tak diistirahatkan para penggajung
 - dipergantikan pergi tidur
 para hulubalang yang tak pernah keliru,
 para pengemudi yang selalu hati-hati.
 Keeson harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 - sudah sampailah La Massaguni

- melabuhkan wangkang di Positana
merapatkan wangkang emas tumpangannya,
mendempeti cadik emas
pohon pauh bajénggi yang berjejeran.
- Berangkatlah Toappémanuk
berpakaian memakai
pakaian perang andalannya,
mengenakan baju rantai kain satin,
dan memakai baju besi pengebal dirinya,
 - meletakkan dikepala tutup kepala junjungannya
rambut sarang bulu béppaja hiasannya.
Berangkatlah naik kedarat
mengikuti harta benda hasil rampasan.
Memanjang kemuka juak yang banyak
 - orang yang diambil sebagai rampasan perang.
Berangkatlah La Massaguni
berangkat disertai juak berpontoh
diapit-apit orang berpinacu,
diramaikan dengan orang bertameng,
 - berjalan terus memasuki
kampung sang Hiyang di Positana
memasuki pekarangan istana,
sampai tiba dihadapan
istana keemasan manurung
 - berjalan terus menginjak tangga
naik keistana diatas saokuta pareppak,
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah yang gemuruh.
Kebetulan sekali
 - Manurung berada diruangan luar.
Gembira sekali To Sinrampéro
menyaksikan La Mass^guni sambil mengatakan,
"Silahkan kemari si pemberani,
si laki-laki yang jagoan."
 - Menggigit bibir bawah La Massaguni

lalu memegang hulu kerisnya
mengeluarkan keris emas andalannya
buatan orang Matasolok yang muncul
menjelma di Alélino,

- berjalan menuju kesamping ruangan,
berdiri menumpu kaki lantai keemasan kemilau
di hadapan Manurunngé sambil berkata,
"Aku sembah kemuliaanmu tuanku Manurung.
Kujunjung tinggi kebesaranmu tuanku.
- Saksikanlah hambamu La Massaguni,
pengawal andalan Sawérigading,
benteng tak terkalahkannya negeri Positana,
parit dalam penghalangnya negeri Mallagenni,
semoga aku tak hina dan celaka
- menghunus keris emas dihadapanmu .
Sudah terlaksanak^y kemauanmu tuanku.
Sudah kuperbuat keinginanmu.
Sudah kubuktikan ucapanmu.
Sudah hancur seberang barat lautan,
- sudah habis terbakar Labutikka
sudah mnyerah juga yang mendempetkan tiga istana,
aku mendapatkan juga hukuman perang."
Gembira sekali Manurung mengatakan,
"Kuur jiwamu Toappémanuk.
- Semoga tetap semangat Kehiyanganmu
silaki-laki yang tak takut mati
yang bertahan tak ragu
maju menghadang lawan yang mengepung
dan tak berhéntinya mendapat bantuan.
- Silahkan duduk La Massaguni !
engkau ambil juak berpontoh
orang pilihan ribuan orang
orang yang dipelihara selalu
yang memegang senjata benteng negeri."
- Pergi duduk La Massaguni

- di hadapan Manurung
 diangkatkan mangkuk keemasan tempat minumannya.
 Berkata Manurung,
 "Dimanakah lagi Toappémanuk, raja adikmu
 - La Maddukelleng, La Tenripeppang, Pallawagauk."
 Menyembah sambil berkata La Massaguni,
 "Berada di Labutikka, tuanku
 menunggu aku kembali lagi.
 Berkata adikku yang tiga orang itu,
 - engkau sajalah Toappémanuk yang pergi ke Positana,
 membawa berita kepada Sri Paduka tuan Sang Hiyang."
 Berkata lagi La Massaguni,
 "Sujud menyembahnya adik saya tuanku,
 kesemua hambamu bersepupu sekali
 - bersama tuanku Rajénggrisanré
 tutup kepala junjungan Dettiapajung.
 Rambut sarang bulu béppaja
 hiasan kepala Lébarisompa
 baju rantai baju besi.
 - pakaian kebal badannya yang mendempetkan tiga istana
 kiriman raja adikku
 kepada Sri Paduka Sang Hiyang."
 Menjawab Rajénggrisanré,
 tertawa saja sambil berkata Apummangénrék,
 - "Mengapakah tidak kembali kemari raja adikmu
 si sampai hati itu,
 yang sampai^{hati} kepada nenek kehiyangannya,
 yang hanya dialah yang diandalkan hatinya
 Manurunngé, tinggal di dunia.
 - Sampai saja demikian hatinya
 meninggalkan nenek kehiyangannya."
 Berkata lagi Apummangénrék,
 "Kembalikan sajalah kepadanya
 harta benda hasil rampasan perang raja adikmu
 - lalu engkau katakan engkau sendiri yang diharapkan

kembali lagi ke Positana."

Melelehkan air mata bercucurannya

Manurunngé, mengatakan,

"Diam sajalah Rajénggrisanré !

- Memang sudah demikianlah nasib kita yang ditetapkan kita lahir dari Dewa."

Berkata lagi Manurunngé,

"Kembalikan saja semua Toappémanuk !

hasil rampasan raja adikmu.

- Yang engkau simpan untukku tutup kepala yang dijunjungnya yang mendempetkan tigah buah istana itu." Tiada berhenti-hentinya Manurunngé suami isteri menanyakan kebesaran

- kehiyangannya Dettiapajung,

kedudukan tingginya Lébarisompa.

Tiada yang tidak diceritakan terakan dan disampaikan

La Massaguni, disampaikan semuanya,

tata cara kehidupannya Dettiapajung.

- Tertawa terbahak-bahak Manurunngé,

sangat geli hati Apummangénrék

mendengarkan ucapan La Massaguni.

Disertakan kegirangan berkata Manurunngé,

"Rupanya sudah terlepas kebesarannya, Toappémanuk,

- si mangkuk di Labutikka itu.

Sudah mendapat ganjaran atas kesombongannya

yang mendempetkan tiga buah istana itu.

Memang mungkinkah menyembah sesama aparat

si raja besar di barat lautan itu,

- orang yang menganggap tak ada batara diatasnya."

Berteriak semua tertawa

para aparat pengikut sang Hiyang itu

mendengarkan ucapan

Manurunngé di Positana.

- Tiga malam lamanya La Massaguni

- tak berpisah duduk Manurunngé,
 Sembilan hari lamanya
 Toappémanuk di Positana
 barulah disuruh kembali
- oléh Sri Paduka Tuan Manurunngé
 disertai dengan kiriman surat emas.
 Sudah tiga malam Opunna Warek
 meninggalkan Labutikka
 terapung-apung ditengah laut.
 - Sudah tak tenang di dalam
 hati Toappanyompa
 karena belum datang Toappemanuk.
 Berkata Pamadelletté
 "Aku perkirakan To Palennareng
 - sudah tiga malam tidur pengantin
 di dalam bilik perempuan
 yang dicintai Toappémanuk,
 tak mengenal dinihari dan siangnya pagi.
 Makan di dalam kelambu
 - mandi bersama di papan keemasan.
 Tiada berhentinya orang besar bersepupu sekali
 menyebut-nyebut La Massaguni.
 Sudah datanglah perahu emas
 yang ditumpangi Toappémanuk
 - dari timur di Positana.
 Berpaling sambil berkata Jemmuricina,
 "Sudah datang perahu Latenringka Raju Rajunna.
 Bersamaan saja ketiga raja itu berpaling memandang.
 Kebetulan sekali dilihatnya
 - wangkang emas tumpangan La Massaguni.
 Mendekatlah perahu Laternriangka Raju Rajunna
 pada wangkang kemilau tumpangan orang besar itu.
 Tersenyum saja Pamadelletté sambil berkata,
 "Pindahlah kemari kakak Massaguni,
 - kundersilahkan duduk, kusampaikan juga pertanyaan.

- Geli rasa hati Pallawagauk sambil berkata,
 "Gesit semua engkau kakak
 aku melihatmu seombongan.
 Bagaimana engkau datang dari mengeram
 - di ruangan dalam kelambu
 menangkap ikan kampul^{men} wellulalumé
 tinggal bersama anak dewa bulan purnama,
 dihibur-hibur perempuan orang Botillangi,
 saling bersendagurau isi bilik orang Rualletté."
- Gemuruh sekali kedengaran tertawa semua
 anak yang berpayung emas itu
 mendengarkan ucapan perkataan
 si payung banna dari Tompo Tikka.
 Tersenyum saja La Massaguni
 - segera pindah ke wangkang keemasan
 tumpangan raja adiknya.
 Berpalinglah La Maddukelleng
 memegang lengan sepupu sekalinya,
 berdekatan dengan raja kakaknya.
- Tersenyum saja Pamadelletté mengatakan,
 "Mengapakah engkau kakakku terlalu lama
 di timur di Positana."
 Menyembah sambil berkata La Massaguni,
 "Bagaimana saya bisa pulang.
- Saya duduk tak berpisah ,
 Sri Paduka Manurunngé suami isteri.
 Dia menanyakan semuanya
 segala perbuatan-rajanya Dettiapajung
 tata cara kehiyangan Lébarisompa.
- Tiada yang tidak ditanyakan raja tuan kita.
 Sang Hiyang itu mengatakan
 rupanya juga menyembah sesamanya aparat kerajaan
 si raja besar di Labutikka.
 Dia mengembalikan semua
 - harta benda yang kubawa.

- Hanya yang disimpan Manurunggé
 tutup kepala yang dijunjung Dettiapajung.
 Berkata juga Rajénggrisanré,
 kembalikanlah harta bendanya
- raja adikmu yang tiga orang itu,
 si sampai hati tak mengingat
 kepada nenek kehiyangannya, engkau katakan
 engkau sendirilah yang kembali lagi ke Positana.
 Setelah aku disuruh kembali lagi
 - Oleh Sri Paduka Manurunggé. suami isteri
 barulah aku kembali lagi."
 Berkata lagi La Massaguni,
 Ambil jugalah raja adikku,
 surat emas kiriman
 - Sri Paduka Manurunggé.
 Berpaling saja Pallawagauk
 lalu mengambil surat emas
 kemudian segera dibaca.
 Adapun bunyi isi surat emas itu
 - kirimannya raja Sang Hiyang
 Manurunggé di Positana.
 Mengapakah Dukelleng, La Gauk, La Peppang
 tidak kembali lagi ke Positana
 kemudian berlayar lagi ke kejauhan.
 - Setiap orang sebuah kelewang emas
 pewarisan Sri Baginda
 Sangkuruwira Ajipatoto diberikan kepadaku
 sewaktu aku akan turun ke dunia.
 Tiga ribu setiap orang jumlahnya
 - juak berpontoh berikat pinggang kemilau
 yang disisipi keris emas
 engkau bertiga bersepupu sekali,
 seratus untuk La Sinilélé bersepupu sekali,
 juak andalan berpakaian lengkap dengan senjata
 - yang dijadikan benteng negeri

- sebagai kenang-kenangan
 kehiyanganmu bersepupu sekali,
 karena telah mengalahkan negerinya
 yang mendempetkan tiga buah istana itu.
- Engkau menghancurkan kerajaan besar
 yang berada di Labutikka,
 kerajaan tunas dari Bottillangi,
 sebagai mahkota dari Toddattoja.
 Sudah tanggallah kebanggaan Lébarisompa.
 - Sudah kalahlah penghuni gelanggang yang congkak
 mendempetkan tiga buah istana.
 Aku mengganti nama La Massaguni
 aku namai Sangajibetta Sola-Solaé.
 Tetapi La Gauk, Langipaéwang, La Tenripeppang,
 - singgahlah kemari kembali
 kalau engkau sudah kembali.
 Engkau jadikan aku disini La Gauk,
 Pamadelletté, La Tenripeppang, merasa cemas
 selalu menunggu lagi berlabuh
 - wangkang emas tumpanganmu,
 sama halnya waktu mula turunku ke dunia
 kerinduan tersembunyi di Bitillangi."
 Mencucurkan air matanya
 si raja muda itu bersepupu sekali,
 - mendengarkan surat emas kiriman
 yang dipertuan nenek kehiyanganannya.
 Menangis sambil berkata La Tenripeppang
 si raja muda hiasan pohon wodi di Coppokméru,
 "Benar sekali ucapan Manurunngé itu,
 - aku tak menyalahkan ucapan Sang Hiyang itu
 kita seharusnya kembali, kalau
 sudah meras mujur, berhasil keinginan kita.
 Pilu rasa hati mendengarkan
 surat emas kirimannya
 - yang dipertuan si dewa yang turun di dunia itu

tunas sang Hiyang orang Botillangi yang menjelma.
Hanya engkaulah raja adikku
yang diandalkan hatinya."

Sepakatlah semua:

- orang besar itu bersepupu sekali.

Berkata Opunna Warek,

"Memerintahkan To Palennareng

mendirikan tiang agung kita berlayar
supaya segera kita sampai

- di Marapettang dalam waktu yang singkat

di negeri La Wajolangi Opunna Sunra.

Disanalah kita mencari perempuan
yang telah meninggal itu."

Berangkat La Sinilélé,

- La Pananrang, memerintahkan,

supaya didirikan tiang agung

andalan wangkang kemilau itu

diangkat jangkar keemasan,

dan diturunkan pula kemudi keemasan.

- Menyembah berkata hulubalang yang tak keliru

para pengemudi yang selalu hati-hati,

"Yang manakah lautan yang kita lalui

celah karang samudra yang manakah kita layari
diarungi dengan kemudi keemasan."

- Bersamaan dua berkata

La Pananrang, La Sinilélé,

"Arahkan pada matahari

kalau sedang turun di puncak perbukitan

engkau jadikan arah tujuan perahu.

- Juga kalau sudah

turun diatas Wawoméga

matahari itu, engkau tujukan arah perahu."

Belum selesai ucapan

wakil payung kemilau keemasan itu,

- Berdirilah si laki-laki yang berani mati itu

segera berpindah menekan kemudi keemasan.
 Memerintahkan La Pananrang, La Sinilélé
 supaya dikembangkan layar sutra
 andalan wangkang kemilau itu.

- Bersamaan mengembangkan layar kesemua
 layar sutra orang banyak itu.

Bersamaan menghilangnya kabut,
 saat itu mengembus angin kencang,
 sudah terpasang juga semua peralatan

- andalan wangkang kemilau itu.

Tujuh pedoman mulia melekat pada tiang agung
 memperhatikan lautan melihat karang samudra dalam.
 Bagaikan saja burung berterbangan wangkang itu
 ditarik oleh layar dibawa arus

- di dorong oleh bayu diiringi angin.

Bagaikan kampung yang bergerak,
 hutan terbelah, gunung berserakan kelihatannya
 wangkang ribuan pengiring.

Bagaikan bara menyala di atas air
 wangkang Tanété manurung ,
 Walinonoé dan Palagunaé,

bergoyang-goyang di tengah lautan.

Bagaikan menyeruduk di Botillangi menyeruak batara
 tiang agung yang didirikannya.

- Gemuruh suara genderang,
 dibunyikanlah talo-talo.

Sudah berganti-ganti berdiri
 anak yang berpayung emas menarikan
 kelewang keemasan andalannya

- di hadapan orang besar bersepupu sekali.

Sudah meninggalkan Labutikka.

Kelihatanlah awan yang berjejer yang tebal
 tanjung pelabuhan di Sunra.

Keesokan harinya sudah kelihatan

- pohon-pohonan pekerangan kampung di Marapettang

kuning semua warna kulit yang disinari
 pepohonan pek rangan kampung di Marapettang.
 Gemetar badan orang banyak.

Berdiri bulu roma para juak,

- saling menyentak pinggang mengatakan,
 "Mungkin kita akan mati
 barangkali itulah yang bernama Marapettang,
 negeri makmur tempat tinggal setan-setan.
 Sudah tiga kali kulihat berobah daun kayu,
- pernah hitam, pernah warna putih
 pernah kuning, pernah juga merah.
 Selalu berwarna warni penglihatan.
 Gemuruh kedengarannya
 ramai sekali suara mulut
- tetapi tak ada orang kelihatan."
 Kebetulan sekali
 berada di luar La Wajolangi
 mandi bersama serombongan.
 Bagaikan bukit-bukit melintang
- onggokan pakaiannya
 juak andalan. banyaknya Opunna Sunra.
 Berkata La Wajolangi,
 "Jangan terlalu ribut
 sekalian para juak yang bergelang emas,
- sekalian anak raja pendamping.
 Apakah tiada engkau melihat
 ada disana wangkang besar akan berlabuh.
 Hampir mencapai langit sampai di angkasa
 tiang agung yang ditegakkannya.
- menyinari laut menerangi semua
 daerah jermalnya para nelayan,
 layar sutra bulan bernaga yang dikembangkannya
 layar indah tenda kain dusi payung keemasan
 rantai beruntai tiga pengikat kemudi keemasan,
- mayang kelapa hiasan geladak haluan wangkang.

- berjumbai-jumbai di bagian depan
ribuan kain umbul-umbulnya
pontoh berpilin pengikat layarnya,
tak ditutup jendela kaca
- indahna wangkang kemilau itu.
Maka kelihatan di bagian dalam
bergesekan pontoh lolak para nelayan
bersentuhan hiasan emas perempuan,
raja muda semua penghuni perahu itu.
 - Bagaimana kulihat perahu Walinonoé
wangkang emas yang muncul
yang telah ditumpangi Sri Paduka tuan kita
yang dinaungi payung emas kemilau manurung
di Aléluwuk, di Botillangi, di Tompo Tikka."
 - To Remma-Remma mengatakan,
"Berangkali adik kita
si raja muda hiasan mahligai
si permata gelanggang keemasan di Watamparek."
Bersamaan dua berangkat Opunna Sunra
 - dengan kepercayaannya
mengenakan sarungnya
mengenakan pakaian andalannya
pergi berdiri di pinggir laut,
bersiap menunggu berlabuhnya perahu tumpangan
 - yang dipertuan payung kemilau
manurung di Aléluwuk.
Gembira sekali setan-setan
setan pemburu dan setan pérésola,
Toalébboreng Pulangkali,
 - masing-masing ingin menangkap manusia
membawa jeratnya, pengikatnya
saling memanggil pemburunya.
Sudah datang segera
keluar menuju muara.
 - Gemuruh kedengaran teriakan-teriakan

padahal tiada orang kelihatan.

Berkata La Pananrang,

"Mengapa engkau tinggal diam Sawipaubak,
tiada mau bergerak membakar daun kayu

- mengasapkan pedupaan menolak setan Sunra
penjauh setan pemburu Pérésola itu."

Belum selesai ucapan

wakil si payung kemilau itu,

segeralah Sawipaubak

- berdiri segera membakar daun kayu
mengasapkan penolak setan Sunra
penjauh setan pemburu.

Berlarilah para setan lari membelakang

tidak ada yang mau ketinggalan ,

- setan pemburu, Pérésola,

Toalebboreng Pulangkali,

Semua mengatakan agar segera berlari cepat.

"Hampir kita ditimpa kecelakaan.

Rupanya keturunan Sri Paduka

- yang dijadikan tunas di dunia, kita tak mengetahui."

Tiada lagi yang berani sombang

angkuh , setan itu tinggal tenang,

Setan pemburu, Pérésola,

Toalebboreng Pulangkali.

- Semuanya berlari terus

ke celah-celah batu, menyembunyikan diri.

Setelah matahari agak meninggi

di atas puncak gunung matahari itu,

sudah sampailah Oponna Warek

- melabuhkan wangkang di muara,

merapatkan cadik emas

pada kayu ara sungsang di Pammasareng.

Membanjirinya dengan perahu ribuan

muara sungai yang berair pusaran di Marapettang.

- Duduk di tanjung Berkata Ia Wajolangi,

"Rupanya yang dipertuan di bumi
melabuhkan wangkang tak kuketahui."

Bersamaan dua berkata

Toa panyompa bersepupu sekali,

- "Silahkan naik kemari Oponna Sunra !

Naik kemarilah orang Rualletté
di wangkang kemilau tumpenganku.

Lebih tiga orang bersepupu sekali
melabuhkan wangkang di muaramu."

- Gembira sekali La Wajolangi

menginjak tangga wangkang lalu naik.

Menepuk tikar keemasan berkata Toa panyompa,

"Silahkan kemari Oponna Sunra."

Hanya sebuah tikar yang diduduki.

- Pergi duduk La Wajolangi

disertai kegembiraan berkata Oponna Sunra,

"Kuur semangatmu adik yang dipertuan,

semoga tetap semangat kehiyanganmu

yang disembah dimuka bumi.

- Syukur karena rahmatmulah adikku,

yang berkuasa di Iuwuk

yang dipertuan di Watamparek

kembali lagi di negerimu.

Ambillah juak yang bergelang emas

- sekitar tujuh ratus jumlahnya

sebagai penghormatan atas kebesaranmu .

Apakah kabar engkau kembali lagi di negerimu."

Menjawab Sawérigading,

"Adapun yang kutanyakan Oponna Sunra,

- apakah ada perempuan

yang mulia tiba di negerimu ini.

Sudah tiga tahun keberangkatannya

kakak, pacar rajaku

orang yang selalu kutunggu-tunggu."

- Menyilang tangan La Wajolangi berkata,

"Mengapa" tiada utusanmu
yang engkau suruh kepadaku.

Walaupun hanya angin saja engkau suruh
baru saja menyeberangi api menyala.

- Tiga tahun wahai adikku tinggal di istanaku
Welléricina Karaémpugi orang Kelling
anak kandung Wé Tenrilipa Daéng Manurung
keturunan I La Galigo orang Kelling.
Sudah tiga kali menyeberangi api menyala.
- Setelah aku mengadakan pesta juruk
untuk kakakmu Sugiriara, aku undang Daéng Lebbi
opu besar yang memerintah Pammasareng,
dan melihat Welléricina.
Itulah yang memberinya
- mahar orang Selling pemberiannya
untuk dijadikan sebagai isteri
membantu memerintah menjaga kemuliannya,
lalu membawanya ke akhirat .
Engkau membuat sendiri adikku.
- untuk dirimu penyaki besar.
Sudah sejak awal aku memberitahu
kepadamu hal itu bahwa
di Alésunra inilah mula datangnya
orang yang meninggal itu.
- Tetapi tiada juga utusan kepercayaanmu."
Bagaikan saja terasa kehilangan
hatinya didalam, Opunna Warek
mendengarkan ucapan La Wajolangi.
Termenung saja Pamadelletté memandang jauh.
- Hilang rasa hatinya
sambil menyilangkan jari tangannya.
Lama sekali baru congak sambil berkata,
"Bagaimanakah lagi kakak tuanku
dikirim utusan kepercayaanku kepadamu
- sebab tiada utusan andalannya

- I La Galaigo orang Kelling memberitahukan tentang kematian anaknya.
Setelah saya ke Tompo Tikka memperbaharui batu nisan
- tempat penguburan Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri aku diberitahukan La Maddaremmeng orang Maluku tentang kematian Welléricina.
Maka aku segeralah berlayar Oponna Sunra,
 - mengikuti perjalanan Karaémpugi orang Kelling itu."
Berkata La Wajollangi,
"Janganlah yang demikian itu adikku yang menyusahkan hatimu
 - ikutillah Welléricina itu sampai di akhirat, menyusuli sampai di Padaria engkau dapatkan di alam baqa.
kalau engkau memintanya tetapi La Daéng Lebbi tiada mau memberikannya,
 - kiriman^k utusan kemari supaya aku sendiri pergi ke istana La Daéng Lebbi memberangkatkan Welléricina turun ke wangkang kemilau tumpanganmu.
 - Hanya saja wahai raja adikku mengembalikannya kedunia aku tak jamin. Sebab sudah tiga kali menyeberangi api menyala.
Tetapi aku membenarkan keinginanmu itu
 - patut dan wajar sekali Welléricina Karaempugi orang Kelling apalagi perempuan yang amat cantik demikian juga isteri yang sangat baik si buah jantung hati
 - si hiasan ruangan istana

- si burung nuri hiasan serambi
 jantung hati tak membosankan istana
 memiliki seba macam kecantikan
 isi bilik yang jarang samanya
- si bulan purnama pujaan hati
 mutiara peterana yang tak bercela.
 Mengatasi semua kecantikan
 sekalian isteri yang dijadikan buah bibir
 di negeri Sunra, di alam baqa.
 - Wé Pihra katilah yang terkenal kecantikannya
 termasyhur kebaikannya
 sebelum datangnya Welléricina
 Karaémpugi orang Kelling.
 Tetapi setelah datang di Sunra ini
 - maka terpusatlah pandangan
 kepada adik kita Welléricina.
 Sudah bersatu memusat pujian
 kepada anak raja orang kelling itu.
 Hanya saja raja adikku
 - bukan saya yang mengawini Welléricina
 sebab aku anggap sebagai anakku
 orang yang datang dari dunia itu
 orang yang menyeberang ke akhirat.
 Raja kakakmu Guttupatalo
 - sudah terlanjur berpasangan Wé Pinrakati.
 Maka jatuhlah kekeluargaan pada Karaémpugi
 La Daéng Lebbilah yang menjadi keluarganya."
 Bertambah remuklah
 hati La Maddukelleng
 - mendengarkan ucapan
 si isi bilik yang dicita-citakan
 isteri yang selalu didambakan.
 Berkata Pamadelletté,
 "Naiklah engkau ke darat kakakku
 - engkau perintahkan turun ke mari

I La Sinampé Angimpalié menemuiku."

Menjawab La Wajolangi,

"Tidak ada hambamu I La Sinampé, raja adikku.

Dia pergi meramaikan upacara

- menghadiri keramaian di Pammesareng.

Kuperkirakan juga belum selesai

upacara keramaian yang diadakan La Daéng Lébbi."

Berkata Pamadelletté,

"Tinggal saja Opunna Sunra di negerimu .

- Kupersilahkan tinggal saja di istenamu ."

Menjawab La Wajolangi,

"Singgahlah kemari Opunna Warek,

bersepupu sekali semuanya.

Kupersilahkan naik semua orang besar ,

- kujemput engkau dengan upacara melalui jejeran bambu berhias keemasan memasuki negerimu di Marapettang ini engkau memasukkan didalam perut hasil tanahmu di Sunra ini."

- Bersamaan ketiganya berkata

Sawérigading bersepupu sekali,

"Baik sekali ucapanmu Opunna Sunra.

Hanya bataralah di atas ucapanmu.

Mudah-mudahan aku mujur

- sampai berhasil harapanku, barulah aku kembali lagi ke negerimu." Sepakatlal orang besar itu.

Berangkatlah Opunna Sunra, La Wajolangi.

Selamatlah bagimu semangat kehiyanganmu

- engkau semua bersepupu sekali selamat sejahtera wangkang emas tumpanganmu tak kekurangan⁷ sesuatu padamu bersepupu sekali sampai di negeri tujuanmu."

Mempersilahkan Toapanyompa bersepupu sekali.

- Memerintahkan Panritaugi

diturunkanlah kemudi keemasan
 diangkat pulalah jangkar keemasan
 lalu diberdirikan^{an} dan dimanterai
 tiang agung andalan wangkang kemilau itu.

- diberdirikan pula tiang agung andalan
 perahu Palaguna dari Tompo Tikka.
 Diberdirikan juga tiang agung andalan
 Angingtemmiri Sola-Solaé
 wangkang emas tumpangan orang Wadeng.
- Memerintahalah La Pananrang
 supaya dikembangkan layar sutra bulan bernaga
 andalan Walinonoé.

Bersamaan siapnya peralatan
 andalan wangkang kemilau itu

- berembuslah angin kencang ,
 sudah menghilang pula kabut,
 berembuslah angin keras .
 Bagaikan saja burung berterbangan wangkang itu
 ditari oleh layar dibawa arus
- di dorong oleh angin kencang.
 Tinggallah La Wajolangi serombongan
 pada pelabuhan perahu itu,
 memandang-mandang keberangkatan orang besar itu
 Bagaikan saja kampung yang berangkat
- gunung yang merekah, hutan terbelah
 layar sutra yang dikembangkan
 wangkang emas para pengiring
 perahu mulia pendamping.
 Tujuh malam lamanya berlayar
- tak dipergantikan para penggajung
 dipergantikan pergi tidur
 para hulubalang yang tak pernah keliru,
 para pengemudi yang selalu hati-hati.
 sudah mendekatlah di Atipuseng
- tempat berkumpulnya para arwah-arwah.

Sudah nampak pepohonan
 pekerangan kampung di Pammasareng.
 Bagaikan matahari yang baru muncul.
 Menampakkan sekalian perahu.

- Tujul kali berobah warnanya
 daun kayu di Waliala.
 Biasa berwarna putih kemudian merah.
 Biasa hitam, biasa kuning, biasa biru,
 berwarna hijau dan ungu.
- Gemuruh kedengaran teriakan
 tetapi tak ada orang yang kelihatan.
 Berwarna-warna cahaya air
 bersamaan bergerak semua turun
 setan pemburu, Pérésola.
- Gemuruh sekali para setan-setan.
 Bersamaan berkata Pérésola,
 "Rupanya ada juga raja penghuni bumi
 yang amat celaka, sangat celaka,
 akan mati meninggalkan kebesarannya,
- kedudukan mulianya
 meninggalkan orang tuanya.
 Musuh rupanya yang datang di tengah laut
 berperahu emas
 dinaungi kajang keemasan."
- Berikutan pemimpin para setan pemburu itu,
 Aku megak menghitung mata
 perahu itu, ratusan buah,
 yang sudah sampai di pelabuhan .
 Masih banyak lagi di belakang,
- yang berdesakan meminggir
 mendekati tajung penghalang
 belokan masuk ke Pammasareng.
 Memekakkan telinga bunyi genderangnya.
 Memuatkan bunyi gendang yang ramai .
- Gemuruh badan orang banyak,

berdiri bulu roma penghuni bumi ,
menyaksikan tanjung pelabuhan di Waliala.
Memekakkan telinga teriakan yang ramai ,
tetapi tak ada sesuatu yang dilihat.

- Berkata La Pananrang,
"Mengapa engkau duduk Sawipaubak, tak berdiri
membakar daun kayu,
mengasapkan dupa paramettengmu
penolak orang Sunra dan penjauh
setan-setan pemburu Parésola itu."
- Belum selesai ucapan
wakil pengganti si Payung keemasan itu,
berangkatlah Sawipaubak
membakar daun kayu,
- mengasapkan penolak orang Sunra
penjauh setan pemburu Parésola itu .
Tiada lagi mengetahui diri setan-setan itu.
Berlarian para pemburu, Pérésola itu.
Tiada lagi yang tinggal
- orang Alebboreng dan Fulangkali,
berkata segerlah lari cepat
jangan ada berani tinggal diam
barangkali tunas keturunan
Sri Paduka manurung di Aléluwuk.
- Sebab rupanya datang baunya pantangan kita
yang menyebabkan tak tinggal, lari terus
bersembunyi di gua dan lubang batu
para setan, pemburu dan Pérésola,
serta Alebboreng fulangkali itu.
- Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
sampailah melabuhkan wangkang tumpangannya,
sangat gemuruh kedengarannya
suara dayung yang direngkuh orang banyak itu.
- Melangit kedengaran upacara Sang Hiyang

- peralatan upacara kehiyangan orang besar itu.
 Sudah sampailah di pelabuhan perahu,
 melabuhkan wangkang kemilau itu,
 merapati dengan cadik emas
- pohon besar yang berjejeran
 meliliti jangkar keemasan
 pauh bajénggi yang berjejeran
 Saling berdesakan para pengiring
 meliliti jangkar di atas
 - kayu ara sungsang,
 tangkai pohon lameccik yang berpilinan.
 Tiada berhentinya Oponna Warek
 mengeluarkan manteranya
 yang dapat menenggelamkan bertih,
 - mengapungkan batu karang,
 menyebari ilmu pendiam, negeri
 di alam baqa itu,
 yang tak melihat sewaktu berpapasan,
 penutup mulut tak menegur.
 - Berkata Daéng Mallureng,
 "Gemetar rasa badanku
 berdiri juga bulu kudukku
 pelayan laki-laki dan perempuan
 orang dalam pemegang kipas, diembus angin.
 - Pernah panas, pernah dingin."
 Sangat takut Wé Tenridulung, Wé Tenriwémpeng.
 Menjawab pelayan peribadi,
 pelayan perempuan orang dalam pemegang kipas,
 "Kita pindah saja tuanku
 ke dalam kelambu."
 - Bersamaan berangkat semua
 Daéng Mallureng, Wé Tenriwémpéng,
 Wé Tenridulung, Sawipaubak.
 Menyusul semua pelayan laki-laki
 - pelayan perempuan orang dalam pemegang kipas.

Pindah tempat ke dalam kelambu.

Kebetulan sekali pergi mandi

pelaganya sebayanya

Welléricina Karaémpugi orang kelling .

- Inang pengasuh yang memeliharanya
si mutiara peterana orang yang meninggal itu,
pada waktu berlabuhnya wangkang emas
tumpangan Oponna Warek.
Duduklah Wé Tokécawa, Wé Ajiriwu,
- orang yang berpontoh kalaru sekati,
yang berpontoh besar,
duduk berkumpul di pinggir
sungai besar yang selalu ramai itu...
di bawah pohon asana yang rimbun
- memperhatikan perahu melihat wangkang besar .
Berdua pula melihat Toappémanuk,
orang dalam yang tak melewati sekat tengah.
Berpaling La Massaguni
memberi aba-aba Jemmuricina, Settiriwarek,
- La Mappatudduk, La Mappattokati, To Palennareng.
Bersamaan semua pergi
pergi duduk pada cadik emas.
Berangkatlah para pembantu itu
turun pergi kemuara.
- Bagaikan buah buni yang ranum pakaiannya
orang dalam sebayanya Wellericina.
Ada Ratusan orang beriringan
diangkutkan langir busanya
masing masing membawa jeruk baunya.
- Berkata Toappémanuk,
"Apakah Jemmuricina yang mengembus ke mari
bau harum yang meniup kita.
Barangkali dewa yang turun ke bumi,
yang lalu meminggir di samping
- perahu I La Teppennocinnamataé."

- Congak berkata I La Jiwiru,
 "Bukan dewa yang lalu.
 Pelayan pembantu orang Kelling kemari."
 Saling mencubit berkata 'Settiriwarek,
 - "Kebtulan sekali inilah
 orang dalam mulianya
 si isi bilik yang dicari
 raja adik ikutan kita,
 si bulan purnama yang selalu diingat
 - dalam hati orang besar itu.
 Biarlah kita bersenda gurau terus
 saling berbincang-bincang."
 Sepakatliah mereka
 anak yang berpayung emas itu.
 - Turun mandi semua berlangir
 para pelayan orang Kelling
 membersihkan diri berbau-bauan
 menyebarkan bau harum
 minyak kelapa air harumnya.
 - Tersenyum sambil berkata
 si laki-laki yang berani mati itu.
 "Sudah nampak di sini ikan kampuleng
 ikan cumimmi yang mencari makan
 pada bayang-bayang mayang yang wangi.
 - Andaikata ada yang di bawa
 jala sutra dan pukut sutra
 kita menjala ikan lalumé dan kampuleng,
 ikan besar yang mencari makan,
 di bawah pohon asana yang berpilinan."
 - Tersenyum saja pelayan perempuan Wé To Kécawa,
 bersamaan dua berkata,
 "Janganlah kiranya engkau kecil hati
 engkau tersinggung atas ucapanku
 wahai yang berperahu emas
 - yang dinaungi kajang keemasan.

- Tidak semudah tinggal di negeriku
 sebagaimana engkau katakan
 hanya dengan jala dan pukut sutra
 kau pakai menangkap ikan lalumé kampuléng."
- Harus engkau tahu bahwa puluhan kati
 yang diharuskan dinaikkan
 pada saodenra yang muncul itu.
 Hanya itulah yang dapat menjala kampuleng."
 Bersamaan semua tertawa
 - anak yang berpayung emas itu mengatakan ,
 "Janganlah wahai sayang
 engkau merasa kecil hati,
 engkau merasa tak senang
 ucapan yang dikeluarkan kakakmu orang wangkang.
 - Hanyalah karena kegembiraan besar,
 dan keinginan besar
 yang terkembunyi di dalam hati kami
 ucapan yang tak dapat dikeluarkan.
 Memang engkaulah sayang, yang kami inginkan,
 - maka berlayar wahai adikku, kakakmu
 orang yang dari seberang lautan,
 yang jauh nian tempat tinggalnya.
 Tetapi rupanya merahmati Sang Hiyang
 sampai engkau turun mandi kemari.
 - Itulah maka puas semua kakakmu
 orang yang dibawa layar kemari
 melabuhkan wangkang di sungai ini."
 Bersamaan semua tertawa besar
 para pelayan itu sambil berkata,
 - "Dustailah kami supaya kami percaya
 sampaikan juga ucapan mulut pemain judi
 perkataan penyabung
 supaya kami memperhatikannya.
 Apakah kami semacam ini
 - yang engkau harapkan hidup bersama

- dan selalu dijanji terus menerus
 engkau persamakan kami dengan bunga wellu
 yang mekar dipinggir jalan, engkau petik
 engkau naikkan kami pada destar indahmu
- engkau naikkan kami pada perahumu, lalu jatuh,
 engkau tak memperhatikannya lagi."
- Bersamaan semua berkata
 anak yang berpayung emas itu,
 "Kuur jiwamu wahai sayang.
- Semoga tetap semangat kehiyanganmu
 adik Wé Aji, Wé Manedara.
- Kami berpantang demikian dalam negeri kami
 yang menyebut kata dusta, berkata tak benar.
 Hanya rindulah saja yang kubawa di wangkang
- menuju ke mari melalui samudra.
- Hanya karena keinginan besar
 untuk berlabuh di pantai,
 keinginan yang biasa tak mau ditolak
 naik mendarat ditanjung pelabuhan
- pelabuhan yang selalu ramai itu.
- Tetapi sayangku aku mujur sekali,
 karena terkabul keinginanku dalam hati,
 karena engkau datang kemari untuk mandi.
 Tetapi Wé Aji, singgahlah engkau di perahuku
- kupersilahkan engkau semuanya
 orang berpontoh kalaru sekati
 yang berpontoh besar
 puaskanlah sebentar saja, adikku,
 kakakmu orang wangkang ini.
- Kami merasa pulih semangat di wangkang ini,
 karena telah memandangmu ."
- Sangat merasa geli semuanya berkata
 orang yang berkalaru sekati itu,
 orang yang berpontoh besar itu,
- "Angkuh rupanya orang wangkang ini

melemparkan kepada kami rasa kasih .

Terang sekali ucapan yang tak keluar dari hati
yang diucapkan dimulutnya,

di dengar orang, diperhatikan orang luar."

- Bersamaan gelak tertawa semua
anak yang berpayung emas itu,
keturunan sang Hiyang orang Luwuk,
tunas manurung dari Tompo Tikka.
Bersamaan semua berkata,
- "Pantang sekali di Luwuk
menjadi terhina orang di Tompo Tikka
menyebut kata dusta, menyebut yang tak benar.
Merasa kasihlah wahai sayang
engkau naik di perahuku
- kuberi sirih di jari tangan
engkau ambil haju satin
merah bersungkit, tiga setiap orang ."
Bersamaan semua gelak tertawa
pelayan itu, bersama mengatakan,
- "Mandi mari mandi di arus air,
mandi mari mandi kita mandi pada air yang mengalir.
kita berkecimpung di sungai,
kita melupakan kerinduan di dunia."
Berkata To Kécawa,
- "Jangan engkau bergeser ke air mengalir.
Nanti engkau tenggelam di bawa arus air,
menuju ke luar dimakan ikan besar
ikan lumba di daerah jermalnya para nelayan.
Tidak ada yang dapat membantu
- sebab kita sudah tiba disuatu tempat."
Berdiri pada cadik berkata Jemmuricina,
"Kuur jiwamu adik Wé Aji, Wémannédara
semoga tetap semangat kehiyanganmu, sayang.
Adapun berlabuhnya kakakmu orang wangkang ini;
- adapun merapatnya orang yang berperahu emas,

- jangan terkiba di dalam hatimu
akan jatuh tak ditadah,
engkau terbawa arus tak dicari.
Terjatuh tambut selembarmu, adikku
- akan di usahakan untuk kembali .
Kasihaniilah aku sayang
engkau singgah sebentar, adikku
menggembirakan sebentar kakakmu orang wangkang,
kuberikan pontoh kalaru kati sebuah seorang,
- setiap orang dua bush pontoh besar.
Aku gantikan hiasan jari tanganmu
engkau beri kain mandi yang kau tanggalkan
aku bungkuskan kepalaku tidur di perahuku."
Tertawa semua pelayan itu,
- "Dustailah kami supaya kami percaya, katakan juga
ucapan pemain judi supaya kami iakan.
Kembangkanlah layar di negerimu.
Aku pastikan belum meninggalkan
muara sungai yang berpusaran air;
- engkau menanggalkanku bagaikan sarung
engkau letakkan aku bagaikan ikat pinggang."
Berdiri pada cadik keemasan berkata Toappémanuk,
"Janganlah demikianucapanmu, sayang,
jangan engkau memperkirakan salah
- pada kakakmu orang wangkang.
Engkau datang mengendap
di dalam hatinya
orang yang jauh negeri tempat tinggalnya
tak melepaskan mencicipi makanan,
- tak membiarkan nyenyak tidurnya,
dan tak memberi keenakan perasaan."
Tunduk tertawa semua pelayan itu
Berbicara berbisik mengatakan
"Ahli sekali orang Luwuk itu
- melenakan benar kepada

- perempuan yang pingitan
 tak menggoyangkan isi bilik
 menyatakan rasa cinta kasih.
 Terkesan-kesan di dalam hati
- mendengarkan berbicara
 lagi pemurah mengenai harta benda
 tak menyayangi harta yang Banyak.
 Tak menasibkan To Palanroé kita tinggal di Luwuk
 karena meninggalnya ikutan kita.
 - Bersamaan semua berkata
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung Orang Tompo Tikka.
 Kasihanilah wahai sayang, kepada kakakmu
 engkau singgah kemari sebentar
 - di tempatku, sekunyah sirih
 saling menyenangkan hati
 kita saling meninggalkan kesan seterusnya,
 engkau ambil peti rotan setiap orang
 yang berisikan kain maratikek bernaga
 - dengan baju satin merah bersungkit."
 Berkata To Kécawa,
 "Segeralah semua naik mengenakan sarungmu
 kita kembali ke saodenra emas,
 nanti terlena karena rasa kasih orang Luwuk
 - terangkat tinggi oleh ucapan orang Tompo Tikka
 sampai kita bisa singgah di perahunya
 menahan kita sampai malam
 dan sampai keesokan harinya
 lalu kita celaka ditikam keris emas
 - opu besar yang memerintah di Pammasareng.
 Sebab kabarnya yang dipertuan sampai di Majé,
 memasuki negeri Pammasareng."
 Segera semua pelayan naik ke darat
 mengenakan sarungnya mengenakan pakaian indah...
 - Berdua juga Matangkiluwuk mendengarkan

VI/340

ucapan inang pengasuh
yang memelihara Welléricina
Karaémpugi orang Kelling.

28- 11 - 1991